

"Aku adalah rahasia,
yang semakin nyaring di dalam sepi."

egosentris



cleftheria words

SYAHID MUHAMMAD

"Aku adalah rahasia,
yang semakin nyaring di dalam sepi."

egosentris

eleftheriawords

SYAHID MUHAMMAD



GRADIEN MEDIATAMA

EBOOK EXCLUSIVE

EGOSENTRIS

Penulis:

Syahid Muhammad

ISBN: 978-602-208-165-4

Penyunting:

Stefani Bella, fLo

Penyelaras Aksara:

Tri Prasetyo

Desain Sampul dan Tata Letak:

iidmhd, Techno

Penerbit:

Gradien Mediatama

Redaksi:

Jl. Wora-Wari A-74 Baciro,

Yogyakarta 55225

Telp/Faks: (0274) 583 421

E-mail: redaksi@gradienmediatama.com

Web: www.gradienmediatama.com

Distributor Tunggal:**TransMedia Pustaka**

Jln. Moh. Kahfi 2 No.13-14 Cipedak,

Jagakarsa, Jakarta Selatan 12640

Telp: (021) 7888 1000 • Fax: (021) 7888 2000

E-mail: pemasaran@distributortransmedia.com

Cetakan Pertama, Maret 2018

Cetakan Kedua, Mei 2018

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun tanpa izin dari penerbit

Perpustakaan Nasional RI. Data Katalog dalam Terbitan (KDT)

Syahid Muhammad

EGOSENTRIS / Penulis, Syahid Muhammad -- Yogyakarta:

Gradien Mediatama, 2018.

372 hlm. ; 13 x 19 cm

ISBN 978-602-208-165-4

1. EGOSENTRIS
- II. Stefani Bella, fLo

I. Judul

Prolog

*Pada suatu pertemuan, kita seolah menemukan
penjelasan,
dari semua tunggu yang rela kita nantikan tanpa lelah.*

*Pada suatu kehilangan, kita sadar.
Bahwa penjelasan baru saja tiba,
sedang di awal, hanyalah pertanyaan yang menjelma
jawaban.*

*Akhirnya, kita tidak lebih dari potongan rindu,
sisa-sisa tanya yang tak sempat bertemu kepastian.
Keburu habis digerus tanya demi tanya,
dari satu kepergian menuju kepergian lain.*

*Hidup tak pernah rumit,
yang rumit hanyalah rasa syukur.
Karena kita selalu mempertanyakannya.*

“AAAAARRRRGGGGGGHHHHHHH...!”

“ANJ***NG!”**

Suasana seketika hening. Ayat-ayat kehilangan suaranya di ujung mulut-mulut yang terkejut dan hanya mampu berbisik.

Brakkkk...!

Sebuah kursi kayu terbang menghantam dinding yang rapuh, melukai permukaannya hingga meninggalkan koreng semen yang mengucur.

“BANGS***TTTT...!”**

“AAAAAAARRGGGGHHH...!”

“AAAAAAAARRGHHHHHHH!...”

Suaranya berteriak geram. Badan bergerak senada dengan amarahnya. Tak peduli kepalan tangan yang lembek itu bisa hancur bertabrakan dengan dinding yang kaku. Namun, dinding itu malah ketakutan dan bergetar saat tinju dari dua buah tangan yang lembek tadi tak henti mencari pelampiasan.

“ANJ***NG!”**

“Allahuakbar... Allahuakbar...”

“Astagfirullah... Astagfirullah...”

“Laa illaha illallah...”

Ayat-ayat itu kembali menemukan jati dirinya. Pujian-

pujian kepada Tuhan dan makian pada takdir-Nya sedang muncul berdampingan. Suaranya naik-turun bak detak jantung yang sedang ketakutan. Di antara itu terdengar meningkhahi suara permohonan-permohonan untuk tenang, diiringi alunan isak tangis yang menggema di seantero ruangan lima kali lima meter ini.

“AAAAAARRGHHHHH...!”

Kakinya menendang apa pun, bak badai yang sedang berpesta. Suara geram itu masih merajai isi ruangan, tak ingin kalah.

Praaangggg...!

Giliran salah satu piring menjadi korban perpecahan kedamaian hati.

“Udah, *Man...* udah...”

Tubuh yang sedari tadi bertindak seperti badai dicekal oleh dua tubuh yang menyayangnya. Dipeluk dengan sedu, dibisikannya sebuah permohonan.

“*Man... please* yang sabar. Udah ya. *Please...*”

Tapi laiknya kekasih yang ingin kebebasan, semakin diikat, semakin ingin menjadi liar.

“SABAR CUMA BIKIN GUE MAKIN LEMAAAH... ANJ*****NG!”

Kini beberapa tangan ikut membantu mencekal. Alih-alih menenangkan, cengkeramannya menjerat. Kadang,

seseorang memang harus diikat, agar tidak terlalu terpikat pada amarah yang ingin muncrat.

Badan itu bergetar hebat. Bak gunung berapi yang sudah lama tidur di bawah kesabaran, saat banyak makhluk yang menebang keyakinannya, menjadikan kesabarannya semakin gundul. Yang diinginkannya hanya meledak, melemparkan semua dendam yang selama ini dipendamnya.

Doa-doa semakin riang. Senyawa-senyawa yang terkandung dalam nada-nada yang dipanjatkan terpecah pada dua raga. Satu raga yang terbungkus kafan putih, dan satu raga yang terbungkus murka.

“Astagfirullah... Astagfirullah...”

“*Yasiiinn, walquranil haqiim...*”

Doa-doa semakin hebat. Maknanya menghujam isi bumi, nadanya menggaung ke langit. Tubuh yang sedari tadi berontak kini mulai kehabisan bahan bakar. Otot-ototnya mengendur, seiring air mata yang mulai pecah di pelupuk. Meringis miris, terisak sesak. Cekalan tangan-tangan di tubuhnya ikut jinak, hingga tersisa dua pasang tangan yang kini memeluknya, mendekap dengan iba.

Tubuh itu lalu dituntun menuju salah satu kamar berdinding lumut. Dinginnya tumbuh mencekam, dipenuhi kesepian yang subur. Kakinya yang enggan bergerak ditopang oleh dua raga yang menaruh banyak empati

kepadanya. Matanya tak ingin berhenti menjatuhkan hujan di atas pipinya.

Dua pasang tangan itu terus sibuk menenangkan tubuh yang telah berbaring lemas. Satu di kepala mengusap-usap, satu memijit lengan, satu untuk menengadahkan doa, satu lagi untuk mengusap dada agar detaknya menjinak.

Berbeda nasib dengan raga yang setia terbungkus kain kafan di ruangan sebelah, raga di atas ranjang lapuk ini, kini terbungkus kesedihan dan dendam yang disembunyikan. Dalam kamar yang berisi tiga raga itu, udara ikut bersedih. Masing-masing rohnya menyetujui bahwa kehilangan paling menyakitkan adalah kehilangan dirinya sendiri.

*Apa hal paling menakutkan dari kepergian?
Ialah mencari tempat terbaik untuk merindu.*

*Karena, orang tetap mencari.
Padahal tempat itu tak pernah benar-benar ada.*

*Tapi tak apa, bukan?
Kita memang selalu keras kepala urusan mencari.
Atau keras kepala urusan kepercayaan.*

*Sebuah jiwa telah direntangkan.
Seluas-luasnya makna.
Sedalam-dalamnya arti.*

*Tugas kita, adalah mengerti,
Sebaik-baiknya hati.*

Kenyataan Ke-Sekian

*Pada suatu kepergian,
Makna kebingungan mencari tempat bernaung.
Apakah pada hati mereka yang menerima,
atau pada sesal mereka yang dipaksa pergi.*

*Kerelaan sukar dicari,
saat harus diimpit dendam-dendam yang merajalela,
dicekik kebencian, dan kerinduan.*

*Kerelaan akan pergi,
dibawa rindu yang tak punya lagi kesempatan,
untuk mencari temu.*

*Yang tersisa, hanya puing-puing kenangan.
Tempat paling menyeramkan untuk merindu.*

Semua orang seolah mengalami krisis yang sama. Hingga setiap kata dan perilaku meneriakkan sebuah keinginan dengan harga mati; kebebasan. Kata-kata saling menerbangkan arogansinya. Melayang tak tentu arah di laman maya, demi kebutuhan jiwa pribadinya, atau keperluan politik dan organisasi. Setiap hari, tak pernah lelah berita-berita penjeratan memenuhi layar kaca dan gawai setiap orang.

Headline Today

Seorang koruptor terbukti tidak bersalah karena bukti tidak cukup kuat.

Tak bersalah di mata dirinya dan yang mendukung tentu. Atau, di tangan seorang hakim yang telah diberi kebebasan mengetuk palu, dengan harga yang cukup untuk mendanai keluarga hingga tiga turunan. Sekarang, kebenaran dan kesalahan hanya tentang mana yang lebih banyak bukti, atau mana yang lebih punya banyak kuasa.

Di suatu pedesaan kecil, terpencil dari pengetahuan orang-orang di kota besar, seorang kakek ingin sebuah kebebasan besar bagi dirinya yang merasa kecil. Menikmati singkong tanpa harus mengeluarkan uang sepeser pun. Perutnya tengah kosong, namun kepalanya penuh oleh

harapan membabi buta. Umurnya sudah bau tanah, namun jiwanya seharum teh tubruk di pedesaan yang tenteram.

Tangan sang kakek menyembunyikan satu buah singkong yang diambilnya dari kebun milik saudagar kaya. Luas kebun singkong saudagar itu hampir 200 kali lipat dari rumah gubuknya. Tak ada satu pun isi dari gubuk yang memiliki nilai jual, bahkan untuk lima kilogram beras yang bisa menghidupinya selama satu bulan.

Begitulah, rebusan singkong itu baru saja bertahan dalam perutnya selama satu hari. Bahkan mungkin belum sempat menjadi tinja, sang kakek sudah harus digusur dengan arak-arakan warga ke kantor polisi. Karena ada salah satu warga yang melihat sang kakek menyelundupkan singkong ke dalam gerobak yang biasa dibawanya itu.

“Dua tahun penjara,” ucap sang hakim.

Saudagar kaya tersenyum mendengar keputusan hakim karena telah berhasil memberi pelajaran keadilan. Dalam sakunya, penuh dengan harta hasil memeras singkong dan keringat para buruh. Dalam hatinya, penuh dendam kepada sang pencuri yang harus diberi pelajaran.

“Karena, belajar sepatutnya tidak mengenal umur,” pikir saudagar.

Di ujung kursi terdakwa, sang kakek menundukkan kepala. Mengucap zikir dengan rencana yang disembunyikannya. Hingga palu diketukkan, sang kakek menjadi

orang yang paling terakhir tersenyum. Lebih merekah dari senyum saudagar kaya itu. Dalam nuraninya, diangkatlah kedua tangan itu tinggi-tinggi, diucapkannya syukur sekencang-kencangnya dalam hening.

“Terima kasih, Nak.”

Akhirnya, sang kakek bisa hidup bebas dalam penjara. Terbebas dari kewajibannya bekerja sebagai penjual barang rongsok. Terbebas dari kekhawatirannya akan makanan apa yang mampu dibelinya esok hari. Terbebas dari tatapan-tatapan yang mengasihannya, atau tatapan yang merasa tidak nyaman akan kehadirannya di sekitar orang-orang. Bagi sang kakek, tekanan dalam penjara tak sekeras tekanan di luar sana.

Sang kakek mendapatkan kebebasannya dengan cara paling terhormat. Dua tahun cukup menurutnya untuk sampai pada ajal. Karena diam-diam, sang kakek tidak ingin mati sebatang kara dan ditemukan di gubuk tua tanpa siapa pun. Sang kakek ingin mati secara terhormat sebagai korban kemanusiaan.

“Dasar nggak berperikemanusiaan. Giliran koruptor aja dibebasin, kakek yang ngambil singkong sebiji doang dipenjarain. Mau jadi apa negara ini?”

“Kejam emang yang punya kebun. Orang cuma ngambil singkongnya doang nggak akan bikin dia miskin kali. Pake harus dituntut segala.”

“Kakek yang tenang ya di sana. Semoga orang yang memenjarakan mendapatkan ganjarannya.”

“Tambah followers dan likes sesuka kamu. Harga murah sist!”

“Macam-macam hijab syar’i murah. Semua barang import!”

“Gini nih kalo mentingin harta, kemanusiaannya mati.”

“Hakimnya tenang nggak ya udah bikin si kakek dipenjara terus meninggal di sana?”

“Gila, rame banget nih komen-komen. Lu udah baca berita headline today?”

“Kenapa emang?”

“Itu, kasus Kakek yang nyuri singkong terus dipenjara. Baru meninggal di penjara, katanya. Kasihan.”

“Serius lu? Wah, makin hancur aja bangsa kita. Hakim-hakim juga nggak punya hati apa ya pake menjarain Kakeknya.”

“Udah komen aja, coy! Biar para penegak hukum juga pada baca. Biar mikir mereka.”

“Eh, sekolah tinggi-tinggi, tapi kemanusiaannya rendah. Otak aja dikasih makan, hati kagak.”

Di sudut lain, beberapa mahasiswi tengah bersolek sambil merekam dan memfoto dirinya sendiri berkali-kali.

“Eh, aku bagus potong pendek aja apa panjang ya?”

“Udah panjangin aja terus, cantik gitu.”

“Ah enggak, pendekin aja biar kelihatan lebih kurus. Lucu tahu rambut pendek tuh.”

Tidak menghiraukan jawaban kedua temannya, Selma kembali melakukan swafoto berkali-kali lalu membuat *stories* dengan *caption*, “*bagus potong pendek atau panjang aja?*” sambil disandingkan dengan foto terdahulunya saat masih berambut pendek. Tak lupa melengkapinya dengan opsi *vote*.

“Eh, liat deh. Alay banget si Saka! Sok-sokan ngelus kucing gitu,” ujar Astri.

“Alah, paling juga pencitraan sama *followers*-nya dan junior-juniornya. Biar kelihatan penyayang binatang,” balas Selma.

“Eh, bentar-bentar, ini Dewi Ansori kan? *Selebgram* itu?”

Dia jalan sama si *rapper* geje itu masaaa...!” Vera tiba-tiba berseru sambil memperlihatkan sebuah foto dengan ribuan komentar di bawahnya.

“Hah, serius? Bohong kali ah!” Selma penasaran.

“Ini liat di postingannya. Mukanya ditutupin gitu, tapi jelas banget ini di foto, tato si *rapper* keliatan banget.”

Mulut itu pun ramai membicarakan kekecewaan akan pilihan hidup seorang *selebgram fashion* pujaan mereka.

“Tuh kan, banyak yang kecewa. Kasih komen juga ah, biar putus mereka,” ucap Astri sambil men-*scroll* kolom komentar di postingan foto pujaannya yang bersanding dengan lelaki yang tidak disukai dia dan teman-teman itu.

Merasa Tuhan akan kehidupan seseorang yang dipujanya, Selma ikut mengetikkan komentar di foto pujaannya itu. “*Kak Dewi, banyak loh lelaki yang lebih pantes daripada si knalpot angkot itu.*” Komentar terkirim.

Vera yang sedari tadi asyik memainkan gawai miliknya lalu mengajak Selma dan Astri untuk foto *wefie* karena belum ada satu pun foto ter-*update* di Instagram miliknya hari ini.

“Th, pipi akunya keliatan gemuk. Ulang!”

“Th, jidat aku kok jenong. Ulang-ulang!”

“Eh bentar, di gigi aku ada cabe ya?”

Setelah foto ke sepuluh. Vera segera mengedit fotonya,

memberikan sentuhan-sentuhan *beauty app* agar satu dua jerawatnya seketika hilang dari wajah.

“Nunggu kelas mulai *be like*. But we still keep our spirit for the future.” Ketikanya di *caption* dengan foto yang tidak jauh berbeda dengan foto yang pertama mereka ambil. Beberapa perempuan, memang bisa sedetail itu terhadap ketidaksempurnaan.

“Hei, Ganteng,” sapa Selma saat Saka memasuki kelas.

Mata beberapa mahasiswi ikut menatap ke arah datangnya Saka.

“Doi ganteng-ganteng jomblo. Gemes pengen gue milikin deh,” gumam Astri.

“Tadi katanya doi alay, sok-sokan penyayang sama kucing tapi masih aja ganjen lu.”

“Ya, entar kan yang ada di *stories*-nya bukan kucing lagi, tapi gue,” balas Astri jenaka.

Kedua temannya tertawa, lalu kembali diam dan berselancar di Instagram mereka masing-masing. Mencari hal-hal lain yang bisa dikomentari atau mencari foto-foto *selfie* dirinya untuk di-*posting*.

“Hei, Cantik! Baru dateng nih?” ujar Henri dari sudut lain di kelas.

Teman-temannya ikut menatap kehadiran pujaan mereka dan menggodanya seperti biasa. Namun, seketika

tatapan itu lebih senang memburu sosok lelaki di belakang yang terlihat akrab dengannya.

“Iya nih, baru dateng. Dateng bulan. Kamu mau jadi orang pertama yang aku marah-marahin?” jawab Fana santai.

“Uuu... serem. *Anyway*, piaraannya setia banget, Fana. Kamu kasih makan apa?” canda Henri. Teman-temannya tertawa, puas sekali.

Fatih hanya tertawa sinis berusaha tak memedulikan suara yang mengganggu jiwanya. Saka dan Fana memberi tanda agar tidak mengacuhkannya.

Henri kembali berbincang dengan teman-temannya. Berbincang dengan fokus pada apa yang sedang dilihat oleh Henri di gawai miliknya. *Scroll explore* di Instagram.

“Nih anak, sok-sokan *introvert* dah. Tapi ngoceh mulu di medsos,” cibir Henri.

“Siapa tuh? Cakep juga,” tanya teman di sebelahnya.

Henri membicarakan Widya Asmina. Seorang anak SMA yang sempat *viral* karena postingannya yang banyak mendapatkan *likes* dan di-*share* ribuan kali. Tulisannya mewakili banyak kaum perempuan dalam menanggapi kasus-kasus pemerkosaan yang marak terjadi. Itu membuat si Widya diundang oleh banyak institusi untuk dapat menyuarakan aspirasi wanita seumurannya.

“Iye, lu liat profil di IG-nya. Cewek *introvert*. Tapi, tiap *posting* dakwah mulu. Apanya yang *introvert*, elah.”

“Hen, serius deh. Emang nyenengin banget ya nyinyirin orang?” tanya Fatih sinis.

“Yee, karburator RX-King nyamber aja. Fana, tolong piaraannya dikasih makan biar tidur.” Henri membalas sinis. Teman-temannya tertawa.

Henri sudah lama sebal dengan Fatih karena sering menginterupsi dirinya saat sedang mencibir atau berbincang dengan teman-teman.

“Sst, stt, Pak Dandi dateng,” ujar salah seorang mahasiswa yang setengah berlari memasuki kelas.

Tidak lama kemudian dosen dengan perawakan kurus dan bermata tegas masuk ke dalam kelas. Seluruh mahasiswa berebut memastikan kursi terisi.

Psikologi Sosial menjadi mata kuliah yang diajarkan Pak Dandi. Pembawaannya yang senang bercerita sering kali membuat para mahasiswa merasa bosan dan mengantuk. Kali ini, beliau membahas tentang perilaku geng motor yang kerap meresahkan masyarakat di beberapa kota Indonesia.

“*Kuliah rasa diceramahin*,” tulis salah satu teman Henri setelah mengambil foto suasana kelas dari kursi paling belakang.

Tulisan tersebut ditaruh di bagian atas foto, setelah memilih filter berwarna hitam-putih agar suasana kelas lebih tampak kelam. Mengiyakan jempol untuk memposting foto tersebut di *stories* Instagram miliknya.

“Ya, Fatih?” tanya Pak Dandi yang melihat satu tangan Fatih melayang di udara. Semua mata mahasiswa tertuju ke arahnya.

“Tapi Pak, apa pendidikan Psikologi nggak bisa untuk diajarkan di tingkat pendidikan paling dini?” Fatih menanggapi cerita Pak Dandi.

“Mulai nih sok kritis,” celetuk Henri diikuti tawa tertahan beberapa temannya.

Fatih tak mengacuhkannya, ia lebih berharap mendapat jawaban yang masuk akal keluar dari bibir Pak Dandi.

Henri tak pernah suka kepada Fatih yang gayanya sok kritis. Dalam pikirannya, orang tidak perlu kritis untuk terlihat peduli. Bahkan dia pun muak kepada semua orang yang bersikap seolah pintar, tapi tidak berbuat apa-apa. Lebih baik terlihat buruk tapi menyimpan nilai-nilai yang agung.

“Boy, lu percuma aja nanya gitu sama Pak Dandi. Doi dosen, tugasnya buat ngasih mata kuliah. Bukan buat ikut mikirin apa yang dipeduliiin mahasiswanya,” ucap Henri setelah kelas selesai.

“Ya emang kenapa? Orang kalo gatau kan nanya,”
balas Fatih sambil merapikan tas.

“Kalo mau kritis, minimal lu nanya sama orang yang tepat.” Henri meninggalkan Fatih, bersama beberapa rekannya ke arah parkir mobil.

Fana yang mendengar pembicaraan itu mencoba menghibur Fatih dengan mengajaknya makan siang. Sementara Saka pergi mengikuti Henri dan kedua temannya untuk mengerjakan tugas kelompok bersama mereka.

“Pacar lu nggak marah lu ngerjain tugas kelompok sama kita?” canda Henri kepada Saka saat berada dalam mobil.

“Kampret! Lagi selingkuh doi sama Fana. Hahaha,” jawab Saka sekenanya. Ia tahu yang dimaksud Henri adalah Fatih.

“Kok kuat lu deket banget sama si Fatih?” tanya Henri.

“Yah, kuat-kuatin aja lah, Sob. Haha.” Tak ingin membahas lebih panjang tentang sang sahabat, Saka tetap menjawab seperlunya.

Mobil melaju menuju salah satu kafe baru yang sedang hit di tengah kota Bandung. Henri dan teman-temannya memang anak nongkrong, gemar mendatangi kafe-kafe yang sedang tren untuk sekadar mencuci mata.

“Eh, anjiirr! Woyyy...!” teriak Henri tiba-tiba menginjak

rem di tengah perjalanan. Saka dan teman-temannya ikut terkejut melihat apa yang sedang terjadi.

“Ibu siapa sih tuh? Lampu sein ke kiri, beloknya ke kanan!” Henri mengomel dalam mobil.

“Lah, lah, terus doi malah diem di tengah. Hahaha,” seru temannya dari belakang. Saka diam, masih memegangi kepalanya karena terbentur jendela.

“Nyokap lu pasti nih!” ujar Henri diikuti tawa dari teman-temannya.

Henri menyusul dari arah kiri sambil menekan klakson dengan kencang untuk mengagetkan si ibu. Henri lalu menurunkan jendela, bersiap untuk memarahi si ibu.

TTTTIIIIIIINNN!

“*Astagfirullahaladzim!*” teriak si ibu sambil membelokkan motornya ke kanan.

“Woy, Bu! Kalo mau belajar motor di *Game Master* aja!” teriak Henri.

“Henri?!” teriak si ibu.

Wajah Henri pucat. Ia menancap gas sedalam mungkin. Rutukan ibu itu terdengar makin samar dimakan angin yang semakin jauh. Teman-teman yang lain terbahak, Saka menahan tawanya cukup hebat. Mereka tahu, wanita tadi ternyata adalah ibu Henri.

“Woy, Bu! Kalo mau belajar motor di *Game Master* aja!”

Suara Henri kembali terdengar dari gawai milik salah satu dari mereka yang mengabadikan kejadian tadi, membuat tawa semakin kencang.

Henri marah-marah, tapi Saka dan teman-temannya tak menggubris. Malah keluar ancaman jika Henri semakin marah, maka mereka akan menyebarkan videonya. Isi mobil terus penuh oleh tawa yang pecah dan tak ingin dicegah. Hingga sesampainya di kafe yang dituju, mereka masih saja membahas tentang Henri.

Suasana kafe yang baru saja buka di Jalan Dr. Otten itu ramai oleh banyak remaja. Bagian *indoor* dipenuhi oleh beberapa orang dengan laptopnya, mengerjakan tugas atau pekerjaan. Sedang area *outdoor* diisi oleh beberapa anak muda yang sepertinya masih sekolah. Kebanyakan dari mereka memegang gawai di tangannya sambil bersahut kata.

“Ayo, ayo, *push!* Ngapain *farming*, elah!”

“Nyet, bantuin gue dikeroyok.”

Teriakan mereka mengundang Henri dan temannya untuk menyinyir. “Yaelah *noob*, maen aja heboh banget.”

Mereka tertawa. Saka yang tak pernah bermain *mobile games*, tidak mengerti apa yang dibicarakan. Namun dirinya mengerti satu hal. Anak-anak yang kena cibir itu sebenarnya melakukan hal yang sama seperti Henri dan teman-temannya. Berteriak sambil bermain *game* di kelas.

Setelah berbincang-bincang dan memesan makanan, mereka belum terlihat mulai mengerjakan tugas. Padahal laptop dan beberapa kertas sudah siap.

Rudi, teman sekelompok Saka dan Henri, malah meminta keduanya untuk tersenyum ke arah kamera di depan gawai yang dipegangnya.

“Ngerjain tugas kelompok dulu. Demi IPK yang lebih baik. Kamu kapan baiknya?” tulis Rudi di *caption*, lalu memilih filter, dan mengunggahnya.

Setelah makanan datang, mereka bergiliran mengambil foto minuman dan makanannya. Berkali-kali hingga terlihat sempurna dan se-*aesthetics* mungkin untuk *feed* Instagramnya. Sedang, Saka mengeluarkan kamera analognya.

“Yaelah, itu kamera sama kayak muka lu. Jadul!” canda Henri.

Saka hanya tertawa, sibuk membidik melalui lensa manualnya.

Selesai foto, Henri menyiapkan filter dan mengeditnya. Ia menuliskan *caption*, *“Dream doesn’t work unless you do.”*

Foto itu pun ia *post* di Instagramnya.

Hingga dua jam kemudian, hanya Saka yang sibuk mengerjakan tugas kelompok. Henri dan teman-temannya tetap asyik memegang gawainya dengan heboh.

“Nyett, itu serang *tower*-nya bego! *Push, push!*”

“Bentar, ini gue dikejar nih. Hampir mati ah. Itu temen yang lain bego lagi, bukannya bantuin malah pada kabur.”

“Ahhh... kampreett. Mati kan gue!”

.....

“**Mungkin** orang-orang tuh malu kali ya, kalo mau ngomong yang baik-baik,” ujar Fatih sambil menuangkan teh panas dari teko tanah liat untuk Fana.

“Makasih.” Fana menerima cangkir yang diberikan Fatih.

“Akhirnya, gitu deh. Orang-orang kalo ngomong suka pengen bener. Tanpa peduli kalimatnya baik atau enggak.” Giliran Fatih menuangkan teh pada cangkir miliknya.

“Mmm, menarik.” Fana meneguk tehnya perlahan.

Mereka mengunjungi kafe kecil di daerah Hegarmanah, Bandung. Sebuah kafe berkonsep perpustakaan yang memanjakan pengunjung dengan buku-buku dari berbagai generasi. Dengan bagian taman di bagian belakangnya. Tempat kesukaan Fatih dan Fana sejak mereka berteman dekat. Lebih dekat dari sekadar saling mengenal.

“Lagu apa yang sekarang lagi ada di pikiran kamu?” Fatih bertanya.

Kelakuan Fatih, senang bertanya secara acak tentang apa pun. Fana mengernyitkan alis, mencoba mencari nada dalam kepalanya yang tepat tentang suasana yang sedang dinikmatinya.

“Di Beranda, Banda Neira?”

“Wah, kebetulan! Aku baru bikin *mix tape*, lagu itu ada di kasetnya,” tukas Fatih seraya ia mengeluarkan *walkman* Aiwa miliknya. Ia lalu memberikan sebelah *earphone* kepada Fana. Mereka menikmati lagu sambil menatap taman yang ada di depannya.

*Oh, Ibu tenang sudah
Lekas seka air matamu
Sembapmu malu dilihat tetangga*

Lirik mulai mengalun, menyulam rasa di setiap detak raga mereka.

“Tapi, aku masih penasaran. Apa sebenarnya yang bikin orang-orang nggak suka kalo aku ngomong atau negur mereka? Sampai akhirnya, mereka malah balik ngomong yang nyebelin. Kayak si Henri. Aku emang senyebelin itu di mata doi ya?” ujar Fatih saat lagu selesai bersenandung.

Terkadang, ingin sekali Fatih bisa bersikap normal atau

baik-baik saja. Tapi rasanya bagi dia untuk membuat wajar hal-hal seperti itu seperti sebuah cobaan yang besar. Meski Henri memang seperti itu kepada setiap mahasiswa, Fatih merasa hanya pada dirinya, Henri bersikap menyebalkan.

“Enggak kok, kamu di mata aku juga nyebelin,” canda Fana balik. Suasana sedikit mencair.

“Nggg... *it sounds sweet, yet skeptic.*” Mata Fatih tajam melirik Fana.

Perempuan itu hanya tertawa melihat tingkahnya. Tapi di hati Fatih, ada ketakutan yang benar-benar terjadi. Pertanyaan, bagaimana jika hal-hal yang dilakukan Henri adalah hal yang biasa.

Pertanyaan demi pertanyaan mendatangi kepala Fatih secara keroyokan dan membabi buta. Tentang nilai-nilai kemanusiaan yang dia pikir hanya dirinya sendiri yang memikirkan hal itu. Tentang arogansi-arogansi dalam kebebasan bertindak dan bersuara, yang tidak memedulikan perasaan orang lain. Tentang kebenaran-kebenaran yang diagungkan orang-orang dan berserakan di media sosial.

Selain pertikaian ekonomi, agama, dan kemanusiaan, ada pertikaian lain dalam kepala Fatih. Seperti dunia paralel yang terhubung dan tersinkronisasi oleh dunia yang ditinggali Fatih.

“Kamu ngerasa nggak sih, atau aku doang ya? Belajar psikologi, bikin aku mempelajari dan mengetahui

kenapa orang-orang ngelakuin sesuatu. Akhirnya aku jadi *judgemental*. Tapi, tetep aja ga bisa nerima kelakuan mereka yang kadang bikin aku kesel banget. Maksudku, aku yakin mereka sadar omongan mereka, komen-komen mereka itu nyindir orang lain dan nyakitin orang lain. Tapi kenapa tetep ngelakuin itu sih? Buat apa?” Fatih mulai mengeluh.

“Fatih, nggak semua orang seburuk yang kamu pikirin. Mungkin, mereka kayak gitu karena sedang mencoba memperjuangkan kebenaran. Nggak semua orang punya pikiran yang sama kayak kamu. Mereka punya bebannya masing-masing,” ucap Fana.

Fatih diam, melemparkan tatapannya ke mana pun asal tidak ke mata Fana yang kerap mengundang degupan yang tak keruan. Ia selalu kewalahan saat Fana selalu berhasil membuatnya lebih tenang.

Ingatan Fatih menjelajahi masa lalu yang dipendamnya lama-lama dan ingin hinggap di telinga seseorang. Tentang beban yang baru saja dibicarakan Fana. Tentang rasa ingin dimengerti yang juga diperjuangkan semua orang.

*Banyak bangsal-bangsal terkunci rapat.
Dalam rongga-rongga paling sepi dalam diri kita.
Berisi kenyataan-kenyataan yang terasingkan.*

*Kita membawa pesan-pesan mendewasakan yang tak
diinginkan.*

Terkucilkan oleh takut-takut yang terlalu meraksasa.

*Adakah hati yang bisa menjinakkan resah?
Tanpa perlu terasa terperah.*

*Hanya untuk sekadar marah,
akan hak yang ditahan susah payah.*

FATIH

*Terkadang, aku ingin bertahan menjadi rahasia.
Daripada terungkap tapi tidak dipedulikan.
Namun, kita tak pernah benar-benar tidak peduli.
Sampai hal itu terjadi pada kita,
sampai kita menjadi rahasia itu sendiri.*

*Hingga, kau terjadi padaku.
Terjadi dalam diriku,
terjadi dalam hidupku,
lalu menjadi rahasia.*

“Ini kenapa baju sampe kotor banget?” bentak ibuku, bola matanya menyala.

Hampir setiap hari aku harus mengonsumsi amarah yang dikeluarkan ibuku. Setiap hari, selain makanan yang disiapkan saat pagi, sore dan malam, aku juga mimik amarah yang disajikan ibuku. Seolah itu adalah hobinya dan hanya aku yang dapat memenuhi kesenangannya. Tidak pernah ada jawaban dariku yang dapat menghentikan amarah ibuku.

“Liat si Handi, pulang sekolah ngerjain PR, belajar. Di sekolahnya dapet ranking terus. Tiap Bu Tuti cerita pasti bisa banggain anaknya. Ibu harus ceritain kamu apa? Senengnya keluyuran terus? Nggak pernah dapet ranking? Hebatnya cuma kalo lagi pengajian, yang seringnya dipuji ganteng sama temen-temen Ibu?”

Selain memarahi, tentu saja membandingkan-bandingkan aku dengan anak-anak tetangga adalah kebiasaan yang sepertinya enggan ibuku tinggalkan. Aku diam. Tangan ibuku masih sibuk mengemas alat-alat kosmetiknya untuk dijual. Tapi mulutnya enggan untuk berhenti berbicara.

“Liat Bapak kamu. Lulusan SMA, akhirnya cuma bisa jadi buruh pabrik. Sekolah sama belajar yang bener itu penting Fatih, biar kamu bisa cari duit yang pinter. Bukan malah jadi pinter ngeles kayak Bapak kamu.”

Di pikiranku, jika memang suatu saat mampu untuk bersekolah tinggi, satu-satunya harapanku adalah tidak menginginkan memiliki istri seperti ibuku. Semua kesal dan sumpah serapah mestinya dia tanamkan sendiri kepada dirinya dalam-dalam.

Berbeda dengan ayahku yang pulang setiap selesai waktu Isya, akan selalu mendatangi kamarku dan bertanya sudah makan atau belum. Atau, memberiku nasihat untuk bersabar menghadapi ibu yang sering marah-marah.

“Ibu kamu meskipun sering marah-marah, tapi dia itu sayang banget sama kamu,” ucap ayahku saat dirinya baru pulang. Aku selalu heran, bagaimana dirinya selalu tahu kalau aku baru saja dimarahi ibuku.

Tapi, jika ibuku memang sayang kepadaku, mengapa sering sekali memarahiku. Hingga aku bingung, apakah aku tidak menyayangi kedua orang tuaku karena tak pernah berani marah pada mereka?

“Emang kalo sayang harus marah-marah ya, Pak?” Aku memberanikan diri bertanya.

Ayahku tertawa mendengar pertanyaanku, seolah pertanyaanku terdengar bodoh. “Marah itu tandanya khawatir. Nanti kalo kamu udah gede juga paham, Kasep.”

Dalam hatiku, jika pun paham, aku tak ingin marah jika

menyayangi seseorang. Karena setiap ibu memarahiku, aku merasa kian mengecil setiap hari. Di sisi lain, di saat yang sama, tanda tanya semakin tumbuh besar dalam diriku, begitu pun dendam.

Maka, hampir setiap malam juga aku selalu memutar lagu dari walkman pemberian ayahku. Aku terkadang iri saat beberapa temanku berkata bahwa mereka merindukan ayah atau ibunya yang sedang pergi keluar kota. Karena aku tak pernah bisa merindukan ibuku. Aku tak tahu apa yang harus dirindukan darinya. Ataupun, rindu kepada ayahku selain kepulangannya dari pabrik untuk sekadar menenangkan kegundahanku. Sekadar merasa tenang ada orang lain yang mungkin bisa membelaku saat sedang dimarahi ibu.

Sayangnya, pembelaan itu tak pernah terjadi. Hingga aku benar-benar tak pernah tahu bagaimana rasanya merindukan ibuku. Malah terkadang aku berharap menjadi bagian keluarga salah satu temanku saja hanya untuk bisa merdeka dari amarah-amarah ibuku.

Pada suatu hari, aku pernah jatuh sakit saat SMP. Ragaku menggigil, tapi suhu badanku panas. Hanya wali kelas yang menjengukku dan dua perwakilan kelas, yang tidak terlalu dekat denganku. Mereka mengajakku berbincang seperlunya.

“Formalitas,” pikirku.

Bahkan untuk senyum saja aku hampir tak punya daya. Hanya beberapa milimeter bibir ini mampu tersungging. Aku bersandar malu. Malu kepada kedua temanku yang tidak begitu aku kenal. Malu karena mereka mengetahui bahwa aku tak mampu ke dokter untuk membeli obat, atau bahkan mencari tahu penyakitnya apa. Hanya tubuhku yang terlihat menguning bak jagung yang masih muda.

Ayahku pergi ke Pasar Antri, mencari tutut, yang kata gosip dari tetanggaku bisa menyembuhkan penyakit hepatitis. Dia harus rela membolos, demi membelikanku tutut waktu itu.

• • • • •

“Mungkin emang dari dulu aku minderan sama orang. Ngerasa nggak mampu dan malu,” ucapku pelan. Tangan kananku menyentuh bagian bawah ketiak kiriku seperti biasa dengan lembut sambil bersandar. Berharap bisa menekan rasa pilu yang terpendam sangat lama.

Fana mengusap pelan tangan kiriku. Di depanku, wajahnya ikut pilu. Namun, ada ketenangan menjalar dalam diriku. Merasa nyaman ada seseorang yang rela untuk ikut

merasakan beban yang aku pendam lama.

“Yah, tapi dicoba ya. Kamu jangan terlalu mikirin apa kata orang. Nggak baik buat kamu juga.” Fana coba menenangkanku.

“Kalo aja aku emang bisa milih untuk nggak peduli. Udah dari dulu kali aku berusaha buat nggak peduli. Dan, aku juga nggak percaya bahwa orang-orang bisa bener-bener nggak peduli dengan omongan orang. Mungkin, mereka cuma berusaha lebih keras tidak peduli dibanding aku.”

Dadaku sedang memompa kebencian. Seolah kehadiran Fana menjadi tempat terbaik untuk menumpahkan semua luka yang tidak punya tempat di telinga siapa pun, di hidup siapa pun.

Drrttt... Drrttt...

Gawai milik Fana bergetar, seseorang meneleponnya.

“Bentar ya,” Fana permisi.

“Halo, iya. Ohhh... Iya, iya, bentar ya. Oke, makasiih...” Fana menutup panggilan teleponnya. Raut wajah itu berubah.

“Ceritanya lanjut nanti nggak apa-apa? Maafin.” Fana sedikit memohon.

Warna almond matang di matanya terlihat layu dipaksa sesuatu, jelas sebuah kepergian. Bibir berwarna salmonnya

dikulum genit, menampakkan permohonan. Lekukan wajahnya yang lembut bersinar menggoda imanku. Aku tersenyum mengiyakan, tak ingin membebaninya dengan rasa bersalah karena harus pergi.

Tanpa penjelasan lebih banyak Fana memelukku kemudian pergi, mungkin dengan rasa berat hati. Seberat yang aku sembunyikan saat menatap punggungnya yang kini hilang di balik pintu kafe. Hanya tinggal aroma cokelat yang masih muda tinggal di penciumanku. Di sana, tak ingin sedikit pun pergi.

Fana pergi karena harus mengurus esainya yang berhubungan dengan bagian HR di salah satu perusahaan swasta di Bandung. Sesaat kemudian aku memutar kembali lagu di *walkman* Aiwa. Memutar *mix tape side A*. “Tentang Aku” milik Jinnga pun mulai memenuhi telingaku, tapi tak mampu mengusir aroma cokelat milik Fana dari kepala.

Aku dekat dengan Fana dan Saka sejak semester dua. Tapi kedekatanku dengan Fana terasa lebih dalam, mungkin karena dia perempuan. Seolah kami telah saling memanggil sejak aku masih terjatuh di lapangan becek saat bermain sepak bola di musim hujan, atau sejak Fana masih bermain perosotan di taman kanak-kanak.

Terkadang, persatuan justru bukan karena persamaan yang kami miliki. Seperti, aku dan Saka. Kami jelas-jelas berbeda dalam berpikir, hobi kami berdebat, bukan

mencari siapa yang salah, tapi apa yang salah. Kami hanya sama-sama keras kepala berpegang pada idealisme masing-masing. Idealisme yang katanya adalah kemewahan terakhir yang dimiliki para pemuda, seperti aku, seperti kami-kami ini, mahasiswa setengah matang.

Dengan Fana pun aku tidak punya banyak kesamaan yang layak diceritakan dengan mesra dan indah. Kami hanya sama-sama mengerti, kapan harus berbicara, dan kapan harus mendengar saat kami bersama, berdampingan ataupun bersampingan.

Menarik? Tentu, saat aku dikelilingi bibir-bibir yang tak sabaran ingin mengeluarkan isi kepala yang dirasa cukup berhak untuk berkomentar. Atau, sekadar berhak mencaci ketidakteraturan atau ketidaksesuaian sebuah sistem pemerintahan, sebuah perilaku manusia, atau sebuah postingan yang katanya alay. Kesesuaian aku dan Fana dalam berbincang menjadi penetral paling mujarab.

Satu-satunya yang melemahkanku adalah kerelaan telinganya yang selalu terbuka lebar saat aku bercerita. Saat aku meluluhkan semua kecemasan tentang hidup yang terkadang katanya terlalu serius. Sungguh, aku tak sabar melihat siapa pun yang mengatakan itu akhirnya tak bisa lagi bergurau akan kehidupan orang lain. Atau, sekadar melihat saat garis-garis di wajahnya berkata lantang, hidup ternyata tak pernah tak seserius itu.

Ada sebuah ketergantungan yang menyenangkan dariku pada caranya mendengar, caranya berbicara, caranya menjadi teman yang baik, atau mungkin lebih besar dari itu. Caranya menjadi manusia yang baik bagiku. Entah apa aku bagi Fana, tetapi mengetahui dirinya selalu ada untuk berbincang denganku, aku merasa cukup.

Tiba-tiba tubuhku berjengit merasakan seseorang duduk dengan kasar di kursi di sampingku. Orang itu bahkan langsung saja meneguk minumanku.

“Hah, tugas kelompok dari Hongkong. Gue doang yang ngerjain. Kampret. Nggak guna banget jadi orang,” cibir Saka.

“Hah, ngomong apaan lu?” tanyaku sambil melepas salah satu *earphone* yang tadi menggantung di telinga.

Saka tidak mau mengulang keluhannya. Ia malah menanyakan ke mana perginya Fana. Aku menjawab bahwa Fana pergi untuk mengurus esainya.

“Eh *Man*, gue mau nanya.” Saka tiba-tiba mendekatkan kursinya, sangat dekat.

“Kalo lu jadi cowok...” Saka mulai berbicara, terdengar berhati-hati.

“Gue kan cowok, kampret,” jawabku gemas.

“Eh... iya, maksud gue, kalo jadi gue...”

“Gue ogah jadi elu...”

“Allahu Akbar! Kalo elu pacaran sama cewek....”

“Ya, masa gue pacaran sama laki?”

“Gue pacarin juga lu lama-lama, ganteng-ganteng nyebelin!”

“Hehehe...”

“Oke, gini. Kalo pacaran, lu mau *posting* foto lu berdua di Instagram nggak?”

“Allahu Akbar, penting banget pertanyaan lu.”

“Kan bener, kan! Nggak penting, kan?” Saka menyeringai seolah senang mendapat dukungan.

“Lah, lu tahu nggak penting ngapain nanya?” Aku mencibir.

Tentu saja aku sudah mencium gelagat bahwa dia tengah bertengkar dengan kekasihnya hanya perihal foto kebersamaan. Untuk hal ini, aku setuju dengan Saka. Ya, aku benci struktur sosial.

Sosok pria dengan pakaian yang sekenanya, menjadi buah bibir hampir satu jurusan saat awal perkuliahan. Tampan? Hm, aku tidak terlalu ingin memujinya. Tapi, rambut berantakan dan kumis tipisnya berada di titik hampir sempurna untuk dilihat sebagai karya seni bagi para mahasiswi. Terlebih, sikapnya yang acuh tak acuh.

Bukan, Saka tidak cuek atau dingin seperti sosok-sosok idola di hampir banyak novel. Bahkan jauh dari itu. Dia

hanya peduli untuk bisa bersikap baik kepada siapa pun. Terlebih wanita. Aku mengakui kelebihanannya untuk bisa membuat kesan menarik terhadap siapa pun. Tapi, ternyata itu hanya menjadi senjata makan tuan bagi Saka.

Mata hitamnya yang ramah dapat menyihir banyak perempuan untuk mau berbincang lama-lama dengannya. Rela dimarahi orang rumah saat pulang malam karena kelamaan berbincang dengannya di kafe, atau rela dicemburui pacar, bahkan rela diputuskan. Segala bentuk kerelaan itu membuat Saka sering kali kebingungan.

Sebuah konsep kebaikan yang dilakukannya tidak bisa disetujui banyak orang. Bahwa lelaki, Saka, tidak bisa serta merta bersikap baik pada setiap perempuan. Lelaki yang dengan mudah dijuluki seorang *playboy* oleh semua orang.

“Iya, si Rani marah gara-gara gue nggak pernah *update stories* yang isinya ada foto dia.” Saka mulai gelisah. Aku tahu perasaannya.

Dulu, awal-awal Saka berpacaran dengan Rani, Saka begitu mengidolakannya. Anggota HIMA, bahkan terindikasi calon ketua HIMA angkatan berikutnya. Aktif dalam kegiatan beberapa komunitas, terlihat banyak teman dan pemuja. Ya, jika dilihat berdasarkan jumlah *likes* dan *followers* di Instagramnya.

Rani seorang mahasiswi berdarah campuran Jerman. Matanya yang cokelat dan bintik matahari di wajah

membuat Saka rela menjual jiwanya, sepertinya. Tapi bukan karena itu, Saka memang senang sekali dengan perempuan-perempuan--yang sepertinya--tangguh.

Rani adalah salah satu *founder* dari sebuah kegiatan sosial bernama *#NasiPadangUntukMereka*. Itu adalah gerakan membagikan nasi padang untuk para tunawisma di Bandung.

Rani, akhirnya jatuh ke kenyamanannya bersama Saka. Tidak hanya jatuh, Rani pun ternyata membangun harapan kepadanya, besar sekali. Bahkan terlampau besar hingga Saka tak dapat mengimbangnya.

“Ya, Tuhan. Gue masih nggak ngerti, emang sewajib gitu gue pasang foto berdua?”

Konsep mengakui, terdengar seperti laut yang tenang. Kita semua mengakui bahwa laut saat diam, laut itu tenang, tanpa peduli di dalamnya terdapat arus yang sedang mengamuk.

“Perempuan butuh diakui secara lebih kali. Dia pengen temen-temen lu, *followers* lu juga tahu kalo kalian pacaran.”

“Hemm, nggak masuk akal sih. Kebayang dulu sebelum ada Instagram, terus cewek-cewek minta pengakuan lebih, itu cowok pada bikin baliho gede kali ya buat mejengin foto berduanya?”

Aku sontak tertawa. Perkembangan zaman membuat

struktur sosial secara egois. Tanpa persetujuan siapa pun. Aku jadi penasaran, apa dulu ibuku pernah menuntut pengakuan selain ijab kabul dan nafkah?

Namun, memang begitu perkembangan zaman. Keadaan sosial dengan cepat mengubah segalanya menjadi terbalik. Hal-hal buruk dan tidak biasa menjadi lumrah, sedang hal-hal baik justru dipertanyakan.

Sama seperti bagaimana aku dulu di kehidupan awal perkuliahan. Aku menganggap semua orang sama. Maksudku, masa lalu yang kumiliki sudah cukup untuk membuatku beranjak melupa. Tak ingin mengingatnya kembali, berharap masa perkuliahan akan menjadi gerbang menuju tempat bertemu orang-orang yang lebih baik, pikirku.

“Alahh, cerita lu lebay amat sih. Masalah gitu doang digede-gedein. Santailah hidup mah,” cibir Henri.

Masa perkuliahan awal, kami semua masih saling mencari teman, entah sefrekuensi, atau sealiran. Kupikir, menceritakan serpihan-serpihan masa lalu, atau beberapa hal yang mengganggu pikiranku akan direspon cukup dewasa.

Namun, harapanku terlalu besar. Henri dan teman-temannya membuatku menyesal, karena sudah terlalu berharap mereka akan menjadi teman-teman yang membaikkan. Paling tidak, dengan tidak menjadi orang yang menekanku dengan cibiran-cibiran yang mengecilkan.

“Heran gue, jadi cowok baperan amat sih lu,” cibir Henri.

Bukan kali pertama aku tetap mencoba berada di sekitarnya dan tetap mengeluhkan beberapa hal dalam hidupku, seperti mahasiswa kebanyakan. Namun, mereka seolah tak ingin ambil pusing atas keluhanku yang membuat mereka terganggu.

Mereka lebih senang mendengar keluhan atau cerita tentang kekasihnya yang menyebalkan, tentang politik-politik yang tidak mereka pahami, tentang kerusuhan-kerusuhan yang bisa mereka kritik, atau tentang perilaku-perilaku artis yang bisa mereka cibir.

Ternyata, ceritaku menjadi pilihan untuk dicibir. Setidaknya, hal itu yang mengarahkanku bisa dekat dengan Saka dan Fana. Mereka bukan berbeda. Mereka hanya, mungkin kasihan kepadaku, atau mungkin mereka memang baik.

Selain mereka, aku bertemu dengan Viona pada sebuah seminar kepenulisan. Ya, aku gemar membuat jurnal sejak awal perkuliahan. Satu persamaan yang membuat kami semakin dekat.

Berawal bertukar pesan menuju bertukar kabar, hingga tiba pada bertukar mimpi. Tentang keinginan Viona untuk menjadi seorang novelis. Kejadian yang dia alami dalam hidupnya perlu diceritakan, kata Viona.

“Yap, biar orang-orang bisa belajar banyak dari sebuah

perceraian. Bahwa mungkin, perceraian adalah hal yang baik, meski dipandang nggak baik,” ucapnya saat tengah bercerita.

Ibu Viona menceraikan ayahnya, memilih lelaki lain yang lebih punya banyak waktu untuknya. Sejak saat itu Viona menyadari bahwa ayahnya memang tak pernah punya waktu baginya. Di saat yang sama, ayahnya tak berubah, hanya lebih sibuk menyalahkan dirinya sendiri.

Satu-satunya hal baik yang didapat Viona adalah bahwa dirinya menjadi lebih bebas untuk melakukan apa pun bagi dirinya sendiri. Bahkan, meski ayahnya belum terlihat ingin menikah lagi, ia senang. Setidaknya, perceraian membuat ayahnya jauh lebih bahagia. Tak perlu mendengar bentakan-bentakan ibunya yang sering mengeluh akan waktu yang tak pernah ayah bagi dengan ibunya.

Perempuan dengan masalah di keluarganya membuatku seperti menemukan seseorang untuk ditolong. Aku seperti diberi sebuah ruang akan tanggung jawab untuk membantu seseorang. Sebuah ruang yang mengizinkanku membantu sesuai dengan caraku. Meski tak jarang Viona kerap membuatku kesal. Untungnya, bukan untuk hal-hal seperti yang dikeluhkan Saka.

“Kamu di mana? Kukangen,” tanyanya di sebuah aplikasi *chat* suatu hari.

Saat itu aku yang tengah mengerjakan tugas, hingga

hanya membalas seperlunya.

“Aku ke sana ya,” pinta Viona.

Aku menolak, dan memintanya untuk datang saat tugasku telah selesai kukerjakan. Namun, ia tak juga mendatangiku hingga empat hari kemudian. Katanya, ia marah hanya karena tengah rindu dan aku menolak untuk bertemu dengannya.

Tak jarang kami bertengkar. Namun, laiknya persinggahan, ada jeda di sana untuk dinikmati dan dipahami senyaman mungkin. Bagiku, pertengkarannya menyisakan ruang yang cukup dalam dan luas. Ada kebebasan di dalamnya, untuk sekadar ditakuti dan akhirnya tenggelam, atau diarungi untuk dimaknai seluas mungkin dan sedalam mungkin.

Tak jarang juga aku mengeluh kepada Saka akan hal-hal menyebalkan tentang Viona. Seperti biasa, Saka hanya dapat memintaku untuk segera memutuskannya. Aku tak pernah berani menceritakan masalahku dengan Viona kepada Fana. Entahlah, aku hanya tak ingin menambah keluhanku kepadanya. Masalahku dengan Viona cukup Saka saja yang tahu.

SAKA

*Dosa paling keji adalah berpura-pura baik.
Di sekitar kesalahan-kesalahan yang naif.*

Kita ini apa selain menjadi pengecut untuk mengaku salah?

Mungkin, hidup memang tentang mencari hal-hal yang benar.

Bukan terus-terusan merasa benar.

Karena, apakah seimbang jika kita lupa untuk mengakui salah?

Sedang, mengakui kesalahan adalah sebaik-baiknya kebenaran.

Sak, cek email. *Brief*
desain udah gue kirim ya!

Pesan masuk sampai di gawai milikku. Sejak SMA, aku tertarik dengan dunia desain grafis. Banyak hal menarik yang bisa didalami hanya untuk menyampaikan pesan dengan cara-cara yang mempesona dalam dunia desain. Tak pernah disangka, aku bisa mencari uang tambahan dari membuat desain logo ataupun kaos-kaos untuk *brand* temanku, atau teman dari temanku.

Kadang, satu desain tidak perlu membutuhkan waktu lama jika aku sedang *mood*, atau sedang tidak dihantui pikiran-pikiran tentang tugas kuliah yang biasanya datang keroyokan. Satu hal penting lainnya, tempatku mengerjakan desain akan menjadi faktor pendukung. Aku pun berandai-andai jika keadaan rumah cukup nyaman, mungkin aku bisa menjadikan kamar sebagai kantor kesukaanku.

“Kalo abis makan langsung cuci dong! Jangan seenaknya ditaruh di mana aja,” bentakku.

Sayangnya, rumah tidak bisa cukup nyaman untuk aku tinggal. Ada saja yang membuatku geram. Keadaan rumah yang berantakan, hanya membuat pikiranku semakin kacau. Terlebih dengan Sinar, adik perempuanku.

“Ya udah, nggak usah nyolot ngomongnya *atuh*. Biasa

aja,” balas adikku.

“Kalo kamu nggak sembarangan juga aku nggak akan nyolot.”

Brakkkk!

Pintu yang dipaksa tertutup itu berteriak. Telingaku geram. Kubantingkan piring kotor itu ke dalam kubangan cucian kotor yang tengah menumpuk. Sinar yang kupercaya sebagai adik tertua, adik yang setidaknya bisa paham mengapa aku sering kali mengomel, nyatanya tak bisa bertanggung jawab meski hanya soal kebersihan.

“Udah *atuh*, *kasep* jangan marah-marah aja,” ucap ibuku dari ruang tengah.

“Ya, kalo nggak dikasih tahu nggak akan ngerti-ngerti dia, Mah.”

Aku mencuci piring dengan rasa kesal. Selalu aku yang terlihat salah karena tegas. Padahal tanpa aku yang mengomel, ibuku yang akhirnya mencuci semua piring kotor ini.

“Nggak usah terlalu keras sama Adek kamu. Kasian,” ibuku menenangkan lagi.

“Mah, Saka cuma pengen bantu Mamah biar nggak usah pusing-pusing ngurus kerjaan di rumah. Mamah udah capek kerja, biayain kita sekolah. Harusnya mereka ngerti harus gimana. Cuma beres-beres rumah susahnya minta

ampun.”

“Ya udah, ya udah. Ga usah marah-marah lagi ya.”

Ibuku hanya bisa mengingatkan dengan lembut. Tapi sayang, kelembutan tidak pernah membuat adik-adikku mengerti. Aku sebenarnya tidak pernah ingin memarahi Sinar. Permata dan Putri masih kecil, mereka belum pantas untuk diberi tanggung jawab yang menurutku akan membebani. Sinar, setidaknya yang kini duduk di bangku SMA, sudah cukup dewasa untuk setidaknya bertanggung jawab atas pekerjaannya di rumah.

“Saka, *Kasep*. Ke sini bentar.” Ibuku memanggilku ke ruang tamu. Tangannya menepuk bantalan kursi yang ada di sebelahnya, dan aku paham.

“Jangan gitu, kasihan Sinar.”

“Ah, udah ah, Mah. Ga usah bahas lagi.” Belum sempat duduk, aku kembali berdiri. “Nih ya, Mah. Saka nggak pernah pengen marahin Sinar. Cuma, Sinar emang kadang perlu dikasih tahu juga kalo dia salah. Udah ah, Saka mau ngerjain tugas kuliah,” ucapku tegas.

Aku beranjak pergi dan tak mengindahkan ibuku yang masih duduk di ruang tamu. Emosi sedang merajalela dalam degupku. Aku rindu ayahku. Setelah beberapa tahun sejak kematiannya, keluargaku semakin dingin satu sama lain. Sekat-sekat emosi membentengi masing-masing dari kami. Padahal tidak lama sejak ayahku meninggal, kami

cukup dekat. Namun, seiring berjalannya waktu dan keadaan rumah yang semakin tidak terurus, aku semakin mudah naik pitam.

Aku tak pernah suka melihat hal-hal yang berantakan. Meski awalnya aku berusaha memberi contoh kepada adik-adikku untuk membereskan handuk yang setelah dipakai, dan tidak membiarkan tergeletak di mana saja. Piring yang sehabis kupakai makan langsung aku cuci, menyapu lantai hampir setiap pagi. Tapi, Sinar malah berlagak seperti tuan putri, semakin menjadi.

Pernah suatu hari aku meminta Sinar untuk menyimpan handuk di jemuran lantai atas. Sinar hanya berkata bahwa dia akan melakukannya nanti. Namun hingga keesokan harinya, handuk itu tak kunjung hinggap di jemuran.

“Kunci motor mana?”

“Ga tau.”

“Masa ga tau, kan kemarin abis make.”

“Cari aja di laci depan sana.”

“Tinggal jawab yang bener aja susah banget.”

“Ya, nanyanya juga yang bener bisa nggak?”

Brakk!

Giliranku memaksa pintu itu berteriak kesakitan. Aku melajukan motor sesegera mungkin, ingin pergi dari

tempat yang tak pernah bisa membuatku nyaman. Emosi selalu melingkupiku dengan gigih, tak ingin lepas.

Hal ini sudah terjadi bertahun-tahun, dan selama itu pula aku tak pernah bisa akur dengan Sinar. Kampuslah yang selama ini menjadi penghias warna lain dalam kanvas hidupku yang terlalu hitam-putih.

“Sebel aku tuh.”

“Kenapa lagi sih?” tanya Rani.

“Biasa, Adekku. Ada aja yang bikin kesel. Udah dikasih tahu harus gini harus gitu. Masih aja nggak dikerjain. Sekalinya diomelin, malah balik marah,” keluhku sebal.

“Namanya juga masih SMA. Kamu juga pasti pernah gitu kali waktu SMA. Bedanya dulu yang marahin kamu mungkin Mamamu.” Rani menasihati.

“Justru itu! Sekarang tugas aku buat ngasih tahu Sinar. Dia adek paling gede. Harus bisa jadi contoh buat Permata sama Putri.”

“Jangan sampe kamu sibuk maksa dia jadi contoh buat Permata sama Putri, kamu lupa untuk jadi contoh juga buat mereka.”

Kalimat itu menusuk perutku, meski sebagian diriku mengelak aku sedang tak tertusuk. Bagaimanapun aku masih yakin. Meski caraku tidak begitu menyenangkan Sinar, suatu saat dia akan mengerti mengapa aku begitu

keras kepadanya.

“Heh, kelas nggak lu? Pacaran mulu!” celetuk lelaki yang baru saja melewatiku dengan *hoodie* biru dongker menutup kepalanya. Fatih mudah sekali dikenali dengan kelakuannya yang selalu memakai jaket walau cuaca tak begitu dingin.

“Yee, situ *part time* dosen ya, Pak? Negurnya kaku banget,” jawabku acuh.

Selepas pamit kepada Rani, aku berjalan mengejar Fatih dan merangkul pundaknya.

“Ngobrolnya serius amat Pak, dijalaninnya serius juga nggak tuh?” goda Fatih.

“Kalo nggak serius ngapain gue jalanin?”

“Kok, basi ya gue dengernya.”

“*Dude*, satu-satunya yang serius buat gue adalah temen hidup. Lu tahu segimana dampaknya bagi kesehatan psikis kita? Delapan puluh persen dari data pengamatan gue, kekasih punya peran penting akan kelancaran hidup.”

“Halah, data lu subjektif. Kalo kekasih punya peranan sebesar itu buat hidup lu, lu harusnya bisa berhenti bersikap kayak belalang yang doyannya loncat dari satu daun muda ke daun muda lain. Selama kenal sama lu, udah berapa belas kali lu bilang, ‘*Kalo nggak serius, ngapain gue jalanin?*’” sindir Fatih.

“Heh, elu pikir orang pacaran bakal terus sampe nikah? Ya, kalo udah nggak bisa bareng lagi gimana? Kita harus cukup dewasa buat paham. Daripada bersama saling nyakitin mending pisah. Meski sakit tapi akan saling memperbaiki,” balasku percaya diri.

“Kalo tahu pacaran lu nggak sampe nikah, ngapain pacaran? Nambah-nambah daftar orang yang lu sakitin aja,” sindir Fatih lagi.

Kuakui Fatih memang menyebalkan, selalu bisa membalikkan perkataanku. Namun, itu yang aku suka darinya. Ia adalah kawan bicara yang baik. Bukan lawan bicara yang tidak memperbaiki.

“Hidup itu terus belajar, dari satu lembar ke lembaran lain. Kita itu adalah rentetan puisi yang nggak pernah selesai. Gue nggak pernah niat nyakitin cewek mana pun yang gue pacarin, *but then* Tuhan yang ngatur itu. Tugas kita memaknai, bukan menamai,” balasku lagi. Kali ini aku tak ingin kalah bijak darinya.

“Ya, ya, ya. Kalo lu stres karena kelakuan pacar lu, teori itu sirna. *As usual*. Terus lu cabut, naik gunung buat tenangin diri lu,” balasnya, *skak mat*.

Kami memasuki kelas. Bu Asni telah ada di mejanya untuk memberikan mata kuliah Kesehatan Mental. Semua mahasiswa patuh untuk diam dan mendengar semua ucapan yang keluar dari bibir Bu Asni.

“Baru beberapa waktu lalu ada berita tentang kejadian bunuh diri tersebar di media sosial. Hal ini dengan mudah mencuat di media. Jika Ibu kaitkan dengan kesehatan mental, apa yang ada di kepala kalian?” Bu Asni bertanya.

Suasana kelas seketika ramai oleh tangan yang ditegakkan, berebut ingin mengutarakan isi kepala.

“Rasa ingin berbagi, tanpa memikirkan akibatnya.”

“Orang-orang yang senang membicarakan sesuatu hal.”

“Memicu sebuah ketakutan massal.”

“Meningkatkan kewaspadaan hidup.”

“Kebutuhan berita, *clickbait*,” kata itu memicu tawa dari banyak kepala.

Jawaban masih silih berganti. Namun, wajah Bu Asni sepertinya belum menemukan kepuasan saat mendengar jawaban-jawaban dari mahasiswanya.

“Kita perlu bikin solusi yang preventif, misalnya bikin iklan atau gerakan untuk mengurangi dampak besar dari kejadian-kejadian yang jarang dipikirkan mereka yang membagikan video tersebut.” Suara Fatih berebut di antara suara lain. Alis Bu Asni sedikit terangkat saat mendengarnya. Tanda bahwa ada yang memicu ketertarikannya.

“Fatih, apa yang membuat kamu mengutarakan pendapat itu?” tanya Bu Asni.

Semua mahasiswa menatap Fatih, menunggu apalagi

yang bisa membuat mereka merasa sebal oleh sikapnya.

“Wah, mau mulai ceramah nih~” celetuk Henri. Tapi, kali ini tak ada yang menanggapi.

“Saya kira kita semua di ruangan ini cukup mengerti dampak yang terjadi, Bu. Tapi, menurut saya mengerti aja nggak cukup kalo kita nggak menghasilkan solusi yang bijak. Kiranya di luar sana, sesuai dari apa yang telah terjadi, masih banyak orang yang seneng nyebarkan berita yang mereka dapat tanpa berpikir panjang. Padahal dampaknya luar biasa. Masalah kesehatan mental, nggak bisa hanya fokus pada mereka yang menanggung akibatnya, tapi mereka yang juga menjadi penyebab. Dan, jika ditelisik lebih dalam mereka yang menyebabkan justru sebelumnya adalah orang-orang yang menanggung akibat dari penyebab orang lain. Begitu seterusnya,” jelas Fatih.

“Ada yang mau menambahkan, teman-teman yang lain?”

Hening menjawab pertanyaan Bu Asni. Mahasiswa lain malas membuka mulutnya lagi. Bu Asni melanjutkan materi mata kuliahnya. Ucapan Fatih mengundang Bu Asni untuk lebih banyak menjelaskan tentang hal yang memicu banyak sekali cerita tentang berbagai penyakit mental.

Pikiranku berlari liar ke sana kemari, menabrakkan ingatan pada kejadian-kejadian di rumah. Pada sikap dan kelakuan Rani. Pada semua hal yang terjadi di sekitarku.

Aku tidak bisa tidak setuju saat semua orang saling mengakurasi tapi lupa bagaimana untuk melakukan aksi pencegahan.

Namun, hal yang menarik bagiku adalah tentang bagaimana setiap orang mampu dan mau untuk menelisik ke dalam dirinya sendiri untuk memahami. Apakah semua orang bersedia mendalami dirinya sendiri? Pertanyaan itu menggantung pada suara Bu Asni.

“Seperti yang kita lihat, dari maraknya kasus bunuh diri yang terjadi, pemerintah Kota Bandung akhirnya membuat sebuah solusi dengan menyediakan mobil layanan curhat. Kalian udah pernah denger?”

Kata-kata Bu Asni sontak mengundang tawa tak terbungung dari mulut para mahasiswa yang gemas mendengarnya.

“Saya udah duga, kalian akan ketawa mendengarnya. Lucu kan ya? Bukan solusinya yang lucu menurut saya, tetapi mereka-mereka yang barusan ketawa.”

Tawa tadi seketika dicekik dan dilucuti oleh kalimat Bu Asni. “Banyak orang di luar sana yang akhirnya bunuh diri karena malu sama suara-suara yang barusan memenuhi ruangan ini. Untuk sekadar mengutarakan masalah atau mengeluarkan isi hatinya. Mereka hanya ingin punya tempat untuk didengar tanpa harus ditertawakan. Bahkan mereka tidak meminta untuk diterima, cukup untuk

dihargai.”

Seperti inilah, saat ada sebuah momen yang meminta kita menelisik ke dalam hati, dipaksa berkaca pada sebuah cermin yang memantulkan semua borok yang ada dalam diri kita. Matakmu melihat ke sekeliling. Hanya beberapa yang berani menatap wajah Bu Asni saat beliau berbicara, sedang yang lain mengalihkan pandangan pada gawainya.

Mungkin mencari foto-foto atau *meme-meme* lucu di Instagram untuk menghibur diri sendiri. Atau, karena memang tak ingin bertatap muka dengan Bu Asni yang tengah serius. Mereka seolah takut untuk ditampar oleh kenyataan yang selama ini diabaikan.

Hanya Fatih yang berani menatap Bu Asni dengan keutuhan dirinya. Aku penasaran seberapa kuat ia menghadapi teman-teman yang begitu sebal kepadanya. Semua kenyataan yang sering diucapkannya menuai banyak sekali kebencian.

Hanya cibiran yang mampu keluar dari mulut semua orang, dan Fatih dengan wajah yang dingin menerimanya tanpa kata. Seolah dirinya paham, tidak ada satu pun orang yang suka dengan kebenaran. Semua orang lebih nyaman dengan kehidupan yang dibuat semenyenangkan mungkin, meski hanya berisi kebohongan.

Hingga kelas akhirnya selesai, Bu Asni meminta kami untuk mengerjakan sebuah esai. Di kepalaku, berebut hal-

hal yang ingin aku utarakan. Namun, saat harus mencari solusi, otakku malah menciut ketakutan. Payah.

“Ke mana lagi lu?” Fatih bertanya.

“Gue janji nemenin si Rani ngerjain tugas kuliah nih,” balasku.

“Heeei... ke Kineruku yuk!” Fana tiba-tiba merangkul aku dan Fatih dari belakang.

“Yuk, berdua aja. Selingkuh kayak biasa. Saka lagi mau pacaran,” gurau Fatih.

“Oooo... jadi pacar kamu lebih penting dari kita?”

Aku sontak marah, meski aku tahu Fana bergurau. Pun aku katakan bahwa aku tidak benar-benar marah.

Kami bertiga mengarungi lorong kampus. Dinding-dinding kelas demi kelas menatap kami cemburu. Tentang kami yang saling melupakan masalah terberat di masing-masing hidup kami. Atau, berbagi tentang masalah bukan untuk saling memberi beban, tapi untuk berbagi saran.

Meski tidak jarang kami saling menyalahkan atas apa yang masing-masing kami lakukan. Hal yang akhirnya menyeimbangkan kami sama-sama saling menjelaskan perihal hampir tentang apa pun. Kami sama-sama tidak ingin ditinggal tanpa kata, tanpa harus memahami kata yang menggantung.

.....

“Jadiiii, feed Instagram kamu lebih penting dari aku?” Mata Rani membuas.

Dalam hitungan detik Rani menjadi satu dari dua perempuan yang tadinya terik lalu tiba-tiba mendung dan menjatuhkan aku dengan semua kekacauan yang berasal dari auranya yang gelap.

Baru sebulan kami berpacaran. Awal yang menyenangkan untuk mendengar semua kegiatan sosialnya yang begitu mulia menurutku. Lalu, aku tidak ingin kalah untuk bercerita tentang apa pun yang bukan tentangku tentunya. Aku tidak pernah suka menceritakan tentang diriku kepada orang yang baru kukenal, meski begitu ingin aku miliki. Cerita tentang dunia yang aku datang lebih menarik hati para pendengar.

Lalu, barulah menuju perbincangan-perbincangan mengenai mimpi kami masing-masing. Hingga akhirnya tiba, dalam waktu yang cepat, kami saling memperlihatkan siapa kami sebenar-benarnya. Kurasa betul bahwa sebenar-benarnya karakter seseorang akan sangat jujur di hadapan pasangannya. Dan Rani, begitu jujur membuktikan bahwa dirinya adalah seorang perempuan kebanyakan, menurutku.

Kebanyakan maksudku seperti mereka yang terlihat *di-explore* atau *following* Instagramku. Yang senang untuk memperlihatkan pada dunia apa saja yang mereka lakukan.

Mengaku berbagi, padahal hanya tidak ingin kalah *eksis*, atau sekadar dianggap hidup dan ada. Memamerkan siapa kekasihnya dengan *caption* romantis. Baginya semua orang harus tahu bahwa hidupnya bahagia.

Kupikir, mungkin dirinya tidak ingin dipandang menyedihkan dengan selalu memberi hal-hal yang positif tentang hidup. Atau, sekadar meminta maaf karena foto *selfie* yang katanya tidak akan menyakiti siapa pun. Tapi, di balik foto yang Rani *posting* di Instagramnya beberapa hari lalu dengan tulisan ‘si penyemangatku’, sepertinya hanya sebuah bualan bodoh.

Mereka yang melihat atau sekadar berkomentar, “ah lucunya”, “langgeng ya beb”, “romantisnyaaa”; tidak mau tahu bahwa kami harus bertengkar dahulu sebelum akhirnya aku mau difoto bersamanya. Dia bertanya apa masalahnya dengan berfoto *selfie*. Sedang, aku balik bertanya apa masalahnya jika aku tidak suka. Kemenangan sudah jelas milik siapa.

“Ya udah sih, emang nggak cukup fotonya aku jadiin *wallpaper* hape?” Setidaknya kupikir itu akan cukup untuk menyenangkannya.

“Atau, perlu laptopku pakai *wallpaper* foto kamu? Bikin *tumbler* yang gambarnya foto kita? Bikin tas yang ada foto kitanya? Kita lagi jualan *merchandise* apa pacaran sih?”

“Kok, lebay sih? Aku kan cuma pengen kamu *upload*

foto kita di Instagram. Susahnya apa sih?”

“Ya, aku nggak suka aja. Aku nggak doyan ngumbar-ngumbar hubungan kita.”

“Orang-orang yang pacaran juga perasaan nggak kenapa-apa *posting* yang begitu. Atau... kamu nyembunyiin aku dari seseorang ya? Atau, kamu nyembunyiin sesuatu dari aku?” Matanya tajam, memicingkan kecurigaan.

“Allahu Akbar!”

Ini yang aku tidak suka, tunduk pada peraturan sosial tanpa nomor kesekian. Hanya karena banyak orang yang mem-*posting* hubungan mereka, seolah setiap orang dipaksa untuk melakukan yang sama. Akhirnya membuat orang sepertiku menjadi seorang minoritas yang patut dicurigai.

Bukan aku jika tak pernah punya masalah dengan hal-hal itu. Sebelum ini, Rani pernah memintaku untuk pergi ke sebuah tempat yang sedang *happening*. Tempat oke, suasana menarik, setidaknya seperti itu yang aku lihat dari beberapa postingan Instagram.

Aku kira kami akan menghabiskan waktu menikmati tempat itu, berbincang tentang kehidupan, namun justru sebaliknya. Satu makanan bisa didiamkan hampir lima belas menit untuk mencari *angle* yang menarik untuk difoto olehnya. Rani butuh asupan *likes* pada *feed* Instagramnya. Selain makanan dan tempat yang menarik, wajahnya adalah salah satu indikator penting untuk mendapat *likes*

terbanyak.

Beruntung aku berteman dengan Fatih, meski kami sering beradu argumen. Setidaknya dalam urusan wanita, kami mengibarkan bendera yang sama. Keberuntungan lainnya, kami tidak pernah tertarik kepada wanita yang sama. Itu membuatku sedikit tenang.

Fatih adalah sosok *observer*, selalu menulis jurnal harian dan membuat teori dari keresahannya sehari-hari. Entah untuk apa, tidak ada satu pun dari aku dan Fana yang diizinkan melihat tulisannya saat ia sedang menulis. Meski aku sering sekali menjahilinya, berpura-pura menilikinya dari belakang.

Dia menutup banyak sekali hal dalam kepalanya, menguncinya rapat-rapat dalam sosoknya yang dingin. Tidak banyak bicara, tidak juga banyak aksi. Namun, saat berdua dengan Fana atau denganku, atau saat kami bertiga sedang bersama, mulutnya akan meracaukan banyak kegelisahan.

Rambut pendeknya tak pernah disisir sepertiku, salah satu kesamaan kami. Matanya yang cekung, hidung mancung, dan garis-garis wajah yang tajam menjadikannya terlihat sangat serius. Tidak, mungkin tepatnya seperti pembunuh tapi tidak berantai, darahnya dingin, sedingin kekosongan. Meski aku yakin dinginnya itu berasal dari relungnya yang telah lama kosong. Entah apa yang dulu

pernah mengisinya.

Tapi semenjak kami dekat, aku melihat Fana bisa menjadi pengisi kekosongannya. Hanya aku yang menyimpan rahasia Fana rapat-rapat. Tentang perasaan Fana yang disembunyikan. Aku, menjadi ruang rahasia untuk perasaan Fana kepada Fatih.

“Fana,” panggilku. Kami tengah berada di salah satu warung dekat kampus. Fatih sedang tidak bersama kami karena ia tengah mengerjakan tugas.

“Oooy, Fanaaa...!” Aku memanggilnya sekali lagi. Wajahnya terlihat sibuk dengan gawai miliknya.

“Hah, apaan?”

“*Chatting* sama siapa dah, orang dipanggil nggak nyaut?”

“Bentar, bales *chat* dulu. Si Fatih nih lagi cerita.”

Fana temanku sejak SMA. Kedekatanku dengannya karena sebangku saat kelas 3 SMA. Tidak main-main, karena Fana adalah gadis yang populer di sekolah saat itu menjadi teman sebangku sontak aku menjadi populer. Selain berita *hoax*, popularitas ternyata bisa menular dengan cepat.

Pun hingga kini kuliah, aku tetap sekelas dengannya karena mengambil jurusan yang sama. Hingga kami bertemu Fatih. Teman sekelas kami yang entah bagaimana dan kenapa, kami semakin dekat.

Hanya saja, aku khawatir terhadap Fana. Fatih adalah lelaki dengan seribu pemikiran di kepalanya, mampu menarik Fana pada caranya berbicara. Aku tak apa jika mereka semakin hari semakin terhubung secara emosional. Namun, aku tak yakin Fatih akan menerima cara Fana berharap kepadanya.

Sungguh, perempuan mana yang rela memberikan telinganya tanpa berharap lebih? Perempuan mana yang rela memberikan waktunya tanpa harus memendam sesuatu. Aku terlalu pintar untuk tidak menyadari itu.

“Heh, awas ya kalo kamu sampai ada apa-apa sama Fatih!”

“Ciyaelaah, jangan cemburu gitu dong!”

“Heh, upil kaki, aku cuma nggak pengen kita bertiga jadi berantakan kalo ada masalah di antara kalian.”

“Hmm, kalo aku sama Fatih yang punya masalah, kenapa kamu ikut berantakan?”

“Karena nantiiii... kamu sama dia ceritanya ke aku, terus aku bakal jadi kurir surat buat nyampein pesan-pesan kalian. Lagian kamu tahu aku sering banget bermasalah sama perempuan. Dan itu cukup untuk buat aku bisa liat cara kamu perlakuan Fatih, atau sikap kamu di depan Fatih.”

“Saka, dulu kita setahun duduk sebangku waktu SMA,

apa kamu waktu itu perlakuan aku kayak Fatih perlakuan aku sekarang? Apa sikap aku dulu sama kamu dan sikap aku ke Fatih beda?”

“*Tatapan kamu yang beda,*” ucapku dalam hati.

“Sebanyak apa pun kamu punya masalah sama perempuan, kamu nggak pernah bisa tahu perempuan kayak gimana. Jadi, kamu nggak usah khawatir aku. Mending khawatir sama Fatih, kamu tahu dia kayak gimana.” Fana melanjutkan kalimatnya.

Seperti itulah, bagaimana Fana menjejali dirinya dengan benteng yang tinggi. Hatinya terlalu rapuh jika harus berterus terang. Semua perempuan yang aku temui memang berbeda, tapi mereka selalu terlihat sama saat sedang berharap. Aku tidak merasa Fana berusaha membodohiku dengan menyembunyikan perasaannya kepada Fatih, justru sebaliknya. Fana hanya membodohi dirinya sendiri.

Khawatir terhadap Fatih, maksud Fana adalah tentang bagaimana Fatih dipandang oleh teman-teman kampus kami. Bagaimana tidak, Fatih selalu serius menanggapi semua lontaran dari bibir-bibir yang katanya merayakan kebebasan berpendapat.

Salah satunya, pernah suatu hari, saat beberapa teman sekelas sedang membicarakan fans salah satu teman kami, yang adalah seorang anggota *band* yang baru saja naik

daun.

“Gimana rasanya ngetop, Dul?” tanya Henri kepada Abdul. Teman kami yang juga seorang vokalis band yang tengah merintis kariernya.

“Sumpah ya, gue ga tau orang-orang banyak banget yang alay. Sampai bela-belain teriak-teriak nama gue kalo nanyai. Apalagi cewek-ceweknya. Hahaha,” ujar Abdul sambil menikmati rokoknya.

“Hahaha, eh tapi pinter banget strategi lu. Lagu-lagu lu kan pas banget tuh buat cabe-cabean yang lagi patah hati,” ujar Henri lagi, sama-sama mengepulkan asap rokok.

“Iya, bener. Pada banyak yang message guelah. Katanya, ngefans, bahkan ada yang nanyain rumah gue karena pengen ngirim hadiah buat gue. Hahaha, itu cabe-cabean alay banget, sumpah,” lanjut Abdul dengan lagaknya yang tengah merasakan ketenaran.

“Emang cabe-cabean tuh kayak gimana?” tanya Fatih polos yang kebetulan tengah bersama mereka.

Meski Fatih tahu bahwa dirinya sering disebali, ia tak ingin menjauhi teman-temannya. Ia menyengajakan diri untuk tetap di antara mereka. Mungkin Fatih berpikir ia bisa mengubah teman-temannya untuk menjadi lebih baik dalam berbicara.

“Yaitu, yang begitu. Teriak-teriak kalo nonton konser. Foto-foto alay, kepalang over kalo ngefans. Lebay. Ya, lu tau lah,” jelas Henri.

“Gitu-gitu juga, mereka-mereka itu yang bikin si Abdul punya pasar dan tetap bisa manggung. Mereka-mereka yang dengerin musik si Abdul, saat orang-orang yang bukan cabe-cabean ogah dengerin musik kayak gitu.”

Itu hanya satu dari sebagian kelakuan Fatih yang tidak jarang membuat teman-teman kampus sebal. Aku hanya bisa mengingatkannya untuk tidak terlalu jujur. Meski aku tidak bermaksud menyalahkan Fatih. Karena aku cukup tahu, tidak ada tempat yang baik untuk menjadi kritis. Setidaknya menurutku seperti itu. Namun, perihal kritis hanya tergantung tentang prioritas masing-masing individu.

Seperti aku, menjadi kritis terhadap konstruksi sosial pria dan wanita yang berhubungan rasa, yang mengikatnya dengan kata jadi, hari jadi, dan foto jadi-jadian yang *posting* di media sosial mereka. Aku tidak punya tempat yang tepat untuk hal ini selain dalam diriku sendiri atau dalam perbincangan yang menyetujui pandanganku.

Maka tentu saja, tidak lama setelah kejadian Rani yang memintaku mem-*posting* foto kami berdua, aku mengakhiri hubungan rasa itu. Tidak lama sebuah kabar tersebar

bahwa aku berselingkuh. Gosip menyebar lebih cepat dari amoeba yang membelah diri.

“Serius lu selingkuh? Sama siapa?” Fatih bertanya. Wajahnya jujur dan polos. Seolah setuju bahwa aku benar-benar selingkuh.

Fatih baru datang menghampiri kami. Itu setelah aku menyuruh Fana untuk memberitahunya agar ikut bergabung dengan kami setelah ia selesai mengerjakan tugas.

“Ah, itu sih bukan selingkuh. Dia kan emang deket sama banyak cewek,” celetuk Fana.

“Oke, selingkuh menurut kalian berdua apa? Kalian berdua mengamini kalo gue selingkuh?” tanyaku menantang penjelasan mereka.

“Hmmm, kalo kamu jalan sama cewek lain, itu selingkuh buat pacarmu,” jawab Fana sekenanya.

“Kalo elu punya rasa ke cewek lain, yang sama kayak perasaan lu ke cewek lu. Itu selingkuh, menurut gue.” Fatih menambahkan.

“Buat gue, selingkuh adalah mencederai nilai-nilai hubungan. Sedang rasa adalah hak semua orang. Jadi, gue baru bisa dikatakan selingkuh, kalo gue punya rasa yang lu bilang itu ke cewek lain. Dan, gue mengusahakan itu serta menikmatinya,” jawabku dengan bijak.

“Ah, ribet. Buat cewek, kamu pergi sama cewek lain nggak bilang-bilang juga selingkuh. Udah.” Fana kukuh dengan pendapatnya.

“Enggak. Kalo itu aku setuju sama Saka. Ya, masa pacaran bikin kita nggak bisa jalan sama orang lain, sih? Eh... tapi, emang lu beneran punya rasa sama orang lain juga?” Fatih memastikan.

“Ya, kali, Nyet. Lu tahu kenapa gue putus sama Rani? Gara-gara gue ga mau *posting* foto kita berdua di Instagram. Terus, gue disangka nyembunyiin sesuatu. Terus, itu mulutnya yang sosialis banget berkata bahwa gue selingkuh. Taraaaaaa...” jawabku kesal.

Konspirasi kecil termudah yang bisa dilakukan setiap manusia adalah bersikap kritis terhadap apa yang ada di depannya, dan menuhankan asumsinya sendiri akan kebutuhan untuk dikasihani atau mencari dukungan bahwa dirinya benar. Dan, orang lain yang dia anggap menyakitinya adalah pihak yang salah.

FAN A

*Aku adalah jelmaan dari rahasia itu sendiri.
Yang di dalamnya, hidup banyak sekali kebenaran dan kenyataan.*

*Namun perihal kesalahan,
bagaimana jika ternyata pengungkapan,
akan menjadi sebuah kesalahan terbesar?*

*Kita adalah ketidaksesuaian yang berharap sesuai.
Sesuai harapan, sesuai perasaan,
sesuai angan dan ingin.*

Tetapi, apakah kesesuaian adalah hal terbaik di hidup kita?

“Fana Sayang, bekalnya udah kamu bawa? Jangan lupa *dressing* saladnya ketinggalan lagi nanti. Kasian, nanti gojek harus nganterin *dressing* doang ke kampus kamu.”

“Iya, Mah. Ini udah Fana siapin, masukin ke kotak bekalnya sekalian kok.”

“Hei inget, makanan berminyaknya dikurangin. Liat itu jerawat di jidat kamu dari mana? Dari gorengan yang kamu bilang enak kan.”

“Iya, iya, Paaah.” Aku bergegas ke kampus selepas mencium kedua tangan orang tuaku.

“Itu Saka disuruh masuk dulu coba, ajak sarapan dulu.”

“Ya ampun Mah, udah telat ini. Nanti lagi aja. Keenakan dia kalo disuruh sarapan dulu, malah minta bekal nanti.” Tas aku gantungkan sempurna di punggungku. Aku siap meluncur dengan Saka yang telah menjemputku.

“Tantee...!” Saka menyapa mamaku.

“Nggak masuk dulu, Ganteng? Yuk sarapan dulu sini,” ajak mamaku. Selalu begitu, bisa sekali akrab dengan Saka. Padahal ia tahu kami tengah menjalani masa UTS yang membuat kami harus buru-buru pergi ke kampus.

“Eh, ide bagus tuh, Tan.” Sedang Saka, selalu juga bisa meladenin mamaku.

“Baguss ya, bagus. Sempet-sempehnya udah mau telat UTS masih mau sarapan dulu!”

“Eh, dilarang Nona Muda, Tante. Saka pergi dulu, Tante. Mari, assalamualaikum.”

“Dah, Mah. Assalamualaikum.”

“Waalaikumsalam.”

Saka yang tinggal tidak begitu jauh dari rumahku sering menjemput dan mengantarkanku pulang sejak SMA. Hingga mama dan papaku sangat percaya kepadanya. Bahkan jika ada kegiatan sekolah saat itu, mama dan papaku akan memastikan bahwa Saka bersamaku.

Tak ayal, satu sekolah menganggap aku dan Saka berpacaran. Kukira Saka akan mengambil kesempatan itu sebagai lelaki yang digosipkan denganku. Tetapi, aku hanya tertawa saat Saka bercerita bahwa dirinya kesulitan mendekati perempuan yang disukainya hanya karena gosip itu lebih kuat daripada keyakinan perempuan yang didekatinya.

Meski awalnya aku agak canggung karena takut jika mama dan papaku akan punya niat yang aneh-aneh, ya seperti menjodohkanku dengan Saka. Kupikir, mama-papaku melihat Saka sebagai sosok yang bisa diandalkan untuk menjadi kakakku, untuk menjagaku lebih tepatnya, hanya karena aku adalah anak semata wayang mereka. Meski nyatanya, sering akulah yang menjaga Saka. Menjaga otak bebalnya untuk tetap waras karena pikiran-pikiran yang kadang membuat orang lain kesal.

Perjalanan dari daerah Soekarno Hatta adalah sebuah perjuangan yang tidak begitu berat jika tidak ada perempatan SAMSAT. Sebagian hidup para mahasiswa direnggut hampir seperempatnya di perempatan jahanam itu. Saka sering sekali mengeluh sejak SMA bahkan hingga kini setiap kali berangkat ke kampus.

“Ya Tuhan, kalo waktu yang kita habisin di perempatan ini disatuin semuanya, mungkin bisa dipake buat S2.”

“Kalo setiap waktu yang kita habisin di sini dipake untuk bersyukur, bahwa nggak kita doang yang lagi memperjuangkan hidupnya, mungkin bisa dipake cicilan buat masuk surga.”

“Mulai dah nih, Mamah ceramah. Lagian amalan tuh nggak boleh dihitung-hitung gitu.”

“Ya, daripada ngitung jumlah cewek-cewek yang kamu deketin tapi ga jadi-jadi itu.”

Lampu hijau mulai menyala, Saka dan ratusan pengendara lain berebut beraturan agar bisa lepas dari jeratan garis perempatan. Rasa lega mengalir dari injakan dan tarikan gas setiap pengendara.

Jika bukan karena mama-papaku yang memintaku masuk Fakultas Psikologi di sini, mungkin aku tak perlu melalui perempatan yang katanya jahanam itu. Namun, kecintaan mama dan papa pada Psikologi telanjur ditumpahkan kepadaku.

Sedari dulu, mama dan papa yang selalu mengatur di mana aku akan bersekolah, di mana aku akan kuliah, makanan apa yang baik untukku, mana teman yang baik untukku. Klise bukan untuk kebanyakan anak perempuan?

Sayangnya, aku percaya sepenuhnya kepada mereka. Menurut tanpa merasa tertuntut. Dari cerita mereka sebagai psikolog dan dokter, tentang para pasien yang pernah mereka tangani. Keadaan mental manusia menjadi faktor utama kesehatan manusia, setelah kesehatan jasmani.

Begitulah bagaimana mereka ingin aku menjadi seorang psikolog, seperti mamaku.

Tapi, biasa diatur oleh orang tua membuatku tak pernah bisa belajar mempunyai mimpi. Tapi, tak apa. Tugasku hanya belajar dengan baik dan menyenangkan mereka. Hal itu membuatku cukup untuk jauh dari berbagai masalah.

.....

“**Rese** deh si Maya. Kerjaannya nitip absen mulu. Giliran aku minta tolong apa, nggak mau bantuin. Alasan ini, alasan itu.” Nuri mengeluh.

“Ihh iya, kemarin banget, aku minta tolong dia buat kerjain dulu sebagian tugas kelompok. Eh, alasan mulu. Ujung-ujungnya aku ngerjain tugas kelompok sendirian,”

seru Putri.

Aku tidak begitu berteman dekat dengan mahasiswi di kelasku. Hanya karena menurutku mereka semua temanku. Tetapi, lama-lama aku cukup jengah mendengar cerita atau keluhan mereka.

“Eh, besok katanya ada *midnight sale* di mal kota. Ke sana yuk!”

“Alah, diskon-diskon gitu tapi harganya dimahalin dulu.”

Jika tidak tentang teman, perbincangan hanya seputar diskon-diskon produk *fashion*. Membicarakan barang yang sedang *happening*, mengeluhkan keuangan mereka, namun kemudian tetap saja membeli barang-barang baru.

“Si Nuri kerjaannya kalo lagi nongkrong suka lupa bawa uang *cash*. Bilangnya pakai duit aku dulu. Giliran ditagih, dikatain hitungan. Kalo bukan temen, udah aku tagih terus itu barang yang pake uangku dulu,” cibir Maya.

“Hahaha, sama. Waktu itu juga bilang pinjem duit buat bayar ojek, janji besoknya dibayar. Sampai sekarang nggak dibayar-bayar.” Putri menambahkan.

Aku tak pernah ingin menilai teman-temanku dengan buruk, tetapi mereka sering kali dengan sukarela menampakkan hal itu. Hanya dengan Fatih dan Saka aku bisa merasa lebih tenang untuk tidak mendengar ocehan-ocehan

yang menurutku tidak penting.

Aku hanya malas jika harus berpura-pura setuju dengan perbincangan mereka. Bukan karena aku tidak berani untuk menegur, hanya saja aku tahu mereka pun akan berpura-pura menerima masukanku, lalu menjadikanku topik pembicaraan saat aku sedang tak bersama mereka.

“Fatih, lu nggak pengen ngekos aja apa?” tanya Saka saat kami sedang di warung langganan dekat kampus. Kebetulan hari ini tidak ada tugas yang membuat kami bisa menghabiskan waktu bersama. Tentu tanpa harus membicarakan keburukan orang lain.

“Hmm, lu ngajakin gue ngekos maksudnya?” balas Fatih.

“Hehe. Jawab dulu kenapa, biar gue nggak malu-malu banget elah.” Saka malu.

“Kok, kalian ngekos nggak ajak-ajak sih?” ujarku manja. Fatih dan Saka melirikku tajam. Bukan karena tidak setuju, tetapi karena mereka tahu apa yang akan dihadapi.

Mereka tahu orang tuaku mengatur semua hal yang baik untukku. Namun, mereka juga cukup demokratis. Ada perjanjian kalau aku memiliki jatah untuk membuat keputusan untuk diriku sendiri. Aku tahu ini agak konyol, tapi cukup menarik untukku.

Dengan hak itu, aku memilih menggunakannya untuk

mengajukan proposal tinggal bersama Saka dan Fatih. Perlu menunggu beberapa minggu untuk orang tuaku berdiskusi. Tentu saja Saka menjadi orang yang akan aku tumbalkan. Namun, kali ini orang tuaku meminta Fatih untuk menemui mereka. Setidaknya, mereka ingin tahu siapa saja yang akan menjaga putrinya, selain Saka. Karena selama ini orang tuaku hanya tahu Fatih dari ceritaku.

“Jangan lupa, entar ke rumah Fana jam 7 malam, coy! Rambut lu sisir, gigi disemir. Pakai baju berkerah, dasinya jangan dipasang di pinggang. Inget! Jangan berdoa buat berserah. Orang tua si Fana agak *strict* soalnya masalah penampilan. Kita harus liatin kalau kita teman yang cukup baik buat ngejagain Fana. Oke?”

“Iya, iya, bener. Serius gue. *Maps*-nya udah gue kirim, kan? Tinggal ikutin aja.” Saka menutup panggilan.

“Udah kamu kabarin Fatih?”

“Wess, aman.”

“Parno nih aku, Mama sama Papa kan begitu. Kalo nanya kayak cewek lagi dapet, terus nggak dikabarin pacarnya. Semua ditanyain sampai detail.”

“Tenang, Fatih itu laki-laki. Tahu banget cara ngadepin yang begituan.”

“Laki-laki kayak kamu aja diminta *posting* foto Instagram bareng pacar sendiri ujung-ujungnya malah

putus. Apalagi Fatih.”

“Kan nggak mungkin Fatih mutusin Mama-Papamu.”

“Siapa yang diputusin?”

“Ini, Mah... Saka, abis putus sama pacarnya.”

“Bagus! Masih kuliah nggak usahlah pacaran-pacaran dulu. Kuliah aja yang benar. Nanti kalo kuliahmu bener, cewek-cewek tuh pasti ngejar sendiri.”

“Sayangnya nih Tante, zaman sekarang mereka lebih seneng dikejar.”

“Nah, itu salahnya laki-laki, malah ngejar perempuan-nya. Padahal perempuan cuma pengen kamu nih laki-laki yang udah ganteng ngejar masa depannya buat mereka. Bukan malah perempuannya yang dikejar.”

“Subhanallah, Tante positif sekali. Sayang, kenyataannya orang-orang nggak kaya gitu. Serius deh.”

Begitulah Saka sedari dulu pandai sekali mengambil hati wanita yang diajaknya berbincang, bahkan mamaku. Untung saja mamaku cukup pintar memahami bahwa Saka hanya sedang melampiaskan kesepiannya akan berbincangan dengan seorang ibu.

Karena setahuku, Saka bukan lelaki yang cukup dekat dengan ibunya sejak kematian ayahnya dulu. Tak heran dia sangat betah untuk bertamu ke rumahku. Mendapat perhatian dan teman berbincang selain denganku.

Mamaku dengan pengalaman sebagai psikolog, pun cukup tahu cara memahami Saka. Kedekatanku dengan Saka juga cukup untuk membuatku tidak merasa kesepian lalu menginginkan kehadiran seorang kakak. Karena, bukan perihal sosok yang lebih tua. Namun tentang keberadaan sosok, yang benar-benar hadir dan terlihat.

Ting tong... Ting tong...

“Assalamualaikum.”

Suara parau menggema hampir di seisi rumah setelah bel rumah berbunyi. Aku segera menuju pintu ruang tamu. Fatih sepertinya sudah datang.

“Fat...”

“Eh, mau nawarin produk apa ya, Mas?” Suara mamaku tiba-tiba memecah hening. Ternyata beliau mengikutiku ke luar.

“Pfffttt.... Pffftt....” Suara tawa Saka sengaja dijepit di belakangku. Aku menatapnya kesal. Lebih kesal lagi, Fatih benar-benar mengikuti perintah Saka. Yang harusnya jelas-jelas dia tahu Saka hanya bergurau.

“Saya... Fatih, Tante, temennya Fana.”

“Astagfirullah. Maaf, Ganteng. Kok nggak disuruh masuk sih, Fana? Maaf ya, Sini yuk, masuk.”

Fatih mencium punggung tangan mamaku. Mama merangkul pundak Fatih yang sepertinya sedang menahan

amarah kepada Saka.

“Rapi banget abis dari mana, Fatih?”

“Barusan abis ketemu klien Tante, *briefing* desain untuk *brand fashion* yang akan dibikin. Kebetulan perusahaan dari Singapura dan ketemu *owner*-nya langsung. Jadi, harus pake pakaian rapi.”

Aku dan Saka saling tatap. Aku tahu, Fatih tidak ingin kalah dengan gratis oleh Saka yang telah menjahilinya. Kami semua lalu duduk di ruang tamu. Bi Suri tak lama datang membawakan teh yang masih hangat untuk Fatih.

“Lah, katanya kemarin *brand* daleman?” Saka coba menjahili, lagi.

“Oh, kalo itu yang dari India. Beda, Sob.”

“Wah, kok bisa kamu ngurusin yang begituan. Padahal kuliah kamu Psikologi, kan?”

“Kebetulan waktu semester 2 saya pernah ikutan *brand developing program* untuk anak muda yang diadain sama Pemkot Bandung, lalu dapat beasiswa untuk ikutan *camp*-nya. Sejak saat itu saya gabung sama salah satu studio yang seneng bikin *design campaign*. Di situ beberapa ilmu Psikologi juga diterapkan, Tante. Yah, seenggaknya nggak mubazir banget ilmu Psikologinya. Dan lumayan untuk tambah-tambah uang saku. Hehe.”

Glek. Tenggorokan Saka menelan hal yang mengejutkan,

seperti menyangkut di sana. Tak mampu dicerna ke dalam dirinya. Matakau perlahan menatap Saka yang kini hanya memegang cangkir teh yang kini mendingin.

Giliranku untuk mencernanya. Ada lubang hitam dalam diriku yang menyedot semua prasangka ke dalam lingkaran percaya yang begitu menggoda. Penjelasan yang detail mampu menolak kenyataan bahwa Fatih tidak seperti itu. Detik terakhir saat hendak mempertanyakan kebenaran ucapan Fatih, aku menyunggingkan senyum.

Selama aku mengenalnya tidak pernah sama sekali dirinya menunjukkan kelihaihan dalam mengatasi perbincangan seperti ini. Tapi, seketika aku menyadari bahwa Fatih memang senang menyembunyikan sesuatu. Seolah semua hal yang diceritakan tentang dirinya hanya sebatas permukaan yang mengundang pendengar untuk berasumsi. Sedang di sana, Fatih hanya tersenyum bahwa jebakannya berhasil. Jebakan yang menyenangkan.

Perbincangan berlanjut, basa-basi sudah mulai usang hingga mamaku mulai membahas persoalan yang membuatku heran. Mama bersedia melakukan negosiasi secara demokratis dalam mengizinkan untuk kos bersama dua lelaki. Pertama, itu bukan mamaku yang aku kenal. Kedua, aku baru menyadari selama 20 tahun menjadi anaknya, aku belum begitu mengenali mamaku sepenuhnya.

Perangai mamaku yang cukup keras terkadang mem-

buatku enggan untuk terlalu terbuka. Namun, mamaku selalu saja pintar dalam menggali informasi tentangku. Kadang memaksa saat aku memang benar-benar sulit untuk bercerita, kadang juga memposisikan dirinya sebagai orang yang nyaman untuk mendengarkan keluh-kesah anaknya.

Dalam hal lain tentang pilihan hidup, mamaku keras akan keteraturan. Mamaku selalu menginginkan hal yang terstruktur mulai dari alasan hingga akibat. Pengambilan mata kuliah di Psikologi pun tak lain adalah keinginan mama dan papaku.

Alasan dibentuk oleh pengalaman mereka yang cukup banyak menghadapi pasien, lalu menempatkan mimpi sebagai penerusnya kepadaku. Akibat atau kegunaannya untukku adalah agar aku dapat menjadi seseorang yang bisa memahami orang lain. Sesimpel itu, tapi dalam kenyataannya hal itu tidak pernah benar-benar simpel. Selain karena manusia adalah makhluk yang kompleks, terlebih manusia menolak untuk menjadi simpel.

“Seberapa dekat kamu sama Fatih?” Meski cukup aneh, aku tidak begitu terkejut akan pertanyaan mamaku sesaat setelah Saka dan Fatih pulang.

“Cukup dekat. Kenapa emang, Ma?”

“Kalo cukup dekat, kamu harusnya nggak seterkejut itu waktu Fatih jelasin kerjanya.” Kini, baru aku terkejut. Mama bisa sedetail itu memerhatikan kami.

“Mama paham, Saka mungkin agak jahil emang. Tapi, yang menarik adalah gimana Fatih menanggapi dengan cepat. Tanpa sedikit pun jeda untuk berpikir.”

Ini salah satu kelakuan mamaku juga. Beliau senang membahas perilaku seseorang dari sebuah kejadian. Terakhir kali, kami membahas Saka, tentang sikapnya yang kadang sebegitu santun kepada mamaku.

“Hal itu dengan mudah menjelaskan dua hal. Kalian nggak tahu bahwa Fatih bisa sependai itu menanggapi kejahilan Saka, atau Fatih bisa selihai itu berbohong.” Mama melanjutkan. Kalimat selanjutnya yang membuatku menelan ludah. “Sekarang Mama mau tanya, apa yang kamu tahu tentang Fatih yang bisa mendukung praduga yang barusan Mama bilang?”

Pikiranku menjelajahi setiap ruang khusus tentang Fatih. Dalam beberapa detik terasa seperti menjalani rekaman-rekaman secara langsung saat aku berbincang dengan Fatih.

“Nggg... Fatih selalu bikin jurnal harian. Katanya sih gitu. Tapi, kita nggak pernah dibolehin baca. Dan Fatih suka cerita tentang dirinya. Tapi, kayaknya ia bisa terbuka sama aku doang, ke Saka nggak begitu. Satu lagi, Fatih nggak begitu pintar bertindak loh Ma, kalo ngobrol sama temen-temen kampus.”

Alis mama naik, ada ketertarikan dengan ceritaku.

Namun beliau lebih tertarik pada cerita kedekatan Fatih dengan teman-teman kampusku. Ya, selama yang aku tahu Fatih tak pernah sebebas itu berkata atau berbincang dengan teman-teman di kampus. Seolah mereka adalah bos besar yang memiliki kekuatan besar hingga membuat nyali Fatih ciut, hingga akhirnya dia memilih menerima saja jika dirinya sedang dicibir atau di-*bully*.

Mungkin justru selama ini aku tak pernah menyadarinya. Benar juga, apa yang membuat Fatih begitu gugup selama ini? Ditambah, ada hal lain setiap kali Fatih merasa seperti tertekan. Tangan kanannya akan selalu memegang bagian bawah ketiak kirinya. Tetapi aku tak menceritakan hal itu kepada mamaku. Mungkin itu hanya kebiasaannya saja yang tidak begitu penting.

“Jadi, mungkin sebenarnya Fatih punya waktu khusus untuk mempersiapkan sesuatu tanpa kalian tahu, tanpa kamu tahu. Biasanya remaja menempatkan orang tua mana pun sebagai sosok yang bisa membuat dirinya sedikit gugup, tapi Fatih bersikap kebalikannya. Dia lebih gugup saat menghadapi teman-teman kampusnya.

Tapi, dari cara Fatih yang bisa cerita banyak hal tentang dirinya ke kamu, *somehow* kamu sudah dipilih Fatih untuk dipercaya. Jadi, ada peran yang cukup besar untukmu yang akhirnya Mama izinin kamu tinggal sama mereka. Caranya Fatih mengada-ada soal kerjanya,

bukan hal yang Mama khawatirkan. Apa yang memicu hal itu yang perlu dikhawatirkan. Jika dihubungkan dengan kehidupannya sama sekitar Mama nggak bisa ada di sana untuk bantu atau setidaknya ngerti. Itu tugas kamu.”

Kupikir izin dari mamaku untuk tinggal bersama Fatih dan Saka dalam satu atap akan menjadi sumber kebahagiaanku. Namun kini aku terlalu fokus kepada Fatih. Ucapan mama benar, ada sesuatu dari Fatih yang sepertinya perlu aku khawatirkan dengan lebih.

Dari ucapan mama yang sesaat itu, meninggalkan banyak sekali rasa tentang Fatih. Saat ini aku begitu merindukannya. Fatih terasa jauh dari diriku. Meski sedekat apa pun kami setiap hari, aku masih merasa sangat jauh darinya. Semoga kelak, saat kami akhirnya tinggal dalam satu atap, kebersamaan kami bisa melekatkan jiwa kami, bukan hanya raga yang berdekatan.

Masa Lalu Ke-Sekian

Bagaimana jika, kau adalah ruang kesukaan untuk semua masa laluku?

Apa cukup membuatmu merasa terhormat?

Atau masih kurang untuk memenuhi semua inginmu?

*Ada hal yang cukup penting, selain menjadi penting.
Yaitu menjadi bijak.*

*Bijaklah untuk menaruh angan,
dan mengatur ingin.*

Karena semua bisa dihempas mudah oleh angin.

Pahami setiap tanya.

Karena yang dicari bukan hanya penjelasan, tapi juga arti.

Angin menari di sekitar Fatih dan Fana yang duduk menghadap taman. Di kafe yang bertemakan perpustakaan dengan taman di bagian belakang itu. Warna hijau rumput taman di depan mereka, berpasangan mesra dengan teh *cammomile* yang diteguk sesekali oleh Fatih saat dirinya nyaman bercerita dan Fana nyaman mendengarkan.

Jaket biru navy kesayangan masih setia menghangatkan Fatih yang tidak kuat menahan dingin. Saat ia mulai bercerita tentang masa lalunya.

“Siang, Bu Rosmini,” sapa Fatih sopan di kantin SMA tempatnya bersekolah.

“Ehh, si Kasep. Mau ambil uang keripik ya. Tunggu ya, Kasep,” balas Bu Rosmini.

Tak lama, Fatih sudah menerima beberapa lembar uang dari Bu Rosmini sang penjaga kantin.

“Alhamdulillah, keripiknya habis. Besok bawa lagi ya,” ujar Bu Rosmini sambil tersenyum.

Fatih mengangguk dan berterima kasih kembali dengan senyum yang lebih lebar, lalu beranjak untuk pulang.

“Ey, tukang kripik!”

Setelah melewati gerbang sekolah, seseorang yang

mengenal berteriak ke arahnya. Fatih tidak menoleh, terus berjalan menjauh dari gerbang sekolah.

“WOY!”

Tiba-tiba sesosok manusia berbadan tegap menghadangnya. Rambut cepak dengan kerutan di wajah yang lebih banyak daripada teman seumurannya menatap Fatih lapar.

“Jawab kalau dipanggil teh!”

Fatih menengadahkan kepala, berusaha tak terlihat takut sedikit pun, meski kakinya sedang gemetar dan ingin segera berlari. Sekolah sudah sepi, waktu pulang anak-anak sudah lewat sejak satu jam yang lalu. Hanya tersisa beberapa anak yang masih menongkrong.

“Laku keripik teh?” tanya Sobirin.

Fatih tetap bergeming, masih menatap keras tatapan Sobirin.

“Laku atuh, liat aja itu saku celananya, tebal gitu!” teriak salah satu teman Sobirin yang sedang duduk di salah satu warung setelah pintu keluar gerbang sekolah. Sambil mengepulkan asap ke dalam remangnya isi warung.

“Ikut aing bentar.” Tangannya merangkul pundak Fatih dengan memaksa.

Meski tak pernah menundukkan kepalanya, Fatih tak pernah bisa menegakkan keberaniannya untuk menolak.

Tak lama, Fatih keluar dari warung itu. Dia akhirnya bisa pulang dengan tetap dipaksakan tegap. Tebal saku celananya bisa tetap dipertahankan, meski sebagian wajah Fatih sedikit memar. Siku tangan yang tergores dan lutut yang berdarah, serta degup jantung yang berdebar diselimuti kancing baju seragamnya yang terlepas.

Hampir setiap Fatih mengambil uang pembayaran dari kantin sekolah, Sobirin dan teman-temannya pasti akan datang memalak. Tidak, tidak kali ini bagi Fatih. Ia berjalan tegap dengan earphone yang menggantung di telinganya. Memutar lagu kesukaannya dari walkman Aiwa kesayangannya.

Tak jarang Fatih menerima ejekan dan bully-an, karena beberapa anak sekolah tahu bahwa setiap hari Fatih selalu membawa plastik besar yang berisi keripik singkong saat pergi sekolah. Keripik itu ia titipkan ke beberapa warung yang dilaluinya menuju sekolah. Setiap hari juga, Fatih mengambil uang hasil penjualan secara bergilir ke beberapa warung itu.

Keripik yang dibawanya itulah yang menghidupi Fatih sejak sang ibu bangkrut dalam usaha kosmetiknya. Karena selang beberapa bulan, sang ibu mulai berjualan

keripik singkong untuk mencari nafkah, Fatih harus ikut membantu menjual dan menitipkannya ke warung-warung jika ingin tetap bersekolah.

Sesampainya di rumah, ibunya tengah tertidur di ruang tengah yang hampir menyatu dengan dapur. Di sebelahnya berserakan plastik-plastik bening untuk membungkus keripik. Di sudut lain tampak keripik yang tengah ditiriskan di atas sebuah kertas minyak yang besar. Suara langkah kaki Fatih yang menginjak salah satu plastik di lantai membangunkan ibunya.

Beruntung, Fatih sudah sempat mencuci luka-lukanya. Ujung bibirnya yang berdarah berhasil ditutup oleh topeng-topengan dari kertas yang dibuat Fatih dalam perjalanan pulang.

“Eh, udah pulang. Sok salat dulu.” Seraya sang ibu memberi tangannya untuk dikecup oleh Fatih, tanpa memedulikan Fatih yang tumben-tumbenan memakai topeng kertas.

Sang ibu berdiri dan segera menuju dapur seperti biasa, selama bertahun-tahun. Mengambilkan makan siang untuk Fatih.

Perilakunya datar, tapi sang ibu selalu hangat. Kepedulianya tidak pernah bisa muncul ke permukaan, hanya mengambang tipis di bawah sikapnya yang datar. Meski

begitu, dirinya diam-diam bertanya-tanya, tentang beberapa luka yang jelas-jelas masih terlihat. Tangan yang memegangnya tadi, sedikit gemetar. Sang ibu khawatir, hanya bisa menangis dalam hatinya dengan getir. Bersembunyi.

Setelah salat makanan telah menunggu Fatih, dua mangkuk sayur asam, beserta kerupuk dan ikan asin. Tak lupa sambal terasi kesukaan Fatih, meski bisa langsung habis pada sendok ketiga. Harga cabai sedang tinggi, beruntung sang ibu memiliki pohon cabai sendiri di depan rumahnya. Meski hanya 3 pohon. Cukup untuk membuat sambal seminggu dua kali untuk Fatih.

Mereka makan bersama. Sang ibu menyendokkan nasi ke atas piring Fatih sedikit lebih banyak, karena tahu Fatih pasti kelelahan setelah mendapatkan luka di badannya itu. Namun Fatih menolak.

“Dikit aja Bu nasinya, biar bisa sampe besok pagi,” ujar Fatih.

Sang ibu tak tersenyum, atau kecewa. Namun dirinya tak mau kalah, nasi di piringnya selalu lebih sedikit dari yang ada di piring Fatih.

Setelah makan, Fatih masih menjilati sambal yang tersisa di tangannya. Perih lukanya tak dipedulikannya

lagi. Setelah cuci tangan Fatih mengeluarkan uang hasil penjualan keripik di kantin sekolahnya. Wajahnya senang seperti biasanya, yang tersenyum tapi menyembunyikan duka.

Dibawanya uang itu ke kamar untuk kemudian dihitung dan dicatat. Fatih tidak pernah tahu bahwa selama ini sang ibu selalu mencatat jumlah penjualan dan pemasukan hasil berjualan keripik. Sudah lebih dari 2 tahun hasil penjualan dari kantin sekolah Fatih tidak pernah utuh. Pasti kurang. Namun, sang ibu mengerti karena mungkin Fatih membutuhkan sebagiannya untuk membeli jajanan yang diinginkannya.

“Pas,” ucap sang ibu dalam hati.

Kini dirinya tahu dari mana asal luka di tangan dan kaki Fatih. Ada tenang yang menggebu dalam diri sang ibu, juga pilu yang bertalu.

Fatih tengah menyenandungkan perih, saat obat merah mengalir di atas luka tangan dan kakinya. Namun, hatinya senang. Sudah dua tahun Fatih tak pernah bisa memberi sang ibu hadiah pada ulang tahunnya. Bagi Fatih, uang setoran yang tidak berkurang sedikit pun, bisa menjadi kado untuk sang ibu.

Hingga malam tiba, obat merah itu telah mengering di

atas lapisan kulit ari yang sedang menggelar upacara penyembuhan. Disaksikan oleh sang ibu yang tengah mendoakan bocah lelaki yang telah tertidur lelap di hadapannya. Kemudian ditiupkannya doa itu ke atas lukanya, berharap ayat-ayat akan ikut menyembuhkannya esok hari, dan menyelamatkannya dari rahim luka itu berasal.

Keesokan harinya, Fatih harus berhadapan dengan guru BP karena Sobirin mengadukan Fatih telah memukulnya. Kepala sekolah turun tangan untuk menghukum Fatih dengan memberikan jurus terbang di jambang tipis dekat telinganya.

Kepala sekolah pun hanya seorang bapak yang sedang membela anaknya. Pikirnya, Sobirin karena telah diperlakukan tidak adil oleh orang lain. Sejak saat itu, tak pernah lagi kepala Fatih tegap. Menunduk sambil membawa plastik berisi keripik singkong yang membiayainya hingga tamat SMA.

Meski selama SMA tak pernah lagi ada yang memalaknya. Tapi ejekan tak pernah lepas dari keripik singkong yang melekat kepadanya. Bahkan seorang temannya pernah berkata, bau keringat Fatih mirip singkong yang gosong hanya karena setiap pagi Fatih selalu membantu sang ibu untuk menggoreng keripik singkong.

Hingga dendam itu tak punya lahan untuk dibalaskan. Dendam itu, tumbuh subur dalam dirinya. Disirami oleh hatinya yang selalu pilu. Mengapa teman-temannya harus selalu mengejeknya? Dendam itu masih hidup hingga kini. Mungkin dada Fatih begitu nyaman hingga dendam tak ingin sekali keluar dari dalam sana. Sedang Fatih, tak tahu bagaimana cara mengusirnya.

“Sedihihhh. Kok jahat banget temen-temen kamu? Sekarang, aku ngerti apa yang ngebentuk kamu jadi kayak gini. Tenang, tapi pikirannya dalem. Kamu ternyata nyimpan dendam yang juga dalem.” Fana menarik napas panjang.

“Tenang, tapi numpuk benci, hehe. Kadang, aku juga mikir gitu, tapi mungkin mereka juga nggak tahu apa yang mereka lakuin. Mereka cuma pengen berusaha senang sesuai kemampuan mereka. Mungkin cuma itu yang mereka bisa lakuin. Sedang, aku cuma bisa bertahan dan nerima sebisa aku. Seenggaknya, aku bersyukur kalo aku yang disakitin,” ucap Fatih. Tangan kanannya masih setia di bagian bawah ketiak kirinya.

“Seenggaknya kamu bisa tahu kan gimana rasanya dijahatin? Sampe kamu nggak mau ngelakuin itu ke orang lain. Hehe,” gurau Fana.

“Aku jadi kangen masa SD. Waktu itu, rasanya balas

dendam bisa dibayar kalo aku bisa ngambil bola dari temenku yang nyebelin, yang suka gangguin aku, atau aku berhasil lewatin badan dia yang gede. Atau, kita jatuh bareng karena badan kita tubrukan, terus ketawa-ketawa.” Fatih tertawa.

Fana ikut tertawa, renyah dan menggemaskan.

“Sekarang, semakin kita gede, dendam makin kompleks, bahkan minta maaf aja sekarang nggak cukup kalo abis nyakitin hati orang. Seolah mereka baru bisa maafin kalo kita lebih sakit hati dari mereka. Lucu ya,” lanjut Fatih.

Fana tersenyum. Detaknya tenang, mengalunkan kenyamanan. Teman yang duduk di samping begitu disayanginya. Seakan rela melakukan apa pun untuk bisa mengeluarkan semua dendam atau kesedihan yang selama ini mengendap di dalamnya.

“Kamu nyadar nggak sih kamu tuh romantis?” celetuk Fana.

“Aku tahu,” jawab Fatih percaya diri.

“Hhhh. Aku bisa aja nyesel ngomong gitu. Tapi ga papa, kamu berhak sombong kok,” ujar Fana mendukungnya.

“Hehe, nggak deng. Romantis dari mana? *I’m away too far from that kind of person.*” Rendah Fatih.

“Aku tahu kamu bakal mikir gitu. Tapi, dari ceritamu waktu Mamamu ulang tahun, kamu tahu nggak bisa

ngucapin itu, atau nggak bisa kasih hadiah apa-apa. Tapi, kamu berusaha dengan cara yang mungkin nggak dipikirin orang lain. Kamu pengen Mama kamu ngerasa tenang dengan bawa uang hasil jualan keripik secara utuh, tanpa kurang kayak biasanya.” Fana meyakinkan.

“Hhhhh, aku nggak pernah tahu bahwa orang kayak kamu beneran ada. Maksudku, *even* orang paling romantis di novel atau film, mereka nunjukin romantismenya lewat ucapan-ucapan yang indah, kado-kado spesial. Kamu, enggak, bahkan kamu bisa romantis tanpa kamu berusaha untuk melakukan itu.”

“Hmm? Kayak?” tanya Fatih penasaran.

“Kayak... kayak kita sekarang. Ngobrol nyaman, minum teh,” ujar Fana.

Fatih tetap memegang tehnya yang meski mendingin ucapan Fana tetap membuatnya hangat. “

Aku seneng tahu,” aku Fana pelan.

“Seneng? Seneng aku ngalamin kejadian-kejadian nyebelin waktu kecil?” canda Fatih.

“Nggaaak... bukan itu. Aku seneng kamu mau ceritain masa lalu kamu. Dari kamu aku belajar banyak, dari apa yang terjadi sama kamu. Dan seneng, jadi orang yang bisa kamu percaya.”

Ada ketenangan dari kesunyian itu. Udara sore

menyembunyikan rahasia-rahasia yang dibisikkan detak-detak di dada mereka masing-masing. Menerbangkannya ke sana kemari, hingga hinggap di langit, tempat paling aman untuk semua rahasia. Menunggu para malaikat mengamini.

“*Anyway*, aku mau nanya, tapi jangan mikir yang aneh-aneh ya?” Kini Fana menghadapkan badannya ke arah Fatih yang dipisahkan satu meja kecil di antara mereka. Kursi besi itu tiba-tiba nyaman diduduki mereka berdua.

“Apa sih yang bikin kamu akhirnya ngambil keputusan buat pacaran sama Viona? Maksudku...” Fana mengambil napas panjang, meramu kata agar tak disalahartikan oleh Fatih. Sedang Fatih hanya tersenyum, lebih menggoda dari biasanya.

“Kok malah senyum gitu sih? Hehh, jangan mikir yang macem-macem! Aku nggak cemburu!” Fana buru-buru mengklarifikasi.

“Aku nggak bilang kamu cemburu.” Senyumnya semakin menggoda.

“Terus kenapa senyumnya gitu?! Ganggu! Udah bodo lupain aja.” Fana melemparkan pandangannya ke arah taman, mencari apa pun yang tidak dicari. Menyilangkan tangannya. Napasnya tak keruan, begitupun hatinya.

“Ga tau, aku seneng aja kalo denger dia cerita. Terlebih, aku suka perempuan yang punya masalah.” Fatih melanjutkan bercerita tentang Viona. Seolah ia dibentuk

oleh larik-larik sajak yang penuh dengan rindu dari mulut Fatih. Lalu, seketika setiap detak dalam diri Fana berdebar lebih dari biasanya.

“Itu agak janggal buatku,” protes Fana seketika. Fana meneguk tehnya pelan, melihat lurus taman yang hijau sedang menyala bahagia.

“Aku tahu,” balas Fatih singkat.

Sebagai teman yang sering mendengar Fatih bercerita, Fana tak pernah tahu bahwa Fatih menyukai hal itu. Fana tak habis pikir jika Fatih merasa begitu tertarik hanya karena diberi kesempatan untuk membantu Viona. Seolah dirinya tak pernah bisa memberinya ruang seperti itu untuk Fatih. Seolah, kehadirannya tak cukup membuatnya tertarik.

Fatih tersenyum melihat Fana yang masih saja enggan melihatnya. Ucapan Fana terlempar kepadanya, namun matanya menuju tempat lain. Tempat yang mungkin Fana inginkan atau tempat yang membuat Fana bertanya-tanya.

“Aku tahu dan makasih buat kamu yang mau dengerin aku kalo aku pengen cerita. Kita nggak bisa mengharapkan seseorang untuk bisa jadi segalanya buat kita, karena nggak akan pernah bisa. Aku nggak bisa cerita banyak ke Viona atau sekadar ngobrol kayak gini. Tapi dari Viona, aku justru belajar banyak untuk mengenyampingkan kebutuhanku, dan malah pengen denger lebih banyak,” ungkap Fatih,

giliran ia meneguk tehnya.

“Kamu tahu kepalaku isinya penuh sama ini-itu, tapi waktu dengerin dia cerita, rasanya kayak dihapusin satu-satu. Dibersihin, sampe akhirnya aku cuma penuh sama cerita Viona tentang ini dan itu. Jadi, setiap orang punya perannya masing-masing untuk satu sama lain,” lanjut Fatih.

Fana menyembunyikan geram dalam diamnya, hanya anggukan setuju atau tatapan yang sebisa mungkin membuat Fatih merasa didukung. “*Well, it’s an honor to be a friend who’s got privilege to be the only who can hear your story,*” ucap Fana merdu dan tulus. Menutupi rahasia dalam senyumnya yang megah.

Sore itu taman terlihat lebih hijau di mata mereka. Lebih segar dari hiruk-pikuk mahasiswa yang setiap hari dilihatnya. Fatih dan Fana seperti sepasang rahasia yang senang menyembunyikan dalam-dalam detak mereka. Sebaik mendung menyembunyikan hujan, di balik gemuruh-gemuruhnya sebelum tumpah ke bumi.

Di sela-sela hubungannya dengan Viona, Fatih sering mencari Fana. Sahabat, yang katanya paling bisa mengerti Fatih. Mengerti dalam arti yang sesuai dengan keinginan Fatih, ada baginya untuk mau mendengarkan.

Fana senang, sangat senang ia menjadi orang yang dipercayai oleh Fatih, yang harus diakui sebagai sahabatnya

itu. Siapa yang tak senang untuk dicari karena dipercaya seseorang yang dikasihinya?

Seberapa pun hebat gemuruh dalam dada Fana setiap kali bersama Fatih, ia harus meredamnya sekuat batu karang yang dihempas ombak-ombak yang ganas. Ada hal yang dijaga dengan begitu hebat oleh Fatih, yang mungkin suatu saat bisa Fana mengerti.

Saka tak jarang mewanti-wanti Fana untuk tak terlalu jatuh kepada Fatih. Namun, dengan sigap Fana selalu bisa beralasan, ia bukanlah jurang tempatnya jatuh. Bagi Fana, Fatih adalah telaga tempatnya menikmati rahasia-rahasia dalam kesendirian.

*Jika ditemukan sebuah tempat paling bersahaja,
untuk menaruh rindu-rindu yang manja,
karena rahasia-rahasia yang sulit dieja.*

*Jaga itu raga.
Kehadirannya ditunggu banyak malaikat dan seisi jiwa,
yang bernapaskan doa-doa paling mendunia.*

Pertanyaan Ke-Sekian

*Seseorang pernah berkata,
bahwa salah satu hadiah terbaik bagi manusia,
adalah hak untuk bertanya.*

*Kita bukanlah apa yang kita tahu.
Kita adalah apa yang kita beritahu.*

Suasana kelas Psikologi tengah santai namun ramai tidak jelas. Dosen mata kuliah Psikologi Klinis berhalangan hadir dan hanya memberikan tugas untuk dikumpulkan.

“Ahhh... *noob*, dasar!” Henri memaki di depan gawai miliknya. Ia tengah memainkan *game* MOBA. Tangannya sibuk menghina pemain lain yang menurutnya tidak becus dalam bermain.

Your enemy has slain ur team

Double kill

Enemy Maniac!

“Ahh tai, kalo nggak bisa main mati aja lu!” Ketikan jarinya seirama dengan apa yang dikatakan. Henri terlihat sangat kesal.

“Hahahha, santailah, Sob. Yang main sekarang kebanyakan anak-anak SD sama SMP,” ujar temannya.

“Alah, pipis aja masih dipegangin juga, pada belagu nih anak-anak,” lanjut Henri mencibir.

“Dasar, sampah!” Jari-jari itu kembali mengetik apa yang dikatakannya.

Sementara itu di pojok lain, Saka tengah sibuk dengan laptop, sedang Fatih sibuk memainkan gawai miliknya,

menjelajahi kolom *explore*. Mencari apa pun yang bisa membuatnya tertarik saat di sekitarnya membuatnya geram. Meski yang ia lihat di kolom *explore* pun malah semakin membuatnya bosan, seringnya malah kesal.

“Lu nggak main juga?” tanya Saka memecah keheningan Fatih.

“Males gue main begituan, niat ngehibur diri malah kesel sendiri liat komen-komen orang,” jawab Fatih malas sambil berselancar membaca berita-berita di *headline today*.

“Kenapa emang?” tanya Saka lagi.

“Lah, main *game*, bawa-bawa negara, bawa-bawa suku. Kan lucu. Main *game* aja jari-jarinya pada anarkis,” ucap Fatih.

Fatih juga terkadang suka memainkan *games* di gawai miliknya. Tapi ia berhenti sejak mengetahui *games online* tidak jauh berbeda dengan lahan komentar di media sosial. Tidak sedikit yang saling meneriakkan kebencian.

Pikir Fatih, mungkin ini adalah efek dari zaman yang telah lalu saat mulut semua orang dibungkam, hingga akhirnya mereka mendapatkan kebebasan. Semua orang beramai-ramai akhirnya saling bersuara dan berteriak.

Hingga kelas selesai, Fatih pamit kepada Saka untuk menemui Pak Dandi di ruangnya. Keduanya berjanji akan bertemu lagi setelah Fatih selesai.

Vena: Kak, makan siang yuk! Sebel nih, Bu Ratna nggak masuk kelas.

Sebuah pesan sampai di gawai milik Saka siang itu. Satu tangannya refleks menutup sebagian wajahnya. Tanda bahwa dirinya mulai kebingungan dengan salah satu tingkah juniornya.

Berawal saat Saka membutuhkan OP (Objek Penelitian) untuk tugas kuliah Psikologinya beberapa minggu lalu, Vena, salah satu teman dari temannya yang mau membantunya dengan pamrih sekotak makan siang Hokben ternyata menginginkan bayaran lebih. Perhatian Saka. Apalagi sejak tahu bahwa Saka telah putus dengan Rani.

“Eh, kamu nggak boleh nyalahin. Baper adalah hak segala umat. Gimanapun yang salah tetep kamu,” jawab suara menggemaskan di ujung telepon.

Saka menelepon Fana sesaat setelah ia mendapat ajakan makan siang dari Vena. Bingung apa yang perlu dilakukannya.

“Terus, aku mesti gimanaaaa? Ya, kali aku tiba-tiba dingin. Dikira sombong entar,” keluh Saka.

“Kamu mau dianggep sombong, apa dianggep mainin perasaan cewek? Dianggep PHP? Mau?” Kalimat itu

terdengar sinis.

“Dianggep baik aja boleh nggak?” Saka berharap.

“Ingat Anak Muda, pandanganmu nggak bisa dipaksain di kepala orang lain.”

“Hahhhhh. *Can't people just accept kindness without questioning?*” keluh Saka pasrah.

“Menarik tuh. Kita teliti gimana? Bagaimana sebuah kebaikan sekarang malah dipertanyakan,” gurau Fana. “Eh, eh, entar jemput aku ya. Mau ketemu supervisor tempatku bikin esai nih. *Bye.*”

Saka masih di warung Bu Oma, pinggir kampus yang terletak di bilangan Taman Sari, Bandung. Dengan rokoknya yang tinggal setengah dan pesan dari Vena yang belum sempat dijawab.

“Den Saka, kemarin *teh* ada yang nanyain. Riska gitu ya namanya?” ujar Bu Oma.

“*Hadeuuhhh...*” keluh Saka dalam hati. Saka cukup terkenal oleh beberapa pemilik warung pinggir kampus. Tampangnya yang bisa dibilang lumayan memang kerap didapati sedang makan bersama siapa pun, bisa dikatakan, dengan banyak perempuan.

Di mata Saka, mereka adalah teman berbincang. Saka memang senang berbincang dengan siapa saja untuk mencapai intelektual-orgasme. Sebuah titik didih untuk

perbincangan yang menyenangkan. Selain cibiran dan membicarakan orang lain atau kehidupan orang lain. Banyak sekali yang sangat senang berbincang dengannya, terlebih kaum hawa.

“Terus tadi pagi juga ada yang nyariin. Vena gitu ya namanya,” tambah Bu Oma.

Vena, orang yang mengajaknya makan siang itu adalah gadis menggemaskan dengan lesung pipit yang menarik hati siapa saja yang melihatnya. Seorang gadis dengan tingkat ingin dimiliki oleh pria yang cukup tinggi di kampusnya.

Meski terkenal dengan sikapnya yang baik kepada setiap perempuan, anehnya Saka tak pernah ditinggalkan oleh perempuan dengan alasan terlalu baik. Sebuah misteri tersendiri baginya.

.....

“**Sebel** banget nggak sih, udah ngerjain tugasnya cepet-cepet, eh Bu Ratna nggak dateng ke kelas. Malah ngasih tugas lain,” gumam Vena sambil menyeruput es teh manis di tangannya.

Saka akhirnya mengiyakan ajakan Vena untuk menemaninya makan siang. Bukan karena luluh kepadanya, melainkan lebih karena Saka merasa bosan dan tak tahu harus pergi ke mana.

“Yah, namanya dosen. Bebas banget kalo nggak masuk kelas. Giliran kita yang nggak masuk, jadi masalah,” timpal Saka sambil menyeruput jus jeruk di depannya yang lebih dulu tersaji.

“Mi yamin pangsit komplet satu, sama mi bakso satu ya? *Monggo*,” ujar Mas Wisnu, penjual mi pangsit dekat kampus.

“Kita boleh nggak sih tegas juga sama dosen? Kenapa cuma dosen yang berhak nanya-nanya anak didiknya saat nggak masuk kelasnya? Tapi mahasiswa nggak punya hak buat menuntut dosen untuk ngajar secara penuh, atau minimal kita juga dikasih kabar kalo dosennya nggak akan masuk,” ujar Vena kritis, sebagai mahasiswa awal yang menuntut keadilan.

“Terus, kita juga bisa ngasih dosen surat peringatan kalo udah lebih dari tiga kali nggak masuk kelas. Pasti adil kan? Hahahaha,” tambah Saka.

Kekhawatiran yang semula melingkupi Saka dilupakan begitu saja jika sudah nyaman untuk tertawa. Namun, tiba-tiba saja Saka menyadarinya lagi bahwa tertawa terlalu nyaman pun bisa meningkatkan harapan akan dirinya dalam diri Vena.

“*Sial*,” pikirnya. Saka lalu berusaha untuk membahas hal lain, tentang esai yang tengah dikerjakannya.

“Aku lagi bikin esai tentang pengaruh guru BK terhadap

keputusan murid anak kelas 1 SMA dalam mengambil jurusan. Menurutku sih penting banget buat anak-anak SMA yang sering galau mau ngambil jurusan apa,” ujarnya.

“Eh, bagus juga tuh. Dulu juga waktu SMA, aku sering bingung mau masuk jurusan IPA atau IPS. Waktu itu hasil psikotes mengarahkanku ke IPA padahal aku suka banget sama IPS,” seru Vena semangat.

“Terus, kamu masuk apa?” tanya Saka

“IPA. Karena, guru BK juga nyaranin kelas IPS nggak akan kondusif buat aku. Isinya katanya anak-anak yang pada bandel dan ngeyel. Kalo aku masuk IPS, takutnya aku malah dibawa-bawa, atau malah jadi nggak bener belajarnya. Sebel kan? Akhirnya, masuk psikologi aku harus ambil IPC dan belajar IPS lagi, hhh,” keluh Vena

“Nahhhh...! Itu maksudku kenapa pengen meneliti itu. Cukup menarik, apalagi berhubungan sama masa depan para siswa.” Saka menjelaskan.

“Ihh, keren! Ayo semangat, Kak! Kalo butuh bantuan lagi aku siap bantu kok.” Vena tersenyum

Saka tersenyum. Meski manis tapi mengandung ketakutan. Ia selalu repot sendiri jika ada perempuan yang terlalu senang bersamanya. Baginya itu seperti sebuah jalan menurun yang terjal, yang bisa menyenangkan dan membahayakannya di saat yang sama.

“Eh Kak, Kakak kok bisa temenan deket sama Kak Fatih sih?” tanya Vena tiba-tiba.

Setelah makan siang bersama Vena, Saka menuju koridor dekat ruangan tempat Fatih bertemu Pak Dandi. Ada kekhawatiran dalam dirinya terhadap Fatih.

Pertama, pada apa yang baru saja dikatakan Vena. Dia bilang bawha hampir setiap mahasiswa Psikologi senang sekali membicarakan Fatih. Menjelek-jelekan perihal kelakuannya yang katanya terlalu kanan. Saat itu juga Saka kehilangan respek pada Vena. Kecantikannya luntur oleh isi kepala yang ternyata hanya bisa menelan gosip-gosip menyebarkan bulat-bulat.

Kedua...

“Kalo nilai-nilai mata kuliahmu gini terus, gimana kami bisa bantu kamu?” ujar Pak Dandi tegas. Beliau melempar pelan tumpukan kertas yang berisi laporan tentang perkembangan perkuliahan Fatih ke depan meja tempat Fatih duduk. Pak Dandi, seorang bapak berperawakan kurus, wajahnya dimakan usia tapi tatapannya tak pernah layu. Tetap tegas.

“Iya Pak, saya mohon maaf,” ucap Fatih pelan.

Fatih tak sedikit pun berusaha membela diri. Kenyataannya memang benar adanya bahwa nilai akademis Fatih menurun sejak semester tiga. Tak hanya nilai-nilainya

saja, perilaku Fatih pun semakin berubah. Semakin tertutup. Namun dalam hatinya menyembunyikan pilu.

“Kalo gini terus, Bapak nggak bisa bantu kamu lagi buat lanjutin beasiswa kamu.” Pak Dandi memang salah seorang dosen yang mengurus beasiswa untuk beberapa mahasiswa. Khususnya mahasiswa yang bermasalah dalam nilai akademis sebagai syarat untuk tetap mendapatkan beasiswa.

“Kamu harus belajar, ngorbanin hal lain untuk kamu sendiri. Jangan sampai hal lain ngeganggu kuliah kamu. Ini juga buat masa depan kamu.”

Pilu dalam diri Fatih semakin menjadi. Hal lain yang mengganggu konsentrasinya adalah kesibukan Fatih untuk mencari uang tambahan. Beasiswa yang didapat tidak sepenuhnya menutupi biaya kuliahnya.

Fatih melangkah lunglai dari ruang dosen. Harapannya menunduk, tak seperti wajahnya yang sangat anti ditundukkan dalam keadaan apa pun. Beberapa mahasiswa lain terlihat tengah mengantri di luar ruangan, mengembangkan angan dalam wajahnya yang berharap tidak akan keluar ruangan dengan muka seperti yang dilihatnya sekarang.

“*Hah, pasti diancem lagi,*” ujar Saka dalam hati saat melihat Fatih melenggang ke arahnya.

Saka menawarkan rokok kepada Fatih yang kini duduk di sebelahnya. Fatih membukanya, mengambil satu batang, menyangkutkannya di ujung bibir. Tangan Saka sigap menyalakan korek dan mengarahkannya ke depan bibir Fatih. Kepulan asapnya pun mengeluarkan semua ucapan Pak Dandi.

“Pak Dandi emang nyebelin, *Man.*” Saka coba menghibur Fatih.

Dari wajahnya, Saka bisa menebak kalau Fatih baru saja diberi peringatan lagi, yang sepatutnya tidak perlu dipermasalahkan.

“Enggak, sebagai dosen Pak Dandi udah bertindak bener kok,” ucap Fatih pelan.

Saka dibuat kikuk, selalu seperti itu. Saat Saka mencoba menghibur atau sekadar mendukung apa yang dilakukan Fatih, lelaki itu selalu menjawab bahwa memang dirinya yang salah. Tapi selalu juga, dia tak pernah peduli bahkan tetap pada keputusannya yang keras kepala.

“Menurut lu, kalo lu mau nolongin orang, lu harus tahu dulu apa masa lalunya dan apa masalahnya? Atau, tergantung dia siapa buat lu, sampe lu ngerasa dia pantas buat ditolong?” tanya Fatih.

Bukan hal yang aneh Fatih melemparkan pertanyaan acak. Saka sudah terbiasa dengannya. Ia hanya mengepulkan asap rokoknya membumbung penuh pemikiran.

“Gue cuma nolongin orang yang gue peduliin. Tapi, gue nggak bisa milih peduli sama siapa. Itu empati, sisi kemanusiaan yang angkat bicara. Tapi, di beberapa keadaan, kita harus bener-bener bisa nentuin kapan harus peduli, kapan enggak,” ucap Saka.

Fatih diam. Jika Saka tidak paham betul sifat Fatih, mungkin esok Saka akan berbincang dengan beberapa teman kampus lainnya perihal sikap Fatih yang menyebalkan, sok dingin dan seenaknya. Jauh lebih seenaknya daripada Saka sendiri yang bebas ingin baik terhadap perempuan mana saja.

Seperti teman-teman kampus lainnya yang melakukan hal itu, C membicarakan si A kepada si B. Esoknya, C membicarakan si B pada si A. Seminggu kemudian A membicarakan si C pada si B, dan mereka semua bersahabat.

Segera setelah Fatih mematikan rokok di tempat sampah di dekatnya, Fatih beranjak menuju tempat parkir sambil memasukkan kedua tangannya ke dalam saku *sweater*-nya. Saka mengikutinya dari belakang, mengeluarkan kunci mobil miliknya dari saku belakang celana.

Bandung sedang mendung. Bulan Juni sudah terasa seperti puisi Sapardi, menyembunyikan hujan di balik

harapan bumi yang menolak basah. Saka tetap melajukan mobilnya menuju tempat Fana yang meminta dijemput di sebuah kantor swasta yang tidak jauh dari kampus.

“Hei... hei...” sapa Fana saat memasuki mobil. Wajahnya ceria seperti biasa. Ada rindu dari kedua sahabat itu untuk memecah keheningan yang membosankan salah satunya.

“*How was it going?*” tanya Saka saat mobil mulai melaju kembali.

“Tahu nggak? Supervisor perusahaan tempatku bikin esai, ganteeeeng...” Fana histeris.

“Hah, dasar perempuan,” okeh Saka.

“*Come on.* Itu satu-satunya hiburan perempuan. Kita udah bisa bahagia cuma gara-gara ngeliat cowok cakep. Nggak kayak cowok-cowok yang bahagianya harus bisa dapetin cewek cakep,” jawab Fana polos.

“Aku enggak.” Fatih bersuara.

“Ya... kamu pengecualian. *For sure,*” tangan Fana terbang menuju pipi Fatih dan mencubitnya gemas. Fatih geram, tapi menggemaskan bagi Fana.

“Aku juga nggak pilih-pilih mana yang bikin bahagia.” Saka tak mau kalah.

“*I know.* Karena semua cewek kamu baikin *and it's good.* Gus Dur pernah bilang dulu, kalo kita bersikap baik

sama semua orang, orang nggak akan nanya agama kita apa. Kamu udah cukup jadi *role model* anak-anak zaman *now* kayaknya, hehe,” ucap Fana

“Yahh, kalo aku yang bersikap baik sama cewek, paling ditanya, kita ini apa?” canda Saka.

Gelak tawa dari Fana meledak. Fatih bisa tersenyum lebar mendengar guyonan jenaka Saka, hingga perlahan ikut tertawa. Isyana Sarasvati kesal karena lagunya tak bisa lebih merdu dari tawa dua orang di dalam mobil Saka meski gelak tawa Fatih tidak sekeras Fana. Seperti biasa, semua ekspresi ditahannya untuk tidak meledak sepenuhnya. Sedang Saka hanya geleng-geleng atas kelakuan dua sahabatnya.

Suasana kembali cair karena kehadiran Fana. Fatih sedikit meregangkan otot-otot pikirannya yang sepertinya sedari tadi terlalu sibuk mengelana dalam kepala. Bandung semakin mendung, lalu-lalang kendaraan yang dilewatinya terlihat sendu.

“Berapa, Pak?” tanya Fatih kepada seorang bapak tua yang menjual cireng di suatu perempatan lampu merah jalanan kota Bandung. Rintik hujan yang halus hinggap di pundak dan bersembunyi di atas rambut sang bapak yang mulai memutih.

Tak menghiraukan jawaban bapak tua itu, Fatih mengeluarkan uang 50 ribu untuk membeli satu bungkus cireng.

“Kembaliannya Bapak beliin sayur ya buat makan,” ucap Fatih sambil tersenyum. Wajah dinginnya hilang, keceriaan dan kelembutan memancar dari wajahnya. Seperti bukan Fatih yang sedari tadi dilihat Saka.

Bapak penjual cireng menaruh tangan yang menggenggam uang pemberian Fatih di dadanya, mengucapkan syukur dengan kepala yang ditundukkan. Fatih tersenyum sebentar, kemudian melarikan pandangannya ke kaca depan. Lampu hijau menyala, mobil melaju meninggalkan sang bapak.

Bukan pertama kali juga bagi Saka dan Fana melihat kelakuan Fatih yang seperti itu. Meski terkadang mereka kesal karena Fatih jarang makan karena uang yang pas-pasan, atau karena uang beasiswa belum turun. Namun Saka tak bisa berbuat banyak, tak bisa juga menegur.

Fatih menatap nanar ke arah luar jendela, Saka sibuk menebak apa yang tengah dipikirkan sahabatnya itu. Fana sibuk membayangkan supervisor tampan di tempat penelitiannya.

*Rintik hujan pagi
Mengisi relung relung di jiwa
Semerbak penuh
Rahasia yang tak akan terucap*

“Puisi Pagi” milik MarcoMarche mendendangkan lagunya dari radio, memecah sunyi tiga raga yang saling mempertanyakan arti, tentang rahasia dalam kepalanya.

Sesampainya di rumah kontrakan, Fatih langsung masuk ke dalam kamarnya sambil memegang kedua sisi matanya oleh tangan kanannya dan menutup kamarnya cukup kencang.

“Lu nggak kenapa-apa?” Saka mengetuk pelan pintu kamar Fatih sambil keheranan.

Tak ada jawaban, hanya alunan musik Tiga Pagi, “Alang-Alang”, yang mulai mengalun dan semakin nyaring. Fana memanggil Saka berbisik. Kepalanya menggeleng memberi tanda agar Saka membiarkannya.

Darinya Saka paham Fatih sedang tidak ingin diganggu. Terlebih ini bukan kali pertama bagi Fatih yang bersikap naik-turun seperti itu. Kadang diam, tiba-tiba ceria, lalu dingin, kemudian hangat. Tak ada kondisi Fatih yang bisa bertahan lama.

Hingga malam tiba, Fatih keluar dari kamarnya untuk mengerjakan sesuatu di sofa ruang tengah, dengan jaket woll abu-abu tua kesukaannya. Selain karena cuaca Bandung sedang dingin, Fatih tak pernah tahan udara dingin.

Fana dan Saka tak ada yang langsung bertanya perihal apa yang terjadi sebelumnya, memilih membiarkannya

dulu hingga saat yang tepat untuk bertanya.

.....

Hari kian malam, perut para penghuni kontrakan mulai berisik manja ingin diberi makan.

“Makan malem apa nih kita?” tanya Saka saat selesai salat Isya.

“Apa aja bebas,” ucap Fatih yang duduk di ruang tengah dengan gawai miliknya. Mencari berita hangat atau menenggelamkan dirinya di *explore* Instagram. Ia masih punya harapan besar bisa menemukan kebahagiaan di sana. Tapi selalu saja, mengetahui banyak hal yang berasal dari kehidupan orang lain hanya membuatnya semakin tertekan.

“Aku juga bebas. Ikut aja,” jawab Fana yang baru saja keluar dari kamar mandi. Berjalan cepat dengan sehelai handuk di bagian bawah dengan baju kebesaran di atasnya. Rambut basahya terurai, mampu menggoda mata lelaki mana pun yang melihatnya. Tapi tidak bagi Saka. Tidak bagi Fatih. Mereka normal, bahkan terlampau normal untuk menjadi teman yang cukup baik.

“Bakso Semar, yuk. Kayaknya seger dingin-dingin gini,” ujar Saka.

“Makan malem bakso. Yaelah, Sak,” celetuk Fatih.

Nada bicaranya terdengar jauh lebih baik dari keadaan sebelumnya.

“Aku bebass,” ujar Fana dari dalam kamar.

“Hmm, pecel ayam.” Saka mengajukan ide lagi.

“Kol goreng disambel mangga. Cukuplah buat bikin bahagia. Cus!” Fatih semangat.

“Mama Papaku lagi ngomel gara-gara aku sering makan yang goreng-goreng gitu. Apalagi minyaknya yang item itu,” omel Fana masih dalam kamarnya.

“Bawa katel sama minyak sendiri aja, Fana,” jawab Fatih jahil.

Saka masih berusaha berpikir, ternyata membahagiakan orang bisa sesulit itu.

“Hmm... *steamboat* di Cibadak.” Saka berpendapat lagi.

“Jauh dan ini *weekend*. Macet! Males lama di jalan gue,” seru Fatih.

“Boleh tuh, isinya makanan sehat,” ucap Fana semangat.

“Hmm... Soto Betawi di Cilaki.” Saka semakin kesal.

“Eh, kalian baca artikel mahasiswa yang habis makan di Cilaki besoknya kena tifus?” celetuk Fana.

“Itu sih takdir aja doi sakit, pake nyalahin orang jualan. Kasihan rezekinya turun gara-gara artikel curhatan,” jawab Fatih sebal.

“Bubur Padjajaran??” Saka hampir putus asa.

“Lu mau makan malem apa sarapan?” jawab Fatih sekenanya.

“Auk nih.” Fana nyinyir.

“Ya Allah, tolong Saka, Ya Allah. Saka nggak mampu bahagiain dua teman Saka. Ya Allah, mau makan aja ribet. Ya Allah, berilah kawan-kawan Saka ini hidayah. Ya Allah. Kalo bisa sekalian sama majalah Hidayah, Ya Allah. Yang judulnya siksa bagi teman yang ngakunya bebas mau makan di mana aja tapi dikasih pilihan nawar mulu, Ya Allah.” Saka kehabisan kesabarannya.

“Eh, bikin mi kuah pake cabe yuk,” celetuk Fana tanpa rasa berdosa. Mengacuhkan Saka. Fana baru saja keluar dari kamarnya sambil mengeringkan rambutnya yang masih setengah basah. Menuju dapur untuk mengecek persediaan mi instan.

“Sedappp... yuk!” Fatih semangat, ia beranjak menyusul Fana.

“Gue mau makan cengeknya aja!” seru Saka kesal.

“Fatih, keripik masih ada nggak?” tanya Fana dari dapur.

Kontrakan mereka berlokasi di daerah Dago yang ujung tepatnya mendekati daerah Tubagus Ismail. Sudah beberapa bulan mereka akhirnya bisa hidup bersama sejak

Fana berhasil mendapatkan izin dari orang tuanya.

Hidup bersama dengan orang-orang yang dipercaya sebagai sahabat begitu membuat mereka merasa saling melengkapi. Minimal, mereka jarang merasa kelaparan sendirian atau merasa kesal sendirian, atau juga merasa sendirian.

Memiliki teman yang bisa sering ada di sekitar, membuat mereka semakin dekat. Menikmati mi instan saja, bisa mempunyai rasa kenyang yang megah bagi mereka.

“Ngomong-ngomong, lu tadi kenapa deh?” tanya Saka setelah mereka menyelesaikan makan malam di ruang tengah yang tanpa TV. Fana melirik Saka.

“Biasalah,” jawab Fatih. Ia bersandar di sofa. Tangan kanannya mulai diselipkan di bawah ketiak tangan kirinya. Menurut Fana, itu adalah gerakan yang selalu dilakukan saat Fatih sedang merasa sedih atau *insecure*.

“Iya, emang biasa. Cuma, sebagai temen lu, gue nggak pengen nerima itu tanpa ngerti lu kenapa,” rutuk Saka.

Diam-diam, seketika Fana merasakan sesuatu dalam dirinya. Dadanya mendadak sesak, seperti dihujam oleh duka yang entah dari mana datangnya.

“Lu pernah nggak sih, sedih cuma gara-gara ngeliat muka orang?” Fatih membuka mulut.

“Pernahlah, kayaknya semua orang juga gitu, kayak

liat foto-foto pengungsi Rohingya, Palestina, Syria aja semua orang pasti sedih,” jawab Saka.

“Bukan itu. Inget yang jual cireng tadi siang di perempatan? Pas sampe sini, gue cuma pengen nangis gara-gara liat mukanya waktu senyum nerima duit gue. Kayak... hah, gue nggak bisa jelasinnya. Pokoknya, gue sedih banget, kayak nggak tega kalo harus cuma ngerti doang dia nanggung hidup yang berat. Di saat yang sama, gue nggak bisa ngebantu apa-apa buat hilangin beban itu.” Tangan kanan Fatih masih setia di bawah ketiak kirinya.

“Lu tahu kan rasanya, waktu lu pengen bantuin seseorang. Lu pengen bantuan, lu pengen bisa ngilangin semua bebannya, semuanya banget, bukan cuma hari itu doang,” lanjut Fatih.

Yang sedari tadi menghujam dada Fana akhirnya pecah di pelupuk mata. Meski tidak terisak, hatinya sesak. Mengerti bagaimana perasaan itu dengan jelas dan gamblang. Bukan seperti membayangkan atau membaca pikiran seseorang. Lebih kepada reaksi spiritual dari sebuah nilai-nilai kemanusiaan. Empati.

*Ingin sekali menjadi perlipur lara,
dari semua beban-beban yang menggerogoti kerut demi
kerut seseorang.*

*Demi melipat ketakutan-ketakutan yang kusut,
atau sekadar melepas senyum-senyum yang membumi.
Tapi apa daya, kita hanya bisa saling mendoakan.
Dan itu, sudah baik, cukup baik.*

Keluhan Ke-Sekian

*Keluh kesah ialah jelmaan resah.
Yang bingung mencari arah,
untuk sekadar berserah.*

*Tak mudah menjadi yang terpilih.
Untuk sekadar mendengar dan mengerti.*

*Tentang ketakutan,
tentang kesepian,
tentang kerapuhan.
Tak mudah juga, menyimpan semua itu seorang diri.*

*Jadi mana yang baik, mendengar atau didengar?
Atau mungkin, menemukan makna di antaranya adalah
hal terbaik?*

Memasuki masa UAS, anak-anak kelas Psikologi mendadak semangat menyambut masa liburan di depan mata.

Bu Asni, salah satu dosen Psikologi, mengingatkan tugas esai sebagai soal UAS yang sebelumnya ia berikan kepada para mahasiswanya. Karena tugas UAS yang diberikan Bu Asni masih dikumpulkan keesokan harinya, keadaan kelas terlihat santai. Ada yang berdiskusi perihal esai yang sudah mereka buat. Beberapa lainnya, ada yang keluar kelas karena bosan, lalu menikmati duduk di lorong-lorong kampus sambil mencari mahasiswa atau mahasiswi yang menyegarkan mata.

“Lu udah liat video bunuh diri kemaren, Nyet?” ujar Henri di salah satu sudut kelas.

Teman-temannya seketika mengelilingi Henri yang mulai mencari video yang baru didapatnya beberapa waktu lalu.

“Anjir-anjir, serem banget. Itu dia *online* bunuh dirinya?” celetuk temannya yang lain.

Henri mulai memutar video, teman-temannya saling mengomentari. Ada yang ketakutan, ada yang tertawa seperti melihat adegan berbahaya di film.

“Eh, *share* ke gue dong videonya. Gue *share* ke grup alumni SD gue, pasti heboh nih.”

Mereka saling mengirim video, dengan lhai membagikan ke beberapa grup di aplikasi *chat* mereka. Berbagi video *viral* terasa seperti menjadi kebahagiaan untuk mereka. Bahkan, beberapa dari mereka ada yang merasa ingin menjadi yang pertama untuk mendapatkan berita terbaru.

“Ya Tuhan, Tete sayang. Daripada nabrak kereta mending nabrak Abang aja. Abang dekap langsung,” salah satu teman Henri mulai membuat gurauan.

“Terus, langsung gue tanya, Mbak stres ya? Sini ikut Abang, Abang bikin hepi. Hahahaha,” sambung temannya yang lain.

Fatih yang duduk tak jauh dari mereka tak tahan lagi. Ia kesal setengah mati bagaimana bisa teman-temannya membicarakan hal seperti itu.

“Lu pada nggak bisa apa, nggak usah ngebecandain semua hal?” Fatih mulai menegur mereka.

Teman-teman mulai melirik Fatih dengan tatapan sinis. Henri sepertinya ingin mencibir Fatih yang sering mengganggu obrolan mereka.

“*Man*, selain ngambil hikmah, kita harus ngambil lucunya dari kehidupan. Jangan terlalu seriuslah. Lebay lu,” cibir Henri.

“Widih, suka nih. Toa masjid kalo udah mulai ceramah

pasti ujungnya nyasar nih. Lanjut Pak Aji, lanjut. Haha,” seru salah satu teman Henri.

“Hidup tuh keras, itu pilihan lu mau nyerah sama keadaan atau tetep berjuang buat hidup. Dan mereka yang akhirnya bunuh diri, ya udah jelas mereka nggak kuat agamanya. Udah jelas-jelas bunuh diri dosa.” Merasa didukung oleh teman-temannya, Henri melanjutkan ucapannya.

“Lah elu Nyet, kelakuan nyinyirin sama ngomongin orang mulu apa kagak dosa?” Sayang keluhan itu hanya mampu berakhir di kepala Fatih.

“Yaa, lu tahu keadaan mental orang beda-beda, kan?” balas Fatih tenang. Fatih tak bernah berhenti berharap bahwa Henri dan teman-temannya bisa menerima ucapan Fatih.

“Justru itu. Udah tahu stres, malah tinggal di rumah kontrakan, kenapa nggak tinggal di RSJ aja? Udah disediakan tempat juga. Ada psikiater di rumah sakit, kagak didatengin,” cecar Henri.

“Lahh, tumben bener lu. Haha.” Teman-temannya ikut tertawa dan menyetujui ucapan Henri.

“Kita belajar Psikologi akhirnya percuma, orang-orang kagak mau ditolong. Ujung-ujungnya kita kerja di bank, atau kalo beruntung ya paling jadi admin HR,” lanjut Henri, tanpa memberi Fatih ruang untuk membalas.

Selagi teman-temannya asyik menyinyiri kasus bunuh diri yang baru saja terjadi, Fatih tenggelam dalam media-media *online* yang ditemukannya tengah membahas kasus tersebut. Membaca alasan-alasan dan modus perbuatannya sesuai yang disampaikan dalam beritanya. Setelah membaca, matanya kini sibuk mengamati kolom komentar.

Ditinggal ibu kok malah depresi, berarti itu ibu enggak ngajarin anaknya hidup mandiri.

Seharusnya ada orang yang menjaga atau merawat dia.

Ada nggak ya bunuh diri yang paling nikmat.

Padahal waktu ditinggal ibunya mereka sudah cukup dewasa, kok bisa ya? Manusia itu saling membutuhkan dan pasti akan berpisah, seharusnya sejak dini sudah diajarkan hal-hal yang mereka harus pahami. Suatu saat orang yang disayangi pasti akan meninggalkan kita dan yang ditinggalkan harus siap bukan dengan ikut-ikutan harus pergi juga. Pendidikan agama sejak dini memang harus diajarkan agar kelak mengerti apa arti kehidupan.

Orang stres tinggal di kontrakan bukannya di RSJ.

Tolol amat sih, kok nggak mikirin anaknya. Ya Allah, kasian nasib anaknya.

Percuma bunuh diri nggak diterima sama bumi.

Maaf bukannya sok tahu, itu perempuan yang cemen. Masalah sama keluarga aja sampe ngelakuin hal yang bodoh, memangnya nggak ada jalanan lain apa, nggak kasian sama anak.

Ketakutan menyelimuti diri Fatih. Kalimat yang dibacanya bergantian saling berteriak dalam dadanya. Jauh lebih kencang dari suara teman-teman di sekitarnya, menggema dan mencabik-cabik nuraninya. Amarah dan ketakutan sedang ricuh, menggelorakan kekacauan.

“Fatih!”

Semua kekacauan tadi seketika hening, hanya suara yang menggantung dan tatapan-tatapan yang menuju asal suara.

Fatih masih mencari asal suara, ditemukannya Fana berdiri di pintu kelas. Tatapan yang didominasi oleh kaum pria yang haus wanita cantik kini menatap Fana.

“Disuruh ke ruangan Bu Asni!” Fana setengah berteriak.

“Sekarang,”

Baru saja Fatih membuka mulutnya untuk bertanya kapan. Fana langsung berteriak. Fatih segera menyiapkan tas dan berdiri. Henri dan teman-temannya melambaikan tangannya pada Fana, mulai menggodanya, “Hai, Fana.”

“Fana, aku juga pengen dipanggil dong. Dipanggil kamu,” goda Henri. Mereka tertawa.

“Fana, kamu juga dipanggil. Dipanggil keluargaku,” goda temannya yang lain. Teman-temannya tertawa lagi, terlihat begitu menikmati.

“Oh iya, kalian juga dipanggil loh.” Fana menggoda balik.

“Sama siapa?” tanya Henri antusias.

“Malaikat Izrail.” Fana tersenyum, kemudian hilang di balik daun pintu diikuti Fatih. Sedang, Henri dan teman-temannya seketika membeku dan berwajah datar.

“Aku barusan abis ngobrol soal esai aku, terus ngobrolin punyamu juga. Kayaknya doi tertarik sama esai kamu tuh,” ucap Fana, sambil merangkul pundak sahabatnya itu.

Fatih bergeming, wajahnya dingin. Fokusnya tertuju pada satu garis lurus arah langkahnya. Tangan Fana yang baru saja hinggap seketika mengundurkan diri secara perlahan. Langkahnya melambat seiring kekacauan yang merasuk dada Fana. Badannya seketika memanas, perutnya seperti diaduk badai. Hujan dipaksa jatuh tanpa isak di pipi Fana, menyaksikan punggung Fatih yang semakin menjauh.

• • • • •

“Dari beberapa esai yang dibikin, punyaamu salah satu yang bikin Ibu tertarik. Kalau Ibu boleh tanya, seberapa dalam pengetahuanmu tentang mental *illness*?” tanya Bu Asni di mejanya. Wajahnya serius.

“Sejujurnya, saya nggak terlalu tahu secara mendalam, Bu. Esai itu saya tulis dari sudut pandang saya aja,” jawabnya tenang, tak seperti degupnya. Bu Asni mendengar kekhawatiran dari ucapan Fatih yang layu. Ia tahu harus apa.

“Tapi, tulisanmu ini sangat mewakili orang-orang yang mungkin mengidap mental *illness*. Sebenarnya, bisa saja di luar sana memang banyak orang yang menderita tapi bersembunyi karena takut ditertawakan,” jelasnya lagi, berharap Fatih menerima maksud Bu Asni.

Namun ia masih diam, lebih memilih mendengarkan ketimbang harus menerka dan menjawab.

“Kalau kamu mau memperdalam esai kamu ini, mungkin kamu bisa coba cari beberapa komunitas atau wadah yang peduli sama mental *illness*. Siapa tahu kamu bisa bantu mereka atau mungkin sebaliknya,” jelas Bu Asni.

Bu Asni melihat bola mata Fatih menemukan pencerahan, akhirnya maksud yang diutarakan tadi sampai. Bu Asni paham betul bagaimana keadaan Fatih. Pada nilai-nilai kemanusiaan yang tersembunyi dari maksud Fatih, Bu Asni merasa sangat rapuh karena tak punya daya untuk

membantunya lebih banyak. Di sisi lain, Bu Asni percaya penuh pada kepeduliannya.

Meski Fatih belum mengerti sepenuhnya, ia pamit setelah mencium punggung tangan Bu Asni.

.....

“Oi, ngelamun mulu dah!” kejut Saka saat baru sampai di rumah kontrakan. Fana yang sudah lebih dulu pulang hanya bersandar dengan tatapan kosong di sofa ruang tengah. Tak terkejut atau bahkan menjawab Saka.

“Lah, masih aja diem. Kenapa deh dari kemarin-kemarin kayaknya keruh banget itu muka? Untung cantik.” Jahil Saka.

Fana mulai bersuara, tentang hal yang membuatnya bingung. Perasaan yang tidak bisa ia cari tahu. Tentang sesak-sesak yang senang datang tiba-tiba di saat yang sangat acak setiap kali Fatih berada di dekatnya.

“Aku belum bisa pastiin, Saka. Tapi, aku ngerasa aku bisa tahu apa yang dirasain Fatih. Perasaan yang disembunyiin di balik muka seriusnya atau ketawanya, atau apa pun.”

“Hmm, kamu yakin itu bukan karena hal lain?” Saka memicingkan mata. Tatapan curiga terlempar ke arah Fana.

“Apa deh? Ga usah mulai!” Tentu saja Fana sangat tahu apa maksud Saka.

Mengingat Saka adalah teman bercerita Fana untuk membicarakan Fatih. Tentang bagaimana Fana, begitu tertarik pada kerapuhan Fatih. Seolah ingin sekali menjadi sosok yang bisa melindunginya.

Saka senang saat akhirnya semua rasa itu tidak pernah keluar dari bibir Fana untuk hinggap di telinga Fatih. Karena akhirnya Fana mengetahui sesuatu tentang Fatih. Bukan, bukan karena Fatih seorang yang tidak tertarik kepada wanita. Bahkan Fatih tertarik hampir dengan semua hal, kecuali sebuah komitmen. Bagi Fana, lelaki yang tidak percaya pada sebuah komitmen ikatan merupakan mimpi buruk.

“Fana, hal itu punya kemungkinan yang lebih masuk akal. Kamu tahu, tingkat kepedulian pada seseorang bisa meningkatkan rasa empati, kan?” Saka memastikan.

Fana menampik hal itu. Ia tak terima jika memang kepeduliannya kepada Fatih dapat memicu hal-hal janggal ke dirinya. Sebenarnya Fana sudah cukup lama merasakan hal janggal ini, sejak awal-awal mereka dekat. Namun saat itu keadaannya tidak seburuk sekarang. Semakin Fana mengenal Fatih, semakin jelas dan besar pula sesak itu menyeruak dalam dadanya.

“Mmm... kalo kamu liat muka temenmu sendiri kusam,

apa kamu nggak ikut kusam? Kalo sampe ngerti dan tahu banget apa yang dirasain orang lain, kayaknya enggak. Jadi, kalau kamu sampe ngerti dan bisa ngerasain apa yang dirasain Fatih, itu urusan yang beda kayaknya,” jelas Saka.

Fana tak menjawab. Argumennya dipatahkan, tapi tak juga bisa membela lebih banyak. Apa yang dirasanya memang tak memiliki alasan yang cukup masuk akal.

“Eh, iya aku kepikiran. Fatih kalo lagi sedih atau lagi mengakui sesuatu, doi sering banget nggak sih megangin bagian ketiak bawahnya?” Tiba-tiba Saka bertanya hal itu.

Ternyata Saka memiliki pemikiran yang sama dengannya bahwa gerakan tangannya adalah gejala psikosomatik¹ ringan. Mungkin, isi kepala Fatih cukup mengganggunya hingga menyebabkan hal itu.

“Ada hubungannya nggak sama yang kamu rasain itu?” tanya Saka.

“Mana aku tahulah, emang aku cen.....” Fana memiringkan kepala, coba mengingat sesuatu.

Kepala Saka ikutan miring. “Centil? Centong? Cendol?” Kepala Saka masih miring.

“Nenekku...” Kini kepala Fana kembali tegak, sambil menatap Saka.

1 Sesuatu yang berhubungan dengan gangguan emosi atau mental (tentang penyakit)

Pikiran Fana melayang pada masa lalunya dan mulai bercerita saat nenek kesayangannya meninggal di bawah penanganan ayahnya sendiri. Orang yang akan meninggal seringkali memiliki kejadian yang aneh. Begitu pun dengan nenek Fana.

Saat itu di salah satu ruangan kelas satu rumah sakit Bandung, Fana seorang diri. Sedang bercerita seperti biasanya dengan sang nenek. Fana selalu suka apa yang keluar dari mulut sang nenek. Bukan petuah hidup, bukan juga lelucon masa mudanya. Tapi, hal-hal yang berkaitan dengan spiritual.

Cerita-cerita tentang kemampuan-kemampuan orang dulu yang jauh melampaui teknologi zaman sekarang. Salah satu cerita kesukaan Fana adalah tentang reinkarnasi. Dan bahwa kedewasaan seseorang menurut neneknya adalah bukan dari berapa lama raganya hidup, tapi berapa lama jiwa itu pernah hidup.

Lalu, tentang bagaimana kehidupan pada masa nenek yang kelam akan penjajahan bangsa Indonesia, namun juga makmur di saat yang sama. Kemakmuran yang neneknya rasakan pada saat itu karena semua orang hanya menginginkan satu hal yang sama, kemerdekaan. Bukan barang-barang mewah, bukan kekayaan.

Hanya merdeka. Sudah sampai di situ, tak ada lagi keinginan lain. Berbeda dengan zaman sekarang, yang sepertinya semua orang ingin lebih dari sekadar merdeka. Semua orang selalu menginginkan hal-hal yang dimiliki orang lain.

Lalu cerita-cerita tentang bagaimana bangsa Indonesia yang bermodalkan bambu runcing bisa melawan penjajah yang menggunakan pistol. Katanya, ada ilmu spiritual lain yang dimiliki bangsa Indonesia, yang kini sudah mulai punah.

Setiap orang pada masa itu hampir semuanya bisa membuat bambu runcing untuk berperang. Namun, pembuatan bambu runcing tersebut tidak asal buat dan asal runcing.

Sebelum menebang bambu, setiap orang akan meminta izin, memohon restu pada alam atas penggunaan batang bambu itu. Setelahnya, di setiap gerakan golok yang menghunus bambu, ada doa-doa yang tidak pernah lepas dari bibir setiap orang yang meruncingkannya.

Kekuatan doa saat itu lebih canggih daripada rompi anti peluru untuk melindungi para pejuang. Dan itu, hanya sekian dari cerita kesukaan Fana.

Meski umur nenek Fana sudah hampir 108 tahun, tak pernah ada ketakutan dalam menghadapi kematian meski

beberapa kali dirinya dirawat di rumah sakit karena penyakitnya. Penyakit tua. Tasbih di tangan kanannya adalah pembunuh waktu sang nenek satu-satunya.

Pada detak-detak terakhirnya, saat itu hanya ada Fana di ruangnya. Mama dan papanya tengah mengurus pasien lain, begitu juga dengan para keluarga yang lain tengah makan siang. Fana tak pernah punya kesempatan untuk berdua bersama nenek.

“Geulis, sini bentar. Nenek mau nitip sesuatu,” ucap beliau lirih.

Fana menggenggam tangan sang nenek yang melayang di udara, disentuhnya penuh kasih. Jarak Fana dengan sang nenek hanya sejauh hidup dan mati.

Tangan kanan nenek yang gemetar dilayangkan dan hinggap di dada Fana yang tengah menunduk untuk mendengarkan pesan sang nenek.

“Ini, titipan dari Nenek buat kamu. Dijaga, jangan pernah ngerasa terbebani sama ini. Ini adalah berkat yang sebenarnya dimiliki sama semua manusia, tapi dibuang karena terlalu mengganggu,” bisiknya.

Tangan nenek di dada Fana menghangat. Fana jelas merasakan hal itu. “Dijaga. Karena ini yang bikin kamu tetap bisa jadi manusia. Yang bisa memanusiakan manusia

lain,” lanjut sang nenek lirih.

Fana saat itu tidak mengerti apa yang sebenarnya dititipkan oleh neneknya. Hanya tangannya saja yang menyentuh dada Fana. Tak ada benda atau apa pun yang diberikannya yang bisa dilihat oleh Fana.

“Sekarang, punten tolong panggilin Bapak, jus wortel Nenek dari tadi belum datang,” ucap sang nenek sambil tersenyum.

Fana menurut, segera keluar untuk memanggil papanya. Sekembalinya Fana dan sang papa, nenek tertidur. Namun kali ini untuk selamanya. Ada kelegaan dalam wajahnya. Bibir yang keriput itu tersenyum seolah tugasnya telah rampung.

Sejak saat itulah, Fana sering merasa aneh dengan dirinya. Namun saat bersama Fatih, Fana lebih bisa merasakan itu semakin besar dalam dirinya.

“Wohooooow...! Gila, gila, cerita begituan masih ada ternyata!” seru Saka tertarik.

Fana kebingungan kenapa Saka terdengar begitu semangat. “Lah, yang kamu ceritain itu kemampuan. Hmm... bukan supranatural tapi spiritual,” lanjut Saka.

Fana balik bertanya. Karena sang nenek pernah berkata

bahwa apa yang dititipkannya dimiliki oleh setiap orang, jadi rasanya akan aneh jika itu disebut kelebihan.

Krekkk. Terdengar suara pintu tertutup pelan.
“Assalamualaikum.”

Fana dan Saka menoleh dan sama-sama menjawab salam. Fatih baru saja pulang sehabis mengantarkan pesanan jualan keripik *online*-nya, untuk membantu pendapatan sang ibu. Tak jarang ia bercerita tentang komplain-komplain yang dilakukan beberapa pembelinya.

“Katanya, foto profil di aplikasi *chat* gue lebih ganteng dari aslinya!”

Dua sahabatnya sontak tertawa. Saka menyuruh Fatih untuk membagikan kisah tersebut di media sosialnya namun Fatih menolak. Ia tak suka terlalu banyak membagikan hal-hal di media sosial.

“Ahh, janganlah. Itu privasi orang. Gue ceritain ini juga lu ga tau kan siapa orangnya.”

“*Anyway*, gimana hasil ngobrol sama Bu Asni? Lancar?”
Fana bertanya.

“Alhamdulillah,” jawab Fatih. Wajahnya terlihat lebih cerah dari yang dilihat Fana sebelumnya.

“Alhamdulillah, akhirnya sobat gue nemuin pencerahan,” seru Saka lebih semangat.

“Terus, sebelumnya gue di kegelapan maksud lu?”

gurau Fatih.

Kali ini, batin Fana dan Saka setuju bahwa Fatih terlihat lebih bersahabat. Meyakini bahwa *mood*-nya sedang baik, namun di saat yang sama mereka khawatir kapan *mood* buruk lelaki itu akan datang.

“Iya, muka lu kusem mulu. Kayak *black hole*!” gurau Saka balik.

“Hidung lu *black hole*!” Fatih tak mau kalah.

“Heh, itu prinsip energi. Saling menarik. Secara psikologi juga lu paham, gimana energi saling memengaruhi keadaan di sekitarnya. Sayangnya, kekuatan kelam lu lebih besar daripada senyum manis gue. Jadi, tiap liat lu kusem, senyum gue ikutan pudar, energi juga terkuras,” tutur Saka.

Fatih meminta maaf, tiba-tiba auranya meredup. Fana dan Saka menyadari itu. Namun, perasaan yang dirasakan Fana saat dirinya memanggil Fatih untuk bertemu Bu Asni membuatnya begitu penasaran. Hingga Fana memberanikan diri bertanya kepada Fatih perihal apa penyebab yang membuatnya terlihat seperti itu.

“Keliatan apa kerasa?” sambar Saka.

Fatih menundukkan kepala, energi negatif mulai memenuhi kepala. Tangan kanannya pelan menekan bagian bawah ketiak kiri. Fana dan Saka saling bertatapan cepat.

“Gue ngerasa ada yang salah,” tuturnya pelan. Aura

depresif mulai menyelimuti mereka bertiga. “Banyak, banyak yang salah,” koreksi Fatih.

Fana dan Saka fokus mendengarkan di sofa ruang tengah kontrakan mereka.

“Kenapa ya, banyak orang yang terhibur ngeliat komen-komen di berita atau di postingan media sosial yang isinya saling nyalahin atau saling hina? Gue... akhirnya ngerasa sendirian. Karena itu nakutin buat gue. Aneh nggak sih?” tanya Fatih.

“Kedua, orang-orang kayak gitu hidup di sekeliling kita. Temen-temen kita, yang kalo ngomong juga asal bunyi. Seseneng mereka aja gitu becanda, tanpa mikirin bakal ada orang yang kesinggung apa enggak.”

“Ya udah sih, coy. Nggak usah lu peduliin. Jangan lebay gitu ah,” keluh Saka.

Fana menepuk tangan Saka. Tanda bahwa Saka sepertinya sudah mengatakan hal yang sedikit keterlaluan. Entah karena apa, kali ini Saka sudah cukup muak mendengar keluhan Fatih yang dianggapnya terlalu berlebihan.

“Nah, itu! Orang bisa gampang bilang gitu. Lu ngomong gitu karena memang beneran bisa untuk nggak peduli? Atau, justru lu sebenarnya pengen buat nggak peduli karena itu juga bikin lu risih?” tanya Fatih. Bukannya berhenti, Fatih justru semakin menjadi.

“Mungkin dua-duanya. Kita udah cukup ruwet sama urusan perkuliahan atau kehidupan yang kita jalani. Mikirin omongan orang lain malah bikin kita tambah runyam,” jawab Saka. Fana belum berani membuka mulutnya. Terlihat ketegangan di wajah Saka.

“Nah, itu juga, apa kita terlalu berusaha buat nggak peduli, sampe akhirnya cuma peduliin diri sendiri karena urusan di hidup kita aja udah bikin kepala puyeng? Akhirnya, kita beneran nggak peduli sama hal-hal kayak gitu. Bahwa, perilaku atau omongan apa pun buat nyenangkan diri sendiri, ternyata bisa nyinggung perasaan orang lain,” lanjutnya penuh perhatian.

“Mungkin kamu terlalu mikirin itu, Fatih. Jadi, kamu malah pusing sendiri, dan hal itu jadi ngeganggu kamu. Aku juga peduli, tapi aku belum ada di titik untuk bisa ngeubah hidup banyak orang.” Fana mulai bersuara.

Tahu bahwa Fana akan mengerti dirinya, Fatih semakin mengeluarkan keresahannya. Tentang dirinya yang tak tahu bagaimana cara menerima hal-hal seperti itu. Tentang kepala yang selalu terasa ditusuk-tusuk jarum setiap kali dirinya terjebak dalam keadaan serba salah. Tertekan oleh hal-hal yang semakin membuatnya terpuruk, namun tak tahu bagaimana cara mengatasinya.

Tentang pertanyaan-pertanyaan akan sikap-sikap yang destruktif. Tentang bagaimana manusia bisa sesantai itu

untuk saling melukai perasaan orang lain. Hal-hal yang menurutnya tidak akan dikeluhkan oleh siapa pun. Ia semakin takut bahwa manusia memang tak pernah peduli pada apa pun di dunia ini, selain kesenangan dirinya masing-masing.

“Fatih, Fatih. *Easy*, jangan terlalu keras sama diri kamu sendiri. Pertama, nggak semua orang yang kamu liat di Medsos itu mengenyam pendidikan yang sama kayak kita. Mungkin mereka emang nggak tahu kalo omongan mereka bisa nyakitin orang lain.”

“Kedua, yang komen itu bisa aja cuma anak SMP atau malah anak SD. Dan beberapa lainnya yang mungkin seumuran, atau bahkan lebih tua. Minimal, kalo kamu peduli, kamu nggak usah ikut-ikutan komen negatif dan gelakuin hal yang sama.” Fana coba menenangkan.

Saka masih diam. Ia sepertinya mulai kelelahan dengan tingkah Fatih yang semakin di luar kendali. Namun, dia coba untuk menerima dan menelaah sedalam mungkin. Berharap bisa membuat Fatih lebih tenang atau minimal membuat dirinya sendiri tidak kesal akan tingkah laku sahabatnya itu.

“Fatih, aku tahu kamu peduli sama banyak hal di dunia ini. Tapi jangan sampe kepedulian kamu itu malah ngebebanin diri kamu sendiri.” Dari ucapan Fana, jelas Fatih semakin merasa ia sendirian untuk hal-hal semacam

ini.

“Kamu nggak sendirian. Aku, Saka, juga punya keresahan yang sama. Ya, tapi kita nggak bisa bantu semuanya. Terima itu, Fatih. Kita harus rela buat nggak bisa bantuin semua orang.”

“Kalian tahu, kadang aku ngerti kenapa seseorang bisa pengen bunuh diri.”

Fana mendadak sesak, persis seperti sebelumnya. Meski sedari tadi Fana merasa aneh, tapi kali ini lebih aneh. Lebih tak masuk akal dan tak mengerti dari mana kesedihan ini datang. Fana melihat tangan kanan Fatih masih berada di bagian bawah ketiak kirinya, kini semakin terlihat menekannya.

“Hei *come on*, tadi katanya lu kesel sama orang yang asal ngomong, sekarang lu ngelakuin hal yang sama.” Saka tak bisa menahan kekesalannya.

“Gue bilang, gue paham kenapa banyak orang sampe pengen bunuh diri. Bukan berarti gue pengen bunuh diri, Cumi,” jelas Fatih.

“Eh, iya. Hehe. Ya, udahlah. Oke, kepala gue udah berat ngobrolin ini. Santai dululah,” ujar Saka.

Obrolan yang diprakarsai Fatih memang begitu menguras otak dua sahabatnya itu. Hanya Fatih yang tidak merasa kelelahan. Berputar-putar dalam kepalanya adalah hal yang tak bisa ia hindari atau kontrol. Seolah sudah

menjadi mekanisme dirinya untuk tetap hidup.

Fatih memutar lagu dari audio yang berada di ruang tengah. Memainkan lagu-lagu milik Ingrid Michaelson untuk menangkan pikiran mereka. “*You and I*” mulai bersenandung dan mengisi ruangan dengan petikan gitar dan suaranya yang khas. Membuat masing-masing raga di ruangan itu meregangkan urat-urat kepalanya.

Tok, tok, tok.

Terdengar suara ketukan dari pintu. Mereka bertiga saling bertatapan. Siapa yang sekiranya datang. Tak pernah ada yang datang mengetuk. Tak ada satu pun teman mereka yang pernah diajak ke kontrakan ini. Fatih berdiri untuk membukakan pintu.

“Sayaaaaaaaang...!”

Seorang gadis ber-*sweater* kebesaran langsung memeluk tubuh Fatih saat membuka pintu.

“Hei,” decak Fatih, bibirnya tersenyum sedikit. Fana dan Saka bertatapan. Di ruang tengah.

“Kok kamu udah pulang, Vi?” tanya Fatih heran. Viona memang baru saja liburan bersama papanya.

“Kok, nanyanya gitu sih? Kan, aku pengen kasih kejutan. Kamu nggak kangen emang?” Viona kemudian melambaikan tangannya kepada Fana dan Saka yang duduk di sofa ruang tengah.

Fana dan Saka membalas lambaian tangannya. Saka melambai palsu, Fana melambai maklum.

“Alhamdulillah, yang ngurus teman kita udah dateng, bisa tenang kita,” bisik Saka kepada Fana. Fana menegur ucapan Saka yang terdengar tak pantas di telinganya.

“Kita cabut dulu ya.” Fatih yang sedari tadi kelam mendadak terlihat riang. Namun keterpaksaannya masih tampak dari wajahnya.

“Ih, nggak mau aku, pengen di sini aja. Kan aku juga pengen ngobrol sama mereka,” renek Viona.

Fatih memberi pengertian kepada Viona bahwa dua sahabatnya tengah kelelahan dan perlu untuk beristirahat. Viona patuh kepada sosok yang sudah dirindukannya sejak beberapa hari lalu. Ia melambaikan tangan kepada dua sahabat kekasihnya itu, kemudian pamit.

Pintu tertutup. Fana dan Saka masih menatap pintu itu. Seolah merasakan beratnya beban yang tengah dihadapi oleh sahabatnya itu.

“Itu orang kenapa naik-turun *mood*-nya cepet banget? Heran,” tanya Saka.

Fana masih memandang pintu, berharap tidak benar-benar melihat Fatih pergi.

“Jangan-jangan doi bipolar lagi. Itu juga salah satunya kan? *See*, doi labil, nggak pernah bisa megang kata-katanya

sendiri. Terakhir cerita, katanya udah stres banget ngurusin si Viona. Aku kira mereka udah putus, *you can see him now*,” cibir Saka.

Fana heran, Fatih tak pernah menceritakan hal itu kepadanya. Terakhir kali ia bercerita tentang Viona mereka baik-baik saja. Saka hanya menjelaskan mungkin Fatih tak ingin Fana mengetahui dirinya mempunyai masalah dengan Viona.

Tetap saja, Fana tak bisa mengerti dan menerima hal itu. Ia berpikir Fatih berusaha menutupi sesuatu darinya, sesuatu yang mungkin akan membuat Fatih terlihat rapuh. Sedang Saka, terus membicarakan sikap Fatih yang labil.

“Apa kabar kamu, Ganteng? Pusing ngurusin cewek-cewek yang pada ngejar kamu karena kamu baikin itu,” cibir Fana balik.

Saka terdengar protes dan tak menerima ucapan Fana.

“Emang beda. Tapi sama, sama-sama nggak bisa ngambil keputusan, kan?” balas Fana.

“Lah, emang aku harus bikin keputusan apaan? Aku kan nggak lagi milih mana yang mau diseriusin.”

“Lah, terus kamu ngapain pusing kalo mereka pada ngejar-gejar kamu?”

“Ya, masa aku harus jadi jahat atau mendadak dingin, dengan nggak ngerespon mereka kalo ada yang ngajak

makan, atau minta bantuin ngerjain tugas. Atau, ngajak ngobrol di *chat* dan nggak bisa berhenti sambil terus nanya ini-itu?” lanjut Saka.

Pembelaan Saka hanya menjadi bumerang baginya. Salah sekali jika Saka membicarakan perempuan, dengan perempuan.

“*See*, sama aja. Kalian sama-sama nggak pengen jadi sosok jahat buat mutusin sesuatu. Sama aja, kalian nggak bisa segampang itu untuk bikin keputusan yang bikin orang lain sedih. Kalian lebih milih untuk pusing sendiri, kan?”

Skak mat. Saka tak berkutik, ia sibuk mencari pembelaan lain dalam kepalanya.

“*So stop saying bad thing 'bout Fatih*. Mutusin orang juga nggak segampang itu buat dia.” Merasa berhasil mengalahkan pernyataan Saka, Fana lanjut menasihatinya.

“Kok, jadi kamu yang sewot? Iya, tahu deh yang ngedukung laki yang ditaksirnya,” protes Saka.

“*Stop saying that!* Ini nih yang nggak aku suka. Udah terpojokan sama satu *statement*, pasti cari celah nyerang balik sama *statement* yang nggak berhubungan. Kenapa sih?” Fana mulai tersulut emosi. Ucapan Saka mulai tidak terdengar relevan karena dipojokkan.

“Yahh, ngambek nih. Udah mulai ke Fatih-Fatihan. Bercanda sih,” tukas Saka.

“Tuh kan! Denger! Pertama, aku nggak maksud dukung Fatih yang nggak konsisten sama omongannya, tapi juga nggak bermaksud nyalahin kamu. Aku cuma ngasih tahu pandangan aku. Saat kita nyinyirin suatu hal, kita juga nggak sadar udah melakukan hal yang sama meski dalam konteks yang berbeda. Kedua, jangan kamu yang sebel kalo ada orang yang marah sama bercandaan kamu. Kayaknya, orang yang tersinggung malah jadi salah gara-gara nggak terima sama bercandaan orang lain. Kamu pikir orang nggak boleh ngerasa tersinggung?” Fana murka. Wajahnya tak pernah terlihat semenyeramkan ini di depan Saka.

“Ya Tuhan, Fana kenapa jadi panjang beginiiii...? Hhh, urusan sama cewek kenapa sih pasti aja panjang?”

“Iyalah. Kalo otaknya pendek gitu mana bisa mikir panjang! Makanya, ga usah sok baik sama banyak cewek. Itu sapaan yang pendek bisa jadi harapan yang panjang buat cewek! Lakik, dasar! ”

Fana berdiri dari tempatnya. Saka semakin bingung dengan sikap Fana yang membuatnya merasa bersalah. Merasalah lebih tepatnya. Karena ucapannya benar. Benar-benar terdengar seperti orasi kaum perempuan. Seolah cara berpikir Saka adalah sebuah struktur pemerintahan yang tidak disukai oleh masyarakat yang tidak menyetujuinya. Tentu saja semua masyarakat perempuan.

Saka mengetuk-ngetuk kamar Fana. “Faaan, maafin

dooong... Kita temenan loh. Kok, drama gini sih?"

Fana membuka lebar pintunya.

"Nah, gitu dong."

"Itu kenapa kamu banyak banget bermasalah sama perempuan. Kalo kamu pikir drama cuma ada sama pasangan, enggak! Kita semua punya drama, mau pacaran, mau temenan atau bahkan keluarga sendiri." Fana berdiri, tangannya menunjuk-nunjuk Saka yang menurutnya sudah kelewatan asal bicara.

"Dan, masalah kamu, suka bertindak seenak jidat, seolah kalo temenan dekat nggak boleh marah kalo ada yang kesinggung. Sekarang, pikirin berapa banyak orang yang mungkin dipaksa ngerasa baik-baik aja, kalo mereka kesinggung sama omongan kamu?"

Itu yang dirasain sama Fatih. *Then*, kamu nggak ada bedanya sama mereka-mereka yang suka bacot seenaknya! Kita temenan, tapi bukan berarti kita boleh ngapain aja sesuka hati. Justru karena kita temen baik, minimal, pake hati kamu! Kalo enggak, banyak di luar sana yang butuh itu daripada kamu." Tutup Fana, ia masuk ke dalam kamarnya.

Brak!!!

Pintu kembali menutup, lebih kencang kali ini. Saka merenungi sesuatu. Antara mau mengakui kesalahannya atau bersikeras mencari alasan bahwa dirinya tidak salah.

*Mungkin kita tak tahu,
bagaimana caranya saling mencintai.
Tak tahu caranya saling bercerita.
Karena sibuk memendam cemburu,
atau pilu-pilu yang malu.*

*Tak apa sesekali degup berderu,
untuk apa-apa yang terlalu lama terpendam dalam bisu,
kita juga berhak untuk tak lagi ragu.*

*Kita sudah cukup baik,
membuat mereka berpikir kita baik-baik saja.*

Ketakutan Ke-Sekian

*Apa yang paling menakutkan,
selain terjebak dalam ketidaktahuan?*

*Tanya demi tanya berbaris.
Menunggu penjelasan di ujung jurang.
Berebut sampai, di seberang penjelasan.
Padahal, semua tanya sebenarnya hanya takut.*

*Takut tak jua temu dengan jawaban yang menenangkan.
Iri pada sebuah makna yang bebas bersembunyi.
Padahal sesungguhnya, makna pun sebenarnya kesepian.*

*Sulit sekali dirinya bisa ditemukan.
Di antara tanya-tanya,
yang terburu-buru menamai,
hingga akhirnya makna terabaikan.*

“Gimana liburan kamu?” tanya Fatih.

“Seneeng dooong... akhirnya aku megang salju. Mau liat nggak foto-fotonya?” tawar Viona.

Viona bisa menikmati liburan lebih dulu karena kampus tempatnya kuliah memiliki jadwal liburan lebih cepat dari kampus Fatih.

“Mukamu sama semua, cantik. Aku lebih seneng denger ceritamu,” goda Fatih.

Viona tersenyum gemas. Fatih selalu punya cara menolak yang baik menurutnya. Kini dirinya mulai meracau, tentang tempat-tempat yang didatanginya, tentang kebetulan-kebetulan yang mendatangnya.

Bertemu turis Jepang sendirian yang tersesat, lalu merasa sama-sama tidak bisa berbahasa Perancis saat di Paris, membuat mereka berkeliling tempat-tempat di Paris berdua.

Kemudian bertemu seorang ibu penjual kue di salah satu sudut Paris; di sebuah boulevard sepi namun eksotik. Sang ibu bercerita tentang anaknya yang berkeliling dunia. Setiap pulang anaknya selalu membawa cerita sambil mengajarnya bahasa Inggris. Karena itu dia bisa berbincang dengan Viona.

Lalu di Italia, dia bertemu gadis Eropa bersama kekasihnya, yang pernah mengunjungi Indonesia dan

penyuka satai. Hingga akhirnya diajaklah Viona untuk menaiki gondola secara gratis.

“Kenapa ya, kalo lagi jalan-jalan gitu suka ketemu kebetulan-kebetulan yang nyenengin?”

“Ya, Saka juga kadang suka cerita hal yang mirip. Kalo dia doyanannya naik gunung. Tapi juga gitu, ketemu orang-orang baru, terus nyenengin.”

“Iya bener, kan? Kadang dengan jalan-jalan, ya nggak harus ke luar negeri juga sih. Kayak Saka naik gunung, ketemu hal-hal nyenengin, malah ngebuktiin bahwa banyak banget orang baik di luar sana. Nggak kayak berita-berita yang kerjanya beritain hal-hal yang musingin sama nyeremin mulu.”

“Aku nggak pernah jalan-jalan, tapi denger ceritamu atau Saka, cukup untuk aku percaya bahwa banyak hal menyenangkan di luar sana.”

Pesanan dimsum di kedai favorit mereka datang. Keduanya menyantapnya tanpa ragu. Sesekali Viona kepanasan saat menggigit terlalu semangat. Fatih dengan sigap memberinya air mineral dan tisu kepadanya.

Dimsum hangat dan cerita Viona cukup untuk membantu jaket abu-abu tua kesukaannya menghangatkan tubuh Fatih. Padahal Viona biasa saja dengan selembat kemeja kebesarannya itu.

“Anyway, gimana esaimu?”

“Alhamdulillah, lancar. Bu Asni minta aku untuk memperdalam esauku. Kayaknya sih tertarik. Doi minta aku cari komunitas atau wadah yang peduli sama mental *illness*. Fokusku sih di bipolar,” tutur Fatih.

“Bipolar apaan sih?” Viona memang bukan mahasiswa jurusan Psikologi, tidak heran dirinya tidak terlalu mengetahui hal itu.

“Hmm bentar,” Fatih mengeluarkan gawai miliknya, kemudian mengetik kata bipolar di laman *browser*-nya.

“Nih, baca deh.” Fatih memberikan sebuah tautan yang telah dibukanya yang diharap cukup untuk bisa menjelaskan padanya.

“Oohh.... Hmmm.... Ihh, jangan-jangan aku bipolar lagi. *Mood*-ku juga kan sering naik-turun gitu,” tebak Viona.

“Hehh, kalo lagi baca sesuatu dibiasain selesai dulu semuanya, yang lengkap, coba. Terus, jangan sembarangan asal ngerasa kayak gitu.” Fatih gemas.

“Tapi bener, kan? Kamu juga sering ngeluh kalo aku tiba-tiba bete atau tiba-tiba seneng.” Viona tidak melanjutkan membaca.

“Semua orang juga pernah ngalamin dong kalo kayak gitu. Nah, beberapa dari mereka kadang suka seenaknya cari tahu sendiri di internet, terus ngerasa punya *disorder*

tanpa dibimbing sama orang yang ahli kayak psikiater. Jadi, untuk mastiin, kita baiknya pergi ke psikiater.” Fatih coba menjelaskan.

“Terus, maksud kamu aku harus ke psikiater? Emangnya aku depresi apa? Enak aja.”

“Vioo, yang ke psikiater itu nggak cuma yang depresi aja. Segala jenis gangguan kejiwaan juga bisa. Lagian, nggak ada salahnya kok pergi ke psikiater atau ke dokter jiwa.”

“Mmm, maksud kamu aku punya gangguan kejiwaan? Gitu?” rajuk Viona.

“*Allahu akbar!*” seru Fatih dalam hati.

“Enggak, Vioo... Maksud aku, buat mereka yang merasa memiliki gangguan kejiwaan atau mental. Tapi jangan salah, setiap orang itu punya gangguan kejiwaan, cuma ada yang ringan ada yang berat. Ada juga yang ngerasa ringan tapi padahal itu berat. Karena, orang-orang yang mengidap itu jarang ada yang sadar.”

“Enak aja. Aku nggak punya gangguan kejiwaan. Kamu aja kali yang sakit jiwa,” cela Viona.

Fatih berdecak dan coba menahan amarah.

“Hei, nggak boleh asal ngomong gitu. Nggak semua orang yang punya gangguan kejiwaan itu berarti gila.” Fatih kesal.

“Ya abis kamu, seenaknya nganggep aku punya gangguan mental.”

“*Allahu akbar*,” ucap Fatih dalam hati lagi, kali ini lebih keras.

“Laaaaahh... siapa yang nganggep gitu sih? Kan aku cuma ngejelasin.”

Viona merajuk, menyibukkan dirinya melahap dimsum yang mulai mendingin di depannya. Salah satu yang membuat Viona sebal adalah tentang kalimat-kalimat Fatih yang dianggap tengah membicarakan dirinya.

“Eh, Papamu apa kabar? Udah nanyain aku belum?” Fatih coba mengalihkan pembicaraan.

“Belum,” jawab Viona dingin.

Ayah Viona adalah seorang pengacara, tidak begitu ternama, karena yang diurus oleh beliau adalah kasus perceraian biasa. Tapi, di kota dengan angka perceraian tertinggi di Indonesia, Indramayu, tak elak membuatnya menjadi terkenal. Sang ayah sejak kecil memang tinggal di sana karena ikut orang tuanya.

Seorang pengacara yang mengurus perceraian rumah tangga orang lain, mengalami perceraian saat umur pernikahan ke-10.

“*Kejenakaan lainnya*,” pikir Fatih.

“Menarik,” lanjut Fatih.

“Menarik apanya?”

“*Viona berhasil teralihkan,*” pikir Fatih.

“Kamu katanya sering ceritain aku, tapi Papamu nggak pernah nanyain aku. Itu menarik buatku. Apa yang bikin Papamu begitu nggak peduli sama kamu?” tutur Fatih.

“Dia bukan nggak peduli sama aku. Dia cuma belum percaya sama kamu. Tapi nggak usah khawatir, urusan pilihan hidup, Papaku nggak bisa ikut campur,” ujar Viona.

“Belum percaya?” tanya Fatih kembali.

“Hmm, dia nggak percaya sama dirinya sendiri karena pernah khianati Mamaku. Kamu tahu, kan? Dan menurut dia, semua laki-laki sama. Makanya, dia belum bisa percaya sama kamu dan memilih nggak peduli deh,” tutur Viona.

“Papamu nggak percaya sama dirinya, tapi dampaknya ke aku? Itu lebih menarik,” ujar Fatih.

“Ah, semuanya aja menarik buat kamu. Kambing di *make up*-in juga menarik buat kamu *mah*,” Viona kembali merajuk.

“No, Viona. Perilaku manusia itu menarik. Makanya aku belajar Psikologi, biar paham.”

“Terus, kamu udah bisa pahamiin aku? Udah paham kenapa aku suka ngomel, atau cari perhatian kamu? Tapi, kamunya malah sebel sampe akunya dibilang ribet.”

Fatih tak memprediksi bahwa Viona akan berkata

seperti itu. Tenggorokannya seolah tak ingin melahap dimsum di depannya.

“Hmmm... sangat paham,” jawab Fatih ragu, mencoba melahap dimsum di depannya.

“Terus, kalo udah paham, kenapa masih sering kesel sama aku?” cecar Viona.

Fatih tidak langsung menjawab. Kerongkongannya menyempit, suara tak mampu keluar dari jiwanya.

“See, nggak bisa jawab. Percuma aja kamu akhirnya bisa paham dan ngerti sesuatu, kalo kamu nggak bisa nerima hal itu,” lanjut Viona.

“Kamu sendiri, ngerti kalo sikap kamu bikin aku kesel?” Fatih mulai hilang kesabaran.

“Ngerti. Dan kamu juga ngerti kan kenapa?”

“Nah kalo kamu ngerti, kenapa nggak kamu aja yang ngubah sikap itu biar aku nggak kesel lagi?”

“Fatih, aku terima kalo kamu cuek dan datar, atau mungkin nggak ekspresif. Aku tahu kamu nggak perhatian, dan jarang ngungkapin perasaan sayang kamu ke aku. Apa aku pernah protes, dan minta kamu buat jadi sesuai sama kepingin aku, biar aku nggak cari-cari perhatian kamu terus?”

Ucapan Viona membuat mental Fatih babak belur. Niat membidik kelemahan Viona, pernyataan Viona justru

membantingnya dengan sigap dan membuat dirinya yang malah terpojok.

.....

Saka: Lu nggak balik ke kontrakan?

Saka mengirim pesan kepada Fatih, namun tak ada balasan. Hingga keesokan harinya masih tak ada jawaban dan Fatih tidak masuk kuliah.

“Fana, masih mau marah? Udah dua hari nih, sampe besok masih marah, katanya dosa loh.” Saka menggoda.

“Ye, siapa yang masih marah. Orang udah biasa aja,” balas Fana dingin.

“Lah terus kenapa diem mulu?”

“Ya ajak ngobrol dong kalo gitu.”

Saka gemas, lalu melempar bantal sofa ke arah Fana yang tengah mengerjakan tugas kuliahnya. Fana marah, pun marah gemas. Dia melemparkan kembali bantal tepat ke wajah Saka saat dirinya sedang lengah.

“Si Fatih ke mana dah? Pesenku nggak dibales-bales. Telepon juga nggak diangkat-angkat,” tanya Saka.

“Ciyaa nyariin. Mungkin doi lagi kangen-kangenan sama Viona. Kan udah 2 minggu mereka nggak ketemu gara-gara si Viona abis liburan,” jawab Fana.

Saka tak terlalu menghiraukan jawaban Fana. Namun, Fana sebenarnya menyembunyikan keresahannya. Tak ingin memperlihatkannya kepada Saka karena takut hal itu hanya akan membuat Saka menggodanya. Hingga sore hari, Fana kepamit pada Saka karena ada janji untuk bertemu dengan Zaki. Supervisor HR yang akan membantu Fana untuk bahan esai yang ia buat.

.....

“**Anyway**, habis kamu beres kuliah ada rencana apa?” tanya Zaki saat mereka mulai menyantap makan malam.

“Saya belum ada rencana sih, Pak. Kenapa? Bapak mau ngajak saya nikah? Hehe,” canda Fana. Ia terkejut dirinya bisa seberani itu bergurau dengan orang yang baru dikenal.

“*Mungkin, karena Zaki bisa begitu membuat nyaman,*” pikirnya.

Zaki dibuatnya sedikit kikuk. “Hah? Hahaha.”

“Hehe, bercanda Pak. Emm, rencana saya pengen S2, karena orang tua saya penginnya sih saya jadi psikolog.”

Fana menjelaskan.

“Penginnya orang tua kamu? Kepengin kamu apa?”

“Pengin orang tua saya seneng dong. Hehe.”

Benar saja dugaan Fana, sambil makan malam mereka melanjutkan obrolan perihal data-data yang dibutuhkan Fana. Jumlah karyawan, lama bekerja, hingga beberapa kegiatan kantor.

Fana berencana menganalisis tentang pengaruh dari macam-macam peraturan dan kegiatan yang diadakan oleh perusahaan terhadap kesejahteraan dan kinerja para pegawainya.

Menurut Fana, hal itu menarik karena dirinya merasa penting untuk mendapatkan motivasi selain dari dirinya sendiri, keluarga dan untuk siapa perjuangannya. Karena bagi Fana, lingkungan punya andil dalam membentuk mental setiap orang.

“Serius deh, kepinginmu sebenarnya apa setelah lulus?” Zaki kembali bertanya, seolah belum mendapatkan jawaban yang ingin didengarnya.

“Wah Pak, saya masih kuliah, jangan dulu diajak serius. Takut, belum siap, hehe.”

“Kamu jangan bercanda aja, nanti saya nyaman gimana hayo?” Zaki mulai berani balik menggoda.

Fana sontak tertawa. Tak lama, ia mulai bercerita

tentang cita-citanya, tentang keinginan mamanya, juga tentang permasalahan yang dilihatnya selama ini. Sebelum ini, hal ini bahkan tak pernah ditanyakan seseorang, baik Fatih maupun Saka. Mengetahui ada yang begitu peduli akan masa depan Fana, membuatnya mudah sekali untuk menjatuhkan nyaman kepada Zaki.

“Saya juga kepengin kok jadi psikolog. Konsentrasi saya lebih ke klinis dewasa.”

“Saya juga yaa Insya Allah dewasa, mungkin mau kamu analisis juga?”

Fana mengulum senyum yang membuatnya tak keruan. Ada deburan ombak yang menenangkan dalam dirinya. Meski canggung, Fana akhirnya berterima kasih dan berpamitan.

Fana pulang dengan tangan yang berebut mencari abjad untuk mengetik pesan kepada Saka.

Fana: Kamu harus denger
ceritaku!!!

.....

“**Pagiiii,**” sapa Fana saat Saka baru keluar dari kamar.

Fana tengah asyik menggoreng pisang di dapur. Meminta Saka untuk membantunya. Saka heran dengan sikap Fana yang terlihat segar dan menyenangkan.

“Makan pisang pagi-pagi bisa bikin *mood* kita baik loh. Cepet-cepet, sini bantuin.”

“Yaেলাaaah... baca di artikel mana tuh? Terus, fakta nomor berapa yang bikin kamu terkejut?”

“Yeee, nyinyir mulu ah kayak *netizen*.”

“Aaah, ini pasti ada hubungannya sama *chat* yang kamu kirim nih. Kenapa? Tanda seru 3 biji pasti lagi seneng. Abis dijodohin sama dokter muda ya?”

“Ah, itu sih biasa aja.”

“Hmm... dokter muda tapi udah duda?”

Fana tak memedulikan gurauan Saka. Hingga mereka selesai menggoreng pisang, lalu menikmatinya sebelum berangkat ke kampus.

“Eh, Fatih belum ada kabar juga?” tanya Fana.

“Belum, *chat*-ku juga belum dibales. Dikira novel kali *chat* aku, di-*read* doang,” balas Saka sambil menyiapkan tasnya. Memastikan perlengkapan untuk UAS.

Saka bisa melihat kegundahan Fana. Cerah di wajahnya mulai surut saat membicarakan Fatih. Saka meminta Fana untuk bertanya kepada Viona. Namun Fana baru sadar, sedari awal mengenalnya, mereka tidak pernah bertukar

kontak. Mungkin karena Fana memang tidak ingin memiliki kontakannya. Mungkin juga akan berbeda jika Viona bukan kekasih Fatih.

Fana mencoba menelepon Fatih beberapa kali, tak ada jawaban. Dadanya semakin sesak. Perasaannya tak keruan seolah ada pertanda buruk. Fana berpikir itu hanya bawaan dari apa yang dirasakannya saat terakhir mereka mengobrol, sebelum kedatangan Viona.

Hingga beberapa hari, Fatih tak juga datang ke kampus ataupun ke kontrakan. Fana dan Saka semakin resah, terlebih Fatih tidak mengikuti UAS.

“Fana,” panggil Pak Dandi suatu hari. “Temenmu si Fatih itu ke mana? Kemarin nggak ikut UAS, nggak juga ada niat dia buat UAS susulan? Mau dicabut apa beasiswanya?” Nadanya sarkas, tapi khawatir.

“Iya, Pak. Nanti saya coba hubungi Fatih. Kayaknya sih lagi sakit.” Fana coba beralasan. Tanpa basa-basi lanjutan, Fana segera meninggalkan Pak Dandi dan mencari Saka.

“Kita kayaknya mesti ke rumahnya deh? Aku takut kenapa-napa. Tadi kucoba telepon, ponselnya mati,” seru Fana khawatir.

“Kamu masih inget rumahnya? Aku nggak pernah inget rumah dia tuh. Masuk-masuk gangnya bikin puyeng, kayak masuk labirin. Duh, nih anak tumben-tumbenan deh ngilang. Pengin dicari apa gimana sih?”

“Duhhh, ah kenapa sih sempet-sempetnya ngomel. Kalo dia kenapa-napa itu omelan masih berani keluar di depan orangnya nggak? Mending cari si Viona dulu deh yuk,” seru Fana kesal.

Saka dan Fana mencari keberadaan Viona di fakultas tempatnya berkuliah. Berharap Viona berada di sana meski perkuliahan kampusnya tengah libur, namun tak ditemukan juga. Fana dan Saka cukup bingung siapa saja teman-teman Viona. Mereka tidak pernah benar-benar berinisiatif untuk mengetahui Viona lebih jauh, bahkan sekadar mengetahui teman-temannya siapa saja juga tidak.

“Cabut ah, udah yuk. Doi nggak main ke kampus kali, kan lagi libur.” Saka putus asa.

“Kamu kenapa nggak nanya sih? Siapa kek gitu,” pinta Fana.

“Duh, malu ah.” Saka terlihat ogah-ogahan. Seolah bertanya adalah hal yang sangat merepotkan.

“Ya Tuhan, nyinyir nggak malu, giliran nanya baik-baik malu,” seru Fana kesal. Hingga akhirnya Fana yang bertanya pada beberapa mahasiswa yang kebetulan sedang berada di Fakultas Komunikasi.

Setelah mendapat nomor Viona dari salah seorang teman sekelasnya, Fana langsung menekan nomor yang baru saja diberikan salah satu mahasiswi yang ditanyanya.

“Halo, Vio. Ini Fana. Fana, iya. Hehe. Eh, kamu ada ngobrol atau ketemu Fatih? Hah? Marah? Kenapa? Berantem? Ooo, iya, iya. Oke, deh. Makasih ya. Dadaaah.”

“Berantem lagi doi? Ya, Tuhan berantem aja pake sok-sokan ngilang sih,” keluh Saka.

“Fatih pernah kayak gini? Enggak kan? Berarti ada sesuatu. Yuk, ah cepet ke rumahnya,” ajak Fana.

“Mungkin makin stres gara-gara berantem mulu sama si Viona. Beberapa orang punya kecenderungan untuk pergi dari orang-orang sekitar kalo lagi kayak gitu. Lagian kamu yakin si Fatih ada di rumahnya?” Saka memastikan lagi.

“Ahhh... bukan saatnya *judgemental*. Yang penting usaha dulu, daripada nggak tenang tapi nggak ngapa-ngapain.”

• • • • •

“*Ceu, geulis teu?*”² tanya sang ibu kepada Bi Asih. Sang ibu sedang asyik berias di depan kaca yang dibeli di tukang perabot kaki lima yang biasa berkeliling gang.

“*Meuni geulis, bade kamana atuh?*”³ puji Bi Asih sambil menghitung berat keripik pedas di atas sebuah timbangan

2 Cantik nggak?

3 Cantik banget, mau ke mana?

yang reyot seperti hukum.

“Moal kamana-mana, hoyong we dangdos.”⁴

Bibirnya dilipat setengah, lipstick merah menyala itu merasuki wajah sang ibu hingga cantik. Berkilau bak malaikat bertanduk iblis.

Usaha penjualan keripik sang ibu dan Bi Asih semakin laku. Penjualannya meningkat berkat Fatih yang membantunya lewat *online*. Bahkan beberapa orang yang mengaku pedagang besar dari luar kota sudah menjadi pelanggan tetapnya, untuk kemudian dijual kembali di warung kelontongnya.

Sang ibu yang sudah mulai bisa menabung, diam-diam mulai membeli beberapa kosmetik murah. Hasratnya yang pernah mati, hidup kembali. Bukan hasrat berjualan kosmetik, tapi hasrat untuk berdandan.

Semakin hari Bi Asih semakin kewalahan menanggapi sikap sang ibu yang selalu berdandan. Sang ibu memang cantik. Jika saja ada salah satu dari orang-orang yang selalu menggoda sang ibu, mengambil fotonya, lalu mempostingnya di media sosial, pastilah sang ibu akan langsung viral.

Beberapa kali Bi Asih pergi dengan sang ibu untuk mengantarkan keripik-keripik ke beberapa warung

4 Nggak ke mana-mana, pengen aja dandan.

langganan di dekat Pasar Antri. Banyak mata yang memujinya, bahkan beberapa tak ingin sama sekali berkedip. Bi Asih jelas risih. Beda halnya dengan sang ibu yang justru malah merasa hidup, bahkan hidup kembali.

Diketahui sang ibu sering sekali menghabiskan waktunya selepas mengantarkan keripik pesanan di toko kosmetik Koh Imeng. Seorang duda yang memiliki 3 toko kosmetik di tiga pasar besar di Bandung yang juga merupakan juragan angkot Padalarang.

Sang ibu senang jika berbincang lama di kiosnya lalu diberi harga murah untuk beberapa kosmetik jualannya. Apalagi Koh Imeng membantu menawarkan jualan keripik singkong sang ibu ke teman-teman yang memiliki warung.

Suatu hari Bi Asih khawatir karena sejak siang sang ibu mengantarkan beberapa keripik dengan dandanan menornya tak juga kembali hingga selepas Isya. Biasanya, sang ibu akan kembali pukul dua siang atau paling lambat setelah waktu Asar.

Hingga akhirnya sang ibu pulang, dengan membawa satu kantong plastik penuh yang berisi macam-macam kosmetik hingga obat muka.

“Timana, ai Eceu teh? Meni hariwang.”⁵

“Ieu tadi diajakan seminar obat muka anu bade ekspansi ti

5 Dari mana? Bikin khawatir aja.

*luar negeri. Meni sararae yeuh tingal. Bi Asih engke mah tiasa geulis ngangge ieu mah.*⁶

Seraya sang ibu mengeluarkan semua isi kantong karton cokelatnnya. Bi Asih tidak memedulikannya meski sang ibu meracau tentang kegunaan dan kesenangan semua barang yang ada di mejanya. Hatinya khawatir, wanita di depannya akan kehilangan dirinya lagi.

Kini, hampir setiap hari sang ibu pulang larut. Bi Asih terpaksa memahaminya. Tak jarang juga sang ibu membawa makanan-makanan mahal atau donat-donat enak, juga beberapa kosmetik dan obat muka lainnya setiap pulang.

Pekerjaan menggoreng keripik singkong pun terbengkalai dan memaksa Bi Asih bekerja ekstra sendirian. Namun, Bi Asih tak punya kuasa. Sebagian hatinya merasa senang, dirinya bisa melihat lagi senyum di wajah kakak kesayangannya itu. Namun sebagian lagi sendu dan egois, tak ingin membiarkan lagi kakaknya itu menapaki kehidupan penuh glamor seperti dulu.

Baginya, sang ibu tidak pantas memiliki kemewahan itu. Sang ibu lebih pantas menjadi seorang penjual keripik singkong yang hidup cukup. Karena saat dulu, memiliki hal yang berlebih membuat kakaknya itu, sang ibu, juga harus memiliki kesombongan yang berlebih hingga akhirnya

6 Ini diajakin seminar obat muka yang ekspansi dari luar negeri. Coba lihat, bagus-bagus. Bi Asih bisa jadi cantik kalau pakai ini.

menyeret dirinya pada keadaan yang serba kekurangan.

Bi Asih yang semakin hari semakin khawatir akan sikap kakaknya itu tidak berani mengadukannya kepada Fatih. Fatih yang biasanya pulang satu atau dua minggu sekali, atau saat stok keripik jualan yang dibawa ke kontrakannya habis, tidak melihat perubahan itu. Karena, sang ibu kerap menyembunyikannya dengan pintar. Sang ibu meminta Fatih untuk selalu mengabarinya jika akan pulang. Dengan alasan ingin menitip makanan yang diinginkannya atau apa pun yang mungkin sebenarnya tidak diinginkannya.

Hingga suatu hari, sang ibu kembali pulang terlambat. Bi Asih tengah menonton sinetron yang hit di desanya itu. Tukang keripik naik haji. Dalam diri Bi Asih, ada harapan yang tumbuh bahwa dirinya bisa seperti tukang keripik di sinetron itu.

“Assalamualaikum.” Suaranya hampir terkubur suara hujan yang lebih lebat atau suara sinetron yang lebih nyaring.

“Assalamualaikum.” Suara itu semakin tinggi, kali ini dengan gedoran yang tak sabar.

Bi Asih tersadar dari tontonannya, mulutnya sibuk menghabiskan keripik yang belum dikunyah sempurna.

“Astagfirullahaladzim! *Teh Ami ieu teh? Gusti nu*

*Agung!*⁷”

Dipeluknya tubuh basah kuyu yang layu tak sadarkan diri itu. Lalu membantu sang bapak yang sepertinya kelelahan menopang tubuh itu berdiri sedari tadi di depan pintu.

*“Kunaon ieu teh, Kang Ujang? Allahu Akbar aya aya wae gusti.”*⁸ Bi Asih panik.

*“Ieu, tadi teh atos narik, ai pek teh si Teh Ami siga nu linglung papah teh huhujan,”*⁹ jawab Kang Ujang sambil memapah sang ibu masuk ke rumah.

Direbahkannya tubuh itu di atas sebuah karpet tipis, di sebelah tumpukan keripik yang sudah dikemas. Bi Asih lalu membawa dua handuk, satu untuk Kang Ujang, satu untuk sang ibu. Terlihat beberapa luka tipis di tangannya. Tak ada yang tahu karena apa.

Kang Ujang bertanya apakah sang ibu memiliki BPJS, Bi Asih mengiyakan sambil sibuk mengeringkan dan menyematkan zikir yang ketakutan. Tak lama dirinya beranjak dan pamit untuk meminta bantuan Kang Halim, salah satu supir angkot tetangganya.

“Assalamualaikum, Fatih?”

7 Ini Teh Ami? Ya Allah.

8 Kenapa ini, Kang Ujang? Ada-ada aja, ya Tuhan.

9 Ini tadi tuh habis narik, tahunya Teh Ami kayak yang bingung jalan kaki sambil hujan-hujan.

“Iya. Ini siapa?” jawab suara di ujung sana.

“Ini Bi Asih. Bisa pulang ke rumah? Sekarang, Jang? Penting!”

“Kenapa emang, Bi?”

Telepon tiba-tiba terputus. Bi Asih lupa tidak mengecek Nokia 3200 miliknya setelah dua hari. Tak lama, Kang Ujang datang dengan Kang Halim. Bi Asih yang baru saja mengganti baju sang ibu kemudian bersiap membawa baju-baju lain seadanya.

Dirinya tak tahu apa yang harus dilakukan. Ia patuh saja kepada Kang Ujang untuk membawa sang ibu ke rumah sakit. Keripik-keripik yang ditiriskan ditinggalkan begitu saja, menyaksikan sang ibu yang digotong ditutupi jas hujan yang sudah sobek.

Angkot yang terparkir di depan gang menyambut mereka. Siap membawa Bi Asih dan sang ibu menuju rumah sakit terdekat di daerah Cimahi.

.....

“Bi Asih!” teriak Fatih dari pintu masuk rumah sakit. Bi Asih yang baru saja mengurus administrasi sang ibu setelah mendapatkan ruangan, merasa tenang akan kedatangan Fatih.

“Jang Fatih! Alhamdulillah. *Naha tahu ada di sini?*”¹⁰”

“Tadi pas mau ke rumah ketemu Kang Ujang. Terus ngasih tahu si Mamah dibawa ke sini. Si Mamah kenapa, Bi?” Fatih tak sempat bertanya sebelumnya kepada Kang Ujang. Sambil bercerita, Bi Asih berjalan menuju ruangan kelas tiga tempat sang ibu.

Fatih langsung menggenggam tangan sang ibu yang masih tak sadarkan diri. Di beberapa tangannya terlihat perban. Bi Asih pun tak tahu apa yang terjadi kepada kakaknya itu. Namun, tak tega melihat Fatih yang khawatir, Bi Asih pun mulai bercerita tentang kebiasaan sang ibu yang mulai berdandan dan sering membawa kosmetik serta obat muka saat pulang.

Meski begitu, Fatih masih saja tak mengerti apa yang sebenarnya terjadi. Fatih dan Bi Asih hanya bisa menunggu sang ibu terbangun untuk mengetahuinya. Fatih memohon Bi Asih untuk pulang karena tahu pasti pekerjaannya di rumah terbengkalai. Keripik-keripik yang menjadi mata pencaharian sang ibu dan Bi Asih itu belum rampung dibungkus.

Bi Asih patuh dan berjanji akan kembali esok harinya setelah mengantarkan pesanan-pesanan keripik ke warung-warung langganannya. Tersisa Fatih duduk di kursi karatan,

¹⁰ Gimana bisa tahu ada di sini?

di sebelah ranjang dingin tempat sang ibu berbaring dengan bau rumah sakit yang tidak pernah disukainya. Tatapan Fatih menelisik wajah sang ibu yang pucat. Perlahan wajahnya memudar menjadi seseorang yang dikenalnya. Pikirannya menuju ingatan sembilan tahun yang lalu.

.....

Dua pasang kaki kebingungan menapaki jalan-jalan kecil gang yang asing bagi mereka. Ingatan yang samar menjadi harapan mereka menemukan rumah yang ditujunya. Sebuah rumah yang mereka sendiri lupa kapan terakhir kali mereka kunjungi.

“Kamu yakin ini jalan yang benar?”

“Yakin. Nih, habis rumah ijo, ada belokan ke kiri. Abis itu mentok belok kanan. Nanti ada rumahnya deh. Mudah-mudahan,” harap Fana cemas.

“Nah, kan! Bener kan, itu yang ada pohon-pohon cabai depan rumahnya. Aku masih inget.”

Fana dan Saka akhirnya sampai di rumah Fatih. Hingga tiba di depan rumah, tangan Saka setengah melayang, ragu untuk mengetuk karena tak terlihat ada tanda-tanda kehidupan di dalamnya.

Tok, tok, tok, tok.

“Ngetok aja pake mikir dulu ah,” seru Fana kesal.

“Nggak ada siapa-siapa, Fana. Kalo ada orang kan kelihatan dari jendela. Rumah kecil gini dihuni tiga orang pasti ketahuan kalo ada orang.”

“Ya, terus kalo nggak ada orang kita mesti gimana?”
Fana semakin kesal.

“Coba hubungin Fatih lagi, siapa tahu udah nyala hapenya,” pinta Saka.

Fana mengeluarkan gawai miliknya dan mencari kontak Fatih, mencoba menghubunginya. Namun, gawai Fatih sepertinya masih belum menyala.

“Tadi kamu liat ada warung nggak? Tanya ke warung aja apa?”

Fana mengingat ada beberapa layangan yang tergantung meski dirinya tak begitu memerhatikan. Fana dan Saka menuju ke warung tersebut.

“Oh, temennya Jang Fatih? Bu Ami *teh* katanya dirawat di rumah sakit. Udah beberapa hari lalu kok. Jadi, kayaknya Jang Fatih sama Bi Asih juga di sana.”

“*Hatur nuhun*¹¹, Ibu.” Saka berterima kasih. Ia mendadak tak enak hati. Entah karena keadaan ibunya Fatih atau karena nyinyirannya tadi sore. Fana apalagi, dirinya sibuk

11 Terima kasih

memikirkan keadaan Fatih.

Mereka berinisiatif untuk mendatangi rumah sakit yang tidak jauh dari rumah Fatih. Fana dan Saka berjalan dalam diam, kali ini langkahnya pelan. Mereka sama-sama larut dalam pikirannya masing-masing tentang Fatih.

Bukkk!

Di sebuah belokan yang gelap, Saka menabrak seseorang. Dua-duanya terkejut. Fana pun begitu, namun sedetik kemudian perasaannya tenang.

“Fatih!” panggil Fana setelah mengetahui sosok yang bertabrakan dengan Saka adalah sahabat yang tengah dikhawatirkannya itu. Namun, ketenangannya tidak bertahan lama. Sedetik kemudian dadanya berkecamuk, lebih parah dari kekhawatiran sebelumnya.

“Heh, lu dicariin juga. Nyokap lu kenapa? Masuk rumah sakit katanya,” tanya Saka.

“Tahu dari mana?” tanya Fatih curiga. Ia sengaja tak memberitahu siapa pun.

Mengetahui bahwa mereka sempat bertanya kepada ibu pemilik warung yang tak jauh dari rumahnya, Fatih mengajak kedua sahabatnya itu untuk ke rumahnya. Fatih berjalan pelan dengan jaketnya yang lapis dua seperti biasa, *hoodie* menutup kepalanya. Kedua tangannya dimasukkan ke saku jaket terluarnya, badannya tertunduk.

Fana penasaran, ada sesuatu yang lebih besar dari sekadar ibunya masuk rumah sakit.

• • • • •

“Hah?” Nikah lagi?” sahut Saka dan Fana berbarengan.

Fatih masih tertunduk, tangan kirinya memegang teh panas, tangan kanannya berada di bawah ketiak kirinya seperti biasa.

“Kayaknya sih penginnnya gitu. Tiap hari, di rumah sakit kerjaan Ibu gue pasti nanyain kosmetik. Abis itu, pasti dandan. Padahal belum sembuh bener.”

“Bentar, Mama kamu itu ngobrol nggak sama kamu?” Fana penasaran.

“Ngobrol, tapi kadang *ngalor-ngidul*, terus yang dibahas pasti diulang-ulang. Pengin nikah lagi, mau cari calon suami, mau dagang kosmetik lagi. Gitu terus,” ujar Fatih.

Fana merasakan sesuatu di ujung mata, tak lama pipinya mulai basah. Dalam dadanya menyeruak perasaan yang persis dirasakan Fatih, seolah Fana-lah yang mengalami itu semua. Namun, Fana tak berani terisak. Tangan Saka mengusap pelan punggung Fana.

“Sampe akhirnya dokter nyaranin ke psikiater,” ucap Fatih lemas. Dirinya pun sangat ingin menangis, tapi air

mata itu hanya mampu terjatuh dalam kepalanya sendiri. Kebiasaan dirinya untuk menolak perasaan apa pun dalam dirinya. Fatih menahan itu semua, seperti biasa.

Fatih melanjutkan cerita, sang ibu memang terlihat berubah drastis semenjak usaha kosmetiknya bangkrut beberapa tahun yang lalu. Setelah kematian sang bapak, sang ibu semakin murung dan semakin diam. Beruntung, usaha keripik ini membuatnya semakin membaik. Fatih tidak pernah curiga apa-apa tentang sang ibu. Karena sejauh ini, semuanya memang terlihat normal.

“*Sorry, Man.* Itu... mungkin beliau, lu tahulah, mendem sesuatu terlalu lama, sampe akhirnya beliau kayak gitu,” ucap Saka hati-hati. Saka sebetulnya tak sampai hati untuk mengutarakan itu, namun demi kesimpulan yang memang harus perlu menjadi jelas, Fatih perlu untuk menyetujui atau memahami hal itu.

Fatih tak mampu menahannya lagi, air mata itu akhirnya jatuh dengan lega. Tapi tetap saja malu untuk sekadar jatuh di pipinya.

“Gue tahu,” Fatih mulai terisak. “Ironis ya. Gue belajar Psikologi. Tapi justru kecolongan sama kondisi nyokap gue,” lanjut Fatih, isakan itu masih keras tertahan. Tangisnya tak ingin tumpah dengan terlalu jelas. Tangan Fana memeluk tangan kiri Fatih. Mengusapnya perlahan penuh kasih.

“Gue terlalu sibuk ngurusin diri sendiri. Sampe nggak terlalu merhatiin nyokap gue,” isak fatih. Tangan kiri Fana memohon kepala Fatih untuk bersandar di bahunya.

“Ga usah bilang siapa-siapa soal nyokap gue. Gue takut orang-orang nganggep seenaknya. Gue takut nyokap gue dianggep gila.”

“Enggaklah, Sob. Tenang, kita tahu nyokap lu nggak gitu.”

“Iya kalian tahu, orang lain? Lu bisa rasain keselnnya gimana, saat orang suka asal ngomong kalo orang yang punya gangguan kejiwaan itu berarti gila? Takut gue.”

Keluhnya tak begitu meledak, tapi cukup untuk mengeluarkan semua ketakutannya, kekhawatiran akan *social judgement*. Saka terus menenangkan Fatih, berjanji bahwa tidak akan ada siapa pun yang mengetahuinya. Fana tetap mengelus tangan Fatih.

Mereka paham, semua ini mungkin telah dipendam Fatih cukup lama. Beberapa hal memang perlu dikeluarkan. Semua keresahan dan apa pun yang dipendamnya. Setidaknya, Saka dan Fana sangat memuji Fatih. Ia mengeluarkan semua keresahannya tanpa harus ada yang mendengar, tanpa harus ada yang terluka.

Malam itu, Fana dan Saka menemani Fatih di rumahnya. UAS telah selesai, mahasiswa bisa bernapas sedikit lega untuk fokus pada skripsi yang mereka

perjuangkan. Mungkin tinggal beberapa mahasiswa yang belum menyelesaikan urusan akademisnya yang belum terlalu bisa merasa lega. Fatih salah satunya.

Keesokan harinya, Fatih ditemani Fana dan Saka menuju rumah sakit untuk menjenguk sang ibu. Setiap lorongnya kini terasa lebih gelap, mungkin karena ada Saka dan Fana di sebelahnya, ada rasa ingin dilindungi oleh kedua temannya. Saat sejak lama, Fatih selalu merasa sendirian tak punya siapa-siapa. Bahkan ibunya sendiri, telah lama terasa jauh.

Ada Bi Asih di sana sedang menyuapi makanan. Fatih mengenalkan Saka dan Fana kepada sang ibu. Buah anggur yang sempat dibelinya mengundang senyum di wajah sang ibu. Dimakannya dengan lahap, anggur adalah buah yang mewah bagi sang ibu.

Setelah berbasa-basi, sang ibu tertidur. Bi Asih pamit sebentar untuk mengurus administrasi. Mereka duduk di salah satu kursi di lorong luar ruangan rawat inap kelas tiga. Kursi tembok yang sama, saat Fatih duduk beberapa tahun lalu.

“Dulu juga Bapak sempat dirawat di ruangan yang sama beberapa tahun lalu.” Fatih membelah kesunyian di antara mereka. Saka dan Fana tak bersuara, mengerti rekannya itu tengah ingin bercerita. Bibirnya bergetar dan mulai bercerita.

Saat itu Fatih baru pulang sekolah, dia membuka sepatunya yang mulai robek, di depan pintu kusen yang tonggos dimakan rayap.

“Assalamualaikum.” Hanya hening yang menjawab saat memasuki rumahnya. Meski Fatih tahu tidak ada siapa-siapa di rumah, salam tetaplah penting sesuai ajaran guru agamanya.

Tak ada tanda-tanda ibunya telah pulang dari rumah sakit. Biasanya, jika telah pulang, sang ibu akan menyiapkan makan siang bagi Fatih. Tapi kali ini tidak. Sudah delapan hari sang bapak di rawat di rumah sakit. Biayanya ditanggung oleh seseorang yang entah dari mana. Ibunya percaya, dia adalah jelmaan malaikat yang membantu orang-orang miskin di daerah pojok Cimahi.

Lain halnya Fatih. Fatih mengira sang ibu menjadi target acara reality show uang kaget, alih-alih membelanjakan emas untuk bisa dijual lagi. Ibu menggunakannya untuk membiayai ruangan kelas tiga rumah sakit di daerah Cimahi.

Karena beberapa hari sebelumnya Fatih sempat melihat beberapa orang membawa kamera di bahunya saat di rumah sakit, berbincang dengan sang ibu. Fatih yang tengah duduk dengan Bi Asih yang tak henti-hentinya mengusap kepalanya, sedikit iri pada ibunya yang bisa

masuk televisi.

Hari semakin sore. Ibunya tak kunjung pulang. Fatih yang sedari tadi mengerjakan PR di ruang tengah akhirnya tertidur. Fatih tak ingin makan jika sang ibu tak juga pulang.

“Ujang, Kasep. Makan dulu ya. Yuk, bangun, yuk.”

Bi Asih membawa ikan goreng asin dan tempe bacem. Tak ada sambal sejak beberapa hari yang lalu. Pohon cabai di depan rumah Fatih mulai layu sejak bapak masuk rumah sakit.

Malam itu, Bi Asih yang menemani Fatih di rumah. Sejak ditinggal suaminya, Bi Asih sendirian di rumah karena belum sempat memiliki anak.

“Sungguh malang,” pikir Fatih, “tak punya anak, tak ada yang bisa disiapkan makanan olehnya.”

“Fatih, hari ini Ibu sama temen-temen mau jenguk Bapak di rumah sakit, boleh?” Hari ke sembilan sang bapak di rumah sakit, wali kelas Fatih memutuskan untuk menjenguk ayah Fatih setelah hari sebelumnya mengumpulkan sumbangan dan beberapa makanan dari seluruh siswa SD Kerta Wangi untuk diberikan kepada ibu Fatih.

“Tapi Bapak masih tidur Bu, nggak tahu udah bangun apa belum,” jawab Fatih.

Ibu Rahmi hanya tersenyum. Siang harinya Bu Rahmi meminta beberapa teman-teman Fatih yang akan ikut untuk segera masuk ke dalam angkutan umum berwarna oranye, lengkap dengan lampu kelap-kelip di dalamnya yang sudah dicarter oleh beliau.

Tertulis stiker doa ibu di belakangnya. Sebuah armada yang pas untuk mengangkut anak-anak SD agar selamat sampai tujuan. Semua wajah anak-anak bersuka ria, seolah akan melakukan sebuah tamasya ke tempat yang belum pernah mereka datang.

“Rumah sakit, akan menjadi tempat mereka tertegun oleh bau obat-obatan dan penuh orang asing yang berwajah sendu. Sebuah wisata spiritual bagi anak, baik untuk kesehatan jiwa,” pikir sang wali kelas.

“Mah, Bapak teh tidur?” Fatih bertanya. Sang ibu masih melantunkan doa-doa kebesaran sambil menatap tubuh lelaki di depannya. Tak terkejut oleh kedatangan Fatih dan beberapa orang di belakangnya.

Fatih tak pernah diizinkan untuk masuk ke ruangan sang bapak dirawat. Ia hanya diperbolehkan menunggu di luar oleh sang ibu, biasanya ditemani Bi Asih. Namun, hari ini Bi Asih sepertinya belum datang.

“Mungkin, sudah waktunya Fatih melihat sang bapak,”

pikir sang ibu.

“Iya, Kasep.” Sang ibu takut, Fatih belum mengerti artinya koma. Tapi bagi dirinya, koma pun diartikan berbeda. Sebuah jeda akan pernyataan selanjutnya. Baginya, pernyataan itu adalah hidup lebih sengsara atau mati bahagia.

Fatih akhirnya bisa melihat wajah sang bapak, wajah sang bapak kelu. Terlihat murung dan tidak menikmati tidurnya.

“Assalamualaikum,” ucap Bu Rahmi. Sang ibu menyambutnya. Berbincang sebentar di luar, lalu diusapnya punggung sang ibu. Teman-teman Fatih patuh untuk tidak berisik seperti biasa. Mereka paham ini bukan tempat yang baik untuk bergurau.

“Fatih, kok Bapak kamu tidurnya bisa lama gitu?”

“Nggak tahu, mungkin Bapak kecapekan.”

“Iya sih, aku pernah kecapekan abis main layangan. Terus tidurnya lama banget sampe dimarahin Mama.”

“Tapi ngomong-ngomong, emang Bapak kamu abis ngapain sampe kecapekannya lama banget?”

“Hmm, nggak tahu. Mungkin capek waktu lagi nyari tutut ke pasar.”

Fatih juga tak yakin akan jawabannya. Hanya ibunya yang tahu apa yang membuatnya begitu kelelahan hingga tertidur begitu lama.

“Yuk, baca Al Fatihah untuk Bapaknya Fatih. Semoga diberikan kekuatan untuk menjalani ujiannya, dihapuskan dosa-dosanya dalam masa sakitnya.” Sekembalinya sang ibu dan Bu Rahmi dari perbincangan di luar ruangan, Bu Rahmi mengajak anak-anak didiknya untuk berdoa. Semua kepala patuh menunduk, ada yang sekadar menengadahkan tangan karena tak hapal surat Al-Fatihah, ada yang benar-benar membacanya.

Tak ada ucapan kesembuhan, seolah Bu Rahmi pun paham apa yang disampaikan oleh sang ibu sebelumnya. Bahwa sejak kemarin, sang bapak mulai mengalami masa-masa kritis. Meski tetap terbaring dan matanya menutup, dan sang ibu tak tahu perbedaan dari beberapa hari sebelumnya menuju masa kritis itu seperti apa. Sang ibu percaya saja kepada dokter yang menanganinya.

Bu Rahmi juga manusia yang tak pandai dalam menyembunyikan perasaannya. Yang tak berani berharap pada kata-kata yang sudah kehilangan asanya. Dokter beberapa kali mengecek keadaan sang bapak, ujung stetoskop yang dingin itu menyentuh dada sang bapak beberapa kali. Fatih melihat takjub, alat itu pasti dapat

membangunkan bapaknya yang telah tertidur berhari-hari.

Wajah sang dokter tak pernah berubah setiap kali mengecek, hanya mengusap-usap punggung sang ibu. Sedang Fatih, sibuk mengerjakan PR dan memakan beberapa kue wafer yang tadi dibawa oleh teman-temannya. Fatih tak pernah sesenang ini, punya banyak makanan yang bisa dihabiskannya kapan saja tanpa harus meminta kepada sang ibu atau tanpa harus dimarahi karena terlalu rakus.

Pada waktu Asar dan Magrib, sang ibu mengajak Fatih salat di sebelah tempat tidur sang bapak. Setelah itu membacakan surat Yasin. Sebuah jantung dari kitab yang dipercaya oleh sang ibu yang memiliki 20 berkat di dalamnya.

Malam datang membawa Bi Asih untuk membawa pakaian bagi sang ibu, juga untuk membawa Fatih pulang ke rumah. Malam ini, ibu tak pulang lagi. Bi Asih yang akan menemani Fatih lagi di rumah.

“Kasep, salam dulu sama Bapak,” ujar sang ibu.

Matanya kuyu menatap wajah sang bapak yang kelu dan berwajah biru. Kebingungan bagaimana caranya mencium tangannya, karena selama ini sang bapak lah yang lebih dulu menawarkan tangan padanya untuk dikecup.

Mungkin ini giliran Fatih untuk meminta tangannya tanpa

harus ditawarkan sang bapak. Dikecupnya punggung tangan sang bapak yang masih tertidur itu. Ada getaran yang masuk melalui ujung bibirnya.

“Sang bapak rindu,” ucap degup yang bertalu di dada Fatih.

“Aku juga rindu, Pak,” ujar nadi di tangan kanan Fatih.

Hingga esoknya, sang bapak akhirnya pulang. “La ilaha illallah, la ilaha illallah, la ilaha illallah.” Tangan-tangan di ruangan itu sibuk menghitung ruas jari, ada juga yang menghitung bulir tasbih.

Fatih meringkuk di balik punggung Bi Asih, badannya menggigil hebat. Mungkin, sang bapak tengah memeluknya dari alam sana hingga Fatih kedinginan. Tak rela pergi. Di sebelahnya, sang ibu sedang menatap nanar jenazah di hadapannya. Wajahnya pilu, kematiannya membawa rindu mati bersamanya.

“Koma delapan hari, terus meninggal.” Di pintu, beberapa tetangganya saling berbisik. Masih penasaran bagaimana sang bapak bisa meninggal.

“Emang sakit apa?” seorang masih penasaran.

“Nggak tahu, tiba-tiba meninggal,” ucap seseorang yang tak ingin terganggu mengucapkan *Laailaahailallah*. Sang bapak meninggal, pada saat subuh esok harinya. Setelah

berhasil mengucap rindu saat Fatih mencium punggung tangannya.

Bibirnya masih terangkat, namun hanya sampai itu sebelum akhirnya hening kembali menyelimuti mereka, karena airmata baru saja tiba di atas bibir Fatih. Tangan Fana dan Saka dengan sabar mengusap punggung Fatih. Isaknya semakin berisik, tapi tetap disembunyikan dengan lembut dan malu-malu.

“Sejak itu, gue jadi nggak pernah tahan dingin. Kedinginan dikit, pasti menggigil.” Fatih sedikit tertawa sambil menangis.

“Beliau udah tenang di sana, udah bangga sama kamu yang sekarang. Yang udah baik-baik aja. Kuliah dapet beasiswa, bisa cari uang buat bantu Mama dan ngehidupin kalian, bahkan Bi Asih.” Fana tersenyum menenangkan.

Fatih tak menjawab, tidak yakin apakah sang bapak di sana benar-benar tenang.

“Aku penasaran, di alam sana, mereka masih bisa ngerasain dendam nggak sih?” tanya Fatih polos, sambil menyeka sisa-sisa air matanya.

Tak ada yang menjawab. Pertanyaan itu tidak dimengerti oleh Saka dan Fana, tapi ada yang menyeruak dalam dada mereka. Ada pertanyaan yang mendobrak tapi tak dapat ditemukan jawabannya di hampir setiap sudut

rongga jiwa mereka.

Hanya Fana yang kini sedang menahan air mata. Rasa sesak itu kembali, datang dengan tergesa dan liar di dadanya. Rasa yang belum juga dimengerti oleh Fana. Dirinya hanya tahu, jelas-jelas tahu, gelombang itu datang diterpa dari diri Fatih.

Setelah Bi Asih kembali dari luar, mereka pamit pergi ke kampus menyelesaikan beberapa UAS yang tidak sempat diikuti Fatih. Sang ibu melihat mata sembab itu, Bi Asih pun, namun tak ada yang berani membahasnya hingga mereka pergi.

Fatih bertanya-tanya dalam dirinya, seberapa jauh dirinya mengenal ibunya. Sejauh ini, Bi Asih-lah yang sepertinya lebih mengenali sang ibu daripada dirinya sendiri. Fatih sudah lupa bagaimana rasanya berbincang dengan sang ibu. Entah kapan terakhir kali Fatih mendapatkan itu. Fatih meminta Bi Asih untuk mengabari perkembangannya.

*Katanya ada yang lebih menakutkan,
dari tak mengenal diri sendiri.
Adalah tak mengenal,
dari harapan dan doa siapa kita terlahir.*

*Sesekali, balaslah bisu-bisu yang malu itu,
menjadi sapa-sapa yang penuh haru,
atau cerita-cerita lalu yang tak ingin benar-benar berlalu.*

*Beberapa jiwa rindu,
akan sebuah kedekatan yang syahdu.*

Masalah-Masalah Ke-Sekian

*Menjadi paham,
mana yang perlu diperjuangkan,
mana yang perlu dilepaskan.
Adalah salah satu hal yang bijak.*

*Kita harus cukup tahu,
tak mungkin kita bisa menolong orang lain,
jika tak menolong diri kita sendiri terlebih dahulu.
Karena kita hanya akan mencelakakan lebih banyak
orang.*

*Satu terluka lebih baik daripada banyak terluka.
Tapi mengorbankan diri yang terluka, kadang menjadi
pilihan bijak,
agar kita tidak menjadi yang melukai.*

“Kamu kenapa nggak ngabarin aku sih kalau Mamamu sakit?” ucap Viona kesal.

Selesai UAS, Fatih menerima ajakan Viona untuk berjumpa di kontrakan setelah beberapa pesan dan telepon dari Viona tak pernah direspon olehnya.

“Nggak apa-apa, kamu tahu aku kalo lagi gitu nggak mau ngabarin siapa-siapa,” jawab Fatih tenang sambil bersandar di kursi makan. Teh baru saja disiapkannya di atas meja makan, setidaknya untuk menenangkan keadaan yang sepertinya akan tak terkendali.

“Ya, dan lagi-lagi aku yang harus ngerti, kan? Aku yang harus terus nahan khawatir kalo ada apa-apa sama kamu dan aku ga bisa bantu,” balas Viona ketus. Tak mengindahkan cangkir yang disuguhkan Fatih.

“Aku nggak suka minta bantuan orang. Tenang aja, aku, dan Mamaku baik-baik aja. Beliau udah sehat sekarang.” Fatih tersenyum, tapi tak setulus biasanya.

Ada rasa takut dalam dirinya setiap kali Fatih berurusan dengan Viona dalam keadaan seperti ini. Seperti sedang dihakimi. Fatih tak pernah suka itu.

“Terus, aku buat kamu apa? Ga usah bilang aku cukup untuk ngertiin kamu, cukup untuk cerita ini-itu dan bikin kamu seneng. Hei, aku juga pengen ada andil lain buat kamu. Perempuan nggak bisa terima untuk jadi orang yang

bisa ngertiin pasangannya doang, meskipun nggak semua orang bisa.”

Kalimatnya menyetubuhi Fatih dengan paksa, melanjutkannya tanpa bisa melawan. Karena Viona benar, selama ini dirinya tak pernah membiarkan siapa pun, bahkan Viona untuk mencampuri atau bahkan membantu urusannya.

“Aku nggak maksud gitu, Vi. Aku nggak mau bikin kamu khawatir dan harus ikutan pusing ngurusin masalahku. Tapi, bukan berarti aku nggak pengen kamu bantuin aku.”

“Nggak mau aku khawatir, dengan nggak ngabarin dan nggak bales *chat*-ku sampe aku harus tahu Mamamu sakit dari Fana? *Great!* Saat kamu pikir akan membuat keadaan tetep baik-baik aja dengan bersikap kayak gitu, kamu salah.”

“*It just get worse!* Cari orang lain yang bisa cukup untuk ngertiin kamu! Cari orang lain yang rela nggak pernah diundang, untuk ikut bantuin urusan kamu! Ini yang nggak pernah kamu tahu, seseorang bisa ngerasa berarti, saat mereka diminta bantuan untuk orang lain!”

Viona bersiap pergi. Tanpa sebuah kata pasti yang jelas. Tapi, Fatih cukup untuk mengerti bahwa Viona memutuskan hubungan mereka. Kepalanya menunduk, tangan kanannya sedari tadi masih menempel di bawah ketiak kirinya seperti biasa.

Namun, ada hal yang masih ingin disampaikan Fatih. Seberapa besar dirinya berusaha untuk tidak melakukan hal itu, kali ini, Fatih benar-benar ingin marah, sebaik mungkin.

“Kamu nyadar nggak sih, aku tuh sangat *adore* dan takut sama kamu di saat yang sama?”

“Oh, aku nggak pernah nyadar, *you never tell me*. Atau lebih tepatnya, kamu nggak pernah ngungkapin apa pun sama aku, selain hal-hal yang kamu pikirin tentang orang lain.”

“*You are a great creature with those beautiful speech to tell the story, yet with those sharp knife ready to stab me, deeply, every time you get mad.* Bisa nggak sih, tolong, kita bisa ngobrol baik-baik kalo emang kamu kesel.”

“Fatih, orang mana yang bisa ngomong dan bersikap baik-baik aja kalo kesel? Stop, hidup dalam dunia *wonderland* kamu! Terimalah, kamu hidup di dunia yang seperti ini.”

“Mamaku depresi! Dia harus ke psikiater,” ucap Fatih miris, pelan, dan berusaha tenang. “Dengan obrolan kita terakhir kali tentang kamu yang bilang orang punya depresi atau kelainan mental kamu anggep gila, menurutmu perasaan aku gimana saat itu terjadi sama Mamaku?” Bibirnya bergetar, tak sanggup jika dirinya harus mengatakan yang sebenarnya dengan amarah.

“Kenapa kamu nggak bilang aja sih?” Viona mulai terisak.

“Gimana aku bisa ngomong kalo kamu nggak menempatkan diri jadi orang yang bisa aku percaya untuk ngomongin ini,” balas Fatih.

“Kamu sengaja kan kayak gini? Untuk ngomong apa yang sebenarnya terjadi setelah aku marah-marah, sampe akhirnya itu bikin aku jadi orang yang sebenarnya salah?!”

“Ya ampun, Vi. Aku nggak mojokin kamu yang salah. Justru kamu yang dari tadi nyalahin aku. Aku cuma pengen kasih tahu, apa yang salah. Ayolah, aku lagi coba untuk bersikap sebaik mungkin tanpa harus ikut marah.”

“Itu masalah kamu. Kamu terlalu sibuk untuk bertindak baik, sampe lupa satu hal aja. Kamu juga perlu untuk bertindak benar. Hal yang menurut kamu baik itu, tetep bisa bikin keadaan jadi salah dan nggak baik! Semoga orang lain bisa nerima kamu yang baik ini!”

Begitu saja, hingga Viona benar-benar pergi dan meninggalkan tangan Fatih yang semakin kuat menekan bagian bawah ketiak kirinya. Napasnya tenang, namun degupnya berdetak panik.

Fatih tak pernah membiarkan dirinya semarah ini sebelumnya. Karena dia tahu, kapan pun dia dikuasai amarah dan mencoba mengatakan kejujuran, seseorang akan terluka.

.....

“Assalamualaikum,” sapa Saka sesampainya di rumah. Pintu terbuka, terlihat Sinar sedang membaca novel di ruang tamu sambil tertidur.

“Dijawab kalo ada yang salam tuh,” ucap Saka ketus.

“Si Mamah lagi sakit.”

“Kenapa nggak bilang?”

“Apa ini *teh*, pulang-pulang langsung berisik gitu.” Terlihat ibunya tengah dibungkus selimut dengan *teh* yang beraroma tolak angin di ruang tengah. Ingin sekali Saka ada di dalamnya untuk ikut mengangkat.

“Kenapa nggak bilang kalau lagi sakit, Mah. Sakit apa?” Saka mencium tangan ibunya dan duduk di sampingnya.

“Emang kalo bilang Kakak mau ngapain? Paling nyalahin Sinar karena nggak ngurus atau bantuin Mama. Sementara Kakak sendiri, sibuk ngurus hidupnya sendiri.” Suara nyaring Sinar menggema di telinga Saka saat Sinar berjalan menuju kamarnya. Emosi Saka tersulut.

“Udah, udah... *Heupp*. Mamah nggak kenapa-napa. Cuma masuk angin. Cuaca lagi dingin gini. Biasalah orang tua.” Ibunya menenangkan. “Gimana kuliah? Lancar?”

“Ya, gitu aja. Masih agak ribet kalo lagi ada pesenan

desain. Tapi lumayan buat tambah-tambah uang jajan. Lagi ngurusin tugas esai, tapi ya gitu, mau ketemu sama dosen susah banget. Rapat ini, rapat itu.”

“Alhamdulillah, rezekinya berarti lancar. Ibadahnya dijaga, biar urusan lain juga dilancarin. Ya, *atuh* namanya juga dosen. Emang suka sibuk. Kamu yang sabar aja, kalo emang rezekinya *mah* pasti dilancarin.”

“Berarti ini bukan rezeki Saka buat ketemu sama temen Mama itu?”

“Teman Mama? Bukan masalah itu rezeki Saka atau bukan, tapi kalo emang belum bisa ketemu, berarti emang belum waktunya ketemu. Tugas kamu percaya sama Tuhan, kalo Tuhan lagi nyiapin waktu yang pas buat kalian ketemu.”

“Haha. Emang apa bedanya sekarang sama nanti sih, Mah? Urusanku kan cuma perlu ngobrol aja, Mah.”

“Udah, pokoknya *mah* nggak usah ngeluh, nanti kalo udah waktunya ketemu juga pasti lebih berkah. Udah sana kamu istirahat ganti baju.”

Saka patuh, segera berdiri dan menuju kamar untuk menyimpan tasnya. Meja makan dan dapur yang sempat dilaluinya saat hendak mengambil minum terlihat rapi dan bersih. Tak seperti biasanya. Tak ada yang membuat Saka bisa mengomeli adiknya kali ini.

Sejak kali terakhir Saka mengomelinya, ada perasaan bersalah yang ingin sekali diselesaikan olehnya. Padahal mungkin hanya dengan meminta maaf rasa itu tidak akan lagi mengganggunya. Namun sebagai lelaki sekaligus kakak tertua dan satu-satunya, ego tidak mudah luluh begitu saja.

“Tumben bersih,” celetuk Saka di meja makan. Sinar yang saat itu tengah mengambil air minum tak menjawab.

“Nah gitu, bersih. Kan enak dilihatnya,” lanjut Saka saat mulai mengambil nasi.

“Rumah tenang tahu nggak ada Kakak. Nggak ada yang ngomel. Kenapa nggak pindah aja sekalian sih, nggak usah pulang-pulang? Sekalinya pulang, kalo nggak ngomel, ya nyinyir. Enak ya, pulang-pulang makan udah disediakan?”

“Yaelah, jawab mulu bukannya didengerin.”

“Lah, Kakak ngoceh mulu. Apa nggak capek?”

Saka tak ingin kalah, begitu pun adiknya. Pertengkaran terjadi, seperti biasa. Tak banyak yang bisa dilakukan ibunya saat mereka bertengkar. Setiap kali itu terjadi, hanya mampu meleraikan dengan suaranya yang parau.

Tak peduli ibunya masih berusaha meleraikan dengan suara yang semakin getir, Saka dan Sinar masih saja bertengkar dan saling menyalahkan.

“Saka, Sinar, udah.” Ibunya masih coba meleraikan, kali ini diikuti suara batuk kering hingga berulang-ulang.

“Tuh, Mama nggak pernah batuk separah itu selama nggak ada Kakak. Nyadar nggak sih, Kakak cuma bikin rumah berisik?” Sinar masuk ke dalam kamarnya yang terletak di ujung lorong.

Brakk!

Meninggalkan Saka dengan kekhawatiran akan ibunya. Tanpa memedulikan piring yang sudah berisi makan siang, Saka segera membawakan air hangat ke ibunya. Batuknya mereda sebelum Saka menyerahkan air hangatnya. Kini ibunya hanya menghirup napas dalam-dalam.

“Nggak apa-apa, Mah?” tangan kiri Saka mengusap santun punggung ibunya, tangan kanannya menyuguhkan air hangat untuk ibunya. Hanya suara isak yang lembut terdengar dari ibunya. Rasa bersalah menjalar dari tangan Saka hingga ke seluruh tubuhnya.

“Seinget Mamah, dulu Bapak nggak pernah sekeras itu sama kalian.” Suaranya bergetar, menggetarkan dada Saka lebih hebat. “Mamah tahu kamu berusaha keras untuk bisa gantiin Bapak, tapi nggak perlu kamu harus keras sama adik kamu. Kasihan dia, kasihan kamu.” Isaknya semakin keras, tak seperti suaranya yang semakin getir.

“Tolong, Mamah udah berusaha selembut mungkin sama kalian. Jangan sampe Mamah harus ikutan keras. Karena itu malah akan nyakitin kita semua.” Isaknya tumpah ruah, kepalanya menunduk ke bahu Saka.

Tangan Saka dengan malu memeluknya perlahan. Didekapnya raga yang telah dengan kuat bersabar selama beberapa tahun harus merasa kesepian tanpa suaminya lagi. Tanpa teman berbincang, tanpa pengayoman dari seorang imam. Ya, meski setelah sekian lama akhirnya beliau sedang dekat dengan seseorang.

Saat itu, yang diinginkan Saka adalah mengetuk pintu kamar Sinar dan meminta maaf dengan keras. Sekeras dia telah memperlakukan adiknya dengan suara-suara yang selama ini menyakitinya. Namun itu tidak terjadi. Keberaniannya belum cukup keras untuk melakukan hal itu.

Yang bisa Saka lakukan hanya menuntun ibunya menuju kamar, untuk beristirahat. Makanan yang tadi diambilnya tak lagi terlihat enak untuk dinikmati. Saka menuju kamarnya dengan rasa tak keruan.

Hal yang biasanya dilakukan saat seperti ini adalah pergi atau naik gunung. Ia kemudian mengemas barang-barang yang biasa dibawanya saat mendaki gunung. Namun hingga semua barang dikemas dirinya masih di sana, menyadari bahwa amarah pada dirinya sendiri sedang menunggunya.

Saka menarik napas panjang, bersandar pada dinding kamarnya. Saka coba berpikir dingin, setidaknya untuk pergi dia harus memastikan ibunya sembuh dahulu.

Sebelum memutuskan untuk pergi seperti biasa, setiap kali dia merasa tak karuan seperti ini.

Lalu, pikirannya melayang dibawa rindu, menuju hari terakhir berjumpa ayahnya beberapa tahun lalu. Saat itu Sinar masih SD, begitu pun Saka. Saat itu mereka biasa mengaji di satu madrasah kecil dekat rumah.

Setiap hari ayahnya selalu mengantar dan menjemput mereka setiap sore hingga sebelum Magrib. Saat salah satu di antara mereka sakit dan tidak bisa mengaji, Saka atau Sinar akan meminta ayahnya untuk membelikan makanan seperti donat gula tepung atau potongan buah-buahan.

Saat itu adalah hal yang biasa untuk mereka. Hingga ayahnya meninggal, seolah penghubung kebaikan mereka pun ikut pergi. Tak ada yang dapat mengikat mereka sebaik dahulu. Bahkan ibunya sendiri.

Air mata berayun pelan di pipinya, namun hanya setetes yang berani Saka biarkan jatuh. Dirinya segera beranjak untuk mengamil air wudu. Menyamarkan matanya yang sedikit merah.

.....

Selesai Fatih bertemu Viona kemarin, dirinya langsung pulang ke rumah. Fatih perlu menemani sang ibu untuk

bertemu psikiater. Bersyukur hanya depresi ringan. Namun tetap saja itu cukup membuat hati Fatih tersayat. Menumpukkan kesalahan kepada dirinya.

Saat ditanya apa yang terjadi kepadanya beberapa hari yang lalu, sang ibu hanya menjawab kelelahan. Menurut penjelasan psikiater, *manik*¹² yang terjadi sebelumnya membuat sang ibu kelelahan lalu pingsan, hingga harus dibopong oleh Kang Ujang saat sampai di rumah.

UAS telah selesai, Fatih cukup punya banyak waktu untuk mengurus sang ibu dan membantu penjualan keripik. Fatih dan sang ibu semakin dekat, secara emosi. Meski masih jarang berbincang karena keadaan canggung mereka seperti biasa. Tak jarang Fatih tersenyum sendiri saat sang ibu menyiapkan makanan untuknya atau membuatkan sambal terasi kesukaannya.

Keadaan sang ibu semakin baik. Fatih mengerti bahwa sang ibu rindu untuk menjalani hidupnya yang dulu. Sebuah masa yang tidak terlalu Fatih sukai. Namun, demi kesehatan mental dan kebahagiaannya, Fatih memberinya keleluasaan untuknya.

Fatih juga mulai mengontrol keuangan sang ibu, mulai dari pendapatan, tabungan, hingga pengeluaran. Untuk mengawasi berapa banyak yang dikeluarkan sang

12 Kondisi senang sesudah mengalami kondisi sedih berkepanjangan.

ibu berbelanja. Bi Asih juga turut membantu untuk sering mengajak ngobrol tentang hal lain selain kosmetiknya. Tentu saja dengan obrolan sinetron-sinetron kekinian atau gosip-gosip terhangat.

Sang ibu mengalami *progress* yang sangat baik, mulai diberi kepercayaan untuk pergi seorang diri saat mengantarkan beberapa keripik ke warung langganannya. Karena tidak setiap hari Fatih bisa menemani sang ibu.

“Kemarin waktu giliran Bibi nganterin keripik, Bi Asih *teh* denger orang-orang pada gosip. Bi Asih *mah* jadi curiga, dia *teh* katanya waktu itu suka nongkrong sama kokoh-kokoh di Pasar Antri yang punya warung kosmetik.”

“Maksudnya, curiga gimana, Bi?”

“Soalnya, waktu itu Ceu Ami *teh* pernah kelepasan ngomong kalau Koh Imeng *teh* ngasih contoh produk kosmetik gratis.”

“Koh Imeng? Ah *atuh* Bi, jangan suudzon dulu. Mungkin dia *teh* emang cuma mau bantuin Mama buat jualan kosmetik lagi.”

“Iya, tapi Jang Fatih emang *teh* nggak penasaran luka-luka di tangannya kenapa? Bibi *mah* curiga si Ceu Ami *teh* dilabrak sama ibu-ibu PKK Pasar Antri. *Da* tiap ke sana *teh* kalo kita ngelewat suka dinyinyirin. Pernah ada yang bilang juga kalau Ceu Ami *teh* suka ngegangguin suami orang.”

“Huss, masa atuh si Mama kayak gitu. Udah ah, hayu cepet beresin ini keripiknya. Mau dikirim sama Fatih.”

Fatih memintanya berhenti membicarakan hal itu. Meski masih menjadi misteri penyebab sang ibu pingsan, namun dirinya mencoba mengenyahkan rasa penasaran itu. Dirinya lebih ingin menerima sesuatu yang janggal daripada kenyataan yang menyedihkan.

Dalam dirinya tidak ada sedikit pun alasan untuk memercayai kabar burung tersebut. Fatih memang tidak begitu dalam mengenal sang ibu, tapi dirinya cukup yakin bahwa sang ibu tidak mungkin menjadi seperti yang dituduhkan ibu-ibu PKK itu.

Liburan semester digunakan Fatih untuk mendekatkan diri pada ibunya yang selama ini sering dilupakan olehnya. Cukup sulit bagi Fatih yang telah bertahun-tahun tidak pernah berbincang dengan sang ibu, ia harus mencoba membuka diri. Ada sebagian dari dirinya yang belum bisa sepenuhnya dilihat oleh sang ibu.

“Mah, Mama *teh* kan suka sama kosmetik. Kenapa nggak belajar *make up* aja. Siapa tahu Mama *teh* bisa jadi *make up artist*?”

“Ah, mana bisa orang kayak kita *make up*-in artis atuh, *Kasep*,” ujar sang ibu polos.

Fatih sedikit menahan tawa. Ia berhenti mengerjakan jurnal yang telah lama tidak ia tulis. Makan malam sudah

disiapkan sang ibu.

“Maksud Fatih *artist teh* jadi tukang rias, Mah. Kayak Ceu Entin. Itu *teh* namanya *make up artist*.”

“Ohhhh.” Hanya itu yang keluar dari bibirnya.

“Kalo Mama mau, nanti buat nambah-nambah kegiatan Mama habis pulang nganter-nganterin keripik, Mama minta Ceu Entin ajarin *make up* aja. Kayak kursus gitu.”

“Mahal nggak?” tanya sang Ibu.

“Gampang itu *mah*, biar entar Fatih aja yang ngomong sama Ceu Entin-nya. Mama mau?”

Keheningan kembali menyelimuti mereka. Ada rasa senang yang diam-diam menggelitik di dada Fatih, ia lalu tersenyum. Ditambah ada sambal malam ini, sebuah kemegahan yang sudah lama dirindukan Fatih.

Dirinya setuju bahwa perihal rasa dalam makanan, bukan hanya pada rempah yang digunakan atau pada kemampuan memasak. Sosok pembuat adalah instrumen spiritual yang menambah kelezatan masakan.

Bahagia terpancar dari kedua wajah dalam rumah kecil itu. Ada rasa puas yang disembunyikannya. Fatih berdiri, membereskan meja yang dipakainya untuk makan malam dan membawa piringnya ke dapur.

“Udah, Mama istirahat aja.”

Sang ibu menatap punggung Fatih yang tengah mencuci

piring. Rindu, ucap nuraninya. Keheningan membawa dua jiwa itu saling bertanya. Sang ibu bertanya-tanya ke mana pergi masa lalunya yang begitu membahagiakan, ke mana keinginan dirinya yang dulu untuk selalu menceramahi Fatih. Fatih bertanya-tanya ke mana saja dirinya hingga sang ibu kehilangan senyumnya. Hingga dia rindu pada suara yang dahulu sering menikamnya dengan amarah.

• • • • •

Fatih mulai meminta Ceu Entin untuk datang ke rumah saat sang ibu dan Bi Asih selesai mengurus jualan keripik.

*“Eta atuh si kasep mendingan urang dandanan oge, da geulis mun didangdosa mah si jang Fatih teh.”*¹³ Ceu Entin menggoda. Sang ibu hanya tersenyum, malu-malu.

*“Ntong atuh Bi, ngke abi teu tiasa milarian istri.”*¹⁴

*“Nya teu sawios milarian om-om weh, meh seeur artosna. Hoyong?”*¹⁵

Gelak tawa pecah di ruangan kecil itu. Gagal menjadikan Fatih kelinci percobaan, Bi Asih akhirnya bersuka

13 Itu si ganteng mendingan kita dandanin juga sekalian. Cantik juga kalau si Fatih didandanin.

14 Jangan Bi, nanti saya nggak bisa nyari istri.

15 Ya nggak apa-apa cari om-om aja, biar banyak duitnya. Mau?

rela untuk ditumbalkan. Tak apa, Bi Asih pun sudah lama tak merasakan bagaimana rasanya didandani. Selama ini, hanya minyak-minyak dan asap kompor yang selalu menempel di wajahnya.

“Sesekali cantik tak akan melukai siapa pun,” pikirnya.

Ketenangan menjalar di sekujur badan Fatih. Rindunya mencari kenangan, kapan terakhir kali ruangan tempatnya kini berada pernah sehangat sekarang. Yang di dalamnya penuh oleh gelak tawa yang saling menghangatkan, saling menaikkan harapan dengan sikap-sikapnya yang membumi.

Mungkin saat itu Fatih masih bersekolah di taman kanak-kanak. Di sudut paling terpencil dalam ingatannya, ditemuinya kenangan itu. Samar-samar, dulu rumah ini masih sebuah rumah kontrakan yang belum sanggup dibeli oleh sang ibu.

Meski tak bisa membawa kehidupan lamanya untuk sang ibu, setidaknya Fatih bisa membawa apa yang disenangi sang ibu. Dalam seminggu, Ceu Entin datang ke rumah Fatih tiga hingga empat kali. Dengan bayaran yang serelanya, sang ibu merasa sangat cukup untuk membuat dirinya merasa kembali hidup.

Fana: Si Saka cabut lagi tuh naik gunung. Pasti ada masalah lagi.

Sebuah pesan masuk dari Fana. Fatih berjanji mendatangi rumah kontrakan untuk bertemu Fana esok hari. Pun sang ibu terlihat sudah baik dan bisa ditinggal dengan tenang oleh Fatih. Beberapa bungkus macam-macam keripik singkong dibawa oleh Fatih untuk stok toko *online*-nya, seperti biasa yang dilakukannya sehabis pulang dari rumah.

.....

“Alhamdulillah,” ucap Fana, saat Fatih menceritakan kondisi sang ibu. Fatih sudah sampai di rumah kontrakan sejak siang.

“Iya, kata psikiater sih alhamdulillah Mamaku nggak perlu konsumsi obat. Karena nggak terlalu mengganggu. Racauan waktu itu mungkin, akibat terlalu lama dipendam aja hasratnya, atau yang ngeganggu pikirannya. Setelah hal itu udah berhasil dikeluarkan, keadaan bisa berangsur-angsur membaik.”

Mata cokelat Fana berbinar mendengar cerita Fatih.

Ada rindu untuk suara sahabatnya itu, yang selalu mengisi telinga hingga membuat Fana sering membayangkannya sendiri. Sejujurnya, di balik hatinya paling dalam ada sebuah rasa iri. Fana tak pernah punya perasaan itu. Masa kecil yang bisa dikatakan menyenangkan.

Sebelum bertemu Fatih, Fana tak pernah tahu bagaimana rasanya cemburu pada sebuah kenangan yang dimiliki orang lain. Sejak kecil, hampir semua hal sudah diatur oleh kedua orang tuanya. Fana pun tak pernah mengeluh, tak pernah merasa kehilangan masa kecilnya. Justru dengan begitu Fana merasa masa kecilnya hingga sekarang baik-baik saja. Bahkan merasa mungkin orang lainlah yang akan cemburu pada hidupnya.

Tapi tidak sejak dirinya mengenal Fatih. Sejak Fatih, sering bercerita tentang masa lalunya. Bukan cemburu pada apa saja yang terjadi pada Fatih dan membuatnya begitu menderita dan menyimpan banyak luka, namun pada isi ingatan yang bisa ia ceritakan pada seseorang.

“Bagus dong, apa yang ngeganggu pikirannya udah berhasil dikeluarin. Dan siapa tahu, sebenarnya Mamamu tuh kangen tahu sama kamu. Nggak ada temen ngobrol, makanya waktu kamu ngobrol di rumah sakit itu, Mamamu banyak cerita ke mana-mana. Gimana pun, orang tua itu juga pengen cerita dan didenger anak-anaknya,” goda Fana.

Fatih tersenyum. Pisang goreng yang baru saja dibuat

Fana disuguhkan di meja ruang tengah. Dengan gula tepung yang mengiringinya. Sedang Fatih menyiapkan teh kesukaan yang dibawanya. Poci besar yang cukup untuk menampung air panas dan satu kantung teh.

Fatih menuangkan isinya di cangkir milik Fana. Barisan giginya yang rata, bersinar ramah. Kepalanya sedikit dimiringkan saat berterima kasih.

“Saka kenapa lagi?”

“Ga tau, tapi doi bilang mau pulang ke sini langsung, nggak ke rumah.”

Seolah keadaan Saka tak terlalu penting, mereka lanjut berbincang perihal mengapa Fatih mulai menulis sebuah jurnal harian di laptop miliknya. Perihal apa yang sebenarnya dia tuliskan. Telinga Fana kian dimanjakan. Seperti dongeng tapi tak mengantarkannya tidur, namun mengantarkannya pada angan yang dirahasiakannya. Menghidupkan setiap cerita yang terlempar dari bibir Fatih.

Teh hangat dan pisang goreng dengan gula tepung bergantian memasuki mulut mereka. Beberapa saat kemudian, mulut mereka mengeluarkan tawa atau kehangatan dan cerita lainnya.

“Eh, kemarin ketemu Viona? Udah beres urusannya? Sempet marah kan dia gara-gara nggak kamu kabarin?”

“Iya.”

Dddrrrtt... Ddrrrtttt

Telepon masuk di gawai milik Fana.

“Halo. Iya, Mas. Hah? Oh, iyaaa. Aduh, maaf aku lupa. Aku bentar lagi berangkat deh ya. Oke. Maaf ya. Waalaikumsalam, Mas.”

Fatih tak melanjutkan ceritanya, cukup paham bahwa Fana akan kembali pergi seperti biasa. Namun kali ini tidak seperti saat terakhir kali.

“Aku lupa banget masa ada janji sama Mas Zaki. Aku pergi dulu ya, ga papa?”

“Hei, *take your time*.” Fatih tersenyum. Lalu meneguk tehnya, kali ini dengan getir dan rasa penasaran dalam dirinya. Masih tersisa beberapa potong pisang goreng, bahkan teh buatannya tak sempat Fana habiskan.

Fatih menatapnya dengan sedikit kecemburuan. Pada sosok yang bisa membuat Fana dengan seketika mengiyakan ajakannya. Seolah waktu yang selama ini dia miliki dengan Fana tak pernah cukup. Keegoisan yang menyenangkan, baginya. Juga menjengkelkan karena dia tak menyukai perasaan itu. Itu mengganggu pikirannya.

Setelah beres bersiap Fana pamit. Fatih melanjutkan kesendiriannya. Mengeluarkan *walkman* miliknya yang sudah lama tak dia dengarkan. Dilihatnya stiker bertuliskan ‘*dear_man*’. Lama Fatih menatap tulisan itu, rindunya

sedang tumbuh. Diputarnya, “Tentang Aku” kesukaannya yang disenandungkan oleh Jingga, lalu mengambil laptop dari tas dan mulai menuliskan jurnal hariannya.

Harapan Fatih untuk tinggal bersama Fana dan Saka adalah agar dia tak merasa kesepian. Namun nyatanya, hidup tak pernah sesuai inginnnya sejak dulu. Hampir tentang semua hal. Bagaimanapun, dirinya memaklumi bahwa kedua temannya pun punya kehidupan yang perlu dijalani secara terpisah dengan dirinya.

Fatih tidak membenci mereka karena tidak bisa selalu ada untuknya. Fatih hanya membenci keadaan saat kedua temannya tidak ada di sekitarnya. Pikirannya akan menggerogotinya hingga titik paling rendah, amarah yang lama dipendam dan kian menumpuk setiap harinya akan membawanya pada pikiran-pikiran abnormal yang tidak diinginkan Fatih.

Dadanya dipenuhi benci saat ini. Pada masa lalunya, pada beberapa rekan Fatih yang tidak disukainya. Benci itu kian meluas, pada kehidupan sosial, pada setiap komentar di media sosial yang pernah dibacanya. Akan semua kekacauan yang dilihatnya, tangannya tak sanggup lagi mengetik jurnal hariannya.

Lalu hanya mampu bersandar di sofa dan berharap pikirannya tenang. Namun semakin dia berusaha untuk tenang, teriakan-teriakan itu semakin kencang. Teriakan

dari semua hal yang dibencinya. Semua ketakutan yang tidak pernah terjadi, suara-suara yang mengerdikan manusia, seolah mengarah pada dirinya.

Bahkan komentar-komentar negatif yang pernah dia lihat seolah sedang membicarakan dirinya juga. Membicarakan sang ibu yang sempat depresi, membicarakan kematian ayahnya, membicarakan dirinya yang tak becus merawat sang ibu.

Tangan kanannya mulai menekan bagian bawah ketiak kirinya seperti biasa. Hingga tak tahan lagi, Fatih memasuki kamarnya. Menutup pintu dengan kencang. Di dalam sana, Fatih berharap sesuatu bisa menenangkannya seperti biasa, hingga kelelahan dan akhirnya tertidur.

.....

“Pagiiii!” seru Saka dari arah dapur yang tengah menggoreng telur dadar untuk membuat *sandwich*.

“Lah, kok kamu udah sampe aja?” tanya Fana saat baru keluar dari kamarnya. Terlihat tas keril yang cukup besar tergeletak di dekat sofa ruang tengah.

“Aku nyampe Subuh, hubungi kamu mau minta jemput di stasiun nggak bangun-bangun. Nyenyak banget, Bu tidurnya.”

“Iya dong, semalem aku abis makan malem lagi sama mas ganteng,” seru Fana sambil mengambil air minum di dekat dapur.

“Mas ganteng?” tanya Fatih tenang dari depan kamarnya, tak sengaja mendengar ucapan Fana. Wajahnya sedikit pucat seperti kurang tidur.

“Kok muka lu pucet gitu denger Fana abis ketemu mas ganteng?” Saka melemparkan ucapan itu kepada Fatih, namun matanya melirik Fana jahil. Fana sedikit terkejut Fatih mendengar ucapannya. Dia juga tak mau membahas lirikannya Saka yang hanya akan membuat keadaan canggung.

“Kan baru bangun gue. Bikin apa lu? Sekalian ya, buat gue, jangan pedes. Inget!” ucapnya tak acuh lalu masuk ke kamar mandi.

Saka mengomel kepada Fana tapi tak dipedulikannya, Fana lebih memilih ikut membantu Saka untuk membuat sarapan. Telur dadar, potongan tomat, selada bokor, dan keju yang sengaja dilelehkan akhirnya siap untuk dihidangkan. Fana membawa enam potong *sandwich* ke ruang tengah. Fatih, seperti biasa menyiapkan teh panas.

“Lu doyan banget deh minum teh,” celetuk Saka.

“Teh ini yang udah bantu nenangin gue, kalo gue pengen jatak kepala lu pas lagi nyebelin di sini,” canda Fatih.

Fana tertawa, sedang Saka bertanya-tanya apa yang menyebalkan dari dirinya.

Mereka berkumpul di ruang tengah, kali ini cerita didominasi oleh Saka tentang perjalanannya ke Gunung Prau yang baru saja didakinya. Tentang keindahan barisan gunung yang dinikmatinya. Tentang senja dan matahari terbit yang menggugah jiwanya. Membawanya pada rasa-rasa yang selama ini dirahasiakan. Tentang syukur yang sering dilupakannya, tentang ketakutan yang selama ini menggerogotinya.

Fana merasakan sesuatu yang disembunyikan Saka begitu rapat. Dadanya mulai sesak, padahal Saka bercerita penuh tawa. Semakin menyeruak, Fana bertanya tentang alasan kepergian Saka kemarin.

“Yah, gitulah, hidup, hahaha. Kayak biasa, gue bikin nyokap gue nangis lagi. Bikin gue ngerasa berdosa sama apa yang gue lakuin ke adek gue Sinar, ke nyokap gue, sama almarhum bokap gue, haha.”

Fatih dan Fana tahu, Saka sedang berusaha tidak terlihat lemah. Tapi dengan tawanya yang miris itu, hanya membuktikan bahwa apa yang ada dalam hatinya begitu mengiris. Air mata Fana diam-diam merangkak di sela-sela kelopak matanya yang bulat, berkumpul di sana untuk siap jatuh ke pipi Fana.

Fatih menuang teh ke dalam cangkir Fana untuk

memberinya asupan yang menenangkannya. Saka masih berusaha menyembunyikan perasaannya di setiap tawatawa miris yang disisipkannya. Perihal kerinduannya dengan sang ayah, perihal cinta diam-diamnya kepada Sinar yang hanya mampu diungkapkan lewat amarah-amarah kepada adiknya.

Saat ini Fana terlalu fokus dan tak memahami apa yang terjadi kepadanya selain fokus pada deburan yang menghantam adanya yang menyeruak, kasar, dan menggeliat dalam darahnya. Seperti hubungan yang dalam dengan Saka yang tak pernah dirasakan sebelumnya.

Fatih setia mendengarkan, sesekali meneguk teh di tangannya. Dia sudah jauh lebih paham apa yang terjadi pada uraian-uraian air mata di pipi Fana. Jauh, jauh sekali sebelum nenek Fana menitipkan sesuatu kepada Fana. Hal itu sudah ada, tumbuh subur di diri Fatih.

“Gue cuma tahu, itu susah. Kalo gue bilang gue tahu rasanya kayak gimana, lu pasti nggak percaya.” Fatih coba menenangkan. Setidaknya, yang dia pahami bahwa merasa ada orang yang mengerti perasaannya bisa membuatnya lebih damai.

“Tapi kuncinya di elu. Elu yang harus bisa terjun dari ketinggian ego lu. Untuk mau lembut sama Sinar. Karena di sana, di kamarnya setiap kali dia marah dan nutup pintunya, dia nyembunyiin rindu sama lu. Bukan rindu

sama bokap lu,” lanjut Fatih.

Tangis Fana semakin kencang. Seolah semua luka yang ada dalam diri Saka, tumpah melalui diri Fana. Saka hanya mengira Fana terharu dengan apa yang diceritakannya. Namun tidak, bahkan Fana pun tak merasa dirinya sedang terharu.

Fatih yang paling paham, yang paling rapat menjaga hal yang seharusnya bukan sebuah rahasia. Bahwa Fana, memiliki kemampuan menjadi medium penderitaan seseorang. Terlebih seseorang yang sangat dipedulikannya.

Menjelang siang, Saka yang kelelahan bercerita bersandar malas di sofa hingga tertidur lelap dan lega. Aliran bekas tangis di wajah Fana telah mengering. Ia kini duduk di samping Fatih sambil menyandarkan kepala.

Fatih sedang kebingungan, ingin menikmati pundaknya yang tengah menopang kepala Fana atau menceritakan sesuatu yang perlu diketahui Fana. Atau, menceritakan pada Fana bahwa dirinya telah putus dengan Viona. Semuanya menggoda.

“Anyway,” ucap Fatih.

“Ya?”

Drrrrttt... Drrrrttt...

“Eh, bentar.” Baru saja Fatih akan membuka mulutnya, gawai milik Fana berbunyi. Fana yang baru saja akan

terlelap segera mengambil gawai dari meja di depannya. Fatih tak ingin peduli siapa yang mengiriminya pesan, tapi Fana begitu saja membuka pesan itu di sebelahnya sambil bersandar santai. Terlihat nama Zaki yang saat itu juga terlihat sangat menjengkelkan bagi Fatih.

Jelas sekali Fana tersenyum, meski Fatih melemparkan wajahnya saat Fana mengetik pesan balasan. Kali ini wajahnya benar-benar dilemparkan ke dinding yang membosankan di depannya.

“Kenapa tadi?” tanya Fana setelah selesai membalas pesan.

“Enggak itu hapemu bunyi. Haha.” Fatih membatalkan niatnya.

“Yee.”

Sambil beranjak, Fana membawa piring-piring kotor ke arah dapur, dikulumnya senyum genit yang berasal dari pesan masuknya. Langkahnya begitu lembut, seolah bersiap menuju kebahagiaan.

Fatih menatap punggungnya penuh tanya, bagaimana bisa ada seseorang yang mampu membuatnya memancarkan aura sehebat itu. Di saat yang sama, sebagian darinya sedang mengepak persiapan menuju kehilangan.

Rasa Ke-Sekian

Ada yang tahu rasa ke-lima?

*Rasa-rasa yang rela disimpan, di halaman-halaman
paling terbengkalai.*

Rasa yang paling teguh meski tak pernah disentuh.

*Rasa yang paling sabar menghadapi ribuan harapan yang
tersebar.*

*Kadang juga menjadi rasa yang paling egois, karena ingin
dianggap hidup.*

Menjadi paling rapuh, karena terlalu lelah memendam.

Menjadi paling terluka, karena dipaksa bungkam.

Apa rasa ke-lima, bisa hidup seperti rasa-rasa yang lain?

Yang bebas diungkap tanpa harus terperangkap.

Rasa ke-lima, harus tetap patuh.

*Pada waktu yang harus tepat,
dan keadaan yang pantas.*

Selama liburan semester, Fana menghabiskan waktunya lebih banyak bersama Zaki. Hampir setiap Zaki pulang kerja Fana menemuinya. Menggali banyak sekali ilmu psikologi industri yang tiba-tiba saja menarik perhatiannya.

Ketertarikannya kepada Zaki membuat cinta menjanglar pada semua hal baru yang ditemuinya pada sosok lelaki itu. Pada sosok tegap itu, ada rasa aman yang jarang hadir pada sebuah kenyamanan. Seolah seluruh badannya mampu mendekap Fana secara penuh, tanpa meninggalkan sedikit pun celah untuk Fana bisa terluka.

“Kita makan malem apa hari ini?”

“Eits, nggak boleh terserah. Hidupmu kamu yang tentuin.”

“Hahaha. Kok nyebelin sih? Mmm, aku takut kamu nggak suka makanannya.”

“Minimal aku tahu dulu apa yang kamu pengen, setelah itu kita bisa diskusiin secara diplomatis.”

Senyum Fana mekar sekali, lebih merekah daripada matahari siang tadi. Pilihannya jatuh pada sushi kesukaannya di daerah Dago.

Semakin hari Fana kian takjub pada cara Zaki memperlakukan dirinya. Memperlakukan pilihan-pilihan yang akan mereka buat secara dewasa. Tentu saja, siapa yang bisa membuat perihal memilih menu makan malam men-

jadi meja diskusi yang diplomatis? Tentu tidak ada, tidak pernah ada yang bisa melakukannya sebaik Zaki kepada Fana. Tidak Saka, tidak Fatih.

Tempat makan demi tempat makan mereka datang. Dari kesukaan Zaki, hingga kesukaan Fana. Mereka saling berbagi kesukaan mulai dari makanan, hingga kopi-kopi murah dengan lampu-lampu kuning yang hangat di sudut-sudut rahasia kota Bandung.

Tidak ada pecel seperti yang biasa dia habiskan waktunya bersama Fatih. Tidak ada cerita duka seperti yang biasa dia dengar bersama kedua sahabatnya. Hanya ada ilmu-ilmu baru, dunia-dunia menyenangkan dan menantang bagi diri Fana. Hal-hal yang tersembunyi di balik cerita-cerita dari bibir Fatih dan Saka.

“Iya, jadi kalo kita ngurusin pegawai banyak yang harus kita pahami. Kayak, seseorang yang ngelakuin pelanggaran yang biasa atau fatal. Kita perlu tahu bagaimana kondisi keluarganya, gimana kesehariannya. Biar tahu, apa yang bikin dia ngelakuin itu.” Zaki memaparkan salah satu kegiatannya, yang dengan senang hati dinikmati Fana.

“Karena untuk memutuskan pegawai dipecat, itu hal yang krusial. Kita perlu paham, selain akibat pada perusahaan kalau pegawai itu tetep dipekerjakan, apa akibat di hidup dia atau keluarga dia. Kita berusaha semaksimal mungkin, untuk tetap bisa menegaskan nilai-

nilai kemanusiaan. Karena HR, nggak cuma bertugas buat nerima atau mecatin pegawai doang,” seru Zaki sambil tertawa, memecah tatapan yang membuat Fana enggan berkedip.

Kali ini sebuah restoran di bilangan dekat Cisit, Tizi; resto legendaris kesukaan Zaki yang berhiaskan sentuhan-sentuhan Eropa tradisional. Tempat yang hanya didatangi oleh keadaan khusus, katanya.

Semua meja berhiaskan taplak meja kotak-kotak merah, membawa nuansa Eropa tahun 80 tetap hidup. Namun Zaki lebih memilih duduk di bagian dalam dekat kasir, tempat macam-macam *croissant* dan *pastry* lainnya berada.

Sebuah sudut yang tidak terlalu rahasia namun cukup untuk Zaki dan Fana merasa nyaman tanpa gangguan suara lain selain detak jantung mereka sendiri, selain tawa dari kekaguman dan rasa-rasa yang sepertinya tidak mereka rahasiakan lagi.

“Eh, sini-sini deh.” Zaki beranjak, menuju piano yang sedari tadi rela berdiri mendengar senandung-senandung rasa dari mereka. Diajaknya Fana untuk ikut bermain piano. Kejutan dari Zaki seolah tak ingin berhenti setiap harinya.

“Aku kalo suntuk dan kesepian. Hahaha. Main piano,” ucap Zaki saat Fana berdiri di sampingnya. Dimintanya Fana untuk duduk di samping, mengiringinya.

“Tapi aku nggak bisa main piano,” gerutu Fana.

Zaki tidak berkomentar, digenggamnya tangan Fana untuk duduk. Lantunan nada milik Yann Tiersen, “*Porz Goret*” mulai dimainkan dengan perlahan oleh Zaki.

“Kamu tekan di sini, terus ke sini, terus ke sini. Itu dulu aja. Coba ya,” sambil memperagakan, Fana mengikuti dengan jari-jari lentiknya yang kaku. Dengan santun diajarinya jari-jari milik Fana untuk menginjakkan langkah di atas nada-nada yang tepat.

“Ini jari-jari kamu tuh lentik, bagus banget buat main piano. Kan sayang tangan secantik ini cuma buat digenggam doang,” sahut Zaki pelan.

Kupu-kupu menggelitik di sekujur tubuh Fana. Tak terbang, hanya mengelilinginya dengan sayap-sayapnya yang sesekali dikepakkan.

“Aarrghhhh... gemesss,” seru Fana kesal. Sudah berulang kali Fana mencoba untuk sefokus mungkin menginjakkan jarinya di atas not-not yang sudah ditunjukkan Zaki. Semakin keras Fana mencoba, semakin keras tangan itu digerakkan.

“Hei, hei rileks. Lenturin tangan kamu. Berjuang, nggak selalu harus keras. Oke? Rileks, yuk. Siap? Satu... dua....”

Fana gemas, mencengkeram kedua tangannya pada kekosongan. Dadanya bergedup kencang, entah karena

kesal tak bisa juga menekan nada-nada yang tepat atau karena sedang duduk sedekat ini dengan Zaki. Sedekat yang tak pernah Fana bayangkan atau beranikan sebelumnya.

Nada-nada yang salah membawa pikirannya pada rindu yang tak pernah dimilikinya. Pada sosok yang kehilangan kekuatan magis dalam membuat seseorang melupakan keinginan untuk menjadi orang lain. Pada sosok yang kini hanya fokus untuk didengar.

Nada “*Porz Goret*” semakin sumbang dalam kepalanya. Kekesalan begitu saja hidup dalam dirinya yang merasa diperlakukan tidak adil yang hanya diperbolehkan menjadi seorang pendengar.

“Arrrrghhhh.” Kesalnya pecah pada kenyataan. Zaki terkejut menatap Fana. Napasnya tersengal. Keringat menggantung di leher Fana, bersembunyi di bawah rambut bergelombangnya yang terikat mesra.

“Kita minum teh dulu aja yuk,” ajak Zaki. Dirinya merasa bersalah karena terlalu bersemangat mengajak Fana bermain piano. Dia sadar, ada yang memicunya hingga Fana terlihat begitu tertekan.

Bagi Zaki nada-nada “*Porz Goret*” membawa ketenangan yang mendalam. Meredakan rasa yang terlalu bergejolak yang kadang tak mampu dia kendalikan.

“Nggak apa-apa. Yuk, terusin aja sampe bisa dong, *please*. Maaf, barusan terlalu baper karena gagal mulu.

Hehe,” ujar Fana polos.

Wajah Zaki menenang. Jari Fana kini siap sepenuhnya luluh, pasrah pada detak yang akan mengantarkan ketentuan pada ketepatan-ketepatan nada dan rasa.

“Yeayyyyy!” tawa Fana memuncak. Meski yang berhasil dimainkan tidak sampai sepersepuluh lagunya. Namun cukup untuk memenuhi kebahagiaannya.

“Nanti ajarin lagi main piano ya!” lanjut Fana.

Giliran rasa yang dimiliki Zaki memuncak. Seakan dirinya baru saja mendapatkan gelar kesuksesan yang akan diamini oleh seluruh malaikat dan seisi surga.

.....

Di suatu sore yang telah santai, Fatih tengah sibuk mempersiapkan modul yang akan mudah dipahami oleh sang ibu dan Bi Asih untuk bisa memahami cara kerja *online shop*. Menurutnyanya kemudahan begitu banyak tersedia, namun sulit dijangkau oleh orang-orang yang dahulu seperti ibunya. Perlu ada dirinya yang rela untuk mengajarkan mereka pada kemudahan itu.

Namun, bagaimana pun Fatih berusaha menjelaskan. Sang ibu dan Bi Asih menolak untuk mau mengerti. Seakan cara kerjanya selama ini sudah cukup nyaman dengan

mereka. Teknologi tidak diciptakan untuk mereka yang lebih senang berjalan dan menjajakan keripik-keripiknya sambil menyapa orang-orang yang ditemuinya.

Sambil bercengkerama dan bergosip perihal harga sembako yang semakin meningkat, atau tentang demo-demo politik dan agama. Teknologi, malah membuat mereka merasa terpenjara dari kearifan budaya yang dibawa dari masa lalunya.

“Ah, udah ah, *Kasep*. Tangan Bibi *mah* cocoknya buat motongin sama nge goreng keripik singkong. Nggak bisa ngetik-ngetik gitu *mah*. Mata Bibi juga udah nggak cocok buat liatin layar gini *mah*. Silau. Ya Ceu, *nya?*” Bi Asih mencari dukungan kepada sang ibu.

Sang ibu hanya tertawa sambil menyiapkan makan malam. Malam ini sayur kangkung, tahu penyet, dan sambal masak buatan Bi Asih yang jadi menu makan malam.

“Mama udah lancar kan *make up*? Udah bisa *sok atuh* ikut Ceu Entin nanti kalo ada kerjaan *make up*. Biar Mama tahu juga kerjanya. Mama pasti seneng nanti.”

“Ah, si Mama *mah*, malah seneng aja dandanin mukanya sendiri. *Ai* Bibi minta didandanin ogah-ogahan.”

“Da Eceu *mah* kalau didandanin *teh* malah dibawa sampe tidur,” jawab sang ibu jenaka.

“Ya iya *atuh*, biar kalo bangun Bibi ngaca *teh geulis*, *nggak rumeuk*.¹⁶ *Da pengen atuh* sekali-kali bangun tidur liat muka sendiri *teh cantik*,” jawabnya tak mau kalah.

“Heh, bahaya *atuh*, Bi. Nanti *make up*-nya nempel malah jadi rusak kulitnya.” Fatih tertawa. Tak lama tawa semakin tumpah di keremangan lampu yang menghangatkan mereka bertiga. Makan malam mengenyangkan perut dan jiwa-jiwa yang sederhana itu.

Bi Asih kini sering tidur di rumah Fatih, bukan sekadar untuk menemani, namun dirinya sendiri juga perlu untuk ditemani. Menemani dan ditemani adalah saling yang padu. Karena kesepian juga diam-diam dibenci olehnya.

Fatih senang saja, sang ibu tidak akan merasa kesepian lagi. Meski kadang cerita yang pernah diutarakan sang ibu tentang keinginannya untuk menikah lagi masih mengganggu. Fatih berharap dengan Bi Asih yang kini tinggal di rumahnya, sang ibu sudah bisa merasa cukup untuk memiliki teman berbincang meski tidak bisa sebaik lelaki bisa mengayomi dirinya.

.....

¹⁶ Cantik, nggak berantakan.

“Kita liburan nggak ke mana-mana nih? Cabut yuk. Ke mana gitu?” ucap Saka yang sedang bersama Fatih di kontrakan.

“Lah, kan lu baru aja jalan bukan kemarin? Masa mau cabut lagi,” jawab Fatih yang sedang mengemas beberapa pesanan keripiknya.

Fatih tak pernah liburan, apalagi naik gunung. Kondisi badan Fatih yang sangat tidak kuat dengan dingin membuatnya enggan untuk memikirkan gunung atau dataran tinggi sebagai tujuan liburan.

“Ya, emang kenapa kalo jalan lagi? Mumpung gue baru aja beresin kerjaan desain dan duit udah turun. Lagian gue nggak punya rencana ke mana dan sama siapa.”

“Eh, *by the way*, lu nggak jalan atau liburan apa sama Viona?” tanya Saka sambil mengunyah keripik basreng.

“Gue udahan sama Viona.”

Saka terkejut, bahkan malah memarahi Fatih karena tidak menceritakan kepadanya. Fatih meliriknya heran. “Gue nggak berpikir itu informasi yang perlu buat dibagiin ke elu.”

“Eh tapi, gue seneng sih lu putus sama doi.”

Fatih kembali menatap Saka heran. Penuh tanya apa yang membuat temannya itu sangat bahagia mengetahui dirinya putus dengan kekasihnya.

“Eh maksud gue, lu sekarang keliatan lebih seger aja. Waktu sama Viona, kayaknya lu sering banget cemberutnya.”

“Yee. Kagak nyambung. Seger gue gara-gara liburan aja kali, nggak ada tugas kuliah.”

Namun, Saka bersikeras bahwa selama Fatih menjalani hubungan dengan Viona, mimik mukanya sering kali terlihat sendu. Bahwa selama ini, Fatih mungkin terlalu memaksakan hubungannya untuk menerima Viona. Karena Saka cukup paham, bahwa sahabatnya itu bukan tipe lelaki yang akan bisa benar-benar mencintai gadis seperti Viona.

“Terus menurut elu, gue pantesnya sama siapa?”

“Fana. Lu berdua tuh, cocok banget. Heran, kenapa nggak pacaran aja sih lu berdua?”

Fatih tak menjawab. Matanya tertuju pada laptop miliknya untuk mengecek pesanan dan alamat yang tertera, lalu disesuaikan dengan paket-paket keripik yang siap dikirim. Fatih bersikeras kepada dirinya untuk tidak terhanyut pada godaan Saka yang tidak ingin berhenti membuat Fatih mengucapkan sesuatu. Setidaknya, hal yang membuatnya bisa menerima alasan kenapa Fatih tak ingin mengamini saran Saka.

“*Dude*, udahlah. Gue nggak pengen ngerusak hubungan kita sama hal kayak gitu. Fana udah cukup buat jadi sahabat gue, sahabat kita.”

“Gue nggak tahu sih ngomong gini bener apa kagak. Tapi, Fana pernah ngecengin lu lagi waktu kalian belum saling kenal. Ayolah.”

“Gue tau,” jawab Fatih dingin. Teh kesukaannya diteguk sambil menyandarkan diri di sofa setelah beres menyiapkan semua kebutuhan pengiriman. Saka hanya membuka tangannya berlagak mempertanyakan maksud kalimat yang pendek itu.

“Lu minum teh, karena lagi mau jitak gue nih?” tanya Saka curiga.

Fatih tersenyum sinis. Tegukannya melarutkan pikiran tentang Fana. Menghabiskannya tanpa sedikit pun ada kejanggalan yang tersisa di cangkir tehnya.

“Basi banget nggak sih, lu nggak mau pacaran sama Fana karena takut ngerusak hubungan? Jelas-jelas bikin hubungan makin dekat. *Duuddeee...* ayolah. Ngomong yang jelas kenapa. Gue pengen tahu. Sebagai laki-laki, apa yang ada di pikiran lu sampe nggak mau pacaran sama Fana?” cecar Saka tak ingin menyerah.

“Lah, elu juga kan laki-laki. Kenapa nggak lu aja yang mikirin itu?” jawab Fatih acuh. Kini dia beranjak, bersiap mengirimkan pesannya.

“Eh, ikut dong gue. Bosen nih. Sekalian cari makan dah yuk. Pakai mobil gue aja. Hehe.” Saka menyambar tak rela ditinggal. Fatih memutar bola matanya gemas.

Bukan hal yang aneh jika Fatih bisa kuat untuk tidak bicara selama apa pun saat bersama siapa pun. Seperti kini bersama Saka. Pun dirinya tidak sedang ingin berbicara apa pun. Matanya sibuk menyisir apa yang ada di balik jendela mobil. Lalu lintas membawa ingatan lalu-lalang di kepala Fatih. Terkadang ingatan tentang Viona, mengisi kepalanya yang kosong. Wajahnya yang ceria itu sedang menceritakan kegiatannya hari ini.

Namun, kembali hilang saat klakson kendaraan lain membuyarkan suara Viona dalam kepala Fatih. Kemudian, ingatan lain pada setiap sosok yang pernah dikenalnya, yang pernah dirindukannya. lalu-lalang tak keruan seperti Bandung dan lalu lintasnya saat ini.

Fatih tak pernah ingin menceritakan kerinduan. Rindu adalah hal yang sangat pribadi baginya. Rindu adalah kerapuhan, kesucian, yang harusnya tidak dibagi dengan siapa pun. Tidak ada tujuan pasti mengapa setiap orang harus berbagi pada orang lain saat sedang merindu. Rindu tidak akan terbayar juga saat sedang dibagi. Pikirnya dalam kerinduan.

“Serius deh, kalo lu punya kesempatan buat bisa pacaran sama Fana. Lu ambil nggak?”

“Gue yang akan mastiin kesempatan itu nggak pernah ada.”

“Kok lu jahat gitu?”

“Lu bisa ngaca hubungan lu sama Rani, sama mantan-mantan lu yang lain, yang sekarang kayak orang nggak kenal. Lu liat hubungan gue sama Viona, yang sekarang mau ngajak ngobrol, atau ketemu aja mikirnya lebih lama daripada cewek lagi bikin alis. Dan kalo itu terjadi sama gue dan Fana, gue nggak tahu juga kita bakal gimana.”

“Kan lu nggak pasti bakal putus juga. Kalau doi jodoh lu? Gimana? Nggak nikah-nikah dong lu?” ejek Saka.

“Satu-satunya cara biar nggak kehilangan seseorang di hidup kita adalah dengan nggak memilikinya,” ucap Fatih sambil memainkan gawainya. Mencari hal yang menarik di linimasa Instagram dan berita-berita di *headline today*.

Saka tiba-tiba mengerem mobilnya. *Jeduk!* Kepala Fatih terbentur pembatas kaca mobil.

“Astaghfirullahaladzim!” seru Saka.

Fatih lebih terkejut karena tidak tahu apa yang terjadi. Namun setelah diperhatikan, tidak ada apa pun di depan, bahkan Fatih menyadari bahwa mobil kini berhenti di area parkir tempat pengiriman paket.

“Kesel banget gue! Isi otak lu apaan dah mikirnya begitu?”

Saka keluar mobil dengan wajah yang kesal. Fatih masih tak terima dibuat terkejut seperti itu.

“*Dude*, kita bakal selalu kehilangan seseorang. Memiliki

ataupun tanpa memiliki seseorang!” ujarnya sebal sambil membuka pintu bagasi belakang mobil, menunggu Fatih membawa paket-paket yang siap dikirim.

“Gue ngarepin jawaban yang lebih bijak atau minimal diplomatis lah dari sekadar takut ngerusak hubungan. Dan gue pikir, Fana pun jauh lebih bijak daripada lu dengan berani ngambil kesempatan kalo emang bisa pacaran sama lu,” lanjut Saka.

“Alah, pacaran nambah dosa doang,” balas Fatih sambil membereskan paket yang akan dikirim.

“Kita semua ngelakuin dosa. Bahkan ustaz sekalipun. Tapi bukan masalah dosa, tapi apa yang lu dapet dan apa yang lu kasih saat sama seseorang.” Saka coba meyakinkan.

“Gue khawatir sama lu. Seberapa kosong elu, sampe punya pikiran bahwa perihal dapetin dan ngasih sesuatu harus selalu pacaran sama orang. Tapi akhirnya gue paham, kalo selama ini kenapa lu gampang banget ngobrol sama orang, adalah karena lu berusaha untuk ngasih banyak hal buat orang, tapi nggak pernah dapet sesuatu yang bisa ngisi kekosongan lu,” seru Fatih.

“*At that point*, kesalahan terbesar lu adalah ngarepin orang bisa kasih sesuatu sebaik lu ngasih sesuatu ke mereka,” lanjut Fatih tegas sambil membawa paket keripik yang siap dikirim. Meninggalkan Saka yang sedang mengulum ludahnya yang enggan untuk tertelan.

Saka bersandar di bagian belakang mobil, mengambil sebatang rokok dari saku jaket parka kucelnya lalu dihisapnya dengan dalam. Sedalam pikirannya yang sedang menyelami ucapan Fatih, menyelami kebenaran tentang kekosongan yang ada dalam dirinya.

Asap dikepulkan setinggi egonya untuk menyangkal. Namun, sekelebat begitu saja hilang diterpa angin. Begitu pun dengan penyangkalannya. Hal yang mengejutkan Saka adalah ucapan tentang kekosongan yang malah membuat kepalanya tiba-tiba terisi penuh. Padahal, kekosongan yang dimaksud adalah jiwa tapi kenapa yang sibuk adalah isi kepala.

Batang kedua, Saka mengepulkan penyangkalan yang lain. Tentang ketidakmungkinan ada manusia yang mempunyai jiwa yang tidak kosong. Setiap raga, pasti memiliki kekosongan dalam dirinya. Bahkan mungkin Fatih sendiri mengucapkan itu karena, tahu betul dan menyadari bahwa ia memiliki kekosongan. Namun dari ucapan dan sikapnya selama ini, seolah kekosongan itu tidak ada. Lebih tepatnya, tidak dihiraukan.

“Makan apa nih? Tanya Fana gih, lagi di mana.” Sekembalinya Fatih rokok yang dihisapnya dipaksa mati. Tak lama Saka menelepon Fana untuk menjemputnya, namun Fana lebih memilih menyusul karena dirinya tengah bersama Zaki.

“Nyusul sama Zaki?” Raut wajah Fatih datar saat bertanya. Saka menatapnya jahil, penuh senyum yang licik. Saka hanya mengangkat bahunya sambil tersenyum. Diam-diam merayakan kemenangan dugaannya.

Mobil yang dikendarai mereka memecah keramaian Bandung yang kian malam kian sendu. Mereka berbincang hingga sampai pada tempat makan kesukaan Fatih. Pecel sambal mangga di bilangan Dipatiukur.

Hal menyebalkan terjadi, Saka melihat Fana baru saja turun dari sebuah mobil Fortuner putih. Tangan Saka menyenggol Fatih yang tengah khusyuk menikmati kol goreng kesukaannya.

Fatih sedikit kesal karena mengetahui maksud Saka menyenggolnya. Pikirnya, kenapa sahabatnya tidak bisa bersikap normal dan tidak perlu bersikap kampungan pada hal-hal seperti itu.

Hal sesepele itu sering kali membuat dirinya mengerutu dalam hati. Membenci perilaku-perilaku yang sebetulnya tidak perlu karena sikap-sikap seperti itu hanya membuat keadaan menjadi canggung dan tidak menyenangkan.

Fana tidak memesan makanan karena perut dan hatinya sudah kenyang menghabiskan waktu dengan Zaki. Bahkan hingga mereka selesai makan, bibirnya tak ingin berhenti menceritakan Zaki. Saka menyambut ceritanya

dengan semangat. Menyiram semangat untuk Fana semakin menceritakan kebahagiaannya dengan Zaki.

Dengan lekuk-lekuk senyum dan keceriaan di wajahnya, Fatih penasaran berapa banyak kepalsuan yang sedang dihadirkan di hidupnya. Pikiran sinis itu begitu saja hidup. Dia merasa, Fana tak butuh hal-hal seperti apa yang dilakukan Zaki kepadanya.

Fatih yang tak ingin ambil pusing sibuk memainkan gawainya kembali. Berharap ada berita-berita atau postingan yang menyenangkan. Meski Fatih sendiri tahu bahwa semua yang ada di sana hanya akan membuatnya semakin membenci banyak orang.

Fana mengajak untuk segera pulang ke kontrakan karena ingin bersantai. Katanya, hari ini dirinya terlalu bahagia hingga kelelahan. Fatih menyembunyikan senyumnya dalam pikiran yang sinis. Ingin sekali Fatih keluar atau pergi saja dari perbincangan yang pikirnya hanya berisi kebahagiaan sementara.

“Liburan deh yuk!” Fatih angkat bicara saat mereka pulang dan bersantai di sofa ruang tengah kontrakan.

“Yukk!” Fana bersemangat. “Ah, kamu emang nggak liburan apa sama Viona?”

Fatih diam. Ia sangat tidak ingin menjawab pertanyaan Fana. Karena dia tahu akan pertanyaan yang akan datang selanjutnya. Saka mencoba kooperatif, memberi isyarat

berharap Fana mengerti.

“Kok.... Bisa?”

“Kok bisa, apa kok nggak cerita?”

“Ngg... Dua-duanya.”

Kini giliran Fana yang beranjak. Membuatkan teh panas, untuk perbincangan yang mereka tahu akan mengarah ke mana.

“Kamu nggak usah bikin teh. *Can we just talk about holiday?* Kayaknya lebih seru daripada ngomongin ceritaku putus.”

Fana menoleh dari arah dapur. “Yee, ge-er! Siapa yang nyiapin teh buat temen kamu cerita?”

Karena Saka yang lebih sering bepergian, Fatih dan Fana mempercayakan padanya untuk menentukan tempat terbaik yang akan bisa dinikmati. Semua tempat yang Saka suguhkan adalah tempat-tempat yang tidak mungkin bisa didatangi Fatih dengan “penyakit”nya yang tidak bisa mendatangi tempat-tempat yang dingin. Meski begitu, Fatih pun tidak begitu suka mendatangi pantai.

“*Please*, sekali aja. Gue yakin lu kuat kok. Gue bawain jaket entar biar bisa ngangetin lu.”

“Lu tahu sendiri waktu kita ospek doang, gue di-ketawain gara-gara badan gue kedinginan, gemeteran, sampe harus dibopong ke UKS. Padahal, menurut orang-

orang biasa aja.”

“Tenang, kalo sama kita nggak akan ada yang ngetawain.” Fana ikut meyakinkan Fatih.

Pilihan akhirnya mengarahkan mereka untuk mendatangi Dieng. Saka yang baru saja mengunjunginya, mengetahui salah satu penginapan yang bisa mereka tinggali. Sebuah rumah yang memiliki kamar menghadap lembah Dieng dengan barisan perbukitan dan desa-desa yang tenang. Rasa dingin yang agak mencekam, namun bisa dinikmati dengan berkumpul di sekitar tungku api dengan bara yang siap menghangatkan semua keheningan yang dingin, dengan percakapan-percakapan hangat.

Apa-apa yang terpendam, semakin bernilai.

Apa-apa yang dipaksa bungkam, akan semakin nyaring.

*Seperti, semakin lama sebuah perasaan dipendam,
semakin besar pula perasaan itu hidup.*

Siapkah?

Bersama Yang Ke-Sekian

*Kita akan menjelajahi lekukan-lekukan semesta.
Celah-celah kebersamaan akan kita maknai.*

*Kita perlu waktu.
Untuk bersebelahan,
untuk berdebat lalu tertambat.
Untuk bermalas-malasan dan bersenang-senang.*

*Atau, kita tapaki jalan-jalan yang berkerikil dan
berlubang.
Seperti rindu-rindu yang berkubang,
di atas genangan-genangan yang terkenang.*

*Mungkin dengan begitu,
kita mampu mengerti lebih dalam.
Tentang kesepian-kesepian,
tentang keluhan-keluhan.
Tentang takut,
tentang rindu, dan belenggu.*

*Yang jarang punya tempat untuk bebas.
Selepas garis-garis yang bebas menari di pelataran
kanvas,
seperti napas yang lepas.*

Pagi ini tak seperti biasanya, Fatih dengan semangat sedang mengepak pakaian-pakaian tebal ke dalam tas pinjaman dari Saka. Sang ibu agak heran melihat Fatih yang sedari malam sibuk mengeluarkan pakaian yang dimilikinya. Setelah mengetahui bahwa Fatih akan pergi berlibur beberapa hari, ada kekhawatiran menyeruak dalam dirinya.

Namun seperti biasa, kekhawatiran itu hanya berakhir di balik diamnya sang ibu. Di balik teh panas yang diseduh dan sarapan telur ceplok yang dimasaknya. Hanya Bi Asih yang rewel melihat ruang tengah berantakan dengan pakaian dan alat mandi yang berserakan bersama beberapa singkong yang siap untuk digoreng.

“Fatih, mau bawa keripik nggak? Buat cemilan di jalan? Siapa tahu di sana *mah* nggak ada keripik.”

“Nggak usah *atuh*, Bi. Gampang cemilan *mah* nanti beli di sana,” ucap Fatih sambil mengemas barang-barangnya.

“Bibi juga *atuh* pengen diajak jalan-jalan, *meni* bosan tiap hari nge goreng keripik terus. Mama kamu juga tuh, ajak liburan biar mainnya nggak ke pasar terus,” canda Bi Asih.

Fatih tertawa tapi juga merasa miris. Masih banyak yang terlewatkan dari sang ibu. Mungkin benar, suatu saat Fatih sepertinya perlu untuk mengajak sang ibu dan Bi Asih berjalan-jalan.

“Nanti *atuh* ya, kita jalan-jalan pulang Fatih liburan. Kita main ke mal.”

“Ah di Cimahi juga ada mal. *Meni* deket, yang jauh *atuh*. Masa jalan-jalan deket.” Mereka tertawa. Meski tujuan belum ditentukan, ada janji yang baru saja terpatrit dalam diri Fatih untuk mengajak Bi Asih dan sang ibu berjalan-jalan.

.....

Sementara di rumah Fana, dia duduk di sofa rumahnya memandangi mamanya yang sibuk di depannya.

“Kamu nanti di sana makanannya apa aja? Ga usah yang macem-macem ya.”

“Inget, nggak usah ke tempat-tempat yang bahaya atau naik-naik gunung!”

“Ini *sunblock* SPF 30, ini krim malem, Mama pisahin kasih stiker.”

“Kamu jangan lupa oleh-olehnya!”

“Jaketnya mau yang pink atau yang ijo? Yang ijo aja ya.”

Mamanyalah yang menyiapkan semua kebutuhan Fana. Sebelumnya, Fana sedang mengemas barang-barang yang akan dibawa, namun melihat caranya yang

asal memasukkan baju membuat mamanya gemas dan mengomel hingga mengambil alih apa yang Fana kerjakan.

“Mah.” Fana memanggil mamanya pelan. Namun, mamanya sibuk memilah barang-barang untuk dimasukkan ke dalam tas *backpack* milik Fana.

“Mah!” Nadanya kini meninggi. Mamanya terkejut, mereka saling bertatapan. Ada permohonan pada mata Fana. “Sekali aja, kasih ruang buat Fana untuk bisa ngatur apa yang sekiranya perlu buat Fana.”

“Sekali aja, coba kasih kepercayaan buat anaknya nyiapin sesuatu buat dirinya sendiri. Meskipun belum bisa serapi Mama, seenggaknya Fana coba sendiri.”

“Ya...?” mohon Fana.

Mamanya menatap dalam wajah anaknya yang ternyata sudah sebesar ini. Bagi mamanya, Fana selalu gadis kecilnya. Seolah tak rela membiarkan Fana tumbuh dewasa.

“Inget, sebelum berangkat suruh Fatih sama Saka ke sini jemput kamu. Biar Mama pastiin mereka juga bawa barang-barang yang bener-bener diperluin,” balas mamanya tegas, ditutup senyum yang dikulum.

Fana girang. Tidak lama Fana mengirim pesan kepada kedua sahabatnya untuk tidak lupa datang ke rumahnya sebelum kepergian. Sambil memerhatikan Fana mulai

berkemas, mamanya bercerita bahwa dulu dirinya pun adalah seorang yang gemar bepergian.

Jauh sebelum bertemu papanya, mamanya adalah orang yang sangat mandiri. Karena, saat itu mamanya masih senang mencari jati dirinya saat seumuran Fana. Bepergian, menjadi bagian yang sudah lama mamanya lupakan sejak bertemu ayah Fana. Seolah apa yang dicarinya, telah berhasil ditemukan.

.....

Saka: Beres!

Pesan terkirim. Saka melanjutkan mengemas barangnya yang sudah tertata rapi. Beberapa baju terlihat digulung seperti risoles, perlengkapan mandi sudah berada dalam *washbag*. Handuk kecil dan kanebo sebagai pengganti handuk. Sisanya adalah jaket-jaket dan celana yang berbahan tepat untuk cuaca dingin.

Saka yang terbiasa untuk bepergian tahu betul cara mengemas barang hingga masuk secara proporsional ke dalam kerilnya.

“Mau ke mana lagi, *Kasep?*” tanya ibunya saat sedang

mencari tempat minum yang biasa dibawanya.

“Pergi lagi, Mah. Ke Dieng,” jawab Saka seperlunya.

Saka hampir tak pernah berpamitan ke mana ia akan pergi. Hanya nanti jika semua sudah beres dan siap berangkat, Saka baru akan memberitahu perihal kepergiannya.

“Kayaknya kamu baru aja kemarin pergi, masa udah mau pergi lagi?” ada nada kesepian dari ibunya.

“Yah, temen Saka ngajak liburan. Jadi, Saka nemenin karena udah pernah ke tempatnya.” Saka beralasan.

“Ini sandal gunung di mana sih, Mah? Kok nggak ada?” keluh Saka tak menemukan sandal miliknya di tempat biasa ia menyimpannya.

“Kemarin kalo nggak salah dipake sama Sinar.”

“Itu anak ga sopan banget sih, Mah. Habis dipake nggak pernah dibalikin lagi ke tempatnya. Kalo minjem juga nggak pernah bilang-bilang. Susah banget dibilanginnya.”

“Udah *atuh!* Nggak usah ngomel aja. Tinggal tanya, SMS aja Sinar. Kamu tuh nggak bisa, sekali aja nggak usah ngomelin adek kamu?” Nadanya meninggi dari ruang tengah.

Rumah yang tengah sepi, tiba-tiba bergelegar, hingga dinding-dinding seketika menggetarkan gema suara yang selama ini disembunyikan di balik-balik sujud paling sunyi.

Dada Saka dihajar oleh kenyataan yang tidak pernah berani dia takutkan.

“Kamu tahu nggak sih selama kamu nggak ada di rumah, dia jadi sering bentak-bentak adek-adek kamu juga? Kamu pengen seisi rumah kalo ngomong cuma diisi sama omelan-omelan yang kamu ajarin?”

Saka naik ke kamarnya di lantai dua setelah menemukan sandal yang dicarinya. Tak ada satu pun kata yang berani keluar dari bibirnya. Perlengkapan liburan sudah masuk dalam kerilnya, penyesalan pun sudah masuk dalam degup-degupnya. Tak tahu apa yang seharusnya dilakukan. Hingga dirinya hanya bersandar.

Selama ini Saka tak pernah sekalipun meminta maaf kepada ibu, ataupun adik-adiknya. Seolah maaf punya harga yang cukup mahal, lebih mahal dari egonya sendiri, dari luka-luka yang dipendam oleh ibu dan adik-adiknya. Hingga akhirnya Saka tertidur diiringi lamunan yang sebelumnya bersandar dalam dirinya. Perasaan yang tak nyaman menelisik ke seluruh celah-celah hatinya, menggedor semua pintu-pintu ego yang selama ini dikunci rapat-rapat.

Saka tak pernah benar-benar ingin melukai adik-adiknya, apalagi ibunya. Pun almarhum ayahnya tak pernah sekeras itu kepada Saka. Hanya dirinya tak tahu bagaimana cara mengajarkan adik-adiknya agar bisa kuat, agar bisa

mandiri sebaik dirinya. Mungkin, lebih baik dari dirinya yang ternyata selama ini menyembunyikan kelemahan akan ketidakmampuannya menjaga keluarganya.

“Ya udah, jangan sembarangan kalo nyimpen barang! Susah dicarinya, kan. Itu cuci piring dulu sana. Jangan jorok!”

Terdengar teriakan dari lantai bawah, Saka terbangun. Suara yang selama ini biasa didengar untuk melawan dirinya, kini dilemparkan ke seseorang yang sepertinya melakukan kesalahan yang biasa dilakukan Sinar.

“Teteh aja sana. Adek harus ngerjain PR ini. Kalo nggak sempet dikerjain, Adek yang dimarahin guru besok!” Kali ini terdengar balasan dari suara yang lebih parau dari Sinar.

Brakkk!

Putri menutup pintu kamarnya, persis seperti yang biasa dilakukan Sinar jika habis dibentak oleh Saka. Saka melihat jam dinding di sudut kanan kamarnya, sudah sore. Seketika Saka turun ke lantai bawah sambil membawa keril yang sudah siap. Dalam dirinya, ada pergolakan batin, ingin melihat apa yang sedang terjadi dan ingin segera pergi untuk tidak mendengar keributan.

Sinar yang melihat Saka baru saja turun, sedikit terkejut. Wajahnya yang sedikit malu disembunyikan dalam perangnya yang semakin kasar. “Tuh, jangan kayak

Kakak kamu yang paling gede. Pulang ke rumah cuma buat tidur sebentar, atau buat pergi lagi ninggalin Mamanya.”

Sinar hilang di balik pintu kamarnya, kali ini tidak dibanting. Rumah seketika sepi, hanya suara televisi yang dibiarkan menyala untuk menyamarkan suara tangis Putri dari balik kamarnya.

Saka yang baru saja turun tak tahu harus berbuat apa. Dibukanya pintu kamar ibunya perlahan, terlihat seseorang yang dibalut mukena putih bercahaya tengah bersujud. Semakin ditelisik, ada suara tangis yang ditahannya begitu hebat di atas sajadah yang diimpit kening itu.

Dalam dadanya berimpitan banyak luka. Memompa detak untuk murka. Namun bersusah payah dia tahan. Ditutupnya kembali dengan pelan pintu kamar ibunya sembari pamit.

“Saka pergi dulu, Mah. Assalamualaikum.”

.....

Terminal Cicaheum riuh akan kedatangan dan kepergian. Bus-bus berbaris tak mau rapi, asap knalpot saling menodai paru-paru setiap orang di sana. Pengemis dan pengamen bermain kartu gaple, tukang asongan sibuk mengusir penumpang yang hampir tertabrak bus. Klakson-

klakson kepergian sangar menyapu siapa pun di depannya.

Saka, Fana, dan Fatih tiba pukul lima setelah berhasil pamit dengan orang tua Fana. Mereka menunggu bus tujuan Wonosobo yang siap mengangkut penumpang. Suasana Terminal Cicaheum membuat Fana dan Fatih merasa gembira. Seolah sedang menuju kehidupan yang baru, yang jauh lebih menyenangkan. Terlebih bagi Fatih.

Dalam diri Fatih, bersembunyi kesenangan yang selama ini tidak pernah berani untuk disemogakan. Menuju dunia luar yang tidak pernah dijakinya selama hidupnya. Meski Fatih sebenarnya tidak pernah merasa bosan karena tak pernah berlibur. Namun, saat kenyataan ini datang, dia baru menyadari bahwa selama ini hidupnya terlalu terkungkung dan tidak mengetahui dunia luar.

Dunia yang mungkin bisa mengubah cara pandang hidupnya, yang mungkin bisa membuatnya memiliki kepercayaan yang lebih baik pada dirinya, juga pada dunia. Sedang Fana, tertarik melihat sekeliling. Semua orang pergi dan datang, berlalu ke sana ke mari, saling memanggil.

“Neng, Pangandaran Neng.”

“Bu, Purwokerto Bu. Bus terakhir nih. *Sok* cepet, cepet. Nanti *mah* nggak bakal dapet bus lagi.”

“Bacang, bacang, bacang, risoless risoless, tahu sumedang, tahu sumedang.”

Melihat keributan yang jarang dialami oleh Fana, membuat dirinya memikirkan banyak hal. Merasa sangat beruntung, memiliki kehidupan yang dimilikinya sekarang. Saat banyak sekali orang-orang, yang sepertinya tengah berjuang sangat keras untuk menuju hidup yang lebih baik.

“Naik, yuk. Udah siap tuh busnya.” Saka mengangkat tas kerilnya. Terlihat gagah dengan sepatu gunungnya.

Fana yang biasa terlihat *stylish* dengan karakter pakaian-pakaian perempuan yang pas untuk menutupi tubuhnya dengan tidak berlebihan atau kurang, kali ini lebih terlihat maskulin.

“Kamu cantik juga ya bawa tas *rucksack* gitu. Lembut-lembut *strong* gitu,” canda Fatih sambil melangkah pergi dan membawakan tas lain milik Fana yang dibawanya.

Fana mencoba bersikap biasa saja, tapi tidak bisa. Hanya pipinya yang perlahan meranum. Fatih tak pernah mengeluarkan kalimat seperti itu kepada dia sebelumnya. Fatih duduk bersama Fana, sedang Saka di depannya bersama seorang wanita yang sudah lanjut usia. Setelah berbasa basi, wanita tersebut berkata bahwa akan pulang ke Wonosobo untuk menemui anaknya. Rindu, katanya.

“Iya, oke. Kamu juga ya. Nanti aku kabarin kalo udah sampe. Iya. Dadah. Waalaikumsalam.” Sambungan telepon ditutup. Pipinya ranum oleh kalimat yang dilontarkan Fatih sebelumnya, namun kini bibirnya mekar oleh suara

Zaki yang baru saja meneleponnya. Fatih menatap ke luar jendela, menyembunyikan degup yang berdetak, menyimpan cemburu yang entah datang sejak kapan.

Kondektur melihat jam di tangannya yang kering oleh kehidupan yang sepertinya kasar dan panas. Menyuruh sang supir untuk segera berangkat. Lalu berdiri di pintu untuk berteriak ke arah udara, melantunkan kepergian ke semua kuping yang mau mendengarnya. Berharap masih ada penumpang yang ingin ikut bersama kepergiannya.

Hingga bus melaju, Saka, Fatih juga Fana mengucapkan Basmallah dalam hatinya. Berharap perjalanan dapat membawa kebahagiaan yang mereka sendiri tidak bisa harapkan. Menyerahkan nasib baik kepada Sang Pemberi Izin.

*Semoga dalam bersama yang akan datang,
akan ada yang terungkap.
Entah itu cemburu yang selama ini terasa pilu,
atau rindu yang selama ini malu-malu.*

*Atau malah sangkalan-sangkalan lain
yang semakin egois?*

Kesempatan Ke-Sekian

*Ada pintu-pintu kemungkinan.
Yang takkan terbuka tanpa kesempatan.*

*Ia adalah portal, dari tempat yang kita anggap nyaman.
Menuju pendewasaan yang perlu kita temukan.*

*Karena, kita telah lama terjat keadaan.
Karena bertanggung jawab, menghidupi orang yang kita
kasihi.*

*Ada jiwa yang perlu dihidupi.
Diberi makna, diberi kesempatan.
Adalah diri kita yang pantas untuk menyambung harap.*

*Kita berhak rindu,
untuk didekap.
Kita berhak bebas,
untuk menjadi sebaik-baiknya kita.*

*Kita berhak, untuk memperjuangkan,
kebaikan-kebaikan untuk diri kita sendiri.
Kita berhak mencintai,
tanpa persetujuan siapa pun.*

Kosmetik dan alat *make up* berserakan di sebelah keripik-keripik yang tengah ditiriskan. Bi Asih sibuk dengan keripiknya, sang ibu sibuk melukis kecantikan di wajah Bi Asih.

“Bi *atuh* diem, susah ini bikin alisnya.”

“*Atuh kumaha, ai Eceu*. Ini lagi masuk-masukin keripik ke plastik,” protes Bi Asih.

Sambil tertawa, sesekali sang ibu mengunyah keripik-keripik yang terjemur di depannya. Membiarkan Bi Asih membungkus keripik-keripik, sang ibu sibuk merias dirinya.

Katanya, minggu depan depan sang ibu akan ikut Ceu Entin untuk merias pengantin yang meminta jasa Ceu Entin. Sang ibu girang, akhirnya, kemampuannya akan diuji. Sudah lama sang ibu tidak sesemangat ini. Bi Asih ikut senang melihat sang ibu semakin hidup. Napas sang ibu terdengar tak pernah lagi berat, seolah semakin lepas.

“Ceceu ikut *atuh* nanti sama Ceu Entin,” ajak sang ibu.

“Yang ngurus keripik siapa *atuh*? *Sok* Ceceu aja, Bibi *mah* nanti nyusul beres nganter-nganterin keripik,” ujar Bi Asih sambil menekan *sealer* untuk melekatkan plastik keripik.

Selesai merias dirinya, sang ibu beranjak ke sana kemari menghadap cermin yang lebih besar di kamarnya. Memastikan semua riasannya sempurna. Lengkungan alis,

shading hidung, lipstik, juga *shading* pipi. Seolah malaikat menyihir sang ibu hidup semakin muda, bukan semakin tua. Giginya yang menguning oleh usia tak dihiraukan.

Digerainya rambut keriting gantung yang selalu diikatnya. Disisirnya perlahan, bak daun muda yang sedang matang-matangnya. Baju demi baju yang seadanya dicocokkan sedemikian rupa dengan wajahnya yang kini bersinar. Dicobanya satu persatu, bak tengah bersiap menuju perayaan akhir kesepian.

Suasana kamar seolah berubah menuju puluhan tahun silam, saat dirinya masih berkuliah. Hampir setiap sore saat itu, sang ibu merias dirinya dengan bedak seadanya, dan lipstik murah dari tukang kosmetik keliling. Tak perlu *shading* atau *blush on*, saat itu rasanya menjadi sempurna begitu mudah. Keluarlah sang ibu menuju pelataran taman kota di dekat rumahnya. Bersama rekan-rekan seperjuangan yang mencari perhatian dari mata para lelaki yang melintasi sang ibu dan teman-temannya yang saling mencuri pandang.

Masa muda, begitu indah rindunya. Matanya yang kian menguning ditatapnya dalam-dalam. Betapa sang ibu merindukan matanya yang masih segar, yang melihat dunia tak sesempit sekarang. Dihimpit oleh kebutuhan dan tanggung jawab yang tak ingin diembannya seorang diri.

“Ce, hayu ah! Uda beres ini dibungkusin,” seru Bi

Asih dari ruang tengah. Sang ibu berjalan dari kamarnya, dengan busana pilihannya.

“*Subhanallah, Ceu Ami ini teh? Meni pangling.*” Wajah Bi Asih takjub melihat kakak kandungnya.

“*Atuh masa nganterin keripik aja harus cantik gini sih. Jangan ah, Ceu. Hariwang¹⁷ Bibi mah.* Takut orang-orang nanti kaget liat ibu-ibu cantik bawa-bawa keripik,” ujar Bi Asih khawatir akan kejadian yang terakhir kali menimpa sang ibu.

Namun sang ibu tak mengindahkannya. Ia senang saja untuk menjadi pusat perhatian. Katanya juga, sang ibu pun ingin merasakan kembali bagaimana rasanya dilirik, diinginkan, dan dikejar.

Bi Asih tak punya daya melarang. Pikirnya, bagaimanapun keadaan ini sudah membawa kakak kandungnya pada kehidupan yang lebih ringan. Meski beban masih setia menggantung dalam kehidupan mereka, namun hidup adalah tentang bagaimana berat bisa seindah mungkin untuk diringankan, pikir Bi Asih.

Sepanjang perjalanan dari gang paling sempit hingga trotoar dan jalan raya paling lebar, semua mata yang memandang membuka lebar-lebar penglihatannya. Hal seperti ini adalah kejadian paling jarang disaksikan oleh

17 Khawatir.

mereka-mereka yang biasa melihat becak-becak, atau tukang angkut barang, atau paling beruntung para SPG rokok dengan baju-baju ketat dan gradasi kontras antara wajah dan lehernya.

Sang ibu dan Bi Asih menitipkan jualannya dari warung ke warung hingga ke pasar. Selain menuai setoran, sang ibu pun menuai pujian. Sayap-sayap harapan akan hidup yang lebih baik mekar dalam dirinya. Namun Bi Asih malah ketakutan, tatapan di sekitarnya membuatnya seolah sedang diburu.

“Ceuh besok *mah* nggak usah dandan ya. *Sieun* Bibi *mah* diliatin gini *teh*. Kayak artis, nggak siap Bibi *mah*,” ujar Bi Asih polos.

“Ya udah, besok Eceuh mah di rumah aja, biar saya aja yang nganterin keripiknya,” jawab sang ibu santai.

Hingga masuk ke pedalaman pasar, beberapa toko langganan menitipkan keripik menyambut sang ibu penuh keterkejutan. Bi Asih hanya bisa ikut tersenyum sambil menyembunyikan khawatirnya.

“Bu Ami?!” teriak salah satu lelaki separuh baya dengan kaca mata yang menggantung. Badannya seimbang dengan tinggi sang ibu. Warna kulitnya yang putih mudah sekali dikenali sebagai Koh Imeng.

“Eh, Koh Imeng,” balas sang ibu polos.

Mereka berbincang sangat dekat. Terlihat beberapa orang di sekitarnya memerhatikan dengan tatapan sinis. Bi Asih semakin tak nyaman. Akhirnya dia bertemu langsung dengan sosok yang pernah diceritakan sang ibu. Matanya menelisik setiap gerakan badannya, tangannya, bibir, dan matanya.

“Buaya!” pikirnya dalam hati. Bi Asih memberi kode melalui matanya yang digerak-gerakkan, dan mimik muka yang membuat sang ibu heran. Namun sebenarnya, sang ibu paham bahwa adiknya memintanya untuk segera menyudahi percakapan dan segera pulang.

“Duhhh... kok ada lalet ya di sini, Cing. Sampahnya di mana ya?” Tiba-tiba terdengar suara cempreng melengking dari dalam toko Koh Imeng. Namun mereka tak ingin menghiraukannya.

Dari dalam, sesosok lelaki terlihat terkejut saat berjalan ke arah luar. Tinggi, berkumis tipis, berumur sekitar 40 tahun, dan berbadan tegap dan menjulang.

“Mandar, itu anterin pesenan Ci Mimin ke rumahnya, cepetan!” teriak seorang perempuan yang sama. Nadanya keras, suaranya menyiuatkan mental lelaki berbadan tegap tadi. Sang ibu, sesekali mencuri lirikan kepadanya. Sesekali juga salah tingkah. Bi Asih sudah tak betah berlama-lama.

“Ndar, Mandar. Siapin barang-barang ini, terus besok bawain barang-barangnya ke rumahnya Bu Ami ya,” ujar

Koh Imeng sambil menyerahkan kertas.

Mandar patuh, sambil melirik canggung sang ibu. Sang ibu tersenyum seperlunya. Tak lama sang ibu dan Bi Asih pergi. Bi Asih merasa lega, lebih lega dari sekadar jualan keripiknya habis terjual.

Mengutuk sang ibu berkali-kali untuk tak usah lagi dekat-dekat dengan Koh Imeng. Kali ini Bi Asih benar-benar memarahinya. Meski tak terdengar sedikit pun jawaban, Bi Asih tetap mencecarnya dengan nasihat-nasihat.

Sang ibu menatap jalanan nanar, pikirannya dikerumuni sesuatu yang mengganggunya. Hingga sesampainya di rumah, sang ibu langsung masuk ke kamar dan bercermin. Menatap dirinya dalam-dalam, lebih dalam dari sebelumnya, lebih dalam dari rindunya kepada suami yang telah meninggal lebih dulu. Lebih dalam dari rindunya pada kehidupannya di masa lalu.

Perjalanan Ke-Sekian

*Di tepi sejuk,
dan gigil yang jahil,
diregangkan sebuah jiwa.*

*Dari tempatnya yang selama ini terikat,
oleh ketakutan akan sebuah daratan yang tak dikenali.*

*Di sana, makna-makna coba direntangkan.
Seluas-luasnya
Sedalam-dalamnya.
Sebijak-bijaknya.*

Badan Fatih menggigil, dua lapis jaket masih belum bisa membuatnya berhenti gemetar melawan dinginnya suhu Terminal Wonosobo pukul empat pagi. Saka yang berjanji tak menertawakan Fatih, sudah tak bisa menahan tawanya lebih lama.

“Biasain Sob, biasain ya. Lu pasti kuat kok!” ujar Saka.

Fana di sebelahnya merapatkan badannya kepada Fatih. Berharap suhu tubuh dan keberadaan dirinya di samping Fatih bisa membantu Fatih merasa lebih hangat.

Meski hari biasa, namun musim liburan membuat Terminal Wonosobo terlihat ramai oleh para petualang. Bus demi bus datang menurunkan para petualang, muda maupun dewasa. Barisan toko dipenuhi oleh orang-orang dan tas-tas *backpack* serta keril.

“Gila! Doi bawa tas apa kulkas? Gede amat,” seru Fatih sambil menggigil serta takjub melihat tas-tas besar yang dibawa oleh para pendaki.

“Haha, doi kayaknya mau naik ke Prau deh. Itu isinya pasti alat-alat kemping, tenda, kompor sama yang lainnya,” jawab Saka sambil mulai mengaduk mi kuah yang dipesannya. Fatih menempelkan kedua tangannya ke gelas teh panas yang sudah dipesan. Sarung tangan abu-abu tuanya menyerap hangat, menyebarkannya dari tangan ke seluruh tubuhnya. Badannya menghangat, begitu pun jiwanya.

Sambil menikmati mi kuah, mereka membicarakan *itinerary* perjalanan mereka selama dua hari ke depan, tempat-tempat yang perlu dan ingin mereka datangi. Fatih hanya mampu melihat foto-foto yang diperlihatkan di gawai milik Saka akan beberapa tempat indah. Beberapa di antaranya adalah matahari terbit dan terbenam, lautan awan yang berombak, dan sabana luas yang tidak mungkin ia bisa datangi pikirnya.

“Kamu mau coba ke sana?” tanya Fana kepada Fatih. Fana tahu dari cara Fatih memandangi beberapa foto yang diperlihatkan Saka, Fatih menginginkan dirinya berada di sana.

“Segini aja aku udah kedinginan banget, apalagi ke sana,” jawab Fatih putus asa.

“Kan bisa ke sananya siang-siang aja. Biar nggak terlalu dingin. Lagian, kalo kamu bawa barang dan sambil ngedaki, pasti nggak akan dingin-dingin banget. Malah kamu bakal keringetan.” Fana coba menyemangati. Memastikan Fatih bisa memiliki keyakinan untuk mendatangi tempat itu.

Namun, Fatih tak nyaman dihadapkan dengan ketidakpastian. Apalagi berhubungan dengan nyawanya. Untuk bertahan dalam suhu sedingin ini saja dirinya sudah begitu kesulitan dan repot. Hal lain yang paling tidak diinginkan Fatih adalah merepotkan kedua sahabatnya. Apalagi sampai terlihat rapuh. Mati karena hipotermia di depan

kedua sahabatnya, bukan kematian yang Fatih impikan. Fatih tidak siap untuk hal itu.

“Ini klise banget, *but sometimes, bad choice make a good story*,” tantang Saka sambil tersenyum.

Fatih melanjutkan menyantap mi kuahnya, kalimat Saka menari-nari di telinganya, perlahan menyelinap lalu menggoda pikirannya. Hingga mereka melakukan sembahyang Subuh, sebelum melanjutkan kepergian menuju Dieng.

“Dieng... Dieng... Dieeng... Dieeeng....”

Matahari mulai menyapa jiwa-jiwa yang kedinginan, sebagian bumi mulai beratapakan cahaya, mengusir langit yang hitam pekat secara perlahan. Beberapa angkutan umum Elf mulai berdatangan menyambut mereka yang juga akan menuju Dieng. Tas-tas keril besar seukuran kulkas diangkut ke atas angkutan. Mereka menaiki Elf yang masih kosong.

Seiring dengan mobil Elf yang mulai melaju, semua penumpang membaca doa dalam hatinya masing-masing. Mobil Elf dipacu dengan semangat, harapan dan doa-doa. Hamparan perbukitan dengan hiasan pedesaan dan kebun teh, juga awan-awan dan embun, membentuk lukisan-lukisan kuasa Tuhan.

Warna-warna yang segar memompa kebahagiaan setiap orang yang memandangnya. Penuh takjub, Fatih dan

Fana melihat ke luar jendela tanpa ingin berkedip. Seolah mereka akan rugi besar jika berkedip sekali saja. Bak anak kecil yang baru melihat gula-gula merah jambu di pasar malam.

Suhu semakin dingin, Fatih semakin menggigil. Beruntung, sesampainya di Dieng matahari sedang cerah, seolah awan tak ingin mengganggu matahari bersinar. Saka segera mengajak Fatih dan Fana berbelanja di minimarket, untuk keperluan cemilan sebelum mendatangi penginapan untuk beristirahat. Beruntung, tempat mereka akan menginap mengizinkan mereka untuk melakukan *early check-in*.

Selesai berbelanja, mereka menuju penginapan. Fatih dan Fana begitu menikmati suasana Dieng, merasakan keramahan yang mengelilingi mereka. Seolah berada di dunia yang benar-benar berbeda dari kehidupan mereka di Bandung.

“Ehh, Mas Saka. Balik lagi akhirnya. Wah, taruhan Ibu menang nih. Balik lagi kurang dari enam bulan, malah, kurang dari sebulan.” Sapa Bu Laksmi, pemilik penginapan.

“Iya nih, Bu. Temen-temen saya pengin ke sini, saya sih ngasuh aja,” canda Saka sambil memperkenalkan Fatih dan Fana.

Bu Laksmi segera mempersilakan mereka menuju kamar yang sudah dipesan Saka sebelumnya. Kamar

dengan balkoni yang menghadap ke perbukitan Dieng, persis dengan foto yang pernah Saka perlihatkan. Dengan perkebunan dan rumah-rumah pedesaan.

Fatih dan Fana menghirup udara dalam-dalam. Seketika angin berhembus, Fatih langsung kedinginan. Fana dan Saka menertawakannya, Fatih ikut tertawa. Mereka kembali masuk kamar dan membereskan barang-barang bawaannya. Menyiapkan pakaian untuk dipakainya siang nanti.

Saka meminta Fatih dan Fana sudah bersiap sekitar pukul dua belas untuk mulai berjalan-jalan. Tak lama mereka tertidur, perjalanan semalam tidak membuat mereka merasa cukup untuk beristirahat. Terlebih Fatih baru menyadari bahwa dirinya tidak begitu nyaman menaiki bus dengan kecepatan yang menyeramkan baginya. Alhasil Fatih hanya tertidur selama beberapa jam saja.

“Ntaran lagi dong, masih dingin nih.” Fatih masih bermalas-malasan dalam selimutnya padahal waktu sudah menunjukkan pukul dua belas. Di pikirannya, hari yang cerah bisa mengusir dingin. Nyatanya suhu dingin tidak bisa semudah itu pergi dari Dieng. Dieng dan dingin sudah menjadi sebuah kesatuan, lebih menyatu dari ikatan paling sakral sekalipun.

Saka dan Fana menyetujuinya, pun tak apa mereka bermalas-malasan. Saka membawa laptop miliknya, Fana

membawa beberapa buku untuk dibaca. Mereka sibuk masing-masing, sedang Fatih meneruskan tidurnya.

Dua jam kemudian, saat Fatih merasa sudah cukup beristirahat meski dingin malah kian mencekam. Saka dan Fana menariknya dari dalam selimutnya, memaksanya menghadapi kenyataan yang tidak akan pernah sesuai keinginannya. Hangat.

“*Dude*, waktunya lu ngadepin kenyataan! Hidup nggak pernah sesuai kepingin lu. *Deal with it!* Bangun, ayo ah! Tiduran doang mah di kontrakan aja,” seru Saka sebal. Fatih akhirnya bangun dengan terpaksa, melapiskan lagi satu jaket tambahan dan syal di lehernya.

Mereka mulai berjalan-jalan, menuju beberapa tempat wisata. Fatih menolak menyewa kendaraan, berjalan selalu membuatnya lebih bahagia. Jalan-jalan dipenuhi para wisatawan, warung-warung ramai oleh kelompok-kelompok pejalan. Pun tempat-tempat wisata ikut ramai. Mereka semua saling mengabadikan foto.

Selanjutnya, Kawah Telaga Warna. Mendaki bukit-bukit kecil, untuk berada di sebuah batu di salah satu bukit yang bisa melihat kedua Telaga Warna berdampingan. Udara menerpa wajah mereka. Berada di ketinggian yang beratapkan langit, membuat jiwa mereka begitu lepas. Fatih dan Fana tentu tak pernah merasakan ini dalam hidupnya.

Saka senang melihat kedua sahabatnya begitu

menikmati tempat ini. Meski tak jarang Fatih mengeluh kedinginan, bahkan Fana dan Saka bosan sekali melihat Fatih yang terus-terusan melipat tangannya ke dalam saku jaketnya.

Hari mulai gelap, udara mulai menipis hingga suhu terus merendah. Fatih terlihat semakin tak karuan menahan dingin. Dirinya semakin tak berdaya di hadapan dua sahabatnya. Memendam rasa bersalah.

“*Sorry* ya, ngerepotin pasti nih,” ujar Fatih lemas sesampainya di sebuah tempat makan.

Saka memesan mereka mi ongklok, makanan khas Wonosobo. Pemilik warung membawakan mereka sebuah tungku api kecil, yang sudah terisi arang yang telah menyala ke hadapan mereka.

“Ini, Mas. Buat temennya, kasian kedinginan kayaknya,” ujar sang pemilik warung.

Mereka berterimakasih, terlebih Fatih yang begitu takjub dengan kehadiran tungku ajaib yang bisa membuatnya tiba-tiba merasa hangat. Mereka duduk lesehan mengelilingi tungku yang berada di tengah-tengah mereka. Menaruh kedua tangannya di atas tungku tersebut. Nyaman berpendar di wajah mereka.

“Kok baik banget si Bapaknya sih,” ujar Fatih masih takjub. Hatinya begitu nyaman, ingin sekali berlabuh lama-lama di tempat ini.

“*Well*, beberapa orang menyeimbangkan hidupnya, dengan jalan-jalan. Kebanyakan, ngerasa bahwa cuma dengan jalan-jalan mereka bisa nemuin orang-orang baik, hal-hal baik. Gue sendiri, nggak bisa nggak setuju. Tapi, nggak berarti kalo kita nggak pernah jalan-jalan, nggak bisa nemuin hal-hal baik.” Balas Saka, sambil menyantap mi ongglok di depannya.

“Baik atau enggak, akhirnya cuma tentang sudut pandang. Cuma kadang, karena kita terlalu lama di sebuah lingkungan, bikin kita sulit menempatkan diri untuk bisa melihat kebaikan. Jadi, pergi dari sana jadi salah satu upaya, untuk bisa liat sesuatu dari sudut pandang lain,” tutur Saka.

Saka bercerita bahwa perjalanan akan mempertemukan mereka dengan banyak sekali kebaikan. Meski tidak semua, setidaknya dalam perjalanan, Fatih dan Fana akhirnya bisa mengalami sendiri bagaimana orang-orang sekitar selalu membawa kejutan-kejutan menyenangkan. Bahkan melalui senyum paling murah, melalui kebaikan paling kecil, bisa membuat mereka begitu percaya bahwa dunia masih indah dan tidak seburuk berita-berita yang ada di televisi dan media sosial. Yang seringnya, menampilkan banyak sekali masalah dan kebobrokan negara dan manusia lainnya.

Selesai menyantap mi ongglok yang rasanya bak surga di mulut Fana, mereka bersiap untuk pulang ke penginapan.

“Gila dingin banget ya kalo udah nggak di dekat tungku,” ujar Fana sambil menggigil.

Sedang Fatih masih setia duduk di dekat tungku dan tak terlihat sedikit pun ingin beranjak. Bak anak kecil yang tak ingin lepas dari kaki sang ibu. Atau seperti seseorang yang tak siap menghadapi masa depan. Keduanya begitu mirip dengan Fatih saat ini.

“Duh, parno gue jauh-jauh dari tungku nih,” ujar Fatih putus asa.

Fana dan Saka tertawa melihat tingkah Fatih. Namun, mereka berdua merangkulnya agar Fatih merasa lebih hangat. Sepanjang jalan menuju penginapan, mereka berjalan sejajar berimpitan. Orang-orang sekitar tersenyum melihat tingkah mereka. Tawa dari mereka tak hanya ikut menghangatkan Fatih, tapi juga ketiganya.

Tak disangka, sesampainya di kamar penginapan, sebuah tungku yang menyala dengan bara yang masih segar dan penuh sudah siap di kamar mereka. Jika saja tungku itu tidak membara, ingin sekali Fatih memeluknya penuh cinta.

Hari semakin malam, masing-masing dari mereka berselimut tebal. Hanya Fatih yang terlihat lebih tebal seperti adonan dadar gulung. Padahal sudah ada tungku api di depannya. Entah apa jadinya Fatih tanpa tungku itu pikirnya.

“Fatih, kenapa ya, beberapa kali aku bisa tiba-tiba sesek terus sedih banget di dekat kamu? Terus, nggak lama kamu cerita, kalo kamu lagi sedih atau mendem amarah.” Tutar Fana saat mereka tengah bercerita.

Fatih tak langsung menjawab, bingung bagaimana cara menjawab pertanyaan Fana agar mudah dimengerti.

“Itu kamu aja kali sayang banget sama Fatih, jadi sehati. Fatih sedih, kamu ikutan sedih,” goda Saka.

“Jadi elu nggak sayang sama gue?” Fatih menggoda Saka balik.

“Iyuhh, pertanyaan lu kok... *sounds weird.*” Saka menampakkan wajah jijiknya. Fatih dan Fana tertawa.

“Hmm... anggep aja kamu punya tugas penting. Karena, nggak semua orang sekarang mau untuk ngerasain kesedihan orang lain. Padahal, kita manusia sejatinya punya rasa empati. Teori kerennya tuh, kita semua terkoneksi. Tapi, sejalan berkembangnya zaman, mungkin empati itu ngeganggu kebahagiaan mereka. Jadi, kalo kamu masih punya itu, nggak usah ngerasa terbebani, ya. *That is what makes you human.*” Jelas Fatih.

Saka terdengar sedikit bingung namun mencoba mengerti. Di pikirannya mungkin egolah yang membuat orang-orang ini terlihat egois dan mementingkan diri mereka sendiri, seperti dirinya.

“Kalian boleh percaya atau enggak, tapi aku tahu, kamu punya hal itu di diri kamu. Aku bisa ngerasain itu, dan beberapa orang bisa ngeluarin kesedihan orang lain. Saat orang tersebut nggak bisa ngeluarin itu. Kayak, waktu kamu nangis saat Saka ceritain tentang Mamanya. Waktu itu kamu nggak cuma terharu karena ceritanya. *Sorry to say this, but*, mungkin karena Saka coba menahan itu dalam-dalam dan gabisa ngeluarin kesedihan itu.”

“Lama-lama kamu juga akan terbiasa kok,” tutup Fatih.

Fana dan Saka masih mencerna ucapan Fatih yang sangat tidak mudah untuk mereka terima. Namun sepertinya Fatih sudah cukup mengetahui tentang hal seperti itu.

“Bentar, bentar. Kayaknya gue salah tempat nih.” Saka mulai bertindak konyol. Fana dan Fatih melirikinya heran.

“Gue kayak lagi ada di film atau novel. Kalian berdua ternyata adalah orang-orang terpilih untuk punya kekuatan super dan nyelametin dunia. Terus gue, cuma meranin jadi orang yang nggak sengaja temenan sama kalian. Terus, kerjaan gue cuma bakal ngerepotin kalian, atau orang yang paling bego dan yang paling sering dapet sial. *Shit. Why should be me, God?*”

Bufff. Fatih melempar bantal tepat ke muka Saka. “Tumben lebay, lu,” seru Fatih dan membalikkan badannya.

Fana tertawa sedang Saka protes karena tidak merasa berlebihan. Fatih berusaha tidur sedekat mungkin dengan

tungku. Hanya Fana yang masih memejam. Di bawah lampu yang sudah dipadamkan, sebuah pertanyaan yang tak punya tempat di telinga siapa pun menghantui kepalanya.

“Jika Fatih bisa semengerti itu dengan apa yang terjadi kepada dirinya, apa Fatih juga semengerti itu atas apa yang disembunyikan dalam setiap degupnya?”

*Harapan kian memuncak,
akan sebuah pelukan.
Tentang angan yang lama dibawa angin.
Tentang, kita.*

Nasihat Ke-Sekian

*Salahkah khawatir, jika teramat mengasihi?
Bagi kasih-kasih yang muda maupun renta,
amanat adalah bukti kasih sayang.*

Sesuai nasihat Bi Asih, sang ibu *manut* untuk tak ber-dandan. Namun sedari semalam, dirinya terlihat banyak sekali melamun.

“Kenapa Ceu? *Meni* ngelamun aja dari tadi *teh*.” Tanya Bi Asih, tangannya sibuk membolak-balikkan keripik yang tengah digorengnya.

“*Teu nanaon*¹⁸. Nggak enak badan aja,” jawab sang ibu sambil menonton televisi.

Sesekali dipotongnya singkong-singkong yang telah dicuci dan dikupas, untuk kemudian diserahkan pada Bi Asih untuk digoreng.

“Yaudah *atuh*, Eceu di rumah *weh*. *Sok* ini *weh* masuk-masukin keripik yang udah digoreng. Biar nanti Asih aja yang nganterin keripiknya.” Perintah Bi Asih.

Sang ibu kembali *manut*. Kini dirinya sigap memotong singkong-singkong untuk digoreng. Kemudian mengambil yang tengah ditiriskan, lalu memasukkannya ke dalam plastik-plastik yang telah disiapkan.

Semua telah tertata rapi. Sang ibu memisahkan beberapa kantong plastik besar sesuai warung penerima. Lalu, diberinya stiker putih untuk nama warungnya seperti biasa. Giliran Bi Asih yang tengah menonton sambil beristirahat.

¹⁸ Nggak apa-apa

Setelah semua siap, Bi Asih beranjak lalu bersiap membawa kresek-kresek yang berisi keripik dagangannya. Setelah Bi Asih pamit, sang ibu menutup pintunya, mengunci selotnya dari dalam. Lalu masuk ke dalam kamarnya, mengeluarkan baju-baju yang dimilikinya. Alat-alat kosmetik juga ikut dikeluarkan. Sang ibu mulai merias diri dengan senyum yang merekah. Seolah tengah bersiap menemui kebahagiaannya.

Alisnya dilukis dengan sabar, bagian paling penting menuju kecantikan hakiki menurut sang ibu. Warna *make up*-nya tidak berlebihan, malah menyatu sempurna dengan warna kulitnya yang kuning langsung.

Lalu dipakainya baju dengan motif bunga-bunga, dengan rok $\frac{3}{4}$ jadinya. Anehnya, sang ibu tidak terlihat jadal sama sekali. Cantiknya mendekati sempurna yang memungkinkan malaikat pun iri atas kecantikannya.

Sang ibu membuka selot pintu, kemudian duduk di depan televisi. Dadanya resah, degupnya gundah. Jam demi jam berlalu, sang ibu kian resah seolah penantiannya semakin lelah. Akhirnya ia jatuh terlelap.

Hari semakin siang, sang ibu terbangun. Tak terasa dirinya tertidur cukup lama. Dalam mimpinya sang ibu baru saja menikah. Sosok lelaki tidak terlihat jelas. Mimpi memang selalu aneh bukan? Meski tanpa mengetahui siapa pengantin prianya, sang ibu tahu persis bagaimana

perasaan menjadi pengantin.

“Assalamualaikum,” suara parau datang dari pintu. Bi Asih akhirnya pulang. Wajah sang ibu kecewa, mengucapkan salam balasan dengan malas.

“Eceu, kok dandan? Mau ke mana?” Bi Asih heran melihat kakaknya yang kini tampil lebih cantik dari hari kemarin.

“Nggak ke mana-mana, Ceu. Pengin aja,” jawab sang ibu sekenanya, malas memperpanjang urusan. Bi Asih membiarkannya, bukan kali pertama juga sang ibu seperti ini.

Tak lama, suara ketukan terdengar dari pintu. Mereka berdua saling menatap. Bi Asih yang tengah mencuci piring memutar kepalanya ke arah sang ibu, sambil kebingungan karena tak pernah ada tamu yang mendatangi rumah yang ditinggalinya sekarang, sedang tatapan sang ibu berisi kekhawatiran, entah apa.

Sang ibu yang lebih dekat dari pintu segera berdiri, membuka pintu perlahan. Dilihatnya sesosok lelaki berbadan tegap yang tidak asing di matanya. Lelaki yang dilihatnya kemarin di toko Koh Imeng.

“Siapa, Ceu?” tanya Bi Asih dari arah dapur.

“Mandar, bawain titipannya Koh Imeng,” jawab sang ibu.

Bi Asih tak mengacuhkan. Terdengar suara bungkusan kresek yang berisi kosmetik diletakkan di atas meja ruang tengah, disusul suara pintu yang ditutup.

“Kenapa nggak disuruh masuk dulu *atuh*, Ceu. Tawarin minum dulu,” ucap Bi Asih lagi.

Namun tak ada suara balasan. Bi Asih memutar kepalanya lalu dibuat keheranan karena tak melihat sang ibu di sana. Hanya ada bungkusan berwarna hitam di atas meja. Mungkin pergi ke warung, pikir Bi Asih sembari melanjutkan mencuci piring.

Betul saja, sang ibu akhirnya kembali.

“Dari mana *ai* Eceu? Pergi *meni* nggak bilang. Eceu jadi ngomong sendiri tadi. Untung nggak ada yang jawab.” Sahut Bi Asih.

Sang ibu menjawab bahwa dirinya baru dari warung, sambil mengeluarkan sabun cuci piring dari kresek yang dibawanya, lalu menaruhnya di sebelah tempat cuci piring. Persis di sebelah sabun cuci piring lainnya yang masih banyak.

Kemudian sang ibu masuk ke kamarnya. Selama setengah jam dirinya di sana, kemudian keluar membawa tas yang dijinjingnya. Bi Asih yang baru saja selesai mencuci piring bertanya keheranan.

“Ini tadi kata Mandar ada pertemuan sama distributor

kosmetik. Katanya, mau ngasih seminar cara pakenya,” jawab sang ibu sambil mengambil kosmetik dari bungkus hitam di atas meja.

“Kenapa *meni* mendadak?” tanya Bi Asih semakin heran.

“Iya, katanya kemarin Koh Imeng lupa ngasih tahu,” jawab sang ibu lagi.

Merasa masih khawatir atas kejadian terakhir yang menimpa sang ibu, Bi Asih mencoba menahannya untuk tidak pergi. Namun sang ibu memastikan, bahwa dirinya akan pergi bersama salah seorang penjual kosmetik lainnya yang dikenalnya, dan akan menjemputnya di depan jalan raya. Mandar yang menyampaikan itu, jelasnya.

Sedikitnya Bi Asih merasa lebih lega karena sang ibu tidak akan pergi sendirian. Sesaat kemudian sang ibu pamit. Bi Asih lalu menonton televisi sambil beristirahat, hingga akhirnya tertidur karena kelelahan.

Pertengkaran Xe-Sekian

*Mungkin kita perlu bersebelahan.
Dan membicarakan tentang omong kosong,
Agar kita tahu, bagaimana caranya saling mengisi.*

Hari kedua, Dieng masih cerah namun sedikit berawan. Angin berhembus sedikit jahil pada Fatih. Mereka melanjutkan perjalanan ke beberapa tempat yang belum mereka datangi.

Meski Fatih masih saja ogah-ogahan dan ingin bermalas-malasan saja sambil menikmati pemandangan dari kamarnya. Saka tak ingin rugi, sedang Fana lebih santai. Baginya berada jauh dari rumah bersama kedua sahabatnya sudah cukup sebagai liburan meski tak ke mana pun.

“Ini kopi kok enak banget?” seru Fatih sambil meneguk pelan kopi di tangannya.

Mereka yang baru saja keluar dari Kawah Sikidang kemudian mendatangi salah satu warung kecil untuk beristirahat. Sambil menikmati kopi Purwaceng, Saka menyuruh Fatih berhati-hati, efek kopi di beberapa orang bisa saja membuatnya tidak tidur semalaman. Namun tentu saja Fana menampiknya, karena baginya kopi dan mengantuk adalah dua hal yang tidak berhubungan. Dia tak pernah percaya gosip seperti itu.

“Gila enak banget matiin *handphone*, ya,” ujar Fatih.

Sejak semalam Fatih mematikan gawai miliknya. Menurutnya, hal itu membantu dirinya untuk tidak terus-terusan mengecek Instagram ataupun berita-berita yang tidak ingin dilihatnya.

“Iya emang, tapi aku nggak bisa matiin *handphone*. Mamaku rewel banget kalo dihubungin *handphone*-ku nggak aktif.”

“Lu kadang suka sebel nggak sih? Udah tahu kadang kita suka kesel liatin postingan orang atau berita-berita nyebelin, tetep aja kita liatin terus,” ujar Fatih.

Saka dan Fana berseru setuju. Perihal dunia media sosial menjadi sebuah kebutuhan yang tak terelakan.

“Tapi gimana sob, kita juga butuh media sosial buat tetep ngikutin perkembangan zaman,” ujar Saka.

“Emang kenapa sih kalo kita nggak ngikutin zaman? Emang kita bakal gimana?” tanya Fatih sambil berjalan menuju destinasi selanjutnya. Melewati rumah-rumah pedesaan, udara yang sesekali membuat Fatih menggigil tapi tetap ia tahan. Percakapan semakin jauh, sama jauh dengan kaki yang mengantarkan mereka lebih jauh dari kebosanan kota.

Tentang kehidupan media sosial yang membuat mereka terkungkung oleh jeratan sosial, oleh prasangka, oleh kemudahan untuk mengetahui kehidupan orang lain. Meski tanpa angka pasti dalam diagram, namun seiring berkembangnya dunia sosial, Fatih merasa tingkat depresi manusia semakin tinggi bukan karena tuntutan zaman.

Menurut mereka, sebaik apa pun menggunakan media sosial entah untuk kepentingan *branding* atau melakukan

kampanye kebaikan, tekanan-tekanan akan selalu ada dari orang-orang yang tidak setuju dan sependapat. Akhirnya, mereka hanya akan berkutat di sana dengan segala keresahannya yang semakin hari semakin besar.

“Beban hidup udah ada dari dulu, cuma dulu kayaknya lebih adem ayem karena orang-orang nggak tahu kehidupan orang lain kayak gimana. Sedang sekarang, kita seolah harus tahu hidup orang lain, dan jadi candu.”

“Yapp! Dan aku yakin tuh, beberapa orang ngasih *likes*, bukan karena beneran suka sama apa yang orang lain atau temen mereka bagi di media sosialnya. Beberapa ada yang karena nggak enak mereka juga suka *likes* foto kita, atau sebenarnya kita mendem iri. Seolah hidup orang lain lebih baik dari kita. Akhirnya kita berusaha juga untuk terlihat baik... sampe lupa untuk bener-bener baik,” ujar Fana.

Perbincangan demi perbincangan menjadi kudapan kesukaan mereka. Fatih mengakui bahwa perjalanan ini setidaknya bisa membantunya merasa lebih baik. Walau sementara, Fatih merasa punya keyakinan baru. Keyakinan yang tidak pernah dimilikinya, yang selama ini memendam banyak hal dalam dirinya. Keyakinan akan kebaikan-kebaikan.

Hari semakin sore, meski belum semua tempat mereka datangi mereka telanjur kelelahan karena mengelilingi desa yang begitu luas dengan berjalan kaki. Namun tak ada satu

pun dari mereka yang mengeluh karena tidak menyewa kendaraan.

Selain bertemu hal-hal menarik, mereka sesekali berbincang dengan warga lokal. Pun sempat mendatangi tempat pembuatan asinan carica. Warnanya yang kuning menyala membuat mereka tertarik untuk mencobanya. Kemurahan hati orang-orang yang mereka temui, membuka lebar-lebar jiwa mereka. Senyum begitu mudah mereka temui.

Hingga akhirnya mereka kembali ke penginapan, karena tungku belum disiapkan oleh pemilik penginapan, Fatih langsung memasukkan dirinya ke dalam tumpukan selimut yang tebal. Sedang Saka dan Fana sibuk membersihkan diri mereka dengan air panas. Meregangkan otot-otot dengan kehangatan *shower* yang pasti dimiliki oleh setiap rumah di Dieng.

.....

Keesokan harinya adalah hari terakhir untuk mereka berada di Dieng. Mereka berdiskusi akan menghabiskan waktu ke mana sembari menunggu kepulangan mereka pukul enam sore nanti dari Terminal Wonosobo.

“Kita nikmatin aja di kamar yuk, ngobrol atau bikin teh sambil nikmatin pemandangan aja dari sini,” ujar Fatih

malas dari balik selimut.

Hari masih sangat pagi, suara burung sedang semangat-semangatnya bercengkrama. Orang-orang dan para pejalan belum meramaikan kawasan Dieng. Saka baru saja mandi air hangat, disusul Fana. Hanya Fatih yang masih malas.

“Kita naik ke Prau deh yuk. Bentar doang, terus turun lagi. Keburu kok sampe ntar kita pulang.” Ajak Saka.

Fana tak bersuara. Dirinya benar-benar menyerahkan destinasi pada kedua sahabatnya. Fatih masih memikirkan ajakan Saka. Dirinya melamun, cukup lama. Saka terus berusaha mengajaknya, seolah Saka yang sangat ingin menaiki gunung Prau untuk menikmati liburannya.

“Gue pengen, tapi gue nggak yakin. Mungkin nggak sekarang,” ucap Fatih.

Saka sebal dengan ketidakmampuan Fatih untuk bersikap berani. Saka mencekoki Fatih dengan semangat-semangat yang memojokkan Fatih, tentang penyesalan-penyesalan orang akan hal-hal yang tidak dilakukannya di masa lalu.

Hingga siang mereka tak ke mana-mana. Saka mulai bosan dan kesal karena tidak melakukan apa pun, tidak beranjak, atau bahkan tidak berbincang. Fatih sibuk dengan laptopnya, menulis jurnal. Sedang Fana sibuk membaca buku yang dibawanya.

“Makan deh yuk, laper,” mereka sadar belum sarapan sejak pagi. Sedang waktu sudah menunjukkan pukul sepuluh. Fatih akhirnya mau untuk beranjak dari selimutnya yang sedari tadi menggulungnya. Mereka mencari makanan terdekat dari penginapan. Mi ongglok menjadi pilihan menu makan mereka.

Drrrrtt drrrrttt. Gawai Fana bergetar. Mata Fatih melirik nama yang muncul di layar; Zaki. Fana tersenyum dan segera mengangkat teleponnya. Berdiri dan beranjak sedikit menjauh dari kedua temannya. Gerak tubuhnya menandakan kerinduan akan suara yang ditunggutunggunya sejak kemarin.

“Ciya elahh seneng banget kayaknya abis ditelepon kekasih,” goda Saka.

Fana tersenyum, genit sekali. Fatih masih sibuk menghabiskan mi onggloknya. Berusaha tak terkejut, namun degupnya berdetak tak menyenangkan. Ada pikiran yang tak disukainya menjahili kepalanya. Tentang bagaimana bisa dirinya tidak tahu bahwa Fana dan Zaki sudah menjalin hubungan. Benar-benar menjalin hubungan.

“Kok lu diem aja, temen lu lagi bahagia gini juga.” Saka memecah lamunan Fatih.

Saat ini ingin sekali dirinya mencekik Saka. Entah kenapa. “Menurut kalian, berapa banyak kebaikan yang dimiliki seseorang sih?” ujar Fatih spontan.

Fana dan Saka bingung dengan pertanyaan dari Fatih. Namun, makna di baliknya tidak seacak itu.

“Kalo dia, siapa tuh, Zaki? Kalo Zaki sebegitu cepet dan banyaknya ngeliatin baiknya dia, nggak lama lagi kamu harus siap sama keburukan dia. Yang datengnya, juga sama cepet dan banyaknya,” ujar Fatih dingin.

Fana dan Saka mengernyitkan alis, kesal dengan ucapan Fatih yang terdengar sangat sinis. Selama ini, Fatih tak pernah sekalipun mengutarakan hal-hal yang mengesalkan seperti itu. Bahkan mereka cukup paham, Fatih cukup tertekan dengan sikap-sikap orang yang sering kali membawa dampak negatif orang lainnya. Dan sekarang, kenapa dirinya yang menjadi begitu negatif untuk dua sahabatnya sendiri.

“Aku kira kamu nggak akan pernah bisa sengeselin ini,” ujar Fana kecewa.

“Lah, aku ngeselin karena ngomongin hal yang bener, atau karena kalian emang selalu lari dari kenyataan itu?” balas Fatih tak terkontrol.

Saka sangat berharap bahwa Fatih merasa menyesal telah berkata seperti itu, namun sepertinya tidak. Wajahnya tetap keras kepala menunggu jawaban dari kedua sahabatnya. Fatih sedang merasa muak untuk menjadi terlalu baik dengan tidak pernah bersikap sejujur dan sebenar ini pikirnya.

“Eh nyet, kita udah cukup paham setiap orang bakal ngeluarin sisi lainnya selain kebaikan-kebaikannya. *But for now*, gilak, Fana lagi nikmati kebaikan itu. *Can't you just stay quite... and cheer her happiness, instead of ruin her happiness?* Kok kayaknya elu nggak rela banget Fana bahagia?” hardik Saka.

“Naik ke Prau deh yuk! Masih cukup kan sampe ntar pulang?” ajak Fana spontan. Saka langsung mengiyakan ajakan Fana. Seolah tak peduli Fatih akan ikut atau tidak.

Fana beranjak menuju penginapan. Hatinya teriris oleh sikap Fatih yang tidak pernah dia harapkan sebelumnya. Saka berjalan dengan Fana di depan, membiarkan Fatih mengikutinya di belakang, tanpa diajaknya bicara.

Kini, penyesalan sedang menggoda pikiran Fatih. Dalam dirinya, ada pertengkaran antara apa yang dianggapnya benar dengan apa yang sebenarnya dia rasa.

“Yuk!” Fana dan Saka siap berangkat.

“Gue nggak ikut,” ujar Fatih dingin. Tetap dengan laptop miliknya di pangkuannya.

“Lu kenapa sih, nggak bisa sekali aja nggak rese? Capek gila ngikutin mau lu terus. Gue ajak lu liburan ke sini, bantu lu biar seneng, lu nya rese. Nggak heran banyak orang nggak suka sama lu.”

“Kayaknya elu deh yang emang pengen cabut, bukan gue. Dan, seinget gue, gue nggak pernah minta bantuan

apa pun. Kalo lu capek punya temen kayak gue, *you both free to go.*”

“*See*, ini yang nggak pernah lu sadar! Lu emang nggak pernah minta bantuan sama orang, *but someone is trying to care of you! Yet you never appreciate it* dan malah seenak jidat.”

“Gue nggak pernah minta juga dipeduliiin. *Man*, kalo lo ngerasa keberatan untuk peduli sama gue, kalo gue cuma jadi beban, coba aja buat nggak peduli kayak yang pernah lu bilang. *Simple.*”

Saka tak mengindahkan ucapan Fatih. Dirinya beranjak dari kamar. Fana yang kebingungan harus berbuat apa tak punya pilihan lain untuk ikut dengan Saka. Meski setengah dari hatinya tidak menginginkan ini terjadi. Bagaimanapun, dirinyalah yang membuat hal ini terjadi dan merasa bertanggung jawab atas pertengkaran kedua sahabatnya.

Selama pendakian, Fana dan Saka tak tenang, malah hanya diliputi penyesalan. Meski Saka merasa benar atas apa yang dikatakannya, namun tetap membuatnya merasa menyesal karena harus membuat keadaan mereka seperti ini. Beberapa kali Fana terjatuh dan terseok di jalur pendakian. Saka dengan sabar membantunya. Beruntung Saka memilih jalur pendakian yang agak landai.

Rasa kesal dalam diri mereka membuat mereka tak mengindahkan lelah. Terlebih padang sabana yang terbuka

begitu luas, membuat mereka begitu damai. Sekembalinya nanti, mereka ingin sekali meminta maaf pada Fatih.

Jejeran gunung yang tersaji di depan puncak Gunung Prau, begitu membuat mereka terlena. Keduanya diam, namun tak canggung. Seolah mereka memang sama-sama menikmati hening, mereka saling berbincang melalui angin-angin. Yang tenang, juga senang.

*Bagaimana suara kepergian?
Selain sisa-sisa sepi yang tak berkesudahan.
Tapi resah dan sesal begitu nyaring dan bising.
Menggema di dinding-dinding nurani.*

*Tapi apa yang lebih menakutkan dari suara kepergian?
Kepergian itu sendiri.
Semua yang tak bersuara, lebih menikam.*

Hilang Ke-Sekian

*Kita semua begitu terikat.
Antara jiwa dengan nadi-nadinya,
dengan ruang dan jarak-jaraknya.*

*Kita saling memberi pesan.
Melalui angin-angin.
Melalui doa-doa.
Melalui rindu dan kekhawatiran.*

*Rentangkan nurani,
agar lebih dekat dengan arti.*

Bi Asih menelepon Fatih berkali-kali, namun nada sambung tak juga menemui harapan. Gawai Fatih mati. Bi Asih semakin panik karena sang ibu tak juga pulang sejak semalam.

Pekerjaan menggoreng keripik terbengkalai sejak semalam. Pikiran-pikiran aneh mengganggu Bi Asih. Akhirnya Bi Asih memutuskan untuk pergi ke pasar mendatangi kios Koh Imeng.

Namun Koh Imeng malah lebih terkejut. Selama ini, Koh Imeng tak pernah mengajak sang ibu untuk mengikuti seminar. Pun kosmetik-kosmetik yang diberikan pada sang ibu itu karena sang ibu yang membelinya, Koh Imeng hanya menawarkan dengan harga murah. Dan sepengetahuan Koh Imeng, sang ibu memang berniat untuk menjadi *reseller* beberapa produk kosmetik yang Koh Imeng tawarkan.

Mandar juga tidak masuk kerja untuk membantu kios Koh Imeng, tak ada kabar. Keadaan semakin membingungkan, ke mana selama ini sang ibu pergi. Prasangka memenuhi diri Koh Imeng dan Bi Asih semakin buas.

Koh Imeng meminta para pegawainya untuk mencari Mandar. Terlihat dua sosok lelaki kepercayaannya segera pergi sesuai perintah Koh Imeng. Amarahnya meledak, akalanya hilang. Mandar sukses membuat Koh Imeng patah hati. Bak bos mafia, Koh Imeng mencari cara menemukan Mandar.

Baru saja ada masalah seperti ini, Koh Imeng baru sadar dirinya tidak mengetahui tempat tinggal Mandar. Dia hanya tahu Mandar adalah seorang perantau dari Sumatera.

Bi Asih mengelilingi pasar, mengelilingi warung demi warung berharap ada yang melihat kakak kandungnya sang ibu. Yang paling ia takutkan, adalah ia akan kehilangan dirinya sendiri jika kehilangan kakak kandungnya.

Tak seorang pun melihat sosok sang ibu, sebelumnya dandanannya mampu menyihir semua tatapan untuk setia pada kehadiran sang ibu. Namun saat seperti ini, seolah sang ibu memiliki sihir lain untuk tidak terlihat. Padahal seingat Bi Asih, sang ibu terlihat sangat cantik dengan dandanannya, tak mungkin tak seorang pun tidak memerhatikannya. Atau minimal melihat ke mana sang ibu pergi.

Hingga malam tiba, kabar baik tak kunjung datang. Hilang ditelan malam kedua.

• • • • •

“Lahh, si Fatih ke mana?” Saka terkejut.

Tak ada siapa-siapa di kamar penginapan mereka. Tas milik Fatih pun tak ada.

“Nih apaan sih, kok bocah banget sampe cabut gitu

dia?” Saka emosi.

Dua kotak asinan carica yang dibawanya untuk oleh-oleh dilemparkan ke atas kasur. Fana coba menenangkan Saka. *Mood* Saka yang sebelumnya membaik dan berencana untuk meminta maaf pada Fatih hilang dimakan murka. Fana semakin kebingungan, kali ini harus ikut marah atau coba mengerti Fatih yang pergi tanpa pamit.

“Ah kampret. Anak kampus kayak anak SMP aja marahnya. Telepon sana si Fatih!” perintah Saka.

Fana menurut dan menelepon Fatih. Tak ada nada sambung, Fana baru ingat Fatih mematikan gawai miliknya. Saka membereskan pakaian dan tasnya. Meski belum tahu harus mencari Fatih atau pergi langsung ke Terminal Wonosobo. Mereka berkemas.

Tuk.

Sesuatu jatuh dari balik selimut yang tengah dirapikan oleh Fana. Ponsel Fatih. Sepertinya Fatih pergi terburu-buru hingga melupakan gawai miliknya. Pun salah satu handuk kecil yang dibawa Fatih terlihat di beranda kamar mereka masih menggantung.

Saka sedikit merenung, kemungkinan paling besar adalah Fatih pergi lebih dulu ke Terminal Wonosobo. Menurut Saka, Fatih tahu suhu di Wonosobo akan lebih hangat ketimbang di sini. Tak mungkin ia akan bertingkah berjalan sendirian di kawasan Dieng dengan cuaca berangin

kencang seperti ini. Mereka segera mencari Elf menuju Terminal Wonosobo, tak sempat pamit dan berbasa-basi pada ibu pemilik penginapan.

Di dalam Elf, Fana gatal sekali untuk menyalakan gawai milik Fatih.

“Udah nyalain aja itu *handphone*-nya. Sok-sokan dimatiin, kalo ada kabar penting dari rumahnya repot juga entar,” seru Saka.

Fana menyalakan gawai milik Fatih. Tak ada pesan apa pun yang muncul. Disimpannya gawai milik Fatih dalam saku jaketnya lalu mengeluarkan gawai miliknya. Dibukanya galeri foto, gambar demi gambar memperlihatkan kedekatan mereka bertiga. Wajah Saka dan Fatih masih begitu damai, belum sedingin dan sekacau sekarang.

Pertengkaran yang baru saja terjadi, mengundang rindu yang begitu cepat. Bagaimana bisa dalam beberapa jam saja, senyum mereka yang ada di fotonya itu terlihat sangat jauh. Seolah telah lama sekali terjadi. Rindu, mengantarkan lamunan Fana pada lelap karena kelelahan sehabis mendaki Prau.

Drrrtt... Drrrtt...

Gawai milik Fatih bergetar, membangunkan Fana. Di saat yang sama mereka tiba di Terminal Wonosobo. Setelah turun, Fana melihat nama Bi Asih di layar gawai Fatih.

Fana mengangkat teleponnya. Saka sibuk mengambil tas mereka, sambil berjalan meninggalkan Fana yang tengah menerima telepon. Matanya sibuk mencari sosok lelaki kurus tinggi di seluruh kios yang berjajar di terminal.

“Saka....” ujar Fana lirih.

Dilihatnya Fana tengah menangis, terisak begitu sesak. Saka gontai mendekatinya penuh kebingungan, perasaannya mendadak runtuh. Sesuatu telah terjadi pikirnya. Fana menangis semakin keras, orang-orang di sekitar memandangi mereka berdua. Fana menjatuhkan kepalanya pada dada Saka. Menurunkan gawai dari telinganya perlahan. Saka memeluknya, menenangkan kesedihan yang belum diketahui dari mana datangnya.

Rahasia Pertama

Lebih egois mana, mencintai diri sendiri atau mencintai orang lain?

Karena katanya, mencintai orang lain lebih mudah daripada mencintai diri sendiri.

Menjadi anak satu-satunya ternyata menyenangkan, aku dimanja begitu hebat. Ke mana pun ayahku pergi, aku selalu ikut. Jalanan demi jalanan aku susuri sejak kecil. Saat anak-anak lain bermain di lapangan dekat rumah, taman bermainku adalah dunia. Jalanan, kompleks perumahan, sekolah-sekolah, aku jelajahi bersama ayahku.

Sayang ibuku tak ikut, katanya ia lebih memilih pria yang membosankan dan bekerja kantoran. Ayahku seorang penjelajah dengan gerobak yang berisi macam-macam kebutuhan rumah tangga mulai dari panci, ember, macam-macam bola plastik, macam-macam tabungan, serok, dan lainnya.

Setiap hari selesai sekolah, ayahku sudah menjemputku di depan sekolah dengan gerobaknya, untuk menjelajah. Teman-temanku selalu girang melihat gerobak yang penuh barang-barang menarik di mata mereka.

Aku menjadi pemanis untuk jualan ayahku. Pembeli barang yang mayoritas ibu-ibu selalu menggodaku. Kata-nya, aku akan menjadi lelaki yang tampan. Saat itu, aku tidak tahu untuk apa menjadi lelaki yang tampan.

Di sebuah gubuk kecil, di daerah Padalarang yang cukup untuk dihuni oleh kami berdua, menjadi tempat yang setia menemaniku tumbuh dan belajar hingga SMA. Hingga hari itu datang, hari di mana ayah pamit dan tak pernah kembali. Hari di saat aku sedang kebingungan

memilih universitas yang ingin aku pilih. Hari di mana aku tak pernah tahu, bahwa untuk berkuliah membutuhkan biaya yang banyak.

Sebulan berlalu, ayah tak juga pulang. Aku murka pada ayahku, hatiku patah. Hidupku patah. Hingga bertahun-tahun, aku menyimpan dendam. Kelak, jika aku punya anak, akan aku urus anakku lebih baik dari ayahku mengurusku. Tak akan aku biarkan anakku membenci diriku, sebagaimana aku membenci ayahku yang pergi tiba-tiba.

Mungkin ayah sama dengan ibu, pergi mencari anak lain yang lebih membosankan daripada aku. Gerobak yang biasa dipakainya berjelajah jalanan dan komplek-komplek perumahan, bosan hingga berdebu di depan gubuk kecilku. Aku membawanya, hari demi hari, melalui jalan-jalan yang biasa kami lalui untuk menafkahi diriku sendiri.

Sekolahku putus, ternyata keuanganku pun membuatku putus asa. Aku berjanji lagi, aku ingin mencari istri lulusan sarjana, yang tidak akan pergi mencari lelaki lain yang membosankan.

Hingga aku bertemu gadis ayu lugu, sarjana Bahasa Indonesia. Kulitnya kuning langsung, senang sekali berdebat. Senang sekali mengaturku. Pintar pikirku. Bahkan cukup pintar untuk mau menerima pinanganku yang bekerja hanya sebagai buruh pabrik dan lulusan SMA.

Dia gemar sekali bersolek. Akan aku penuhi keinginannya untuk tetap cantik seperti itu hingga tua nanti. Hingga anak kami lahir. Kami bahagia, begitu bahagia hingga lupa badan ini kelelahan membanting tulang, untuk membuatnya tetap tersenyum. Terus tersenyum hingga anakku bisa duduk di bangku SMP. Mungkin karena istriku sering memarahiku dengan hebat. Aku menjadi senang bekerja lebih giat.

Suatu hari, usaha kosmetik istriku bangkrut. Istriku jadi pendiam. Ingin sekali kukembalikan tawa dan kecantikannya, kubanting diriku lebih hebat. Pulang malam setiap hari. Tak peduli badanku hancur dimakan waktu. Anakku harus lebih bahagia dari hidupku. Istriku harus lebih senang memarahiku. Aduhai, rasanya dimarahi, ada yang menyayangiku. Aku rindu.

Hingga suatu hari anakku jatuh sakit, padahal sudah besar dia. Waktu yang kupunya dengannya hanya setiap pulang kerja, itu pun tak lama. Tapi setidaknya, aku punya janji yang hebat. Tak akan aku tinggalkan dia seperti ayahku.

Di Pasar Antri, tidak jauh dari rumah yang berhasil kami beli. Aku yang berperawakan kurus, membelah ganggang sempit dengan sandal jepit Swallow, menghantam jalanan becek berbau limbah daging dan bau-bau tak sedap lainnya. Mencari tukang tutut yang kehadirannya seperti

hantu musiman.

“Bu, lihat tukang tutut nggak?” napasku tersengal.

“Aduh, belum liat hari ini. Coba ke dekat terminal *atuh*,” jawab penjual sayuran itu.

Aku kembali berjalan memecah keriuhan pasar dengan kepala yang hanya berisi wajah anakku yang tersenyum saat aku datang membawakan apa yang diinginkannya nanti.

“Alhamdulillah, ketemu juga,” ujarku kelelahan.

Mungkin Tuhan iba, entah karena anakku sedang sakit, atau karena aku sudah kelelahan mencari tukang tutut. Juga, aku harus membolos kerja dari pabrik.

“Sepuluh ribu, Kang sebungkus,” jawab penjual tutut.

“Kalo lima ribu boleh?” aku membuka tanganku lirih, uang terakhir setelah sebagiannya dipakai membeli obat generik dan rempah-rempah, untuk bahan obat tradisional. Yang lagi-lagi, hasil nasihat dari mulut-mulut yang katanya mengetahui rahasia racikan obat yang murah, untuk dapat membantu penyembuhan penyakit hepatitis.

Kini sandal Swallow yang aku pakai berjalan lebih cepat, menyisir lika-liku kehidupan mungil Pasar Antri. Tangan kanan menggenggam sebungkus tutut yang kuahnya surut, tangan kiri berisi calon obat tradisional untuk hepatitis.

Berkali-kali aku menyenggol orang-orang, berkali-kali juga aku hampir terjatuh atau tergelincir. Dalam kepalamu, ada wajah anakku yang tengah berbaring lemas di rumah. Sedang tersenyum saat dirinya disuapi tutut-tutut kesukaannya, yang akan menyenangkan hatinya, yang akan menyembuhkan dirinya.

Brak. Seseorang menyenggolku dari belakang. Seorang pemuda yang sedang berjalan terburu-buru melintasiku. Jalannya lebih cepat bak setan tanpa kaki, melayang cepat dan menghilang di sebuah belokan.

Sesuatu terjauh saat pemuda itu berbelok. Sebuah dompet, pikirku. Tanpa pikir panjang aku segera mengambilnya, aku mempercepat lariku sambil mencari pemuda itu.

Kasihannya, mungkin dia pun tengah tergesa-gesa akan membeli sesuatu sepertiku. Mungkin untuk ayahnya, atau ibunya, atau adiknya. Aku memanggil-manggil pemuda itu, mengacungkan dompet.

Hingga pada sebuah belokan aku kehilangan napas, pemuda itu berlari semakin cepat di kejauhan. Dompet sudah kuangkat, namun suaraku seketika tercekat. Sebuah tangan melesat cepat terhenti tepat di wajahku yang pucat.

Bukkk!! Aku roboh seketika, dalam sepersekian detik aku hanya ingin melindungi tutut untuk anakku.

“Copet sialan!”

“Udah, habisin aja!!”

“Bakar aja bakar!!”

Tendangan dan pukulan merajam diriku tak kenal ampun. Digusurnya aku keluar pasar. Dipermalukan, dipukuli, ditendang, diteriaki, dihujat, serta dilempari. Dompot yang kugenggam tadi entah ke mana. Namun terdengar suara seorang ibu-ibu merasa bersyukur, uangnya utuh. Aku meringkuk kesakitan, meski wajahku tak babak belur, badanku remuk. Hingga pandanganku menghitam.

Aku berjalan dengan sisa-sisa rinduku pada anakku, tutut di genggamanku harus sampai padanya. Tak peduli tubuhku berlumuran darah. Tutut ini harus sampai. Kubuka pintu rumah dengan lemas, beruntung tak terkunci.

Istriku entah ke mana, mungkin sedang ke warung, pikirku. Sambil terseok, kuambil mangkuk plastik di dapur, kutumpahkan tutut ke dalamnya dan menyimpannya di sebelah ranjang anakku.

Wajahnya lugu, rasanya sedih sekali. Tak tahu kenapa, sedih sekali. Aku ingin memeluk anakku, tapi tak ingin aku membangunkannya dan membiarkan dia melihatku seperti ini, rapuh dan hancur. Menangis saja aku bersandar di tembok yang berlumut ini. Entah karena mengasihani diriku sendiri, atau mengasihani anakku. Pokoknya aku merasa sedih, aku menangis.

“Nak, takkan kubiarkan kau kehilangan aku,” batinku.

Tapi ternyata, berbicara dalam hati membutuhkan tenaga. Pandanganku, kembali gelap.

Setelah hari ke delapan aku terbaring, aku bisa melihat kembali. Di ruang rumah sakit, anakku baru saja mencium tanganku yang tak bisa kugerakkan. Anakku, aku rindu. Ingin sekali aku bangun, namun tubuh ini kaku seperti ranjang yang kutiduri, seperti tembok, seperti kursi.

Tak lama, waktu begitu ringan, seringan badanku yang kewalahan diterpa dimensi. Aku mati. Melihat anakku yang kini hidup kehilangan aku. Hati anakku patah, istriku masih diam. Aku semakin membenci ayahku, karena aku gagal untuk tidak membuat anakku kehilanganku, bahkan tanpa tahu kebenaran apa yang terjadi padaku.

Anakku hidup bertahun-tahun tanpa tahu bagaimana aku mati. Aku tak rela, ingin sekali aku menangis tapi tak bisa. Di sini aku tak bisa menangis. Nak, kau harus tahu kebenaran ke mana dan kenapa ayahmu pergi. Jangan seperti aku yang hingga aku mati, aku tak pernah tahu ke mana ayahku, atau bagaimana dia mati. Aku tak ingin kau benci. Jangan percaya ibumu, dia jahat sekali tak memberitahumu yang sebenarnya.

Benar kata ustaz-ustaz yang biasa aku dengar saat ceramah Jumat, seberapa hebat pun aku berdoa, kini doaku tak lagi ingin didengar Tuhan. Namun suatu hari, sepertinya Tuhan kembali iba. Dikabulkannya lagi doa

terakhirku.

Seorang wartawan kembali mengangkat berita tentangku. Dulu, teknologi tak secanggih sekarang. Kebenaran hanya mampu diketahui dari koran-koran lokal atau radio. Anakku tak membaca koran. Namun kini, berita dari tempat paling jauh, bisa sampai hitungan detik di sisi dunia lainnya.

Seorang ayah yang meninggal dikeroyok warga karena salah paham dikira mencuri amplop masjid, muncul di setiap genggam tangan orang. Katanya, kejadian serupa pernah terjadi beberapa tahun silam, begitu kiranya berita yang sampai di tangan anakku. Begitu kiranya, akhirnya anakku tahu bagaimana aku mati.

Akhirnya, anakku tidak akan membenci diriku. Tetapi, hanya airmata yang mengalir deras di pipinya berhari-hari, itu pun disembunyikan. Mengunci dirinya dalam ruangan, lalu menangis sehebat-hebatnya, sesunyi-sunyinya. Berhari-hari, berminggu-minggu, anakku murung.

Seberat itukah mengetahui kebenaran? Tanyaku tanpa suara. Aku di sini hanya bisa melihat, setiap hari anakku bermain-main dengan silet yang digunakannya untuk menyayat bagian bawah ketiak kirinya. Setiap kali ia bersedih, ditekannya luka itu, bersedih lagi, ditambah lagi sayatan itu, ditekan lagi luka itu, terluka lagi ia.

Menyakitkan, pikirku. Aku ingin menangis, tapi tak

bisa. Tak rela aku melihat anakku seperti itu. Kini, di dimensi paling sepi ini, aku hanya bisa membenci diriku sendiri, lebih benci dari ayahku, lebih benci dari orang-orang yang memukuliku. Kini, aku menyesal telah berani-beraninya berdoa setelah mati.

Kehilangan Ke-Sekian

*Apalah kita, selain kedatangan-kedatangan.
Yang harus bersiap dengan kepergian-kepergian.*

*Apalah kita, berhak mencaci.
Mereka-mereka yang pergi,
bahkan tanpa sempat berjanji tetap tinggal.*

*Apalah kita, selain kelahiran.
Yang merangkap sebagai perjuangan,
menuju sebuah kepergian yang hakiki.*

*Apalah kita, yang tak pernah berterima kasih.
Pada detik-detik di dinding.
Pada detak-detak di dada.
Pada napas-napas dihirup.*

*Karena, kenapa harus kehilangan?
Padahal kita tak sempat menganggap memiliki.*

*Kita semua tahu.
Memiliki, mengajarkan kita banyak hal.
Kecuali satu,
menghadapi kehilangan.*

Tiga pasang kaki berlari menyusuri gang-gang kecil dengan tergesa, tas di bahunya tak dipedulikan terbanting ke sana ke mari. Gerimis menyamarkan rintik di pipi Fatih yang tidak berasal dari langit.

Dia berhenti di depan pagar rumah yang dikenalnya sejak kecil. Bendera kuning berkibar layu di kedua sisi pagar. Tangisnya semakin deras, membuat hujan iri. Fana mulai menangis liris, Saka menyeka gerimis.

Terlihat beberapa polisi dan wartawan berdiri di depan rumah Fatih, menatapnya penuh pertanyaaan. Fatih berjalan pelan menuju pintu, tak memedulikan mereka yang memperhatikannya. Satu demi satu pasang mata melirik Fatih, beberapa saling berbisik, beberapa melihat iba, Bi Asih menghampiri Fatih bak ombak memeluk batu karang. Menangis begitu tersedu. Semakin keras hingga mengalahkan surat Yasin yang menggema.

Dipandunya Fatih oleh Bi Asih untuk melihat sang ibu yang kini sekaku tembok yang mengelilinginya. Wajah sang ibu dingin dan datar. Entah dia bahagia atau bersedih saat mati. Fatih tak tahan, tangannya seketika mengepal, Fatih langsung berdiri dan berbalik.

“ANJ*****NG!” seru Fatih. Mengambil kursi yang sedang menggantung di dekatnya, lalu dilemparkannya pada dinding yang tak berdosa di dekat dapur.

“AARRGHHHHH!!!”

Dipukulinya dinding yang rapuh itu, kepala tangannya tak peduli pada jarinya sendiri. Beberapa mata kamera terdengar sedang mengabadikan kemarahan Fatih. Tatapan di sekelilingnya semakin melebar, melotot. Suara Yasin semakin kencang, beberapa ayat lainnya bertambah.

“ASTAGFIRULLAHALADZIM”

“ALLAHUAKBAR ALLAHUAKBAR”

Tak ada yang berani menahannya, semua orang menghindar dari Fatih. Kecuali Saka dan Fana, yang tengah mencoba menahan tubuh Fatih. Saka coba menenangkan namun tak digubris oleh Fatih. Amarahnya semakin menjadi. Bi Asih semakin terisak di ujung ruangan, dipeluk orang-orang di sampingnya.

“BANGSAAAAAAAAAAT !!!”

Fatih memberontak, dua sahabatnya kewalahan. Ditendangnya barang-barang yang berada di dapur. Namun dicengkram lagi tubuh itu. Mata Fatih tak ingin sama sekali melihat sosok yang terbungkus kain kafan di tengah kerumunan.

“*Man...* udah ya...” tenang Saka. Fana hanya bisa menangis.

Sekali lagi, Fatih membawa potongan kursi yang terbelah tadi dan dilemparkannya ke arah wartawan yang berada di pintu. Mereka terkejut, namun tak mampu marah.

Kini tubuhnya *manut* pada dua pasang tangan sahabat yang mencengkram dan memeluknya lebih kencang, Fatih patuh melemas. Berdiri dengan lututnya, menunduk, lalu menangis lagi. Tak lama Fatih bangkit dan akhirnya melihat sosok ibunya sekali lagi, tangisnya semakin kencang. Dipeluknya dia oleh dua sahabatnya dari belakang. Kepala mereka menempel, saling mengayomi dengan iba.

Orang yang akan diajaknya pergi untuk berjalan-jalan sepulang Fatih liburan, sudah lebih dulu berjalan, sendirian. Tubuh Fatih lemas, dibopong oleh dua sahabatnya menuju kamarnya. Ditidurkannya ia sambil terisak. Wartawan masih sibuk dengan kamera-kameranya dari luar pintu rumah, mengabadikan kesedihan Fatih dan Bi Asih.

Berbeda dengan orang-orang yang ada di dalam rumah, tak ada satu pun dari mereka ingin berkabung abadi. Di atas kasur, Fatih terduduk. Dua sahabatnya mengusap punggung Fatih.

“Jangan sampe... temen-temen kampus tahu...” sambil terisak, Fatih memohon.

Tak lama Fatih membuka bajunya, tangan kanannya menekan bagian bawah ketiak kirinya. Terlihat jelas, bekas luka sayatan saling menumpuk, ditutup plaster sekenanya. Ditekannya luka itu oleh Fatih kencang-kencang. Saka dan Fana terkejut, akhirnya mereka tahu kenapa Fatih selalu menekan bagian bawah ketiak kirinya.

Fatih, memupuk luka yang nyata, luka yang lebih hidup daripada luka dalam dadanya. Saka melepas tangan kanan Fatih sekuat tenaga, Fatih menurut. Fana yang masih tak bisa mengontrol isak tangisnya mencoba merawat bekas-bekas luka sayatan itu. Kini, Saka dan Fana baru menyadari, selama ini mereka tidak mengenal Fatih sama sekali.

• • • • •

Selama beberapa hari mendung tak berani mengganggu langit Bandung, terik mengundang peluh di banyak wajah manusia. Beberapa mahasiswa sudah memasuki akhir liburan semester mereka. Saka tinggal di kontrakan selama beberapa hari sebelum akhirnya pulang ke rumah.

“Assalamualaikum,” ucap Saka lunglai saat tiba di rumahnya dengan tas keril yang sudah tak karuan di punggungnya. Dia pulang ke rumah pada hari ketiga tahlilan.

“Nggak kurang lama perginya?” jawab Sinar ketus dari ruang tengah. Saka tak berkomentar apa pun, matanya datar melihat adiknya yang tak mau melihatnya. Sekotak oleh-oleh yang dibawa Saka untuk orang rumah dan terabaikan tiga hari diletakkan di meja dekat Sinar duduk. Lalu ia menuju ke kamarnya.

Isi tas kerilnya dikeluarkan dengan malas sambil

melamun. Kejadian demi kejadian melakukan reka ulang dalam kepalanya. Banyak pengandaian yang berselisih dalam kepalanya melawan penyesalan-penyesalan. Salah satu yang Saka yakini adalah jika saja Saka tidak mengajak Fatih berlibur, tentu hal ini tidak akan terjadi pada hidup Fatih.

Setiap hari, Saka dan Fana mendatangi kediaman Fatih untuk membantu kegiatan tahlilan. Bi Asih dan beberapa tetangga masih senang menceritakan tentang kasus meninggalnya sang ibu.

Sejak Bi Asih tahu bahwa Mandarlah yang menjadi orang terakhir bersama sang ibu, terlebih Mandar menghilang sejak hari itu. Polisi memburunya sebagai tersangka. Wartawan masih sering terlihat di sekitar rumah Fatih sambil menunggu *progress* berita, sesekali mewawancarai beberapa tetangga.

Berkali-kali wartawan coba mendekati Fatih, tapi Fatih selalu menolak untuk diwawancarai, bahkan untuk menoleh ke arah wartawan saja dia enggan. Dia meminta orang-orang untuk tidak membiarkan wartawan memasuki rumahnya dan tak ingin mereka mengambil foto dirinya, lagi. Karena di hari pertama, Fatih meminta Saka untuk menyampaikan pada wartawan untuk tidak menyebarkan foto dirinya di portal berita mana pun yang mereka angkat.

Pada malam ke tujuh tahlilan, polisi belum juga

menemukan Mandar. Bi Asih sudah pasrah jika Mandar tak tertangkap. Namun tidak bagi Fatih, dirinya masih menyimpan amarah, sangat besar. Lebih besar daripada saat Fatih mengetahui kebenaran kematian sang ayah dahulu.

Jadwal perkuliahan kembali dimulai. Para mahasiswa psikologi saling menceritakan kegiatan berlibur mereka. Saka dan Fana mencoba berbaur dengan menyimpan rahasia yang dititipkan Fatih. Tidak menceritakan apa pun, pada siapa pun tentang apa yang menimpa Fatih. Meski mahasiswa dan dosen menanyakan kehadiran Fatih yang sempat tidak masuk kampus, dua sahabatnya hanya berkata bahwa Fatih sakit.

Hingga akhirnya Fatih hadir di kampus, semua teman-teman sekelas menatapnya yang tengah berjalan dengan wajah dinginnya di lorong kampus menuju kelas.

“Wihh, masih hidup lu? Gue kira mati,” canda Henri di depan kelas. Diikuti tawa dari rekan-rekannya.

“Iya, ketahan di neraka gue kemarin,” balas Fatih dingin, sambil tersenyum.

Saka dan Fana terkejut melihat kehadiran sahabatnya. “Udah sehat lu?” tanya Saka basa basi, tak tahu apa yang harus dibicarakan. Seolah mereka telah bermusuhan cukup lama.

Pada jam istirahat Pak Dandi meminta Fatih untuk

datang ke ruangnya. Seperti biasa, tegurannya akan nilai dan kehadiran Fatih menempatkan dirinya pada keadaan yang rawan. Beasiswa yang selama ini diterima olehnya bisa dicabut. Pak Dandi sebagai dewan pengurus beasiswa sudah tak bisa membantu banyak.

“Nggak apa-apa, Pak, kalo dicabut. Saya juga nggak bisa apa-apa. Maaf saya nggak bisa bantu Bapak,” ujar Fatih.

Pak Dandi sontak marah, menghujannya dengan cibiran-cibiran. “Nggak tahu diuntung, udah dibantuin malah ngeyel! Balik sana kamu ke kelas! Nggak usah ngarep Bapak bakal bantu kamu lagi!” usir Pak Dandi.

Fatih berterimakasih lalu beranjak. Selama beberapa hari dia bersikap begitu dingin dan datar. Seolah tak ada gairah hidup.

“Baru beberapa waktu kemarin berita tentang pemerkosaan mencuat lagi ke permukaan. Pelaku belum ditangkap...” Bu Asni memulai mata kuliahnya. Membahas kejadian-kejadian dari sisi psikologisnya, dan seperti biasa para mahasiswa diminta pendapatnya dari sisi pelaku dan korban.

Jawaban saling bersahutan. Saka dan Fana khawatir, memperhatikan Fatih yang tengah menekan bagian bawah ketiak kirinya seperti biasa. Mata Fatih nanar menatap Bu Asni. Tak ada yang bisa dilakukan dua sahabatnya.

Para mahasiswa psikologi setiap hari semakin sibuk mempersiapkan acara seminar sebagai salah satu bentuk tugas kuliah dari Bu Asni, salah satunya membahas perilaku manusia dan mengangkat beberapa tindak kriminal dari segi pendidikan psikologi. Seorang gadis SMA yang pernah *viral* akan menjadi tamu pembicara sebagai perwakilan perempuan muda dalam menanggapi kasus-kasus pemerkosaan.

“Ini siapa dah yang ngundang bocah SMA?” tanya Henri.

“Adek lu tuh, si Fatih,” jawab salah satu temannya.

Fatih dan beberapa rekan lain bertugas untuk menentukan tamu-tamu undangan sebagai pembicara. Seolah telah mempersiapkan ini, dirinya tak ambil pusing saat Henri mencibir dirinya karena mengundang anak SMA.

“Lu ngapain pake ngundang anak SMA itu sih? Mentang-mentang doi sempet *viral* gara-gara postingannya yang sok kritis itu ngangkat isu perempuan,” cibir Henri.

“Nggak apa-apa, biar *viral* juga acara kita,” jawab Fatih sekenanya, seraya meninggalkannya di lorong kampus.

• • • • •

“**Kamu** nggak kenapa-napa? Makin ke sini, kamu

keliatan makin dingin banget tahu. Kita khawatir,” ujar Fana saat mereka tengah beristirahat di kontrakan.

“Aku nggak apa-apa. *Just, being normal*,” jawab Fatih, senormal mungkin. Wajahnya tersenyum dan berusaha bersikap biasa saja.

Saka dan Fana khawatir bukan hanya karena sikap Fatih yang tidak seperti biasanya, tapi juga Fana benar-benar tidak merasakan sedikit pun kesedihan dari diri Fatih. Seolah Fatih kali ini benar-benar bisa menyembunyikan perasaannya lebih dalam, lebih rahasia. Hingga Fana tak dapat mengetahuinya lagi.

Drrttt... Drrttt

Telepon masuk di gawai Fana, wajahnya tak sesumringah biasanya, Fatih pun tak peduli pada nama yang ada di layar gawai Fana. Fana menjauh dari dua sahabatnya untuk menjawab telepon, beberapa kali terdengar nadanya sedikit marah sambil berbicara.

Sejak Fana sibuk membantu Fatih untuk acara tahlil ibunya, Zaki sang kekasih mulai sering merajuk karena Fana sibuk dengan temannya. Mereka semakin jarang berjumpa, hingga amarah Zaki tak terelakkan lagi.

“Emangnya kalo kamu lagi di posisi dia sekarang, dia bakal sepeduli itu sama kamu? Enggak akan! Yaudah sana kalo kamu mau ngurusin temenmu terus!” teriak Zaki di ujung telepon, diikuti telepon yang terputus.

Fana kembali ke sofa ruang tengah, dua sahabatnya masih di sana. Hanya Saka yang melihat dan bertanya keadaan Fana yang kini mulai menangis. Dugaan Fatih benar, Zaki secepat dan sebanyak itu memperlihatkan sisi lainnya. Kali ini, Fana merasa malu pernah marah padanya.

Mendengar cerita Fana, Fatih bergeming, seolah tak peduli dan malah sibuk dengan gawainya melihat pemberitaan tentang kasus pemerkosaan. Ia, mencoba berteman dengan berita-berita yang mengangkat kembali perih yang dideritanya itu.

“Elu nggak mau ngomong apa kek? Temen lu lagi nangis juga,” ucap Saka kesal. Ia sudah tak tahan pada sikap Fatih yang tak peduli pada sahabatnya itu.

“Terakhir kali gue peduli, lu berdua marah, kan?” jawab Fatih sinis. “Sekarang, saat yang gue bilang terjadi, lu minta bantuan gue?” lanjut Fatih dengan senyum sinisnya.

“Nyet, gue sama Fana aja bantuin elu waktu kemaren nyokap lu meninggal. Ngurusin tahlilan, sampe gue jarang pulang ke rumah, sampe Fana berantem sama Zaki. Lu nggak ngerasa sedikit pun punya empati apa?”

“Emang gue pernah minta bantuan kalian?”

BUKKKK!!

Kepalan tangan Saka mendarat kasar di pipi kiri Fatih dengan cepat. Fatih terlempar. Tangan Saka gemetar,

kepalannya menahan amarah yang coba diredamnya. Fana terkejut, namun tak bisa berbuat apa-apa.

“Jangan kelamaan ngerasa jadi orang paling menderita. Tai lah itu kemampuan bisa ngerasain perasaan orang lain, kalo otak lu nggak dipake juga!”

Fatih menunduk, kedua tangannya menopang badannya. Luka di ujung bibirnya tak dihiraukannya. “Putusin aja. Dia nggak baik buat kamu sejak awal,” ucap Fatih saat bangkit, lalu menuju kamarnya.

Anehnya, Fana diam-diam nyaman mendengar ucapan itu keluar dari bibir Fatih. Pun begitu dengan Saka. Seolah mereka berdua berharap Fatih mengucapkan hal itu. Tak lama Fatih keluar dari kamar dengan tas di punggungnya serta *hoodie* yang menutup kepalanya.

“Gausah ngomongin empati, kalo lu masih belum bisa ngalahin gengsi lu untuk nggak baik-baik aja. Setiap orang, berhak buat nggak baik-baik aja. Begitupun elu.” Kalimat terakhir dari Fatih sebelum ia beranjak meninggalkan kontrakan. Tak ada ucapan apa pun dari kedua sahabatnya. Ada rasa bersalah yang tengah meringkuk malu dalam diri mereka.

Sesampainya di rumah, Fatih coba menjalani hidup kembali dengan keadaan baru, tanpa sang ibu. Bi Asih sibuk membereskan barang-barang milik kakak kesayangannya itu di kamarnya. Setiap hari mereka membereskan kamar

yang biasa ditiduri oleh sang ibu, aroma tubuh sang ibu masih kental di dalamnya. Bercampur dengan tembok semen yang beberapa pojoknya ditumbuhi lumut.

Fatih memohon pada Bi Asih untuk membawa barang-barang peninggalan sang ibu. Ia merasa Bi Asih bisa lebih menghadapi kehilangan, dan berteman baik dengan barang-barang peninggalan kakak kandungnya. Fatih tak cukup punya nyali untuk dikelilingi apa pun yang mengingatkannya pada sang ibu.

.....

Headline Today

Pelaku pemerkosaan ibu cantik
penjual keripik ditemukan
meninggal di kediamannya.

Suatu hari berita itu mulai tersebar. Seluruh tetangga membicarakan berita itu, pun dengan teman-teman Fatih di kampus. Bi Asih dengan rendah hati meminta Fatih untuk bisa memaafkan Mandar. Dirinya sudah begitu banyak kehilangan, ia sudah lelah jika masih harus mempermasalahkannya lagi.

Satu-satunya cara agar tak kehilangan dirinya adalah dengan memaafkan orang yang mengakibatkan kehilangan dalam hidupnya. Fatih tak bisa berbuat apa-apa, melihat Bi Asih yang sudah sangat sedih ditinggal kakak kandungnya, tak ada lagi yang bisa disayangi olehnya. Fatih bahkan merasa kehadiran dirinya tidak membantu banyak, seolah Bi Asih tak menginginkan Fatih. Bi Asih ingin kakak kandungnya, sang ibu.

Ingatan Fatih menuju kejadian beberapa tahun lalu saat sebuah berita yang tidak jauh berbeda, muncul di hampir setiap stasiun televisi. Tentang rahasia yang cukup apik disembunyikan oleh sang ibu. Ia tak bisa marah saat itu, betapa pun Fatih ingin sekali mencaci maki, ia tetap tidak bisa. Sang ibu terlalu rapuh, ia hanya menangis di hadapan sang ibu, tanpa berhenti bertanya kenapa.

Sang ibu, saat itu sudah terlalu lelah mengingat rahasia yang susah payah ia relakan. Namun perasaan berdosa, karena menyembunyikan hal itu dari anak semata wayangnya menjadi sebuah pecut bagi dirinya. Sang ibu merasa semakin gagal melakukan hal yang benar bagi Fatih.

“Itu satu-satunya cara, biar Ibu bisa maafin apa yang menimpa Bapak.”

Hanya itu yang keluar dari bibir sang ibu. Fatih tak bisa melakukan apa pun, merasa tak berhak menuntut

penjelasan apa pun lagi. Hanya dendamnya saja yang semakin menumpuk.

Fatih akhirnya merelakan apa yang terjadi. Pun kematian sang pelaku mungkin adalah karma baginya. Mungkin ini adalah keadilan dari Tuhan. Entah untuk menyelamatkan pelaku dari amukan massa, cibiran-cibiran dari orang-orang yang menonton dan membaca berita, atau menyelamatkan Fatih untuk tidak lagi memupuk dendam.

Beberapa hari ini anak-anak psikologi disibukkan selama kegiatan seminar, para pembicara satu persatu angkat bicara perihal isu-isu terkini dari beberapa kejadian bunuh diri hingga pemerkosaan. Anak SMA yang sempat *viral* tersebut, mengeluhkan banyak hal tentang pengalamannya, yang meski berkerudung tetap saja memiliki kesempatan besar untuk mendapatkan *sexual harrassment*.

Pembawaannya yang lugu mendapat apresiasi baik dari para peserta begitu pun panitia. Selesai acara seminar, Henri selaku LO untuk anak SMA tersebut mengantarkannya ke ruang istirahat sambil berbincang.

“Makasih ya, udah mau dateng ngisi seminar,” ucap Henri.

Anak SMA tersebut balik berterimakasih karena telah memberikannya kesempatan untuk mengutarakan keresahannya. Mereka asyik berbincang di salah satu

lorong kampus. Fatih melewati mereka sambil permisi, Henri terlihat agak kikuk. Fatih merasa gemas sendiri karena melihat Henri bisa begitu akrab dengan anak SMA yang sempat dicibirnya itu.

Sesampainya di kantin, Fatih duduk sendirian menikmati makan siang. *Hoodie* jaketnya menutupi kepalanya seperti biasa. Sudah beberapa hari ia tak berbincang dengan Saka dan Fana, ia lebih senang menyendiri.

“Gue tadi ngobrol ama si Widya Asmina, terus katanya doi pengen masuk jurusan psikologi kalo kuliah. Gue ketawa aja, belum tahu doi kuliahnya bikin pusing. Wkwk,” nyinyir Henri.

Henri dan teman-temannya baru saja duduk di kursi belakang Fatih. Tetap saja mereka hobi bermuka dua. Tanpa sepengetahuan Henri, Fatih sempat mendengarkan perbincangan Henri dengan Widya, gadis SMA yang menjadi salah satu pembicara. Saat itu, Henri terlihat berbeda, ia menebak-nebak, apakah Henri dengan temannya adalah yang asli, atau Henri dihadapan Widya-lah yang sesungguhnya.

Terdengar Henri juga membicarakan tentang *field trip* ke Jakarta, mendatangi salah satu perusahaan terkenal. Salah satu perusahaan yang mengusung tempat bekerja menyerupai Google. Mereka akan mempelajari bagaimana sebuah perusahaan membuat karyawan merasa nyaman

dan mengurangi tingkat depresi dengan cara memberikan area bekerja yang menyenangkan.

“Lu tahu, katanya yang merkosa ibu-ibu kemaren udah ketemu?” ucap salah satu temannya membuka pembicaraan lain.

Dengan mudah, suasana semakin meriah membicarakan berita tersebut. Fatih menahan amarah dan lukanya dalam hati. Pilu selalu mencabik-cabik hatinya setiap kali ada yang membicarakan kasus pemerkosaan ibunya. Bayangan sang ibu yang tak berdaya selalu hidup kembali dalam kepalanya, setiap kali ada yang membicarakan hal itu.

“Eh tapi asli, katanya kemaren waktu mayatnya ditemui, si ibu itu pake pakaian seksi gitu,” ucap salah seorang dari mereka.

Fatih menahan dirinya untuk tidak emosi, namun tak juga bisa beranjak. Sejauh ini, tak ada satu pun dari mereka yang mengetahui bahwa ibunya-lah yang mengalami kejadian tersebut.

Dia bersyukur tak ada satu pun media yang mengangkat identitas anak korban yang kini semata wayang. Selain itu, teman-temannya pun tak ada yang tahu bahwa Fatih juga berjualan keripik singkong. Hanya Saka dan Fana yang mengetahuinya.

“Yaitu bener, cewek-cewek sekarang bisanya nyinyirin

cowok yang genit, tapi kerjanya pake baju-baju seksi. Lah. Otaknya di mana sih?” seru Henri.

Ucapannya mengundang persetujuan dari teman-temannya. Fatih tak lagi dapat menahan dirinya, ia beranjak. Mengepalkan tangan sekencang-kencangnya, sekeras-kerasnya.

Seketika kepalan tangan itu menghajar wajah Henri dari belakang. Bertubi-tubi hingga tak membiarkan Henri melawan balik. Urat-urat tangannya mengencang. Henri yang terjatuh masih terus dipukuli olehnya dengan sangat cepat. Tangannya seperti pompa tinju yang tidak bisa berhenti.

Teman-temannya yang terkejut menahan Fatih, namun Fatih tak terlihat ingin berhenti. Fana dan Saka yang kebetulan melewati kantin dan melihat Fatih segera ikut menghadangnya. Ditariknya Henri menjauh dari Fatih, namun Fatih tetap ingin mengejanya. Tangannya masih tetap mengepal, wajahnya sudah berurai airmata.

Akhirnya Henri berhasil dijauhkan, wajahnya terluka hebat. Mahasiswa mengerumuni mereka, mencari tahu apa yang terjadi. Fatih melepaskan dirinya dari cengkaman-cengkaman yang menahannya. Kemudian pergi, meninggalkan mereka penuh pertanyaan. Tak peduli bagaimana keadaan Henri, ia pergi.

Saka dan Fana melihat sahabatnya yang kini hampir

tak dikenalnya lagi, pergi dengan tergesa dengan *hoodie* yang masih menutupi kepalanya, dan kepalan yang enggan dilepaskannya.

Rahasia Kedua

*Aku sudah hidup terlalu datar.
Ingin juga memiliki hak.
Seperti sepatu-sepatu menyakitkan,
yang membuat seseorang merasa lebih melangit.*

Menjadi orang yang selalu dibanding-bandingkan oleh orang tuaku, membuatku muak. Prestasi dibandingkan, badan dibandingkan, pujian dibandingkan. Lucunya, aku dibandingkan dengan adikku. Asih, wajahnya yang selalu ceria mudah sekali menarik perhatian orang. Sedang aku, harus bersusah payah untuk bisa berbicara. Hingga lulus SMA aku muak. Ingin sekali aku buktikan pada orang tuaku, aku lebih pintar dari adikku.

Kuliahku hebat, mendapat *cumlaude* saat kelulusan. Namun orang tuaku tak juga puas, sudah lelah aku berusaha mati-matian menyenangkan orang tuaku. Aku tak peduli lagi. Hingga pada umurku yang cukup matang untuk menikah, aku ingin menikahi ia yang aku cintai. Seorang yang sederhana dan mampu mencintaiku dengan ucapan-ucapan yang bisa menyenangkanku tanpa harus aku pinta. Seseorang, yang tak pernah menuntutku dan membanding-bandingkanku dengan siapa pun.

Bertemulah aku dengan Dirman, seorang lelaki sederhana dengan perawakan biasa, namun semangat yang tidak biasa. Dia mengajarkanku kegigihan, memperlihatkanku pujian yang tak pernah aku dapatkan. Selama beberapa bulan saja, inginku jatuh padanya. Aku ingin menikah dengannya. Tapi orang tuaku menolak.

“Dia baik kayak gitu karena dia pengen sesuatu dari kamu! Kamu itu sarjana, menikahlah dengan sarjana!”

begitulah ucap orang tuaku, yang tak pernah mau mendengarkan sedikit pun kebaikan dari bibirku, yang padahal kebaikan yang aku ceritakan bukanlah tentangku.

Sudah cukup aku merasa tidak pernah dihargai, saatnya aku melabuhkan diriku pada seseorang yang mau melihat kekuranganku sebagai sumber kebaikan. Melihat kelebihanku tanpa harus memintaku lebih baik.

Aku memutuskan untuk kawin siri dan meminta adikku menjadi saksi. Aku tak pernah membenci adikku, pun dia tak pernah bermaksud untuk selalu terlihat lebih baik dariku. Orang tuakulah, yang melihat kami dengan cara seperti itu.

Aku kabur dari rumah, dan tinggal dengan Dirman di gubuk kecil daerah Cimahi. Memulai semuanya dari nol. Bahagia bukan? Hingga akhirnya aku mendapat kabar dari adikku bahwa orang tuaku meninggal dalam kecelakaan mobil. Patah hatiku.

Kupikir, mereka mau menungguku kembali ke rumah saat aku telah berhasil membuktikan bahwa kami akan sukses tanpa restunya. Ternyata tidak, Tuhan mengerjaiku dengan memberiku penyesalan seumur hidup. Adikku pindah ke dekat rumahku. Agar dekat denganku katanya. Ia tak ingin kesepian tanpa siapa pun.

Kematian orang tuaku membuatku marah kepada diriku sendiri, juga pada anakku dan suamiku. Kemarahan

membuatku kebingungan bagaimana menjadi diriku yang dulu. Aku merasa menjadi seperti orang tuaku. Aku hanya bisa marah kepada anakku dan suamiku. Berharap dengan seperti itu aku bisa melenyapkan kemarahan dari diriku.

Namun tidak, usaha kosmetik yang aku rintis sejak menikah dengan suamiku akhirnya bangkrut karena orang rakus sialan yang menginginkan hartaku. Aku semakin marah. Namun, puncak kemarahanku bukanlah teriakkan-teriakkan yang memekakan telinga, tetapi kebisuan. Aku tak tahu lagi harus bagaimana, aku malu kepada anakku, aku malu kepada suamiku.

Hingga suatu hari aku menemukan suamiku berlumuran darah saat anakku terbaring sakit. Dua orang yang aku sayangi terbaring bersebelahan. Aku merasa lemah dan tak bisa melakukan apa-apa selain meminta pertolongan orang lain.

Hingga akhirnya suamiku meninggal, kemarahanku ikut pergi bersamanya. Yang tersisa, hanyalah penyesalan dan rasa malu kepada anakku. Karena aku harus menyembunyikan kenyataan bagaimana suamiku meninggal tanpa harus anakku tahu.

Namun seiring berjalannya waktu, lagi-lagi Tuhan menjahiliku. Anakku pulang dengan wajah lirisnya, memperlihatkan sebuah berita yang membahas masa lalu yang seharusnya bisa aku relakan.

Anakku terlihat terpukul, mengapa aku begitu jahat menyembunyikannya, katanya. Salah lagi, kenangan yang sudah lama mati membawa kemarahanku kembali. Meski kali ini tak membawa amarah-amarah pada anakku, namun pada diriku sendiri, dan pada Tuhan.

Anakku berhasil membawaku pada kehidupanku yang lalu dengan perlahan, memang sudah tugasnya. Aku semakin dekat dengan adikku. Aku mulai hidup kembali. Kesepian bertahun-tahun akhirnya berakhir setelah aku bertemu Mandar.

Kami menjalin kisah, secara diam-diam dengan rasa yang terang-terangan. Aku menikmatinya, bertemu sembunyi-sembunyi setiap aku selesai mengantarkan pesanan keripik-keripik. Di sebuah taman yang jarang didatangi di dekat alun-alun. Kami sering berbincang dan tertawa.

Meski Mandar lebih muda dariku beberapa tahun, tapi aku tak peduli. Aku menyukai keberaniannya untuk mencintaiku. Seorang pekerja di toko Koh Imeng yang merantau berharap keberkahan dalam hidupnya. Mungkin saja, akulah keberkahan untuknya. Candaku padanya.

Suatu hari, dua pekerja Koh Imeng memergoki kami yang tengah berduaan. Topan dan Rano mengancam Mandar akan melaporkannya kepada Koh Imeng.

Bukan rahasia jika Koh Imeng menyukaiku, dan ingin

menjadikanku istri selanjutnya. Tak peduli jika istrinya akan setuju atau tidak. Topan dan Rano mengancam Mandar untuk menjauhiku atau dia tidak akan mendapatkan hidup yang baik di perantauannya ini.

Sejak pertemuan itu, aku kembali patah. Aku pulang sendirian hingga kelelahan di tengah hujan. Terbangun di rumah sakit. Kukatakan kepada anakku, berharap ia akan mengerti inginku. Tapi sepertinya tidak. Maka aku tak punya pilihan lain selain menjadi berani kepada inginku.

Mandar yang kalah telak pada ketakutannya yang lebih besar dari cintanya keadaku, membuatku murka. Aku ingin dia untuk lebih berani. Tempat tinggalnya hanya diketahui olehku, sering aku datang di diam-diam memintanya untuk membawaku pergi. Namun ia tak juga berani.

Hingga suatu hari ia datang ke rumahku mengantarkan barang, aku geram harus terus-terusan bersembunyi. Aku ingin bersamanya, aku ingin dia berani. Seberani suaminya dulu membawaku pergi.

Aku katakan kepadanya bahwa anakku akan baik-baik saja, dia sudah besar dan bisa mengurus dirinya meski tanpa aku. Aku pun akan rajin mengiriminya surat. Begitu pun Bi Asih, aku yakin dia akan mengerti. Mandar yang sepertinya tergugah oleh usahaku mulai tercerahkan. Dia berjanji akan membawaku pergi secepatnya. Hari itu juga.

Aku mengingap semalam di tempat tinggalnya, mem-

bantunya berkemas. Sudah tak sabar untuk aku pergi dengannya dan menuju kehidupan yang baru. Benar-benar baru. Kami berangkat dan bergegas. Mandar memiliki kenalan di Ciamis ucapnya, kita akan pergi ke sana.

Brakkk. Pintu kontrakan Mandar terbuka. Topan dan Rano yang bertubuh tegap sudah ada di dalam rumah. Mandar terlihat sangat takut, sedang aku kesal melihatnya yang tak mampu membela dirinya sendiri. Bahkan untuk sedikit saja membela cintanya kepadaku.

Aku memaksanya berani, dia kebingungan. Mungkin sepanjang hidupnya, keberanian yang pernah ia lakukan adalah mencintaiku diam-diam. Dan sudah, sebagaimana-pun ia menolak untuk ikut dengan Topan dan Rano, dia tetap tak berani menghajar kedua bajingan itu.

Hingga ialah yang menjadi sasaran. Mandar dipukuli hingga babak belur sampai terkulai lemas. Aku hanya wanita, yang pukulanku pun tak akan membuat mereka kesakitan. Tinggal aku tersisa, mata Topan dan Rano menyambutku dengan penuh gairah. Aneh sekali, tak ada sedikit pun kemarahan dalam mata mereka seperti mereka memukuli Mandar.

Dalam sekejap, dicengkeramnya aku dan dipaksa tertidur. Aku berontak sekuat tenaga hingga tangan Topan datang secepat kilat menampar wajahku, lalu gelap. Badanku terikat, setengah telanjang. Mataku sulit terbuka

karena lemas, suara ancaman masih terdengar dari ruangan sebelah.

“Kalo kamu nggak pergi, kamu bakal kami laporkan ke Koh Imeng dan polisi. Habis hidupmu di sini. Dan inget, ini nggak pernah terjadi. Sampe kamu buka mulut, makin habis hidupmu. Benar-benar habis!” teriak Topan.

Tak lama, suara pintu terbuka, diikuti hilangnya suara dan bau tubuh Mandar dari rumah kontrakan ini. Topan dan Rano kembali menghampiriku. Tak cukup rupanya mereka mengerjaiku. Aku berusaha berteriak namun seketika tangan Topan kembali menyambar wajahku, kali ini berkali-kali. Hingga benar-benar gelap.

Hingga kali terakhir ingatanku sebelum mati, tubuhku yang setengah telanjang tengah terjun dari sebuah jembatan menuju aliran sungai yang dangkal.

“Aku gagal lagi,” pikirku terakhir kalinya.

Kepergian Terakhir

*Di mana letak keadilan,
saat kita hanya dihakimi?*

*Mungkin sembunyi di lubuk kebenaran.
Yang terlalu diagung-agungkan,
banyak jiwa yang lelah.
Kebingungan mencari tempat berteduh,
dari riuhnya teriakan-teriakan,
tentang kebenaran yang saling menyalahkan.*

*Kita, tidak bisa merasa benar dengan cara yang salah.
Setiap manusia memiliki ketakutannya masing-masing.
Tugas kita adalah tidak menjadi ketakutan mereka.*

*Dan bila seseorang memilih pergi,
sudikah kita menatap mata kita sendiri?
Bahwa kitalah yang menyebabkan mereka pergi,
tapi kenapa mereka yang kita caci?*

Sebuah bus besar terparkir di halaman parkir kampus, anak-anak psikologi bersiap untuk berangkat melakukan *field trip* ke Jakarta.

“Udah kamu telepon si Fatih?” tanya Saka.

“Udah, mati *handphone*-nya,” jawab Fana khawatir.

Sejak kejadian terakhir, mereka tak menemukan Fatih mendatangi kampus ataupun ke kontrakan. Pun mereka tak mendatangi rumahnya seperti sebelumnya. Dua sahabatnya seolah sudah menyerah dengan keadaan, mungkin Fatih kali ini memerlukan waktunya sendiri, pikir mereka.

“Yaudah, biarin aja dulu. Kita ke rumahnya sepulang *field trip*,” ucap Saka sambil menuju bus yang tengah menunggu.

Saka rindu sahabatnya, begitu pun Fana. Mereka tak nyaman tidak mengenali lagi Fatih seperti dulu. Ada sebuah kehilangan yang sangat dalam di diri mereka. Mengetahui tapi tak mengenali adalah perasaan yang menyiksa Saka dan Fana selama ini.

“Fatih ke mana, Saka?” tanya Bu Asni saat mengabsen mahasiswanya.

“Dia sakit lagi, Bu,” jawab Saka.

Bu Asni dan mahasiswa lain telah mengetahui kebenaran yang telah Saka dan Fana coba sembunyikan. Sejak kemarin, berita tertangkapnya pemerkosa sang ibu

rajin mencuat di *headline today* dan berita-berita di televisi. Foto proses hukum yang melibatkan Bi Asih dan Fatih di pengadilan tersebar luas. Terlihat Fatih sering tertunduk di foto yang tersebar.

Semua mahasiswa telah mengetahui bahwa Fatih adalah anak dari korban pemerkosaan tersebut. Pun mereka berniat untuk mengunjungi kediaman Fatih setelah kepulangan mereka melakukan *field trip*.

Tak lama, bus berangkat. Seketika isi bus riuh karena Henri tidak ada di kursinya. Bu Asni bertanya-tanya ke mana Henri pergi. Sambungan telepon pun tak juga diangkatnya. Namun bus telah melaju, dengan berat hati Henri terpaksa mereka tinggal.

Pertanyaan menghantui Saka, ia sempat melihat Henri linglung. Terlihat berbeda. Namun ia tak paham apa yang terjadi padanya sampai tidak mengikuti *field trip*. Mungkin ia melarikan diri karena malu jika harus bertemu dengan Fatih, pikirnya.

Malam sudah larut, Saka dan Fana pulang ke kontrakan dengan keadaan yang sangat letih. Ditaruhnya tas mereka di atas meja. Fana menuju dapur untuk membuat teh. Saka bersandar di sofa, matanya mengelilingi isi kontrakan yang terlihat sepi tanpa Fatih.

“Fan, kok kamar Fatih terbuka?” mata Saka berhenti di pintu kamar Fatih.

“Masa sih? Kemarin dia mampir kali,” jawab Fana sambil menyiapkan teh panas.

Fatih tak pernah sekali pun membiarkan kamarnya terbuka, pun kali terakhir mereka di kontrakan, kamar itu tertutup. Saka menuju ke kamar itu, khawatir barangkali ada pencuri yang mendatangi kontrakan mereka.

Kamar itu gelap, wangi yang dikenalnya menelisik penciumannya. Wangi yang pernah ia kenal terasa jauh kini. Seakan mati dimakan waktu. Di lantai kamarnya terlihat sebuah *walkman* dengan stiker ‘*dear_man*’ dan dengan sepotong kertas di atasnya bertuliskan, ‘Aku Pamit’.

Diambilnya *walkman* itu beserta *earphone* yang melilitnya. Hati Saka tak karuan.

“Apa tuh?” tanya Fana saat meletakkan teh panas di atas meja.

Saka tak menjawab, hanya memperlihatkan *walkman* di tangan kanannya dan kertas yang bertuliskan ‘Aku Pamit’ di tangan kirinya. Fana terbelalak, perasaan tak tenang menyeruak dalam dirinya.

Mereka duduk bersampingan, di atas sebuah sofa tempat biasa mereka berbincang dengan Fatih. Kini, mereka seperti mengulang kembali kenangan. Hanya saja saat ini Fatih ingin berbicara dan didengar, lebih lama dari biasanya.

Dua cangkir teh panas dibiarkan di atas meja, mereka memasang *earphone* lalu Saka menekan tombol *play* kaset *side A* yang terpasang di dalamnya.

“Zzzztttt... Halo halo test ckrek... Zzzztttt.”

“Sorry, gue nggak biasa ngomong sendiri haha. Tadinya mau gue tulis aja tapi gajadi, gue pengen ngomong langsung sama kalian, secara nggak langsung. Hehe. Hm... Zzztt... ”

Sorry juga kalo gue bertindak kayak bocah dengan ngelakuin hal kayak gini. Tapi, gue nggak mikir bocah akan ngelakuin hal kayak gini sih, hehe... Hmm... Zzztt...

Kadang gue bertanya-tanya, gimana rasanya jadi kalian, punya temen kayak gue yang sering ngeluhin hal-hal yang mungkin nggak penting dan berlebihan buat kalian. Atau yang moodnya sering berubah-ubah. Kalo gue bayangin sih kesel ya? Sorry...

Maaf kalo belakangan gue banyak banget ngerepotin kalian. Gue bohong kalo gue nggak pernah minta bantuan kalian. Dengan gue biarin kalian tahu apa yang terjadi sama gue, adalah cara gue minta bantuan. Dan gue, berterimakasih sama kalian yang bisa ngerti itu.

Saka, maaf juga kalo gue sering bikin kesel lu. Maaf nggak bisa bantu lu banyak segimana lu udah lakuin banyak hal

buat gue. Termasuk ngajak gue liburan. Tolong, jangan ngerasa nyesel, karena tanpa lu ajak liburan pun, gue pikir emang udah takdirnya ibu gue meninggal. Dengan cara yang seperti itu atau nggak.

Sorry gue banyak ngerepotin elu. Sorry lu harus ngadepin temen-temen kampus yang sering ngomongin gue. Sorry lu harus banyak-banyak ngertiin gue. Sorry, harus bikin lu peduli sama gue, tanpa bisa ngasih lu kebebasan untuk mau peduli sama gue atau enggak.

Tapi sesuai yang lu bilang waktu itu, mungkin lu emang nggak bisa milih untuk mau peduli sama siapa. Sama kayak gue, gue juga nggak bisa milih untuk peduli sama siapa dan apa. Sampe akhirnya gue capek peduli sama orang-orang, sama komen-komen di media sosial, sama postingan-postingan saling nyindir. Yang katanya ngomongin kebenaran, tapi keadaan malah makin nggak benar. Capek sama orang-orang yang muter terus berita yang nggak pengen gue tahu. Capek sama diri gue sendiri juga, yang nggak bisa ngontrol itu. Sama orang-orang yang kayaknya susah kalo ngomong yang baik-baik.

Tapi siapa gue, berhak bilang itu salah cuma karena gue nggak terima sama caranya mereka. Gue nggak pernah minta kalian ikut peduli sama apa yang gue peduliin, gue cuma nggak tahu harus ngeluh sama siapa. Ngeluh sama

Tuhan, tapi Tuhan malah ngasih cobaan terus. Padahal, gue nggak minta buat dikasih kesabaran, tapi mungkin gue juga cuma ngeluh doang kali ya, dan nggak minta apa-apa, jadinya gitu deh.

Fana... zzztttt... suatu kehormatan bisa kenal sama kamu. Kamu tahu, dulu Saka sering banget nyuruh aku pacarin kamu. Haha. Tapi maaf, aku tolak ya.

Enggak, bukan aku nggak mau sama kamu. Cuma... oke ini klise, tapi... enggak kok, aku nggak akan bilang kamu terlalu baik buat aku. Tapi kenyataannya, kamu emang baik. Dan aku nggak mau ngacauin itu. Maaf aku terlalu egois.

Kalo kamu pernah bertanya-tanya, apa aku bisa selalu tahu kapan aja kamu lagi sedih, iya, aku tahu. Aku selalu tahu. Cuma aku nggak bisa ngebiarin kamu tahu, kalo aku tahu kamu sedih. Bingung nggak? Hehe.

Dan iya, aku juga tahu apa yang selalu kamu sembunyiin di balik degup kamu itu. Maaf, mungkin aku juga terlalu egois nggak pengen kamu jatuh ke orang yang salah... tapi untuk ini, aku nggak nyesel jadi egois. Hehe. Kamu pantes dapet orang yang sangat baik, dapetin banyak kebaikan. Bukan cuma berusaha baik buat dapetin kamu.

Kamu nanti akan tahu, mana yang berusaha baikin kamu

untuk dapetin kamu doang, mana yang bisa bikin kamu ngerasa baik. Cinta itu membaikkan. Kamu emang terlalu baik untuk terlibat sama hidup aku, kalian udah terlampau baik untuk ada di sekitar aku... zzzzztt cekrek...”

“Zzztt... gue pernah denger kalo orang bunuh diri gara-gara jauh dari agama, mentalnya cemen. Gue jadi penasaran, mereka yang deket sama agama kenapa kerjanya ngebunuh mental-mental orang lain? Ah udah, gausah ngomongin agama, nanti gue yang dihujat.

Zzztt... orang-orang akan nganggep gue lebay, tapi mungkin udah saatnya gue nggak peduli. Satu-satunya cara untuk gue bisa berhenti peduli, adalah saat gue udah nggak ada di sini. Karena, gue nggak pernah percaya bahwa ada orang yang bener-bener nggak peduli. Mereka, cuma malu kalo mereka peduli.

Karena peduli sama sekitar cuma bikin mereka tambah pusing. Karena, harus ngerasain gimana nggak tenangnya mereka ngedenger bacotan orang lain, atau harus ngerasa sedih gara-gara ada orang lain yang terluka.

Peduli, emang bikin capek. Nggak heran banyak orang yang nggak pengen peduli. Mereka cuma pengen hidupnya santai, tanpa mau mikirin apa yang mereka lakuin bakal nyakitin orang apa enggak.

Mungkin bener kata Henri, hidup gue terlalu serius. Mungkin karena terlalu keliatan seriusnya. Tapi mereka juga, di waktu-waktu paling sepi, di ruangan mereka paling rahasia, yang bilang kalo hidup harus santai, gue yakin juga diem-diem mikirin hidup mereka dengan serius. Sambil sembunyi, karena mereka takut dikatain, kalo hidupnya terlalu serius.

Dulu... gue pernah punya mimpi, pengen bisa bantu orang banyak. Cuma gue nggak pernah tahu caranya. Ngingetin hal-hal yang bener aja, gue malah dicibir. Ibu gue diperkosa, masih aja dicibir.

Sorry, kemarin gue nggak bisa ngontrol lagi buat ngehajar Henri. Gue nyesel... Sekali di hidup gue, gue bisa tahu rasanya emosi tumpah kayak gimana. Ngasih pelajaran buat orang emang nyenengin. Tapi gue nggak mau kalo harus ngasih pelajaran sambil nyakitin orang lain.

Tapi juga... Sekarang, mungkin gue harus nyakitin kalian berdua.

Zzzzt... gue pamit.

Hidup udah terlalu nakutin buat gue, gue udah nggak punya kepercayaan lagi untuk hal-hal baik di luar sana. Gue kesel, sama wartawan. Seneng banget gangguin gue kemarin-kemarin.

Gue tertekan, orang lagi sedih banget, malah ditanya-tanya, abis itu disebarin. Gue tahu mereka nyari duit, tapi dengan mengabadikan kesedihan orang lain? Gue nggak paham lagi. Kesel gue...”

Suara Fatih yang terdengar dari kaset itu terdengar sangat lirih, lalu terisak. Fana yang sedari tadi berurai airmata akhirnya semakin ikut terisak. Pun Saka tengah menahan kuat-kuat untuk tetap tegar dan menunggu apa yang akan disampaikan Fatih. Meski ia sudah bisa menebak.

“Apa mereka pernah mikirin gimana rasanya jadi anak dari ibunya yang diperkosa? Itu bayangan nyokap gue terus muter-muter di kepala gue, ngehantuin gue saat orang-orang ngeliat foto nyokap gue di media sosial. Terus ditanya-tanya mulu sama yang nyari berita buat nyeritain kesedihan gue... buat disebarin ke orang-orang, buat ngasih tahu ke orang-orang kalo ada orang yang jahat banget udah perkosa ibu gue. Buat dapet berita yang bisa bikin mereka dapet duit.

Terus orang-orang cuma bisa komen seenaknya. Kadang heran, mereka suka ngomong orang-orang yang akhirnya bunuh diri karena jauh dari Tuhan. Jadi mereka deket sama Tuhan? Terus kenapa bisanya cuma ngatain? Kadang, gue

malah suka suudzon, apa semua orang yang membantu orang lain, adalah caranya untuk menebus dosa-dosanya, atau untuk menebus pahala mereka?”

Suara Fatih semakin serak, semakin terisak.

“Mungkin, kalo kalian lagi dengerin ini sekarang di kontrakan, kayaknya gue lagi ngedaki Gunung Prau. Nikmatin hutannya sambil nahan dingin sekuat mungkin. Maaf gue harus ke sini tanpa kalian. Biar kalian nggak usah repot, ngurusin mayat gue nanti yang mati gara-gara hipotermia... Zzzzttt”

Tangis Fana tumpah, sambil memeluk Saka yang kini tak tahan lagi menahan airmatanya.

“Jadi, ini rencana gue... gue akan mati kena hipotermia, seenggaknya, lebih baiklah daripada gantung diri atau nelen racun. Gue juga bawa catatan gue di buku kecil, yang gue bawa di tas gue. Isinya adalah tentang mereka yang udah nyakitin gue.

Orang-orang di luar sana, orang-orang yang dulu mukulin bapak gue sampe koma dan akhirnya meninggal, si Henri

sama temen-temennya yang kerjaannya ngehina orang, sama semua orang yang doyan mencibir, yang nggak pernah sadar... kalo omongan mereka bisa nyakitin perasaan orang lain.

Semakin sini, manusia makin ketebak. Besok, mungkin mayat gue udah diturunin dari puncak Gunung Prau. Berita bakal nyebar di semua media sosial. Catatan di buku gue akan disebarin sama orang-orang yang pengen berbagi, biar beritanya diliat banyak orang. Mungkin mereka mikir, gue pergi sendirian karena depresi... karena kecewa sama banyak hal.

Emang iya...

Dan yang nggak mereka tahu, gue yang bikin mereka ngelakuin itu. Karena... manusia, emang udah begitu gampang ditebak.

Mungkin juga akan banyak banget yang ngehujat gue lemah. Gue bakal beneran bisa lihat mereka, yang ngetawain dan ngatain orang lain cemen dan lemah. Padahal setiap hari, di kamarnya sebelum tidur, mereka ngelamun, mikirin hidupnya sendiri, muka-muka paling lemah mereka yang mereka sembunyiin di balik mulut-mulutnya yang arogan itu.

Gue pengen bikin mereka sadar, bukan gue yang lemah...

tapi mereka yang lemah, karena nggak pernah berani untuk ngomong hal-hal yang baik. Mereka terlalu sibuk nyenengin dirinya sendiri-sendiri, sampe nggak sadar udah ngerebut kebahagiaan orang lain.

Kenapa orang-orang yang ngakunya kuat itu, cuma kuat ngejatuhin orang lain? Bukannya berusaha sekuatnya ngebahagiain orang lain? As someone once said, strong people don't put others down, they lift them up.

Di kamar gue, ada flashdisk. Isinya bukan jurnal harian. Selama ini, gue nulis cerita, tentang hidup yang pengen gue alami. Ini, saatnya gue minta tolong sama kalian. Tolong, terbitin cerita gue. Seenggaknya, selama tulisan gue terbit, yang semoga aja bisa nginspirasi banyak orang, gue masih bisa ngerasa hidup.

Meski ada yang masih bikin gue bertanya-tanya. Kalo kematian gue bisa bikin banyak orang lain sadar, bahwa omongan mereka bisa nyakitin dan ngebunuh orang lain... terus orang-orang bisa semakin baik, dan mulai bisa mengurangi kebiasaannya yang asal ngomong, apa gue tetep bakal masuk neraka? Masa gue nggak dapet pahala?

Kayaknya Tuhan nggak sejahat itu... zzztttt ckrekk."

"Zzztt... Tapi nggak tahu deh, gue udah nggak peduli juga, capek juga peduli. Gue juga udah minta Bi Asih pindah,

semua hasil tabungan udah gue kasih dia. Biar nanti, kalo ada yang nyari dia masalah kematian gue, Bi Asih nggak perlu repot-repot ceritain tentang gue. Dia udah cukup ngerasa banyak kehilangan, nggak usah lagi dia dikejar-kejar cuma buat nginget-ninget semua kehilangan yang dia alami.

Gue... yakin kalian akan baik-baik aja. Kalian cuma kehilangan gue... cita-cita kalian lebih besar daripada gue yang nggak pernah tahu penginnnya apa, dan cuma bisa stres dan depresi sama kelakuan orang-orang.

Atau, mungkin ini caranya gue bisa ngejar cita-cita gue. Dengan cara mati dan bisa ngebantu bikin banyak orang sadar. Mungkin, cukup layak kalo harus mati untuk bisa bikin orang lain semakin ngerasa hidup.

Persis kayak apa yang dibilang Ella di buku Forty Rules of Love, but having spent my whole life regretting the things I failed to do, I see no harm in doing something regrettable for a change.

Mungkin, pesen terakhir yang bisa gue bilang ke kalian, do not ever, underestimate someone's pain. Please, kalian nggak tahu gimana rasanya kalo masalah kalian dibecandain orang-orang. Kalian nggak tahu apa yang udah dihadapi sama orang lain di hidupnya, kalian nggak tahu seberat apa mereka berusaha untuk tetep terlihat

baik... Dukk... Zzztt ckrek.”

“Zzztt... And I do believe, kalian orang-orang yang baik. Makanya selama ini tetap ada di sekitar gue. Gue aja yang nggak cukup baik, untuk tetap bisa percaya sama diri gue sendiri. Gue... pamit... Zzt... ckrek.”

Hanya suara isak tangis yang menggema di seluruh dinding kontrakan. Fana memeluk Saka kencang. Saka mengepalkan tangannya kencang-kencang. Fatih pergi, dengan begitu sunyi.

“Closer to the Edge” milik *30 Seconds to Mars* mulai berputar di telinga mereka. Menjadi lagu penutup sekaligus pengiring kepergian sosok Fatih dari kepala mereka, dari hidup mereka.

*I don't remember the moment I tried to forget
I lost myself, is it better not said
Now I'm closer to the edge*

.....

Drrttt... Drrttt...

Drrttt... Drrrt...

Getar panggilan masuk di gawai milik Fana

membangunkan dirinya yang tertidur di pundak Saka karena kelelahan menangis. Saka ikut terbangun.

“Halo...” jawab Fana lirik, suaranya serak.

“Iya... Hah?...” Fana kembali menangis, ia menutup mulutnya.

Saka keheranan. Pikirnya, hal buruk apa lagi yang terjadi setelah sahabatnya bunuh diri.

“Siapa?” tanya Saka gugup.

“Henri...” jawab Fana terbata-bata sambil terisak.

“Hah?”

“Hh..hh.... Henri....dd... di rumah sakit Wonosobo... Sama Fatih...” jawab Fana semakin terisak.

Rahasia Ketiga

*Jika semua orang berusaha menjadi keras,
untuk mempersiapkan diri menghadapi dunia yang keras.
Lalu siapa yang akan mengajarkan kelembutan?*

“Jangan cengeng kalo jadi laki-laki!” bentak ayahku.

Berharap akan mendapatkan pembelaan, tapi hanya amarah dan bentakkan yang menyambutku. Mainan baruku, baru saja dirampas oleh salah satu anak SD yang lebih tua dariku.

Sudah sejak dulu aku selalu diganggu oleh mereka. Membiarkan mereka meminjam mainan-mainanku, namun setiap kali aku memintanya kembali mereka sering kali menolak bahkan beberapanya tak pernah kembali.

Di salah satu daerah pinggiran kota Bandung, ayahku cukup terkenal karena menjadi orang yang terpandang. Ya, memiliki rumah yang besar mudah sekali dipandang banyak orang-orang sekitarku.

Kupikir, dengan bersikap baik kepada orang-orang yang tak memiliki mainan sebanyak yang aku punya bisa membuatku berbaur dengan mereka, bisa membantu mereka sedikitnya berbahagia dapat menikmati hal-hal yang tidak mereka punya.

Namun sayang, hal itu tak pernah berhasil. Bersikap baik tak pernah menjadi pilihan ayahku sejak dulu ternyata. Hingga mendidikku dengan cara yang sama seperti kakekku mendidiknya. Keras.

“Jangan biarin orang rendahin kamu! Kalo nggak

ada Ayah, siapa yang bakal jaga Mama kamu, kalo kamu lemah?” bentak ayahku.

Hingga SMA aku tak pernah luput dari amarah ayahku. Ibuku yang seorang ibu rumah tangga tak bisa berbuat banyak. Bagaimanapun, ayahlah yang menafkahi kami. ia punya kuasa atas kami.

Namun di balik itu semua, ayahku hanya ingin aku bisa menjadi orang yang diinginkannya. Selama ini, jatuh bangun ayahku merintis usaha ditipu berkali-kali karena terlalu percaya pada orang-orang yang telah mengiringinya berusaha.

Bagi ayahku, empati adalah kubangan tempat bermain anak-anak kecil selepas hujan. Kubangan demi kubangan diinjaknya demi mencari percikan-percikan air yang membahagiakan. Hingga suatu saat lubang yang bersembunyi di bawahnya begitu dalam dapat dengan mudah menenggelamkan.

Saat kelas tiga SMA ayahku sakit-sakitan, stroke menjalar dalam tubuhnya. Setengah badannya mati, tinggal menunggu setengah badannya lagi menyerah.

“Hh... Hen... ri... jagain.. Ma... mmm... ma kamu,” katanya terbata-bata. Itu kalimat terakhir ayahku yang diperjuangkan setengah mati, hingga yang mati tak lagi setengah dari raganya, namun seluruhnya.

Sejak saat itu pula, aku mati-matian menjaga ibuku

sebaik ayahku menjaga kami. Sekuat ayahku bertindak pada apa pun di sekitarnya. Sesuai didikannya, tak kubiarkan siapa pun melemahkanku.

Hingga kuliah aku mengambil jurusan Psikologi karena ingin menjadi seorang HR. Aku merasa butuh ilmu psikologi industri untuk cita-citaku. Menjadi pengusaha yang tidak akan mudah tertipu oleh orang-orang yang menyuguhkan loyalitas yang membalut niat-niat licik di belakangnya.

Setidaknya, dengan ilmu psikologi aku akan mampu menilai orang dari hal terkecilnya. Seperti Fatih, yang begitu terlihat kerapuhan dalam perilakunya. Sejak awal perkuliahan, ia selalu berusaha bertindak baik. Tidak jauh sepertiku saat dahulu, saat aku begitu lemah.

Awal perkuliahan Fatih sering kali mengeluh perihal kegalauan dirinya, perihal masalah-masalah yang terlalu dibesarkan olehnya. Aku seperti melihat diriku sendiri, aku tak menyukainya dan cukup khawatir dengannya di saat yang sama.

Aku yakin, ia hanya sedang mencari bantuan. Namun caranya salah, menjadi terlalu jujur dan kritis tidak akan membuatnya bertahan di dunia ini. Dunia kejam, aku sudah punya ilmu dari ayahku.

Akan kuajarkan dia bagaimana melawan dunia yang keras. Sebagaimana hal itu berhasil padaku, teman-temanku cukup tunduk dan *manut* padaku. Aku dipandang menjadi

seorang yang dapat mempengaruhi dengan mudah, tetapi tidak dengan Fatih. Ia keras kepala untuk terlalu peduli dengan hal-hal yang bodoh menurutku.

Aku takut, ia akan berakhir seperti orang-orang yang *viral* di media sosial, depresi, atau bunuh diri. Hal lainnya, aku tak suka jika harus dinasehati olehnya, ia belum tahu saja bahwa apa yang aku lakukan adalah agar orang-orang di sekitarku kuat dengan hantaman cibiran. Itu pula yang aku lakukan padanya.

Hingga suatu hari, saat aku memiliki waktu untuk berbincang dengan Widya, seorang gadis SMA yang pernah aku cibir. Ia begitu cantik dengan keluguannya, dan hal lainnya yang membuatnya cantik adalah karena sejak dulu aku menginginkan adik perempuan.

Kukira, ia hanya seorang anak SMA yang gemar mencari sensasi melalui tulisan-tulisannya di media sosial. Setelah berbincang dengannya, aku seolah menemukan hal dalam diriku yang telah lama aku biarkan mati. Kepedulian yang begitu lembut.

“Iya Kak, aku pengen masuk psikologi biar bisa bantu orang-orang. Aku pengen bantu orang-orang bisa jujur jadi dirinya sendiri, sesuai dengan karakternya masing-masing,” ucap Widya yang begitu saja menghujam nuraniku.

Saat itu Fatih berjalan di belakangku, melihatku begitu akrab dengan seseorang yang pernah aku cibir. Matanya

tidak melihatku, namun kurasakan auranya tengah mengejek. Aku tak keruan, ada kejujuran yang meronta tapi juga didesak ego dan harga diri.

Hingga pada suatu ketika, aku tengah asyik menghidupi diriku dengan candaan-candaan dari kasus-kasus sosial yang membuatku jengah. Karena kupikir tak ada salahnya mencari kesenangan dari sebuah derita. Kita pun perlu merayakan penderitaan agar hidup tak terlalu dijerat pilu.

Bukkk!

Sebuah pukulan telak di wajah kananku membuatku jatuh. Belum lagi sempat aku berdiri, tangannya menghujanku dengan pukulan lainnya, dan pukulan lainnya, dan pukulan lainnya. Aku telah menciptakan monster, pikirku. Badanku tak berdaya, teman-teman yang coba memisahkan kami kewalahan saat harus meredam amarah Fatih.

Aku tak sadarkan diri hingga sore hari kulihat wajahku di cermin, setengah wajahku membiru. Beruntung aku menahan beberapa pukulannya dengan kedua tanganku yang juga meninggalkan beberapa lebam. Kupandangi diriku lebih lama dan dalam. Di sana tepat di wajah yang berada di hadapanku, bersembunyi harga diri yang telah lama diperkosa kenyataan. Rasa bersalah menjulur di seluruh badanku.

Hingga sebuah informasi sampai di gawai milikku,

berita harian yang tengah *viral* tentang kematian seorang ibu yang mati sehabis diperkosa. Seorang ibu yang sebelumnya menjadi bahan ejekanku. Seorang ibu dari sosok yang aku kenal. Pemeriksaan dari wanita yang tadi siang kujadikan bahan gurauanku. Pada foto yang tersebar, ada sosok yang kukenali di sana tengah menunduk di sebuah rumah. Sosok yang tadi memukuliku tanpa mau mengenal ampun.

Aku pulang membawa duka, ada yang mati dalam diriku. Yang hidup hanyalah rasa malu yang semakin besar. Sepulangnya aku di rumah, ibuku hanya melihatku iba. Entah karena aku dipukuli, atau karena aku telah kalah telak oleh idealisme yang selama ini aku junjung tinggi.

“Nak, kamu mungkin dididik untuk kuat oleh Ayahmu. Tapi jangan salah tempat, kamu harus kuat untuk melawan dirimu sendiri, bukan melawan orang lain,” ucap ibuku saat tengah membasuh setengah wajahku yang lebam.

Berhari-hari aku memikirkan diriku, juga memikirkan Fatih. Bagaimana rasanya saat ibunya aku olok-olok. Ibunya di sana, yang tengah dimakan cacing, juga dimakan ucapanku yang juga memperkosa jiwa Fatih.

Aku mengingat-ingat Fatih, ia bukanlah sosok yang menyebalkan. Aku saja yang selama ini membuat dia terlihat begitu. Tak ada yang salah dari semua yang ia bicarakan, bahkan ia sudah cukup benar dengan menegurku atau siapa pun saat membicarakan hal-hal yang tidak

seharusnya. Yang salah hanyalah karena ucapan-ucapan dia seringkali membuatku sadar bahwa aku salah, dan aku tak menyukainya saat aku merasa diriku salah. Tidak ada yang suka, kupikir.

Hingga beberapa hari kemudian, aku putuskan untuk mendatangi kediaman Fatih. Rasa bersalah ini menyiksaku setiap hari, tidurku tak tenang. Kucari alamat Fatih di data kampus secara sembunyi-sembunyi. Tak ingin ada seorang pun yang tahu. Biar ini jadi urusanku dengan Fatih.

Kujelajahi jalan-jalan yang belum pernah kudatangi, membawaku menyusuri gang-gang yang diselimuti rumah-rumah yang berimpitan. Hingga aku tiba di sebuah rumah yang sesuai dengan alamat yang kudapat.

Pintunya terbuka, kuketuk beberapa kali tak ada jawaban dari dalam. Kuberanikan diri untuk masuk. Hanya ada tas *backpack* tergeletak di ruang tengah, tak ada tanda-tanda kehadiran seseorang di dalamnya.

Perasaanku khawatir, omong kosong mulai mengerjai-ku. Bagaimana jika Fatih merasa tertekan dan berniat bunuh diri. Bodoh. Pikiran ini menyiksaku. Peduli memang tak mengesankan. Ada suara-suara kecil dari salah satu kamar, aku semakin khawatir. Aku beranikan mendekatinya, meski aku tak tahu apa yang tengah aku pastikan.

“...Mungkin, kalo kalian lagi dengerin ini sekarang di kontrakan, kayaknya gue lagi ngedaki Gunung Prau. Nikmatin hutannya sambil nahan dingin sekuat mungkin. Maaf gue harus ke sini tanpa kalian. Biar kalian nggak usah repot, ngurusin mayat gue nanti yang mati gara-gara hipotermia... Zzzzt.”

Mataku terbelalak. Tak percaya dengan apa yang baru saja aku dengar. Ketakutan menyergapku tiba-tiba. Tak mungkin, Fatih tak mungkin bertindak sekonyol itu. Ia sudah dewasa, tak mungkin ia bersikap seperti bocah.

“...Mungkin, pesen terakhir yang bisa gue bilang ke kalian, do not ever, underestimate someone’s pain. Please, kalian nggak tahu gimana rasanya kalo masalah kalian dibecandain orang-orang. Kalian nggak tahu apa yang udah dihadapi sama orang lain di hidupnya, kalian nggak tahu seberat apa mereka berusaha untuk tetep terlihat baik...”

Degupku semakin kencang, aku kewalahan. Hingga tak sengaja aku menyenggol sesuatu. *Duk.* Aku panik. Coba bersembunyi. Sepertinya Fatih tengah memastikan dari mana suara barusan.

“Gue... pamit... Zzt... ckrekkk.”

Aku beranjak keluar rumah Fatih sambil berusaha tak terdengar olehnya. Aku berlari terburu-buru, entah berusaha lari dari apa. Dari kenyataan bahwa Fatih akan bunuh diri, atau dari kenyataan bahwa akulah yang menyebabkan hal itu.

Sampai di hari keberangkatan acara jurusanku untuk melakukan *field trip* ke Jakarta, aku memastikan bahwa Fatih tidak akan benar-benar melakukan hal yang aku dengar sebelumnya. Aneh sekali, aku berdoa bahwa ia akan datang dan pergi bersama kami menuju Jakarta. Baru saat ini aku ingin Fatih untuk ada di sini, sangat ingin. Bukan karena aku merindukannya, tapi karena aku tidak ingin dia benar-benar melakukan hal itu.

Hingga bus siap pergi, aku lebih dulu pergi meninggalkan teman-temanku penuh tanya. Tak peduli mereka mencariku atau tidak, ada yang harus aku tuju sekarang, lebih penting daripada *field trip* yang tidak akan begitu dipedulikan oleh sebagian mahasiswa. Aku harus menuju kemungkinan tempat Fatih berada.

Epilog

Hari itu ulang tahunku, bapak memberikan sebuah walkman Aiwa yang pernah aku inginkan saat tengah bermain ke salah satu swalayan besar dekat rumah. Serta kaset band Jinnga yang bapak sukai, beserta kaset kosong.

Bapak mengajarkanku bagaimana jika ingin merekam suaraku sendiri. Berkali-kali kami merekam suara kami sendiri, suara tawa kami, dan suara macam-macam binatang.

“Bapak, kalo Bapak bisa rekam suara Ibu, Bapak pengen rekam apa?” tanyaku saat bapak tengah mengantarkanku tidur. Ia duduk di samping tempat tidurku yang lapuk.

“Bapak pengen ngerekam suara Ibu, kalo lagi marahin kamu,” jawabnya dengan wajah jenaka. Aku keheranan, untuk apa ia merekam suara ibunya yang tengah marah, terlebih memarahiku.

“Biar Ibumu tahu betapa rapuhnya dia,” jawab bapakku lagi. Aku semakin heran.

*“Tapi, Bapak nggak pernah berani, Bapak terlalu sayang sama Ibumu. Nanti kalo kamu udah nikah, juga paham.”
Tutup bapakku.*

Tak lama aku tertidur, memimpikan pertanyaan-pertanyaan yang tak pernah punya kesempatan bertemu dengan jawaban.

Tit...tit....tit....

Kepalaku berat sekali, mencoba mencari titik fokus dari pandangan yang samar. Bau obat-obatan menyeruak dalam penciumanku. Sedikit linglung, banyak pertanyaan. Sepertinya aku baru saja bermimpi. Semua hal tampak asing dalam pandanganku, kecuali sosok lelaki yang tengah membaca sesuatu di ujung ruangan depan tempat tidurku. Ia tampak begitu aku kenali.

Yang ada dalam kepalaku adalah mencari di mana *walkman* kesayanganku. Lelaki di ujung ruang itu menyadari aku terbangun, mendekatiku dengan ekspresi wajah yang tak dapat aku pahami.

“Lu nggak bisa nyelametin orang banyak dengan ngebunuh diri lu sendiri,” ucapnya dengan nada marah yang sedikit dibiarkan. Di wajahnya terdapat sedikit

memar. Matanya agak merah dan berair, mungkin sedang bersedih atau menahan amarah.

Aku masih tak paham apa yang dibicarakannya. Kepalaku terasa dililit, ternyata ada perban mengelilinginya. Aku mencoba bangun dari tempat tidur. Ia membantuku menekan tombol di bagian bawah kasur untuk menegakkan punggungku. Aku baru sadar sedang berada di rumah sakit.

“Apalagi Tuhan akhirnya nggak ngizinin lu mati dengan cara lu sendiri.” Ia duduk di sebelah kakiku, sambil memegang sebuah buku kecil di tangannya. Sial, kenapa tak bisa kutemukan nama dari sosok di depanku ini.

“Dunia masih butuh orang-orang kayak lu. Satu-satunya cara kalo lu emang peduli sama banyak orang, adalah jangan nyerah sama diri lu sendiri, sama kepedulian lu.” Ia merobek beberapa halaman dari buku kecil yang dipegangnya, diremasnya hingga sekecil telur.

“Bukan kepedulian lu yang ngebunuh lu, tapi amarah di diri lu.” Ia lantas melemparkan kertas itu ke tong sampah yang tak dapat kulihat.

“Maafin gue...” Suaranya agak serak, seperti berat, atau mungkin karena telah lama memendam kata itu.

Tak lama suara pintu terbuka, dengan dua pasang langkah yang terburu-buru. Seorang gadis dengan rambutnya yang diikat malas, diikuti lelaki di belakangnya yang juga tidak sangat asing. Gadis itu berhenti, menatapku

dalam-dalam. Bisa kulihat jelas bola matanya yang berwarna almond matang mulai mengeluarkan air mata. Ia mulai menangis dan terisak. Sedang aku masih bertanya-tanya siapa mereka.

Tak lama ia menghampiriku tergesa-gesa, memelukku dengan kencang, bahu basah oleh air matanya. Seketika, semua bayangan tentang semua pertanyaan berputar dalam kepalku. Semua ingatan berebut sedang ingin dikenang.

Kematian bapak dan ibu. Semua dendam dan rekaman konyol yang aku buat. Kejadian-kejadian memilukan dari sosok yang tadi merobek kertas dari buku kecil yang dipegangnya, pukulan-pukulan ke wajahnya yang membabi buta. Semua berputar ulang hingga aku mulai menangis.

Kenangan semakin liar. Percakapan-percakapan di depan taman sebuah kafe, kejadian-kejadian di rumah kontrakan. Rasa cemburu saat gadis yang kini memelukku, tengah tertawa oleh orang lain yang bukan diriku. Saat-saat kami berlibur bersama lelaki yang datang bersama gadis itu. Semuanya menjelaskan kebingunganku yang sedari tadi berputar.

Ia, Fana, masih memelukku. Dadaku berdegup se-kencang aliran air matanya.

“Oh, Tuhan, aku ingin bersamanya, selama mungkin,” ucapku dalam hati. Aku membalas peluknya. Kudekap ia, tak ingin lagi aku biarkan ia dengan alasanku yang egois

seperti sebelumnya.

“Tuhan, aku ingin lebih dekat, dari sekadar di sampingnya,”
pintaku lagi.

Henri benar, aku hanya akan menjadi serpihan keputusan jika menyerah dengan kepedulianku. Setidaknya, ia membuktikan itu pada dirinya. Pada keberadaannya, saat kali pertama tadi aku membuka mata.

Aku tak ingin menyerah sebagaimana bapak rela dimarahi ibu tanpa mengeluh, aku tak ingin menyerah sehebat ibu ingin memaafkan apa yang membuat bapak meninggal, serela ia mati dengan cara yang tidak diinginkannya. Aku tak ingin menyerah sekeras Saka mendidikku, aku tak ingin menyerah sebaik Henri akhirnya ada di sini. Aku tak ingin menyerah sesabar Fana menyimpan rasa padaku.

• • • • •

Side B

“Cekrek... zzzzzttt... ckrek.”

“Cekrek... zzztt... halo... tes... halo tes.”

*“Cekrek... zzztt... gue nggak pengen mati kayak gini.
Gue... masih pengen hidup... zzzzzttttttt”*

*Apa yang membuat kita berpikir,
kita tak punya cinta, atau tak dicintai?
Apa karena masing-masing kita terlalu sibuk mencari,
hingga lupa menyadari bahwa kita memilikinya?
Apa karena ketidakcukupan yang memperdaya?*

*Cinta, ada di mana pun.
Di tempat-tempat paling terpencil,
di kerut-kerut kening paling kasar,
di masa-masa paling gelap,
di waktu-waktu paling putus asa.*

*Kita semua saling mencintai,
hanya mungkin cara kita dicintai tak selalu sesuai dengan
ingin.*

*Cinta akan selalu menemukan kita,
mungkin melalui hal-hal paling dekat,
melalui cara-cara yang tidak kita bayangkan.*

*Dari kehadiran-kehadiran yang setia,
dari telinga-telinga yang rela mendengar,
dari diam-diam yang memendam,
dari khawatir dan marah yang akhirnya tumpah,
dari cemburu-cemburu yang disembunyikan,
dari kebetulan-kebetulan yang mengejutkan.*

*Kita dicintai,
oleh apa pun yang ada di dunia ini.
Karena langit selalu di sana menaungi kita,
udara selalu di sana untuk kita hirup,
harapan selalu di sana,
untuk kita percaya.*

*Oleh Tuhan,
bahkan saat kita merasa sendirian,
atau saat ingin menyerah.
Kita tak pernah dibiarkan menyerah.
Tak pernah.*

*Cinta, tak pernah mengubah manusia.
Cinta, mengingatkan bahwa kita adalah manusia.*

*Tuhan, selalu turun tangan.
Ia datangkan, pesan demi pesan.
Malaikat demi malaikat, arti demi arti.
Untuk kita pahami,
putus asa tak pernah memperbaiki siapa pun.

Tak pernah.*

Terima Kasih

Kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang tak pernah membiarkan hambanya menyerah.

Kepada Mamah, Neng, Ade, yang selalu ada di sana, yang mendukung dan selalu mendoakan. Selalu menerima. Selalulah di sana, selalulah di sekitar.

Kepada Almarhum Bapak, yang baik di sana.

Kepada kekasih, yang mengerti dan dan memperbaiki.

Kepada Stefani Bella, yang percaya dan membuka gerbang kesempatan.

Kepada teman dan semua pihak, yang mengapresiasi dan memberi inspirasi. Yang memberi arti dan memaknai.

Kepada tim penerbit Gradien Mediatama, yang telah menjadi keluarga.

Kepada Bumi dan seisinya, yang ikut mengatur semua kebaikan.

Terima kasih, untuk tetap percaya, dan mendukung.

Syahid Muhammad



Setelah sukses dengan buku pertama (KALA) dan keduanya (AMOR FATI) yang berkolaborasi dengan Stefani Bella, akhirnya tiba kesempatan untuk anak tunggalnya lahir.

EGOSENTRIS menjadi debut buku tunggal pertama sekaligus buku ketiga penulis.

Pria *scorpius* kelahiran 1 November tahun sekian ini bisa diajak berbincang tentang apa saja yang bukan tentang kita ~ tentang apa, kenapa, dan bagaimana, tentang hal-hal yang terasingkan.

Sudut-sudut kedai kopi masih jadi tempat kesukaan penulis untuk menulis dan berbincang.

Penulis bisa disapa di laman-laman pribadi miliknya,

Instagram, Twitter, Wattpad : *iidmhd*

Tumblr: *iidmhd.tumblr.com (eleftheriawords)*

“Pada sebuah kembali yang
seutuhnya. Ada sebuah penerimaan
yang sepenuhnya.”

HUJANMIMPI &
ELEFThERIAWORDS



Dapatkan di toko buku kesayanganmu

EBOOK EXCLUSIVE

egosentris

*"Pada bait ke sekian, diksi-diksi yang berbaris,
kehilangan arah setelah koma yang berkepanjangan.*

Mereka baru menyadari bahwa dirinya

hanyalah potongan tanya utusan Penyair Agung.

Yang saling mencari penjelasan, saling mengartikan maknanya sendiri.

Kemudian tetap menjadi tanya, tetap mencari, dan menemukan."

Untuk yang ketakutan dan bersembunyi.

Untuk yang dibedakan dan diasingkan.

Tegak dan hiduplah.



Syahid Muhammad

(PENULIS KALA & AMOR FATI)



GRADIEN MEDIATAMA

Jl. Wora Wari A-74 Baciro

Yogyakarta 55225

Telp/faks (0274) 583421

redaksi@gradienmediatama.com

www.gradienmediatama.com

facebook: FansGradienMediatama

twitter: @gradien

instagram: @gradienmediatama

ROMANCE

ISBN 978-602-208-165-4



9 786022 081654

Harga P. Jawa Rp 82.500